

Tujuan penyusunan buku **Book Chapter: Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma** ini adalah untuk diseminasi pengetahuan dan pengalaman terkait pemilihan dan penerapan metode penelitian dalam penyusunan disertasi di bidang akuntansi. Buku ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mata kuliah Metode Penelitian, terutama bagi mahasiswa S3, baik sebagai referensi utama maupun pendukung. Tulisan ini juga cocok bagi para peneliti yang tertarik untuk mengkaji permasalahan penelitian khususnya akuntansi, berdasarkan berbagai paradigma.

Ada 10 bab dalam buku ini yang terbagi menjadi empat bagian berdasarkan paradigma yang dipilih oleh para penulis, yaitu posmodernisme, kritis, interpretif dan positivisme. Penggunaan paradigma posmodernisme ditunjukkan oleh Lilik Purwanti dari Universitas Brawijaya (UB), menggali makna praktik manajemen laba melalui analisis *weton*. Empat penulis menggunakan paradigma kritis. *Pertama*, Hamidah dari Universitas Airlangga (UNAIR) merancang metode penelitian untuk meneropong adopsi IFRS di Indonesia melalui ekologi akuntansi. *Kedua*, Nur Sayidah dari Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) memilih pendekatan riset kritis melalui pemikiran kritis Hanafi sebagai pijakan dalam membangun *university governance*. *Ketiga*, Sri Pujiningsih dari Universitas Negeri Malang (UM) menggunakan Teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam mengungkap dan membebaskan kolonisasi *lifeworld* Perguruan Tinggi melalui anggaran sebagai steering media. *Keempat*, Anantawikrama Tungga Atmadja dari Universitas Pendidikan Ganesha (UNDHIKSA) memaparkan dua jenis pendekatan yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif yakni pendekatan etnografi deskriptif dan pendekatan etnografi kritis.

Selanjutnya Darwis Lannai dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) mengambil paradigma interpretif dengan judul kajian fenomenologi dalam riset akuntansi. Terakhir, paradigma positivisme dipilih oleh empat penulis. *Pertama*, Hariyanto dari Universitas Diponegoro (UNDIP) menggunakan pendekatan eksperimen dalam pengujian pengaruh *framing* dan urutan bukti terhadap *audit judgment* dengan tipe pembuat keputusan sebagai pemoderasi. *Kedua*, Syamsuri Rahim dari Universitas Muslim Indonesia (UMI), menggunakan metode survei untuk menguji determinasi dan mediasi terhadap *Budgetary Slack* dengan teknik *Foot in the Door*. *Ketiga*, Zaki Baridwan dari Universitas Brawijaya (UB), menggunakan metode survei untuk melakukan Konstruksi Model Penerimaan dan Kesuksesan Sistem Informasi Berbasis Teknologi. *Keempat*, Wita Rahmadanti dari Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) mendeskripsikan penggunaan metode eksperimen untuk meneliti skema renumerasi.

Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma

BOOK CHAPTER

Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma



- Lilik Purwanti
- Hamidah
- Nur Sayidah
- Sri Pujiningsih
- Anantawikrama Tungga Atmadja

- Darwis Lannai
- Haryanto
- Syamsuri Rahim
- Zaki Baridwan
- Wita Ramadhanti

BOOK CHAPTER:

Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma

Lilik Purwanti, Hamidah, Nur Sayidah, Sri Pujiningsih
Anantawikrama Tungga Atmadja, Darwis Lannai,
Haryanto, Syamsuri Rahim, Zaki Baridwan, Wita Ramadhanti

Pengantar
Prof. Iwan Triyuwono

Editor
Nur Sayidah

Book Chapter: "Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma"

Lilik Purwanti, Hamidah, Nur Sayidah, Sri Pujiningsih, Anantawikrama Tungga Atmadja,
Darwis Lannai, Haryanto, Syamsuri Rahim, Zaki Baridwan, Wita Ramadhanti

Pengantar: Prof. Iwan Triuwono

Editor: Nur Sayidah



Edisi Asli
Hak Cipta © 2021 : Penulis
Diterbitkan : **Penerbit Mitra Wacana Media**
Telp. : (021) 824-31931
Faks. : (021) 824-31931
Website : <http://www.mitrawacanamedia.com>
E-mail : mitrawacanamedia@gmail.com
Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KE.2 No.14
Bojongkulur-Gunung Putri. Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Lilik Purwanti, Hamidah, Nur Sayidah, Sri Pujiningsih, Anantawikrama Tungga Atmadja,
Darwis Lannai, Haryanto, Syamsuri Rahim, Zaki Baridwan, Wita Ramadhanti

Book Chapter: Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma/
Syamsuri Rahim, Zaki Baridwan, Haryanto, Wita Ramadhanti, Darwis Lannai, Anantawikrama
Tungga Atmadja, Hamidah, Nur Sayidah, Sri Pujiningsih, Lilik Purwanti

—Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021

1 jil., 17 x 24 cm, 242 hal.

ISBN: 978-602-318-482-8

1. Metodologi Penelitian
2. Metode Penelitian Akuntansi
- I. Judul
- II. Lilik Purwanti, Hamidah, Nur Sayidah, Sri Pujiningsih,
Anantawikrama Tungga Atmadja, Darwis Lannai, Haryanto,
Syamsuri Rahim, Zaki Baridwan, Wita Ramadhanti

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. *Book Chapter* “Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma” yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan dari metode riset disertasi yang telah dihasilkan oleh para penulis. Sepuluh penulis yang berkontribusi dalam buku ini merupakan alumni dari Program Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA) Universitas Brawijaya. Mereka adalah dosen senior dari PTN dan PTS ternama yang telah mempunyai banyak pengalaman dalam penelitian dan publikasi ilmiah baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Setiap penulis, menghasilkan inovasi metode penelitian yang menarik dalam konteks penelitiannya masing-masing dengan menggunakan beragam paradigma. Atas dasar inilah judul buku ini menggunakan istilah “Multiparadigma”.

Tujuan kami menyusun buku ini adalah untuk diseminasi pengetahuan dan pengalaman terkait pemilihan dan penerapan metode penelitian dalam penyusunan disertasi di bidang akuntansi. Mudah-mudahan buku ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mata kuliah Metode Penelitian, terutama bagi mahasiswa S3, baik sebagai referensi utama maupun pendukung. Buku ini juga cocok bagi para peneliti yang tertarik untuk mengkaji permasalahan penelitian khususnya akuntansi, berdasarkan berbagai paradigma.

Kami mengelompokkan tulisan dalam buku ini menjadi empat bagian berdasarkan paradigma yang dipilih oleh para penulis. Bagian pertama berisi satu bab metode penelitian yang menggunakan paradigma posmodernisme. Bagian kedua adalah metode penelitian dengan paradigma kritis yang terdiri dari empat bab. Berikutnya adalah bagian ketiga yang berisi satu bab metode penelitian dengan paradigma interpretif. Terakhir, empat bab menjadi bagian yang kelima dengan penggunaan paradigma positivisme.

Penggunaan paradigma posmodernisme ditunjukkan oleh Lilik Purwati dari Universitas Brawijaya (UB). Empat dosen, yaitu Hamidah dari Universitas Airlangga (UNAIR), Nur Sayidah dari Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO), Sri Pujiningsih dari Universitas Negeri Malang (UM), dan Anantawikrama Tungga Atmadja dari Universitas Pendidikan Ganesha

(UNDHIKSA) menggunakan paradigma kritis. Selanjutnya Darwis Lannai adalah seorang dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang mengambil paradigma interpretif. Terakhir, paradigme postivisme dipilih oleh Hariyanto dari Universitas Diponegoro (UNDIP), Syamsuri Rahim dari Universitas Muslim Indonesia (UMI), Zaki Baridwan dari Universitas Brawijaya (UB), dan Wita Rahmadanti dari Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED).

Mudah-mudahan buku dapat bermanfaat untuk memperkaya riset akuntansi yang menggunakan berbagai paradigma. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa S3 Akuntansi dalam pencarian metode riset dalam penyusunan disertasi. Integrasi bidang ilmu akuntansi dan bidang ilmu lain dalam riset dapat menghasilkan temuan riset yang lebih *holistic*. Penggunaan berbagai paradigma dalam riset akuntansi akan menghasilkan temuan riset yang lebih lengkap.

Kami telah berusaha menyusun buku ini sebaik mungkin agar dapat bermanfaat secara maksimal baik bagi mahasiswa, dosen maupun peneliti yang tertarik dalam metode riset multiparadigma. Walaupun demikian kami menyadari akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Karya inovasi metode riset yang kami hasilkan adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki, serta hasil diskusi dengan para promotor dan penguji. Oleh karena itu kami membuka diskusi bagi pembaca yang mempunyai pandangan yang berbeda. Kami dengan senang hati akan menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ini. Silahkan para pembaca mengirimkan kritik dan saran melalui email: sayidah36@gmail.com.

Surabaya, 2 Januari 2021

Tim Penyusun

TIDAK ADA YANG BENAR, KECUALI YANG BENAR

IWAN TRIYUWONO

(PROFESOR AKUNTANSI SYARIAH, UNIVERSITAS BRAWIJAYA)

Manusia selalu memiliki karakter ingin tahu. Keingintahuan tersebut secara umum dalam dunia modern dilakukan dengan menggunakan panca indra dan akal. Melalui metodologi penelitian tertentu manusia mendapatkan pengetahuan atas sebuah objek. Namun, manusia tidak puas apakah objek yang diketahuinya hanya sampai pada capaian ini. Manusia terus mencari dan mempelajari yang pada akhirnya mengetahui bahwa sesuatu itu ternyata berlapis-lapis. Pada lapis pertama manusia mengetahui dan memahami objek dengan tingkat kebenaran tingkat pertama. Tetapi ketika manusia meneliti kembali pada objek yang sama dan masuk pada kedalaman kedua, maka manusia menemukan objek pada tingkat kedua dan kebenaran tingkat kedua. Begitulah seterusnya, semisal fisikawan menemukan bahwa bagian terkecil dari benda adalah atom. Tetapi setelah diteliti lebih lanjut, ternyata di dalam atom masih ada bagian yang lebih kecil, yaitu proton, netron, dan elektron. Di dalam atom itu sendiri, yaitu di antara proton, netron, dan elektron ada ruang kosong sebesar tujuh puluh persen di mana isinya ternyata adalah energi yang sedang bervibrasi. Sementara di dalam proton, netron, dan elektron yang berbentuk padat, setelah diteliti lagi ditemukan bahwa tujuh puluh persen berupa ruang kosong yang isinya energi, begitu seterusnya sehingga fisikawan berkesimpulan bahwa bagian terkecil dari benda adalah energi. Bisa jadi, penelitian ke depan menemukan bahwa bagian terkecil dari benda tidak lagi energi, tetapi cahaya, atau yang lainnya, atau bahkan ditemukan bahwa bahan hakiki dari benda itu ternyata adalah Zat Tuhan.

Gambaran di atas baru menunjukkan realitas dari satu sudut pandang (paradigma), yaitu memandang benda, misalnya batu, sebagai benda mati. Dari satu paradigma ini saja kita sudah dapat memahami bahwa dalam sebuah realitas, ternyata ada banyak lapisan realitas dan kebenaran yang melekat di dalamnya. Belum lagi kita melihat batu dari paradigma yang lain, yaitu bahwa batu adalah makhluk hidup. Tentu kita juga akan melihat banyak variasi realitas dan kebenaran yang melekat di dalamnya.

Antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain terkesan bertentangan. Seperti yang saya katakan tadi bahwa batu adalah makhluk hidup, pasti banyak yang menentangnya karena secara umum masyarakat memahami bahwa batu adalah benda mati. Masyarakat bisa saja menuduh saya sebagai orang yang sesat karena pandangan saya berbeda dengan pandangan arus utama (*mainstream*). Sama dengan pandangan Galileo. Ia berpendapat bahwa dalam sistem tata-surya kita ini bumilah yang mengelilingi matahari, bukan matahari yang mengelilingi bumi. Pandangan Galileo ini bertentangan dengan pemahaman umum (elit agama dan masyarakat). Akhirnya, Galileo dihukum karena tidak mau mencabut pendapatnya. Padahal kedua pendapat tersebut sama-sama benar, tergantung pada sudut pandangnya masing-masing. Namun pada contoh ini ternyata kuasa (*power*) menentukan kebenaran.

Dalam dunia ilmu akuntansi juga demikian. Misalnya, Universitas Brawijaya mengembangkan ilmu akuntansi dengan sebutan Multiparadigma. Awalnya, tahun 2000 ada empat paradigma, yaitu paradigma positivis, paradigma interpretivis, paradigma kritis, dan paradigma posmodernis sebagaimana tampak pada buku ini. Tetapi pada beberapa tahun berikutnya, multiparadigma telah berkembang menjadi tujuh paradigma, yaitu: paradigma positivis (*positivist paradigm*), paradigma interpretivis (*interpretivist paradigm*), paradigma kritis (*critical paradigm*), paradigma posmodernis (*postmodernist paradigm*), paradigma religionis (*religionis paradigm*), paradigma spiritualis (*spiritualist paradigm*), dan paradigma ilahi (*divine paradigm*). Tentu saja dengan paradigma yang beragam ini, maka kebenaran ilmu akuntansi menjadi sangat beragam. Konsekuensi logis dari multiparadigma ini adalah bahwa kebenaran akuntansi menjadi relatif. *Lho*, mengapa relatif? Jika kebenaran itu lebih dari satu, maka kebenaran itu menjadi relatif. Logikanya ya begitu! Jika kebenaran itu satu, maka kebenaran itu mutlak.

Tetapi apakah mungkin bahwa kebenaran ilmu itu satu, pasti, dan mutlak? Dulu, ilmuwan di bidang ilmu non-sosial menamakan ilmunya sebagai ilmu pasti. Tetapi sekarang mereka malu menggunakan nama itu, karena semakin diteliti ternyata objek yang diteliti semakin tidak pasti kebenarannya. Banyak lapisan-lapisan kebenaran di dalamnya. Semakin diselami, maka semakin relatif.

Kerelatifan kebenaran itu semakin nyata dan rasional ketika kita melihat bahwa manusia itu adalah makhluk relatif. Dengan kerelatifannya, apakah memungkinkan bagi manusia sebagai makhluk relatif untuk menghasilkan ilmu dengan kebenaran mutlak? Apakah mungkin yang relatif menghasilkan yang mutlak? Tentu saja jawabannya tidak. Pertanyaan ini sepadan dengan pertanyaan “apakah mungkin makhluk menciptakan penciptanya?” atau “apakah mungkin manusia menciptakan Tuhan?”

Siapa pun atau bagaimanapun cara manusia itu memperoleh kebenaran, maka kebenaran yang dicapainya hanya kebenaran relatif. *Lho*, berarti kebenaran mutlak itu tidak ada ya? Tentu saja ada, yaitu Tuhan itu sendiri (*al-Haqq*). Tuhan itulah Sang Kebenaran Mutlak. Tidak ada yang setara denganNya. Tidak ada kebenaran yang setara dengan kebenaranNya. Jika ada ilmuwan

yang mengklaim mendapatkan kebenaran mutlak atau memutlakkan kebenaran ilmunya, maka sama saja ia telah menyetarakan diri dengan Sang Kebenaran Mutlak.

Klaim memutlakkan kebenaran sangat mungkin terjadi bila orang yang mengklaimnya hanya memiliki satu paradigma. Mengapa demikian? Ya karena ia tidak dapat melihat kebenaran lain di luar paradigmanya. Baginya, paradigma lain tidak ada selain paradigma yang dianutnya. Jadilah ia seorang yang fanatik pada paradigmanya, jumud, dan menyalahkan yang lain.

Multiparadigma adalah salah satu cara untuk memecah penunggalan paradigma tersebut. Multiparadigma memberikan pencerahan bahwa konstruksi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu akuntansi, dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu paradigma. Multiparadigma memberikan tujuh alternatif paradigma kepada para peneliti untuk membangun dan mengembangkan ilmu akuntansi. Bahkan paradigma-paradigma yang ditawarkan dapat dijadikan sebagai alat atau anak tangga untuk mendekati Kebenaran Mutlak.

Buku “Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma” ini menyajikan empat paradigma, yaitu paradigma positivis, paradigma interpretivis, paradigma kritis, dan paradigma posmodernis, yang digunakan langsung dalam penelitian. Tentu bagi pembaca yang masih awam barangkali terasa agak asing. Tetapi paling tidak, tulisan-tulisan di buku ini memberikan pandangan baru tentang penelitian akuntansi yang ternyata cukup bervariasi. Topik penelitian bervariasi dengan pendekatan paradigma yang berbeda. Tentu akan sangat jelas bagi yang awam jika topik yang diteliti adalah sama, misalnya konsep laba, diteliti dari empat paradigma atau tujuh paradigma, maka hasil rumusan konsep laba pasti berbeda-beda. Pasti membingungkan bagi mereka yang berpandangan bahwa konsep laba harus satu dan dapat dipraktikkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

Sebetulnya kita mudah paham jika berpegang pada filosofi bahwa “substansi bersifat universal, sedangkan bentuk bersifat lokal dan kontekstual.” Contohnya begini, anggaplah ada tiga macam pakaian di dunia ini, yaitu kemeja katun (daerah tropis), jas (daerah dingin), dan pakaian bulu tebal (daerah kutub es). Jika kita sepakat bahwa hanya ada satu jenis pakaian yang harus dipakai oleh semua orang di bumi ini, misalnya kemeja katun, maka apakah semua orang setuju? Pasti tidak, karena orang yang hidup di daerah dingin dan di kutub akan kedinginan dan bahkan bisa merenggut nyawa. Demikian juga sebaliknya, jika yang disepakati adalah pakaian bulu tebal, maka orang yang tinggal di daerah tropis akan berkeberatan karena dengan memakai pakaian tersebut terasa sangat panas. Jadi, bentuk pakaian di sini bersifat lokal dan sesuai dengan letak geografiknya (konteks). Sebaliknya, substansi bersifat universal, berlaku di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Semua orang di bumi ini pasti sepakat dan setuju bahwa substansi berpakaian adalah menutupi tubuh.

Contoh dalam akuntansi misalnya tentang konsep laba di atas. Bentuknya bermacam-macam sesuai dengan sistem ekonomi, politik, budaya, dan sosial di mana konsep laba itu dipraktikkan. Bisa saja bentuk laba itu adalah profit, atau nilai-tambah, atau yang lain.

Ilmu akuntansi itu sendiri substansinya adalah penyajian informasi. Semua orang seluruh dunia pasti setuju, karena penyajian informasi adalah substansi, berlalu umum, dan seragan seluruh dunia. Tetapi bentuk akuntansinya pasti berbeda dan sesuai dengan konteksnya, bentuk akuntansi kapitalis berbeda dengan bentuk akuntansi sosialis dan akuntansi syariah. Jika salah satu bentuk akuntansi tersebut diberlakukan seluruh dunia, pasti ada yang menolak, karena bentuk tidak dapat diseragamkan.

Sebetulnya, dunia akuntansi tidak asing dengan filosofi ini. Ajaran akuntansi yang kita kenal mengatakan “*substance over form*,” substansi mengatasi bentuk.

Substansi dan bentuk selalu berpasangan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Jika keduanya dipraktikkan secara benar, maka akan terjadi keselarasan dan harmoni. Namun, tidak menutup kemungkinan bentuk diperlakukan sebagai substansi, sehingga yang terjadi adalah disharmoni. Mengapa sampai terjadi hal yang demikian? Karena tidak dipahami mana yang substansi dan mana yang bentuk, juga tidak dipahami bagaimana sifat keduanya. Faktanya, dunia kita seperti ini, menyamakan bentuk dengan substansi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa paradigma-paradigma yang ada dalam multiparadigma dapat dianggap sebagai paradigma yang sepadan atau paradigma yang hierarkhis. Sekali lagi, ini tergantung dari sudut pandang kita. Jika sepadan, maka semua paradigma tersebut adalah sejajar dan sama kedudukannya. Jika dianggap hierarkhis, maka paradigma ilahi adalah paradigma yang paling dekat menuju Tuhan sesuai dengan urutan yang saya sebutkan di atas.

Paradigma juga dibentuk oleh variasi kesadaran peneliti secara individual dan kolektif. Kesadaran fisik misalnya, membentuk paradigma positivis. Sedangkan kesadaran ilahi membentuk paradigma ilahi. Jadi, pilihan paradigma dalam pengembangan ilmu akuntansi tergantung pada kesadaran yang dimiliki peneliti. Peneliti dapat secara bebas memilih paradigma untuk melakukan penelitian. Tetapi, yang jelas adalah bahwa kebenaran yang diperoleh, semuanya adalah relatif. Di sini “tidak ada yang benar, kecuali yang Benar.”

Malang, 3 Maret 2021

Ringkasan

Buku ini berisi 10 bab yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Bagian pertama, terdiri dari satu bab menawarkan penggunaan metode posmodernisme yang menggunakan budaya Jawa dalam riset. Bagian kedua, terdiri dari empat bab yang menguraikan tentang metode riset yang menggunakan berbagai aliran dalam paradigma kritis. Bagian ketiga, satu tulisan tentang metode fenomenologi yang merupakan salah satu aliran dalam paradigma interpretif. Terakhir, bagian keempat berisi empat bab yang menjelaskan tentang metode penelitian akuntansi dalam paradigma positivisme. Secara ringkas, setiap bab dalam buku ini, dijelaskan dalam statistik berikut ini.

Bab I, Lilik Purwanti, menggali makna praktik manajemen laba melalui paradigma posmodernisme yang mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna. Posmodernisme mendukung dan mengembangkan unsur budaya yang disisihkan, dianggap kecil dan dianggap pinggiran Gerakan-gerakan spiritual yang disebut New Age, yang mengajak manusia modern untuk kembali kepada kebijaksanaan kuno, yang menjunjung tinggi nilai-nilai holistik dan kearifan lokal, yang menafsirkan kembali tradisi metafisika klasik. Penulis menggunakan tradisi klasik Jawa yaitu weton untuk mengembangkan konsep diri dan menganalisisnya dalam konteks perilaku manajemen laba.

Bab II, Hamidah merancang metode riset untuk meneropong adopsi IFRS di Indonesia melalui ekologi akuntansi. Peneliti menilai dan mengungkap alasan dan pembenaran kebijakan adopsi IFRS di Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepentingan siapapun di balik adopsi IFRS di Indonesia. Siapakah aktor yang berperan dalam adopsi dan bagaimana strategi yang dimainkannya guna memuluskan keinginannya untuk adopsi IFRS.

Bab III, Nur Sayidah memilih pendekatan riset kritis melalui pemikiran kritis Hanafi sebagai pijakan dalam membangun *university governance*. Metode penelitian mencakup tiga tahapan. Pertama pemahaman terhadap model *university governance modern (New Public Management)* dan realitas *university governance* dari situs penelitian. Kedua, analisis kritis terhadap *New Public Management* dan realitas *university governance*. Ketiga, merekonstruksi model *university governance* dalam dimensi ketauhidan.

Bab IV, Sri Pujiningsih menggunakan Teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam penelitian akuntansi. Fokus utama penelitian adalah mengungkap dan membebaskan kolonisasi *lifeworld* Perguruan Tinggi melalui anggaran sebagai *steering* media. Metode penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu tahap formulasi teori kritis dan pencerahan. Tahap formulasi teori kritis untuk mengungkap peran Akuntansi anggaran sebagai *steering* media kolonisasi. Tahap pencerahan adalah formulasi konsep anggaran emansipatoris berdimensi ke-Tuhanan.

Bab V, Anantawikrama Tungga Atmadja memaparkan dua jenis pendekatan yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif yakni pendekatan etnografi deskriptif dan pendekatan etnografi kritis. Perbedaan diantara kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dari perbedaan paradigma penelitian yakni paradigma interpretif yang melandasi pendekatan etnografi deskriptif dan paradigma kritis yang melandasi pendekatan etnografi kritis. Perbedaan paradigma ini menyebabkan kedua pendekatan ini berbeda dalam sudut pandang pemahaman atas sebuah fenomena, kajian teoritik yang dimanfaatkan dalam proses penelitian, langkah-langkah penelitian serta penggambaran kebudayaan yang dihasilkannya.

Bab VI, Darwis Lannai menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan makna kinerja. Fenomenologi untuk pemaknaan kinerja menjadi sebuah satu model penelitian humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa tatis atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala tatis.

Bab VII, Haryanto menggunakan pendekatan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji pengaruh framing dan urutan bukti terhadap audit judgment dengan tipe pembuat keputusan sebagai pemoderasi. Partisipan yang dipilih adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Bab VIII, Syamsuri Rahim menggunakan metode tatis untuk menguji determinasi dan mediasi terhadap *Budgetary Slack* dengan teknik *Foot in the Door*. Faktor determinasi yaitu ethical judgment dan moral reasoning sedangkan faktor mediasi yaitu partisipasi anggaran dan komitmen organisasi untuk menjelaskan *budgetary slack*. Desain penelitian Penelitian ini untuk memahami proses menyusun metode penelitian mulai dari pendekatan penelitian, menentukan populasi, mendesain sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, pengujian kualitas data dan keandalan data, dan metode analisis.

Bab IX ditulis oleh Zaki Baridwan menggunakan metode survei untuk melakukan Konstruksi Model Penerimaan Dan Kesuksesan Sistem Informasi Berbasis Teknologi. Model penerimaan dan kesuksesan adalah suatu model yang berakar dari UTAUT dan Model Kesuksesan. Model ini bermula untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena

implementasi tatis informasi berbasis teknologi. Untuk menguji model ini digunakan metode pengumpulan data tatis pada manajemen level menengah perusahaan terbuka di Indonesia.

Bab X, Wita Rahmadanti meggunakana metode eksperimen untuk meneliti skema renumenasi. Riset eksperimen dalam skema kompensasi selama 2012-2020 umumnya merupakan eksperimen sungguhan menggunakan setting eksperimen laboratorium; subjek pengganti menggunakan mahasiswa, desain eksperimen tatistic. Variasi alat ujian tatistic yang digunakan pada riset tersebut adalah uji beda, ANOVA, ANCOVA, Regresi OLS, Regresi Logistik, dan *Partial Least Square*.

Tim Penyusun

.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar Prof. Iwan Triyuwono	v
Ringkasan	ix
BAGIAN KESATU METODE PENELITIAN PARADIGMA POSMODERNISME	1
Bab 1 Weton Sebagai Alat Analisis Untuk Mengungkap Makna Praktik Manajemen Laba <i>Lilik Purwanti</i>	3
BAGIAN KEDUA METODE PENELITIAN PARADIGMA KRITIS	29
Bab 2 Meneropong Adopsi IFRS Di Indonesia Melalui Ekologi Akuntansi <i>Hamidah</i>	31
Bab 3 Metode Riset Paradigma Kritis: Rekonstruksi Teologi (Tauhid) Sebagai Pijakan Dalam Membangun Konsep University Governance <i>Nur Sayidah</i>	53
Bab 4 Metode Riset Paradigma Kritis: Teori Tindakan Komunikatif Habermas: Mengungkap Kolonisasi Dan Membebaskan Lifeworld Perguruan Tinggi <i>Sri Pujiningsih</i>	75
Bab 5 Metode Riset Paradigma Kritis: Dari Pendekatan Etnografi Deskriptif Ke Etnografi Kritis (Sebuah Kajian Metodologis) <i>Anantawikrama Tungga Atmadja</i>	87

BAGIAN KETIGA METODE PENELITIAN PARADIGMA INTERPRETIF	109
Bab 6 Metode Riset Paradigma Interpretif: Kajian Fenomenologi: “Mendapatkan Makna Kinerja”	
<i>Darwis Lannai</i>	111
BAGIAN KETIGA METODE PENELITIAN PARADIGMA POSITIVISME	127
Bab 7 Metode Riset Paradigma Positivistis: Pendekatan Eksperimen Dalam Pengujian Pengaruh Framing Dan Urutan Bukti Terhadap Audit Judgment Dengan Tipe Pembuat Keputusan Sebagai Pemoderasi	
<i>Haryanto</i>	129
Bab 8 Metode Riset Paradigma Positivistis: Pengujian Determinasi Dan Mediasi Terhadap Budgetary Slack: Metode Survei Dengan Teknik <i>Foot In The Door</i>	
<i>Syamsuri Rahim</i>	161
Bab 9 Metode Riset Paradigma Positivistis: Konstruksi Model Penerimaan dan Kesuksesan Sistem Informasi Berbasis Teknologi: Pendekatan Metode Survei	
<i>Zaki Baridwan</i>	185
Bab 10 Metode Riset Paradigma Positivistis: Riset Skema Remunerasi Dengan Metode Eksperimen	
<i>Wita Ramadhanti</i>	211
Tentang Penulis.....	223

BAGIAN KESATU

METODE PENELITIAN PARADIGMA POSMODERNISME

BAB 1
***WETON* SEBAGAI ALAT ANALISIS**
UNTUK MENGUNGKAP MAKNA PRAKTIK MANAJEMEN LABA
Lilik Purwanti

BAB 1

WETON SEBAGAI ALAT ANALISIS UNTUK MENGUNGKAP MAKNA PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Lilik Purwanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Brawijaya

Email: lilik@ub.ac.id

*Perhatikan yang anda pikirkan, itulah yang akan menjadi kata-kata.
Perhatikan kata-kata Anda, itulah yang akan menjadi tindakan.
Perhatikan tindakan Anda, Itulah yang akan menjadi kebiasaan.
Perhatikan kebiasaan Anda, Itulah yang akan menjadi karakter.
Perhatikan karakter anda, Itulah yang akan menjadi nasib/takdir.*

(Out Flaw)

Abstrak

Artikel ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk menggali makna praktik manajemen laba. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengangkat kearifan lokal “weton” sebagai alat analisis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam. Paradigma penelitian yang digunakan yaitu posmodernisme. Posmodernisme mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna, yang mendukung dan mengembangkan unsur budaya yang tersisihkan, dianggap kecil dan pinggiran. Gerakan-gerakan spiritual yang disebut *New Age*, yang mengajak manusia modern untuk kembali kepada kebijaksanaan kuno, yang menjunjung tinggi nilai-nilai holistik dan kearifan lokal, yang menafsirkan kembali tradisi metafisika klasik. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam semi terstruktur dan dokumentasi. Informan adalah pengguna laporan keuangan yang terdiri analis kredit, pemeriksa pajak dan investor. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis *weton* digunakan untuk memahami perilaku pengguna laporan keuangan dalam memaknai praktik manajemen laba yang didasarkan pada konsep diri, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Budaya Jawa; Manajemen Laba; Pendekatan kualitatif; *Weton*

1.1 PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna praktek manajemen laba menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam. Creswell (1998:15) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”. Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip dalam Moleong (2004:3) mengemukakan bahwa “metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah sebuah aktivitas yang menempatkan peneliti di dunia yang mempunyai banyak interpretasi, material praktis sehingga membuat dunia terbuka. Praktik ini membentuk dunia, yang pada nantinya menggulirkan dunia ke dalam beberapa interpretasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan berbagai memo. Pada tahapan ini, penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik ke dalam dunia. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal berdasarkan naluri mereka, mencoba memahami atau menerjemahkan setiap fenomena yang terjadi dan memberikan pemahaman yang sama kepada orang lain.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004:6).

Penelitian kualitatif melibatkan kumpulan berbagai materi empiris pembelajaran, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, artifak, teks dan hasil budaya, observasi, kesejarahan, interaksi sosial, dan teks visual. Kumpulan materi tersebut menggambarkan kejadian rutin dan momen problematik yang memberikan kesan dalam kehidupan setiap individu. Dengan demikian, penelitian kualitatif menyebarkan praktik pemahaman luas yang saling berhubungan satu sama lain, yang diharapkan akan menimbulkan keseragaman pengertian terhadap suatu hal. Walaupun pada praktiknya, dunia dapat dipahami melalui beragam cara yang berbeda. Oleh sebab itu, terdapat sebuah komitmen untuk menggunakan tidak hanya satu metode atau pendekatan pemahaman dalam suatu penelitian tetapi bisa lebih dari satu metode atau pendekatan.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti.

Wawasan tersebut berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial. Berdasarkan teori dan wawasan, peneliti bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Sebaliknya jika peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan kesulitan dalam mengajukan pertanyaan pada partisipan, sulit memahami apa yang terjadi, dan tidak dapat menganalisis data yang diperoleh.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Miles dan Haberman (1992:5) berpendapat bahwa paradigma kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Paradigma kualitatif ini dianggap mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati. Pengamatan dapat dilakukan dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor, 1992:22). Strauss dan Corbin (1997:1) menambahkan bahwa “Penelitian dengan paradigma kualitatif dapat menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara kuantitatif”.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Setelah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

1.2. POSMODERN: PARADIGMA PENELITIAN UNTUK MEMAKNAI PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Istilah paradigma dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1970. Menurut Kuhn (1970), paradigma diartikan sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Ritzer (2004:6) mengungkapkan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Ritzer (2004:7) mengungkapkan bahwa “paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang harus dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut”.

Karya Burrell dan Morgan (1979) yang berjudul *Sociological Paradigms and Organisational Analysis* merupakan karya yang monumental dalam perkembangan paradigma penelitian sosial. Karya ini menjadi rujukan beberapa tulisan mengenai paradigma metodologi penelitian seperti tulisan Chua (1986) dan Sarantakos (1999). Dalam karyanya Burrell dan Morgan (1979) membagi paradigma penelitian ke dalam 4 klasifikasi yaitu: *The Functionalist Paradigm*, *The Interpretivist Paradigm*, *The Radical Humanist Paradigm*, dan *The Radical Structuralist Paradigm*. Chua (1986) mengutip pendapat Hopper dan Powell (1985) yang menggolongkan paradigma dalam tiga klasifikasi, yaitu: *The Functional (Positivist) Paradigm*, *The Interpretive Paradigm*, dan *The Critical Paradigm*. Selanjutnya Sarantakos (1999:34) menjelaskan perkembangan beberapa paradigma kualitatif untuk mengimbangi paradigma positivistik,¹ seperti: paradigma interpretif,² kritis³ dan posmodern.

Paradigma penelitian ini bukan sekedar interpretif tetapi sudah masuk ranah paradigma posmodern, mengingat bahwa tema yang diangkat dalam penelitian telah memenuhi salah satu karakteristik pemikiran posmodernisme. Karakteristik pemikiran posmodernisme menyatakan bahwa posmodernisme merevisi pemikiran modernisme dengan merujuk kembali pola-pola berpikir pramodern, meskipun tidak dalam artian primitif. Misalnya, gerakan-gerakan spiritual yang disebut *New Age*, yang mengajak manusia modern untuk kembali kepada kebijaksanaan kuno (*philosophia perennis*). Atau contoh lain gerakan metafisika timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai holistik dan kearifan, yang menafsirkan kembali tradisi metafisika klasik dalam rangka mengkritik modernisme [Norris, (2006:6-7) dan Al-Fayyad (2005:12-14) seperti yang dikutip Riduwan (2009)].

Argumen lain yang mendukung penggunaan paradigma posmodernisme dalam penelitian ini adalah pemikir posmodern cenderung menggembor-gemborkan fenomena besar pramodern. Fenomena tersebut seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik (Rosenau (1992:7).

Posmodernisme secara umum dikenal sebagai antitesis dari modernisme. Sebagai gerakan pemikiran, posmodernisme berhasil menawarkan opini, melontarkan apresiasi dan menikamkan kritik yang tajam terhadap wacana modernitas dan kapitalisme (global)

-
- 1 Paradigma positivitis adalah paradigma yang menganggap bahwa ilmu didasarkan pada hukum-hukum dan prosedur-prosedur yang baku. Ilmu dianggap bersifat deduktif, berjalan dari hal yang umum dan bersifat abstrak menuju yang konkrit dan bersifat spesifik. Ilmu dianggap nomotetik yang didasarkan pada hukum-hukum yang kausal yang universal dan melibatkan sejumlah variabel.
 - 2 Paradigma interpretif adalah paradigma yang menganggap bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku. Setiap gejala/peristiwa memiliki makna yang berbeda, ilmu bersifat induktif yaitu berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak.
 - 3 Paradigma kritis memandang ilmu sosial sebagai sebuah proses yang kritis yang bertujuan menyatakan struktur nyata dalam kehidupan sosial. Paradigma kritis memiliki komitmen tinggi kepada tatanan sosial yang lebih adil.

muktakhir.⁴ Di tengah kemapanan dan pesona yang ditawarkan oleh proyek modernisasi dengan rasionalitasnya, posmodernisme justru ditampilkan dengan sejumlah evaluasi kritis dan tajam terhadap impian-impian masyarakat modern. Kritik tersebut, mengagetkan dunia publik intelektualitas barat yang sejak beberapa abad terbuai oleh modernisme yang membius melalui ciptaan sains dan teknologinya.

Istilah posmodernisme diketahui muncul pada tahun 1917 ketika seorang filsuf Jerman, Rudolf Pannwitz menggunakan istilah itu untuk menangkap adanya gejala nihilisme kebudayaan barat modern. Federico de Onis sekitar tahun 1930-an menggunakan dalam sebuah karyanya untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari modernisme. Kemudian di bidang historiografi digunakan oleh Arnold Toynbee dalam *A Study of History* tahun 1947. Toynbee memunculkan istilah posmodern untuk menjelaskan berakhirnya dominasi barat, dan berkembangnya budaya non barat. Secara sederhana, definisi dari posmodern adalah sebuah pemikiran yang mengkritik pandangan modernisme melalui cara pandang yang cenderung pada keanekaragaman, bukan homogenitas, pada kejadian bukan serius, cenderung pada berantakan daripada bersih, cenderung pada penggambaran (*picturesque*) walau terkadang memiliki keteraturan geometris.

Awal perkembangan posmodern dimulai pada bidang arsitektur, kesenian dan sastra (Ritzer dan Googman, 2003:601). Perkembangan kemudian berlanjut pada bidang antropologi, hukum, *women's studies*, perencanaan, *urban studies*, geografi, sosiologis, hubungan internasional dan ilmu politik, selanjutnya pada bidang ekonomi dan akuntansi, walaupun perkembangannya agak lambat dibandingkan dengan bidang lainnya (Rosenau, 1992:4).

Posmodernisme mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna. Artinya, yang semula oleh kaum modern ada unsur budaya yang disisihkan, dianggap kecil, dianggap pinggiran, dan kurang mendukung makna sebaliknya oleh kaum posmo justru mengejar dan mengembangkan budaya tersebut. Kemungkinan hal-hal yang *sepele* yang kurang “bernyawa” itu menjadi bermakna istimewa bagi kaum posmo.

Posmodernisme cenderung mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang secara cukup kuat mewakili realitas. Posmodernisme juga menolak beberapa pandangan tentang realitas yang menganggap alami proses mental individu dan komunikasi antar subjek. Menurut Triyuwono (2004) posmodernisme mengakui dua pendekatan metodologi,

⁴ Istilah posmodernisme harus dibedakan dengan posmodernitas, begitu pula istilah modernisme dan modernitas, karena masing-masing istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan realitas yang berbeda. Modernitas dan posmodernitas menggambarkan sebuah realitas sosial, sedangkan modernisme dan posmodernisme menggambarkan realitas pemikiran. Modernitas adalah sebutan bagi kondisi konkret sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada zaman modern yang berbeda dengan zaman pertengahan setelah Revolusi Perancis dan Revolusi Industri di Inggris. Disisi lain, modernisme merupakan realitas pemikiran atau gagasan yang berkembang pada masa itu yang memiliki implikasi strategis bagi modernisasi. Sementara itu, posmodernitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial masyarakat setelah Revolusi Industri, sedangkan posmodernisme menggambarkan realitas pemikiran yang “berbeda” dengan modernisme (Adian, 2006:65) seperti yang dikutip Riduwan (2009).

yakni: interpretasi anti-objektif dan dekonstruksi. Interpretasi untuk posmodernisme dipahami sebagai interpretasi tidak terbatas.

Rosenau (1992:10) mengatakan bahwa posmodernisme menganggap modernisme telah gagal dalam beberapa hal penting antara lain:

1. Modernisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis sebagaimana diinginkan para pendukung fanatiknya.
2. Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas seperti tampak pada preferensi-preferensi yang seringkali mendahului hasil penelitian.
3. Ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu-ilmu modern.
4. Ada semacam keyakinan yang sesungguhnya tidak berdasar bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia dan lingkungannya; dan ternyata keyakinan ini keliru manakala kita menyaksikan bahwa kelaparan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan terus terjadi menyertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik eksistensi manusia karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu.

Demikianlah pandangan posmodern yang sangat memperhatikan budaya yang disisihkan, dianggap kecil, dianggap pinggiran, dan kurang mendukung makna. Paradigma posmodern ini digunakan untuk mengangkat *weton* untuk menganalisa persepsi pengguna laporan keuangan dalam memaknai praktik manajemen laba.

1.3 WETON SEBUAH ALAT ANALISIS UNTUK MEMAHAMI PERILAKU PENGGUNA LAPORAN KEUANGAN DALAM MEMAKNAI PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Pendekatan penelitian adalah sebuah alat untuk mengidentifikasi arah tujuan dari penelitian kualitatif. Pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, dan etnometodologi. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif di atas. Peneliti ingin mencoba mengangkat kearifan lokal yaitu *weton* sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Apa itu *weton*, bagaimana *weton* mempengaruhi karakter seseorang (*self* atau kosep diri), keberadaan *weton* dalam realitas hidup (ontologi) dan manfaat *weton* dalam perkembangan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang akan dibahas dalam subbab berikut ini.

Konsep Diri (*Self*)

Konsep diri merupakan bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Rakhmat, 2005:105).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, karakter, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Ketika berbicara tentang konsep diri, dapat dikatakan bahwa diri seseorang mempunyai karakter yang dipengaruhi oleh kapan seseorang itu dilahirkan. Ramalan tentang karakter seseorang banyak dilakukan antara lain berdasarkan ramalan bintang (zodiak), unsur benda yaitu kayu, air, api dan angin dan lain-lain.

Menurut kepercayaan orang Jawa, setiap orang memiliki karakter berbeda-beda karena mereka dilahirkan pada *weton* (hari dan *pasaran*), jam, tanggal dan bulan yang berbeda (Wongsorejo, 1980:43 dan Ranoewidjojo, 2009:17). Misalnya: seseorang yang lahir pada sabtu pahing mempunyai sifat seperti berikut. Menurut Kitab Primbon Betaljemur Adammakna (Soemodidjojo, 2001:61-64), hari Sabtu mempunyai makna *lakune banyu, kerep disatru wong, akeh mitrane uga padha nyirik, sarta kinawedeni ing wong akeh, nanging ana kayane, pinter ngupaya sandhang pangan, dol tinuku gelis payu, luwih banter gawene, sabarang pagaweyan kudu maratangan, enggal katadangan* (peredaran air, sering dimusuhi orang, ditakuti, jarang berteman, pandai mencari penghidupan atau berdagang, semua pekerjaan harus segera dilaksanakan atau bekerja keras). Makna pasaran *pahing* adalah *cendhana, ingon-ingone macan, watake adoh pasabane, lungguh dhewe, turu dewe, arang mangane, kajaba yen dadi ingon-ingone ratu, akeh satrune, yen didhisiki mbilahreni, yen ndhisiki ora dadi apa, yen duwe gagaman resikan, nepsune saka wong wadon, kerep diapusi, barange kang ilang arang kang bisa bali* (Cendana, binatang pemeliharaan: harimau. Wataknya: selalu pergi jauh, duduk menyendiri, tidur menyendiri, jarang makan kecuali jika dipelihara raja, banyak musuh, berbahaya jika didahului tetapi jika ia yang mendahului tidak menjadi apa, jika memiliki senjata dipelihara, kemarahannya timbul karena wanita, sering tertipu, jika barangnya hilang jarang kembali. Kalau dilihat dari weton Sabtu *Pahing* bermakna *lanang wadona bisa golek melik, bisa simpen wicara alus utawa agal* (baik pria atau wanita dapat mencari keuntungan, memegang rahasia).

Di sisi lain seseorang yang lahir memiliki makna *weton* seperti berikut. Makna yang terkandung pada hari Selasa menurut Primbon Betaljemur Adammakna (Soemodidjojo, 2001:61-64) adalah *lakune geni, durjana rong prakara, disengeti wong, yen duwe sasanakan mung sedhela, sebab banjur crah, suka rila, nanging jail dahwen panasten tan antepan* (peredaran api, senang berbohong, dibenci orang, jika memiliki sahabat hanya sebentar karena bertentangan, pembosan dan cepat meninggalkan segala hal yang sedang dikerjakan). Makna pasaran Kliwon adalah *wisa marta durjana tengah, ana alane lan ana becike ingo-ingone munyuk lan asu, watake munyuk dhemen memenek, galak or bisa tutut, akeh akale, saba dharaan lan kekayonan, uga ana ing banyu, anajan wis dipakani uga gelem nyakot lan ngiwi-ngiwi, ora kena dicedhaki lan dibeciki. Watake asu setya tuhu marang bendarane nanging crobo pangane, nalare ajeg sukawirya, gedhe kekarepane, akeh slamete, sebab akeh pujine* (wisa marta durjana tengah: ada jeleknya dan ada juga baiknya, binatang peliharaan: kera dan anjing. Watak kera: suka memanjat, galak, banyak akal, berkeliaran di pohon, air, walau telah diberi makan masih menggigit, mempermainkan orang, sukar didekati dan diberi kebaikan. Watak anjing: setia pada tuannya, besar kemauannya, sering selamat karena setia dengan tuannya, tetapi makannya kotor). Jika dilihat dari weton Selasa Kliwon adalah *yen busuk babar pisan yen pinter dadi pujangga utawa ngulama* (jika bodoh terlampau bodoh, jika pandai dapat menjadi sastrawan atau ulama).

Weton merupakan gabungan hari dan pasaran kelahiran, mungkin sudah banyak dilupakan orang. Bahkan kita tidak tahu hari apa, pasaran apa, dan jam berapa, kita dilahirkan. Yang kita ingat adalah tanggal dan bulan kelahiran karena kita sering atau pernah merayakan ulang tahun. Padahal hari, pasaran dan jam kelahiran kita memiliki makna yang sangat dalam dan mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Hampir semua suku dan bangsa di dunia memiliki mahakarya yang mencerminkan ketajaman spiritual yang mampu melewati semua relung dan dimensi masa lampau, kini dan mendatang. Demikian pula suku Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia. Masyarakat masih mempercayai bahwa karakter dari seseorang dapat dilihat dari *wetonnya*. Salah satu penggunaan yang umum dari metode ramalan ini dapat ditemukan dalam sistem hari kelahiran Jawa yang disebut *Wetonan*.

Weton merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu dengan lima hari pasaran Jawa yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Perputaran ini berulang setiap 35 hari, sehingga menurut perhitungan Jawa hari kelahiran Anda berulang setiap lima minggu dimulai dari hari kelahiran masing-masing. Setiap *weton* memiliki makna atau menunjukkan karakter seseorang yang berbeda-beda.

Perhitungan hari dalam kalender Jawa terdiri atas sepuluh jenis yaitu: *ekawara, dwiwara, triwara, caturwara, pancawara, sadwara, saptawara, astawara, sangawara* dan *dasawara*. Di dalam setiap perhitungan hari masih dipercaya oleh sebagian orang

sebagai hari yang dapat mempengaruhi setiap aktivitas maupun kehidupan makhluk hidup. Yang masih dipakai sampai sekarang adalah *pancawara* (*pasaran*) dan *saptawara* (hari).

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menyimpulkan tentang konsep diri berdasarkan *weton*. Konsep diri berdasarkan *weton* adalah pandangan manusia tentang dirinya yang memiliki karakter yang berbeda satu sama lain sejak dilahirkan. Oleh karena itu masyarakat Jawa menyadari bahwa karakter mereka terbentuk sejak manusia dilahirkan bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya. Masyarakat Jawa memandang *weton* menggambarkan karakter manusia.

Ontologi

Istilah ontologi, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Dengan demikian secara bahasa, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud atau tentang hakikat yang ada. Muhadjir (2011:63) menjelaskan bahwa ontologi itu ilmu yang mempelajari tentang *the being*. Ontologi adalah kajian tentang hakikat segala sesuatu atau realitas yang ada yang memiliki sifat universal, untuk memahami adanya keberadaan. *Ontology* adalah *the theory of being qua being* yaitu teori tentang keberadaan sebagai keberadaan atau ilmu tentang yang ada. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, ontologi adalah kajian filosofis tentang hakikat keberadaan ilmu pengetahuan, apa dan bagaimana sebenarnya ilmu pengetahuan yang ada itu.

Paradigma ilmu pada dasarnya berisi jawaban atas pertanyaan fundamental proses keilmuan manusia, yakni bagaimana, apa, dan untuk apa. Maka tiga pertanyaan dasar itu kemudian dirumuskan menjadi beberapa dimensi, dan salah satunya ialah dimensi ontologis. Pertanyaan yang harus dijawab pada dimensi ini adalah: apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui, atau apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas. Dimensi yang dipertanyakan adalah hal yang nyata. Menurut Aristoteles⁵, ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab pertanyaan “apa itu ada” yang merupakan *The First Philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi sesuatu atau benda-benda.

Secara ontologi, keberadaan *weton* bagi orang Jawa sangat nyata. Setiap orang memiliki *weton* yang menunjukkan kapan orang itu dilahirkan. Keberadaan di masyarakat Jawa tampak, misalnya dalam menjodohkan putra-putrinya masih banyak yang menerapkan *etung-etungan weton*. Sebelum pengikatan atau lamaran, pertama akan ditanyakan *wetonnya* apa, sehingga banyak calon pengantin yang gelagapan karena tidak tahu atau lupa *wetonnya*. Dalam perjodohan Jawa, *weton* sangat berpengaruh pada kelangsungan perjodohan, yang dipercaya dapat menjadi malapetaka atau kelanggengan pasangan runtut sampai dengan kakek-kakek dan nenek-nenek (istilah orang Jawa).

5 Disitir dari <http://filsafat.kompasiana.com/2014/03/20/apa-dan-bagaimana-ontologi-itu--642708.html>

Selain itu pula jika telah diketahui watak dan nasib seseorang baik atau kurang baik maka setidaknya kita dapat mengantisipasi agar hak yang buruk tidak terjadi. Orang akan menggunakan cara-cara tertentu sehingga tidak akan terjadi suatu perceraian dalam perkawinan atau terjadi malapetaka di kemudian hari. Misalnya: jika asal orang tua calon pengantin pria dulunya dari desa yang sama dengan orang tua calon pengantin wanita, maka salah satu orang tua akan meninggal, rumah kedua calon mempelai tidak boleh satu *wuwung* (arah puncak atap rumah sama) dan lain-lain. Mungkin hal ini sudah pernah terbukti sehingga para orang tua sangat patuh dengan hasil pengamatan atau pengalaman ini. Orang merasa takut hal buruk menimpa keluarga mereka. Hal ini mungkin bisa terjadi pada orang yang mempercayainya sebaliknya mungkin tidak akan terjadi bagi mereka yang tidak percaya hal tersebut.

Vokalis band terkenal Ungu yaitu Pasha, menikah dengan Adelia bertepatan dengan hari kelahirannya (Herdiana, 2011 yang dikutip dari okeZone News - Minggu, 27 Maret 2011 18.09 WIB).⁶ Bahkan untuk mahar disesuaikan dengan kejadian-kejadian tertentu yang menimpa mereka, yaitu emas 27 gram sesuai tanggal kelahiran Pasha. Mas kawin yang lain yaitu uang sebesar 99 euro, 99 merupakan manifestasi 99 nama mulia Allah SWT (*asmaul husna*) dan euro adalah peringatan pembukaan Garuda yang boleh terbang kembali ke Eropa. Ini salah satu bukti bahwa hari kelahiran masih sangat penting untuk diingat dan diperingati atau bahkan dijadikan sebagai momen bersejarah bagi seseorang selain tanggal kelahiran.

Beberapa orang masih ada yang mencari hari baik saat mau membangun rumah, menaikkan kerangka genteng dan pindah rumah. Bagaimana dampaknya kalau tidak mengikuti budaya itu. Orang bisa mempercayai hal ini karena memang sudah mendengar cerita, mengetahui hal itu terjadi pada orang lain atau mengalami sendiri. Bagi orang yang percaya, semua tahapan itu dilalui dengan petunjuk orang yang paham dan pintar di bidang itu. Semua dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang tidak mereka inginkan akan terjadi di kemudian hari. Secara ontologi keberadaan *weton* di masyarakat Jawa masih banyak kita jumpai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Epistemologi

Dasar epistemologis dari ilmu pengetahuan adalah analisis tentang proses tersusunnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disusun melalui proses yang disebut metode Ilmiah (keilmuan). Epistemologi membahas secara mendalam proses yang terlibat untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah teori pengetahuan. Ilmu

⁶ Selengkapnya bisa dibaca <http://id.omg.yahoo.com/news/pasha-sampaikan-terima-kasih-untuk-okie-agustina-zwp4-439394.html>, laporan Iman Herdiana reporter okeZone News

merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Hakikat keilmuan ditentukan oleh pola berpikir yang dilakukan menurut syarat keilmuan yaitu bersifat terbuka dan menjunjung kebenaran di atas segala-segalanya (Suriasumantri; 1991:9).

Jadi epistemologi adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bagaimana proses yang memungkinkan diperoleh pengetahuan berupa ilmu, bagaimana prosedurnya, hal-hal apa yang perlu diperhatikan agar didapat pengetahuan yang benar, apa kriterianya, cara, teknik, sarana apa yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan berupa ilmu. Epistemologi membahas apakah pengetahuan itu, bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu dan darimana pengetahuan itu dapat diperoleh?

Dalam falsafah Jawa, ilmu atau catatan tentang makna karakter atau watak seseorang berdasarkan *weton* atau hari lahirnya disebut dengan ilmu *titen* atau ilmu observasi. Ilmu *titen* yaitu ilmu yang didapat dari hasil pengamatan yang kemudian dicatat dan dijadikan petunjuk hidup bagi orang Jawa jaman dulu. Berdasarkan ilmu *titen* atau ilmu hasil dari pengamatan yang berlangsung terus-menerus dan turun-temurun, watak seseorang secara garis besar dapat dikenali melalui hari dan pasaran kelahirannya.

Menurut kajian epistemologi terdapat beberapa metode untuk memperoleh pengetahuan, di antaranya metode empirisme. Menurut paham empirisme, metode untuk memperoleh pengetahuan didasarkan pada pengalaman yang bersifat empiris, yaitu pengalaman yang bisa dibuktikan tingkat kebenarannya melalui pengamatan indera manusia. Seperti pertanyaan-pertanyaan bagaimana orang tahu es membeku? Jawab kaum empiris adalah karena saya melihatnya (secara inderawi/panca indera), maka pengetahuan diperoleh melalui perantara indera. Menurut John Locke (Bapak Empirisme Britania), waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indera. Akal merupakan sejenis tempat penampungan, yang secara prinsip menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Proses terjadinya pengetahuan menurut penganut empirisme berdasarkan pengalaman akibat dari suatu objek yang merangsang alat inderawi, kemudian menumbuhkan rangsangan saraf yang diteruskan ke otak. Di dalam otak, sumber rangsangan sebagaimana adanya dan dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat inderawi ini. Kesimpulannya adalah metode untuk memperoleh pengetahuan bagi penganut empirisme adalah berdasarkan pengalaman inderawi atau pengalaman yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia.

Selain melalui pengamatan secara empiris melalui pengalaman, berikut ini cerita bagaimana *weton* terbentuk. Menurut serial primbon 8 (Soemodidjojo. 1994:3-5) "Bumi dan alam semesta selalu bergerak, satu rotasi perputaran bumi membutuhkan kurang lebih

24 Jam atau 1440 menit atau 86400 detik”. Bumi tidak pernah berhenti, maka setiap detik posisinya berubah. Untuk kembali pada posisi yang sama membutuhkan siklus waktu tertentu. Rata-rata siklus yang dibutuhkan 24 jam, siklus pasaran (*Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing*) membutuhkan waktu 5 hari dan siklus hari membutuhkan waktu 7 hari. Siklus gabungan antara hari dan pasaran misal Senin dan Kliwon membutuhkan waktu 35 hari. Setiap siklus selalu berhubungan dengan posisi orbit bumi. Oleh karena itu kelahiran manusia di alam semesta ini dengan sendirinya akan menempati salah satu siklus diantara siklus-siklus yang ada. Manusia yang dilahirkan pada hari Senin *Kliwon*, akan masuk ke dalam siklus Senin *Kliwon* yang telah dihuni oleh banyak orang sebelumnya yang juga lahir pada hari pasaran yang sama. Mereka menjadi satu wadah yang bernama siklus.

Dari uraian di atas, secara epistemologi bahwa makna *weton* dihasilkan dari pengamatan masyarakat Jawa yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa *weton* secara keilmuan telah dihasilkan dari pengamatan empiris yang dikenal dengan ilmu *titen*.

Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata ***axios*** yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai dan ***logos*** yang berarti teori. Dengan demikian maka aksiologi adalah teori tentang nilai (Bakhtiar, 2004: 162). Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2000: 105).

Terkait dengan aksiologinya, *weton* bagi masyarakat Jawa mempunyai beberapa kegunaan. Masyarakat Jawa masih ada yang mengenal puasa *weton* dan selamatan *weton*. Puasa *weton* bagi orang Jawa dipercaya dapat memberikan pencerahan spiritual dengan mitosnya yang sakral dan religius. Puasa *weton* didasari oleh Tembang Kinanthi “*Podho Gulangen Ing Kalbu, Ing Sasmita Amrih Lantip, Ojo pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, Pesunen sariraniro, Sudanen dhahar lan guling*”⁷. Artinya: asahlah hatimu biar tajam menangkap isyarat-isyarat ghaib, jangan terlalu banyak makan dan tidur, cita-citakan *kaprawiran* atau *keluhuran budi* serta kurangi makan dan tidur agar bisa mengekang diri.

Hakekat Puasa adalah pengekangan hawa nafsu dari alam duniawi banyak memberi godaan. Nafsu merupakan sikap angkara yang dalam *Wulang Reh* disebutkan terdiri dari 4 macam yaitu: *Lawwamah*, *Amarah*, *Sufiyah* dan *Muthmainah* (Aindra, 2007). *Lawwamah* bertempat di perut yang menimbulkan dahaga, kantuk dan lapar. *Amarah* berada di empedu lewat telinga, artinya garang bisa menimbulkan angkara murka, iri dan emosional. *Sufiyah* bersumber dari Limpa timbul lewat mata yaitu nafsu yang menimbulkan birahi, rindu, keinginan dan kesenangan. *Muthmainah* timbul dari tulang dan hidung, artinya rasa ketentraman, watak yang senang dengan kebaikan, keutamaan dan *keluhuran budi*.

7 Disampaikan oleh Sri Pakubuwono IV yang tertuang dalam *Serat Wulang Reh*, yang merupakan *wewaler* kepada anak cucunya untuk pengekangan nafsu

Sependi (2010) mengatakan ibadah puasa mengandung hikmah sebagai berikut: (1) sebagai rasa syukur, (2) sebagai latihan kepercayaan, (3) sebagai latihan belas kasih kepada faqir miskin dan (4) sebagai upaya kesehatan. Mengenai puasa adat Jawa,⁸ umat Islam di Indonesia berbeda-beda pandangan. Ada yang mengatakan boleh dilakukan namun ada juga yang melarang dengan tegas. Larangan tersebut dikarenakan suatu alasan bahwa puasa tersebut tidak ada dalam jenis puasa Islam sesuai yang termaktub di buku-buku fiqih. Menurut kitab fiqih karya Sulaiman Rasjid, puasa dalam Islam yaitu puasa wajib, puasa sunnah, puasa makruh dan puasa haram (Sependi, 2010). Jadi, puasa adat Jawa masih dalam kontroversi bagi muslim di Indonesia.

Mengapa tidak dipaparkan puasa yang hukumnya mubah? Hukum dalam Islam itu ada lima yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah (Umar, tanpa tahun dan Sabdopalon, 2008). Menurut hukum Islam, puasa adat Jawa tersebut dapat digolongkan ke dalam puasa mubah yaitu puasa hari lahir, puasa *nganyep*, puasa mutih, puasa *ngalong*, puasa *ngrowot* dan lain-lain.⁹ Puasa-puasa tersebut boleh dilakukan umat Islam dikarenakan memang sesuai dengan tujuan syariat (*maqashid al-syar'i*). Puasa tersebut tentunya tidak menyebabkan kemudharatan baik jasmani maupun rohani. Sebaliknya puasa adat Jawa yaitu khusus puasa penuh resiko, menurut Islam dapat digolongkan puasa haram karena bertentangan dengan tujuan syariat, yaitu tercapainya kemaslahatan.¹⁰

Menurut sudut pandang spiritual metafisik, puasa mempunyai efek sangat baik dan besar terhadap tubuh dan pikiran. Puasa dengan supranatural mengubah sistem molekul tubuh fisik dan eterik dan menaikkan getarannya sehingga membuat tubuh lebih sensitif terhadap energi/kekuatan supranatural sekaligus mencoba membangkitkan kemampuan indra keenam seseorang. Seseorang yang biasa melakukan puasa, getaran tubuh fisik akan meningkat sehingga racun, energi negatif yang ada di dalam tubuh akan keluar dan tubuhnya akan menjadi bersih (Sependi, 2010).

Puasa *weton* tidak ada tuntunan langsung dari Rasulullah SAW dan tidak ada hubungan dengan aliran agama tertentu. Amalan puasa *weton* ini tersirat dari perilaku puasa Rasulullah Muhammad SAW (simak hadist puasa sunnah Senin-Kamis). Ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang puasa hari Senin, lalu beliau menjawab, "Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutuskan sebagai Nabi, atau di mana diturunkannya wahyu pertama padaku" (HR. Muslim, yang dikutip dari artikel Ki Umar, tanpa tahun dan Aindra, 2007).

8 Puasa-puasa adat Jawa diantaranya: 1. Puasa hari lahir, 2. Puasa *nganyep*, 3. Puasa mutih, 4. Puasa *ngalong*, 5. Puasa mendem dan 6. Puasa penuh resiko (puasa sambil mengubur badan ke dalam tanah), puasa sambil berendam di sungai selama beberapa hari, dan sebagainya.

9 Puasa mutih yaitu makan nasi putih dan minum air putih saja. Puasa *ngulup*, makan daun-daunan yang direbus saja, minumannya air putih. Puasa *ngrowot*, makan umbi-umbian yang direbus saja dan minumannya air putih. Puasa *nganyep*, puasa boleh makan apapun tapi tidak boleh mengandung garam (rasa asin dan gurih) sedang minumannya air putih.

10 Dikutip dari artikel yang berjudul "Puasa Adat Jawa Dalam Perspektif Islam", karya Edi Sependi, yang bersumber dari <http://id.shvoong.com/humanities/1920675-puasa-adat-jawa-dalam-perspektif/> tanggal Oktober 05, 2010

Dari *hadist* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam boleh hukumnya mengkhususkan ibadah pada hari tertentu yang dianggap memiliki arti istimewa (baik), termasuk memperingati hari lahir dengan berpuasa. Hal ini dilakukan karena *ittiba'* (mengikuti) Nabi Muhammad SAW yang berpuasa pada hari kelahirannya.

Puasa *weton* juga merupakan ajaran mulia para leluhur guna menghayati dan menghargai kelahiran diri manusia ke dunia. Falsafah sederhana puasa *weton* ini adalah hari lahir merupakan kehendak Tuhan dalam hidup kita. Jadi pada hari tersebut kita kembali mengingat kasih Tuhan yang begitu besar dalam hidup kita.¹¹ Dengan demikian kita ingat bahwa lahirnya manusia di muka bumi ini membawa kodrat. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah:30: "Diturunkannya manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah/pemimpin".

Slametan berasal dari kata *slamet* yang berarti selamat atau bahagia. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki. Menurut Clifford Geertz *slamet* berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat tidak akan terjadi apa-apa (Geertz, 1988:). *Slametan* adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan oleh ethnografer sebagai pesta ritual, misal: *slametan* hari lahir jabang bayi, *slametan sepasaran* (lima hari lahirnya jabang bayi), *slametan* 7 bulanan untuk anak atau ibu hamil, *slametan* untuk orang meninggal, *slametan* desa (bersih desa), bahkan memiliki skala yang lebih besar yaitu pesta perkawinan atau *mantu*.

Hardjodisastro dan Hardjodisastro (2010:30-32) mengatakan selamatan biasanya dikaitkan dengan syukuran, shadaqah dan tolak balak. Shadaqah adalah pemberian kepada orang lain tanpa pamrih apa-apa hanya karena persahabatan dan ridha Allah. Bukti rasa syukur ini tercermin dari pemberian shadaqah yang didasarkan pada ketulusan dan keikhlasan hati. Hal ini terutama shadaqah diberikan kepada orang yang tepat atau yang paling membutuhkan. Sementara itu, tolak balak berasal dari kata *tala* dan *bala'* yang artinya mencegah musibah dan kemadharatan.

Selamatan *weton* sebenarnya untuk mengingatkan kepada kita bahwa kita pernah dilahirkan dari rahim seorang ibu dengan pertaruhan nyawa. Pada saat selamatan *weton* dibuat bubur lima warna yaitu hitam, putih, merah, kuning dan merah diberi titik putih. Hal ini merupakan perhormatan kepada ibu dan *sedulur papat limo pancer* yang akan dijelaskan pada subabb berikut. Pendapat ini masih kontroversi karena ada yang percaya dan ada yang tidak. Beberapa orang menganggap itu kepercayaan atau *kejawen* yang tidak masuk akal.

Dalam ajaran Islam, shadaqah sangat penting sehingga lebih dari 25 kali disebut dalam al-Qur'an. Selain itu ada lebih dari 500 Hadis yang menganjurkan untuk bershadaqah dalam berbagai bentuk dan variasinya. Lebih khusus disebut dalam sebuah Hadis ada tiga perbuatan yang akan tidak akan putus sekalipun pelakunya telah meninggal dunia, yakni

11 Pendapat Romo Sugito seorang guru meditasi yang diambil dari artikel <http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/24/puasa-weton-atau-puasa-hari-lahir/>

shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya (Shihab, 2004:5).

Berdasarkan uraian di atas, manfaat *weton* di masyarakat Jawa masih tampak. Beberapa contoh yaitu puasa dan selamatan *weton* sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena kita dengan selamat lahir di dunia ini. Selain itu selamatan adalah sedekah yang bisa menjadi tolak balak bagi kita. Secara aksiologi *weton* memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Dipengaruhi oleh Persepsi

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam dan dari luar individu. Susunan saraf mengontrol reaksi individu terhadap segala rangsangan. Selain itu ada aspek-aspek di dalam diri individu yang juga berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi.

Persepsi merupakan hasil pengamatan yang menggunakan kombinasi penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Motivasi ini diwujudkan dalam bentuk tindakan/perilaku. Motivasi yang rendah biasanya menghasilkan tindakan yang kurang kuat. Selain itu perilaku dipengaruhi pula oleh emosi atau perasaan individu dan emosi ini berkaitan dengan kepribadian individu.

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak lepas dari proses persepsi. Walgito (2010:99-100) menjelaskan pengertian persepsi sebagai “Stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera”. Dengan kata lain persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Jadi persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan dan pengalaman individu, akan berpengaruh dalam proses persepsi.

Rakhmat (2001:55) menjelaskan bahwa “Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik atau watak orang yang memberi respon terhadap stimuli”. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa karakter atau watak seseorang yang memberikan respon atas stimuli salah satu yang menjadi penentu persepsi. Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki pengalaman, kemampuan berfikir, dan karakter yang berbeda-beda (Walgito, 2010:99-119).

Berdasarkan uraian tersebut di atas disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu. Persepsi adalah interpretasi atas rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual. Meskipun stimulus yang diterima sama tetapi sangat

mungkin hasilnya terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda dan karakter atau watak yang berbeda pula.

Sumber dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Manusia menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Selain itu, peneliti menggunakan data lain seperti dokumen makna *weton* yang merupakan pendukung dari sumber utama. Data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan kasar yang akan dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan, yang meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif oleh peneliti seperti catatan wawancara dari lapangan.

Sumber Data Primer

Sumber dan jenis data primer penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang menghasilkan catatan lapangan dan observasi mendalam oleh peneliti. Catatan lapangan adalah cerita tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data dalam studi (Bodgan dan Biklen, 1982). Informasi yang perlu dicatat atau rekam mencakup:

1. Gambaran tentang subjek, meliputi profesi, lama bekerja pada profesi sekarang, tanggal lahir atau *wetonnya*, latar belakang keluarga, lingkungan kerja, penampilan fisik dan gaya bicaranya.
2. Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu persepsi subjek atas praktik manajemen laba. Ada tiga hal yang ingin peneliti peroleh jawaban dari wawancara yaitu: apa makna praktik manajemen laba, apa motivasinya dan bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba. Proses wawancara dapat diabadikan dalam bentuk catatan, rekaman dengan alat perekam atau dalam bentuk video dari apa yang dikatakan subjek kepada peneliti secara pribadi.

Sumber Data Sekunder

Selain wawancara dengan informan, peneliti juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan atau tempat, di mana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Sumber tertulis yang juga dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah buku-buku literatur, majalah atau jurnal ilmiah,

dan informasi dari internet. Untuk menentukan hari kelahiran (*weton*) informan (andai informan lupa hari kelahirannya), peneliti menggunakan bantuan internet berdasarkan tanggal kelahirannya, dengan situs http://ki-demang.com/php_files/02%20kalender%20weton%20on%2. Makna *weton* seseorang (informan) dilihat menggunakan sumber tertulis adalah Kitab Primbon Jawa Betaljemur Adammakna.

Informan dan Metode Pengumpulan Informasi

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dan *purposive*, berpedoman pada kriteria tertentu seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2003: 54-55): Pertama, subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Subjek tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh. Hal ini karena mereka sudah terlibat yang cukup lama pada lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Kedua, subjek masih terlibat secara aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian.

Sebenarnya ada manajemen atau akuntan manajemen yang posisinya sebagai pelaku dan memahami manajemen laba. Peneliti mencoba mewawancarai 2 orang manajemen dari 2 perusahaan. Dari pembicaraan tampak bahwa manajemen tidak independen dalam menjawab pertanyaan peneliti dan akhirnya menolak untuk diwawancarai lebih lanjut terkait dengan praktik manajemen laba. Peneliti sudah memberikan penjelasan bahwa penelitian ini untuk memberikan pendapat secara umum tentang praktik manajemen laba yang diketahui oleh manajemen tetapi manajemen tetap tidak mau. Hal ini disebabkan manajemen merasa dirinya sedang diteliti sebagai pelaku manajemen laba yang terjadi pada perusahaannya. Dengan alasan tersebut maka peneliti tidak memasukkan manajemen atau akuntan manajemen dalam daftar informan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka informan dipilih secara sengaja yang disesuaikan dengan data atau informasi yang ingin dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini adalah pengguna/*users* laporan keuangan yang memanfaatkan atau merasakan dampak langsung atau tidak langsung dari penyajian laporan keuangan. Adapun informan dapat dilihat pada Tabel 1-1.

Tabel 1.1 Daftar Nama dan Profesi Informan

No.	Nama	Jabatan/Profesi	Weton
1	Andika	Pemeriksa Pajak di Malang	Senin <i>Wage</i>
2	Editama	Analisis Kredit di Bank Pemerintah di Malang	Jumat <i>Pon</i>
3	Santoso	Investor di Surabaya	Selasa <i>Pahing</i>

*) Nama informan adalah nama samaran

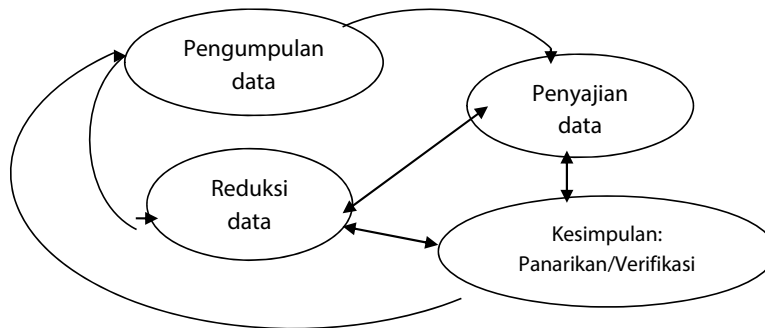
Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dengan informan yang semi terstruktur dan terjadwal agar para informan dalam memberikan informasi tidak cenderung mempersiapkan informasi terlebih dahulu (dapat memberikan informasi apa adanya). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk menjawab tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara bisa dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pada prinsipnya peneliti menekankan pada tiga (3) hal yaitu makna praktik manajemen laba, motivasi dan cara melakukan manajemen laba. Hasil wawancara dengan informan didokumentasikan dalam bentuk catatan atau alat perekam.

Cara pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini adalah metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dalam penelitian ini data bentuk dokumentasi adalah informasi tanggal lahir (jika tidak bisa diperoleh langsung dari informan maka bisa dicari di biodata informan), weton, dan makna *weton* yang diambil dari kitab primbon Jawa dan *internet*.

Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang telah peneliti himpun. Analisa ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesanya, mencari pola, menafsir dan memberikan makna pada data yang terhimpun (Bogdan & Biklen, 1986).

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1992:15-21) yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi seperti tampak pada Gambar 1.1. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Gambar 1.1: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data. Penyempurnaan data dilakukan baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu atau kurang bermanfaat dan tidak relevan, atau penambahan terhadap data yang dirasa kurang.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Kategorisasi dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi berdasarkan *weton* informan (per informan). Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan menyajikan data penelitian sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan dan memahami persepsi informan atas praktik manajemen laba berdasarkan *weton* informan.

Setelah data disajikan, dilakukan interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Pemaknaan praktik manajemen laba tidak terfokus pada teks sebagai tulisan, tetapi terfokus pada penafsiran informan atas manajemen laba yang merupakan "teks baru" bagi peneliti. Dengan kata lain, tahap ini merupakan tahap penafsiran peneliti atas penafsiran informan. Berdasarkan hasil pemaknaan oleh informan, peneliti menyampaikan secara retorik dalam bentuk uraian naratif. Retorik berarti menyampaikan pernyataan-pernyataan dengan banyak menggunakan ungkapan metaforik atau analogi-analogi (Sugiharto, 1996:104)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami. Pada tahap ini perlu dilakukan peninjauan mengenai kebenaran hasil penelitian dengan cara berulang kali, agar terjadi relevansi dan konsistensi antara judul, tujuan penelitian dan perumusan masalah yang ada.

Weton: Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Alat Analisis

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, pemahaman atau wawasan, keyakinan dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Keraf, 2002:289). Ajaran kearifan, seperti keluwesan bergaul (*manjing ajur-ajer*), sikap sederhana (*nrima ing pandum*), tidak ambisius (*semeleh*) dan lain-lain adalah ajaran yang menjadi pedoman hidup orang Jawa. Ajaran-ajaran tersebut antara lain disajikan dalam kitab primbon Jawa.

Kitab primbon pada dasarnya adalah catatan tentang berbagai kejadian yang telah berlalu dan dibukukan dengan rapi oleh pujangga atau orang pintar sehingga catatan itu bisa dipelajari dengan mudah. Primbon adalah salah satu item yang paling jelas dapat digunakan untuk menjelaskan klenik di Pulau Jawa. Dengan demikian primbon merupakan produk yang dihasilkan oleh lingkungan dunia klenik yang hidup di Jawa. Primbon tersebut bisa saja mengambil ajaran dari sejumlah konsep kepercayaan atau agama tertentu. Namun biasanya konsep ajaran tersebut telah diolah dan diramu dengan gaya khas orang Jawa. Di era yang serba modern, kepercayaan terhadap primbon telah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Jawa sendiri, terutama bagi mereka kaum muda dan mereka yang berpendidikan tinggi. Menurut mereka hal ini bukanlah hal rasional dan sudah sepatutnya ditinggalkan, mengingat sudah semakin majunya peradaban manusia.

Menurut primbon Jawa, suatu peristiwa dan karakter dari seseorang yang lahir dalam hari tertentu dapat ditentukan dengan menelaah saat terjadinya peristiwa tersebut atau saat lahirnya. Salah satu cara yang digunakan dalam metode ramalan ini adalah perputaran kalender tradisional yang dapat ditemukan dalam sistem hari kelahiran Jawa yang disebut *wetonan*.

Karakter berbeda dengan kebiasaan. Karakter adalah pembawaan manusia sejak dilahirkan sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Kebiasaan ini bisa diubah dengan perbuatan, misalnya bergaul dengan lingkungan yang baik yang berpotensi bisa merubah kebiasaan jelek tersebut. Sebaliknya sifat atau watak, tidak mungkin dapat dirubah, tetapi dihaluskan. Ada ungkapan: “batuk bisa diobati tetapi watak akan dibawa mati” yang dalam bahasa Jawa “*Watuk iso diobati nanging watak digowo mati*”. Dengan ilmu dan iman, melaksanakan ibadah dengan bimbingan seorang guru spiritual, maka sifat jelek bisa diubah menjadi baik.

Ada pepatah “Batu giok/permata jika tidak digosok tidak akan berguna”. Dari pepatah tersebut dapat diterapkan untuk merubah watak seseorang apalagi watak keras menjadi lembut harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Kita harus membimbing dan mendidik orang tersebut dengan tidak bosan-bosannya. Kita juga harus menjadi teladan atau menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Membawa seseorang ke lingkungan yang baik dan lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan moralnya.

Secara khusus, penelitian ini menggali dan menggunakan kearifan lokal yaitu *weton* untuk mengetahui watak atau karakter seseorang berdasarkan primbon Jawa. Berdasarkan watak atau karakter seseorang tersebut akan digunakan untuk memahami bagaimana watak atau karakter seseorang dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mereka atas praktik manajemen laba.

Karakter dapat menunjukkan atau mencerminkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rakhmat (2009:33) faktor personal penting dalam menentukan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Terdapat perspektif pada personal dan perspektif yang berpusat pada situasi. Perspektif yang berpusat pada personal berupa faktor-faktor internal berupa motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar terdapat dua (2) faktor: faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Menurut Rakhmat (2009:34-35), faktor biologis yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu: (1) perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia (watak), dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi; dan (2) faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia meliputi kebutuhan manusia untuk makan-minum, istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.

Dari paparan dan penjelasan di atas membuktikan bahwa karakter dapat membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat mempengaruhi persepsi mereka atas fenomena sosial.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *weton* (gabungan hari kelahiran dan *pasaran*). Peneliti akan menggunakan *weton* (gambaran karakter informan) untuk menganalisa perilaku informan dalam memaknai praktik manajemen laba. Karakter informan akan tercermin dari perilakunya yang dilihat dari ekspresi wajah, ucapan dan tindakan informan selama pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan akan dihasilkan kesimpulan bagaimana *weton* mencerminkan perilaku informan dalam memaknai praktik manajemen laba. Selain itu peneliti juga melakukan analisis faktor yang mendukung karakter informan yang sesuai dengan *wetonnya* berkembang dan apa yang mempengaruhi perubahan karakter informan yang tidak sesuai dengan makna *wetonnya*.

1.4. PENUTUP

Penelitian tentang praktik manajemen laba sudah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang lain yaitu kualitatif, yang menempatkan peneliti di dunia yang mempunyai banyak interpretasi, material praktis sehingga membuat dunia terbuka. Peneliti memilih paradigma posmodern, yang memandang dan memperhatikan budaya yang disisihkan, dianggap kecil, dianggap

pinggiran, dan kurang mendukung makna. Paradigma ini digunakan dengan mengangkat *weton* untuk menganalisa persepsi pengguna laporan keuangan dalam memaknai praktik manajemen laba.

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif seperti etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, dan etnometodologi. Peneliti mencoba mengangkat kearifan lokal yaitu *weton* sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Apa itu *weton*, bagaimana *weton* mempengaruhi karakter seseorang (*self* atau kosep diri), keberadaan *weton* dalam realitas hidup (ontologi) dan manfaat *weton* dalam perkembangan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang akan dibahas dalam subbab berikut ini.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa kata-kata, tindakan, ekspresi, sikap dan pemahaman dari informan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi mendalam oleh peneliti. Selain itu juga menggunakan data sekunder yang berupa data tanggal dan *weton* informan. Informan adalah pemeriksa pajak, analis kredit dan investor.

Data dianalisis menggunakan prosedur analisis Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dengan alat analisis *weton*. *Weton* digunakan untuk menganalisa perilaku informan dalam emmaknai raktik manajemen laba. Perilaku dapat dilihat dari ekspresi wajah, ucapan dan tindakan informan.

1.5. DAFTAR PUSTAKA

- Aindra. (2007). Puasa Weton Sedulur 4 Limo Pancer. <http://aindra.blogspot.com/2007/09/puasa-weton-sedulur-4-limo-pancer.html>. Diakses 8 Desember 2010.
- Aswandi (2010). Membangun bangsa melalui pendidikan karakter. <http://inspirasitabloid.wordpress.com/2010/08/10>. Diakses tanggal 9 Juli 2011
- Bogdan, R. C. & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenology Approach in the Social Science*. Alih Bahasa Arief Furchan. John Wiley and Sons-Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta : Arcan.
- Burrell, G. & Morgan. G. (1979). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. New York: Ashgate Publishing Company.
- Copeland, M. R. (1968). Income Smoothing. *The Accounting Review*. Vol. 6, p. 101-116.

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Chua, W. F. (1986). Radical Development in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol. 61, No. 4. p. 601-632.
- Doyodipuro, Hudoyo. 2008. *Horoskop Jawa: Misteri Pranata Mangsa*. Semarang: Dahara Prize.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Geertz, C. (1988). *Works and Lives: The Anthropologist as Author*. Oxford: Polity Press
- Grasso, P. L., Patricia, A.T. dan Richard, A.W. (2009). The ethics of earnings management: perceptions after Sarbanes-Oxley. <http://findarticles.com/p/articles>. Diakses 20 Nopember 2010.
- Hardjodisastro, Daldiyono dan W. Hardjodisastro. 2010. *Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Global*. Penerbit: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Haryanto, R. (2017). Persepsi dan perilaku manusia. <http://roesharyanto.blogspot.com/2007/11/persepsi-dan-perilaku-manusia.html>. Diakses 21 Nopember 2010.
- McTaggart, L. (2008). *The Intention Experiment: Use Your Thoughts To Change The world*. London: Harper Element
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. California: Beverly Hills: Sage Publication Inc.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, N. (2001). *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Neuman, W.L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sixth Edition. New York: Person Education, Inc.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Lingkungan Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M.M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Diterjemahkan dari Contemporary Sociological Theory. Third Edition.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka Publisher.

- Ranoewidjojo, RDS. R. (2009). *Primbon Masa Kini: Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Bukuné.
- Riduwan, A. (2009). Etika dan Prilaku Koruptif dalam Praktek Manajemen Laba: Studi Hermeneutika-Kritis. *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang, 4-6 November 2009.
- Rosenau, P.M. (1992). *Post-Modernism And The Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ritzer, G. & Douglas, J. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. *Diterjemahkan dari Modern Sociological Theory*. Sixth Edition.
- Sabdopalon, K. (2008). Puasa Islam dan Kejawen. <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/puasa-islam-dan-puasa-kejawen-t28149/>. Diakses 9 Nopember 2010
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, L. (2009). *Postmodernisme: Kritik atas Epistemologi Modern (dalam "Epistemologi Kiri")*. Cetakan VI. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Sarantakos, S. (1998). *Social Research*. South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Sarwono, W. S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sependi, E. (2010). Puasa Adat Jawa Dalam Perspektif Islam. <http://id.shvoong.com/humanities/1920675-puasa-adat-jawa-dalam-perspektif>. Diakses 15 Nopember 2010.
- Sevenspade. (2010). Antara Mind Power, Alam Bawah Sadar dan 'Bashiroh': Bagaimana Mencapai Sukses. <http://sevenspade.blogspot.com/2010/08/antara-mind-power-alam-bawah-sadar-dan.html>. Diakses 12 September 2010.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Soemodidjojo. (1994). *Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna*. Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Soemadjojo Mahadewa .
- Soemodidjojo. (2001). *Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna*. Cetakan ke 54. Yogyakarta: Soemadjojo Mahadewa.
- Sriwinarti, N.K. (2010). "Pemilihan Paradigma Akuntansi: Analisis Berdasarkan Pewarigaan dan Kecerdasan Manusia". *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Strauss, A., Juliet C. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Sugiharto, I. B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Cetakan ke-9. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* RD. Bandung:: Alfabeta.

- Sujianto, A., Lubis, H. dan Hadi, T. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J.S. (1992). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan
- Umar, K. (Tanpa tahun). *Puasa weton*. Jogja: rasasejati.wordpress.com/kajian-ilmu-ghoib/kajian-puasa-weton/. Diakses 12 Januari 2011.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andii Offset.
- Wongsorejo, E. (1980). *Primbon Maha Pujangga*. Jakarta: T.B. Naga.
- Yanto, A.S. (2010). Watak Manusia Berdasarkan Pasaran. http://www.artikelbebas.co.cc/2010/09/primbon-jawa-watak-manusia-berdasarkan_18.html. 1 September 2010. Diakses 2 Nopember 2010.

BAGIAN KEDUA

METODE PENELITIAN PARADIGMA KRITIS

BAB II

MENEROPONG ADOPSI IFRS DI INDONESIA MELALUI EKOLOGI AKUNTANSI

Hamidah

BAB III

**REKONSTRUKSI TEOLOGI (TAUHID) SEBAGAI PIJAKAN DALAM MEMBANGUN KONSEP
UNIVERSITY GOVERNANCE**

Nur Sayidah

BAB IV

**TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS: MENGUNGKAP KOLONISASI DAN MEMBEBAHKAN
LIFEWORLD PERGURUAN TINGGI**

Sri Pujiningsih

BAB V

**DARI PENDEKATAN ETNOGRAFI DESKRIPTIF KE ETNOGRAFI KRITIS
(SEBUAH KAJIAN METODOLOGIS)**

Anantawikrama Tungga Atmadja

BAB 2

MENEROPONG ADOPSI IFRS DI INDONESIA MELALUI EKOLOGI AKUNTANSI

Hamidah

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

Email: hamidah@feb.unair.ac.id

*In adopting an approach to social enquiry, the researcher is
buying into a set of choices with far-reaching implications.
They therefore need to be given careful attention.
No one approach provides a perfect solution for the researcher;
there is **no one ideal way** to gain knowledge of the social world.
All approaches involve assumptions, judgements and compromises;
all are claimed to have deficiencies.
However, **depending on where one stands**,
it is possible to argue their **relative merits**
(Blaikie, 1993).*

Abstrak

Tujuan utama bab ini adalah untuk mendiskusikan metodologi penelitian yang mendasari penelitian ini.

Bab ini ditulis sebagai contoh bagaimana mendisain metode penelitian dan menuliskannya di Bab Metode Penelitian. Bab ini disusun dengan mengambil contoh penelitian yang dilakukan atas adopsi IFRS di Indonesia dalam perspektif ekologi akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan alasan dan pembenaran yang sesungguhnya dibalik diadopsinya standar akuntansi IFRS di Indonesia. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dirancanglah metode penelitian yang didasari oleh tujuan dan paradigma penelitian yang sesuai. Beberapa hal penting berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan didiskusikan di bab ini seperti: genealogi pengetahuan, yang akan menguraikan tentang munculnya ide untuk melakukan penelitian dan keinginan manusia untuk mencari pengetahuan; perkembangan paradigma yang saat ini mulai banyak digunakan dalam penelitian akuntansi. Bagian selanjutnya dalam bab ini mendiskusikan salah satu rerangka kerja yang bisa digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai

pendekatan penelitian seperti yang diintrodusir oleh Burrell and Morgan (1979). Rerangka kerja tersebut selanjutnya diadopsi dalam penelitian ini untuk dipakai sebagai dasar dalam penentuan metodologi penelitian yang dipilih. Pada bagian akhir akan mendiskusikan metode penelitian yang digunakan: meliputi pemilihan strategi penelitian, penentuan situs penelitian, penentuan informan penelitian, berbagai jenis dan sumber data, dan yang terakhir metode analisis yang digunakan untuk penafsiran data penelitian.

Kata Kunci: IFRS, Ekologi Akuntansi, Paradigma, Genealogi Pengetahuan

2.1. GENEALOGI PENGETAHUAN

Secara genealogis¹², manusia sejak jaman dahulu telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan manusia sejatinya terus berkembang seiring dengan proses perkembangan diri, sejak dilahirkan sampai kembali ke haribaan Sang Pencipta. Berbagai jenis pengetahuan bertambah setiap detik dalam kehidupan manusia. Penambahan pengetahuan ini bisa didapatkan dengan cara yang mudah atau dengan cara yang sedikit susah atau bahkan penambahan pengetahuan bisa juga diperoleh dengan cara yang rumit dan butuh waktu.

Salah satu upaya untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan cara melakukan penelitian. Sejak kapankah manusia mempunyai ide melakukan penelitian untuk mendapat jawaban atas sesuatu yang ingin diketahuinya? Untuk menjelaskan sejak kapan sebetulnya ide penelitian itu mulai ada, simaklah narasi imajiner saya berikut ini:

Di jaman rikolo bendu...

Setelah Nabi Adam dan Ibu Hawa diusir dari sorga

Mereka lalu beranak pinak..

Singkat cerita akhirnya keturunan mereka mulai ribut tentang urusan dunia..

Tak dapat dihindarkan pula, ribut masalah harta..

*Tersebutlah Si “Blok” salah satu keturunan Adam yang polos namum berpikir jauh ke depan **bagaimana caranya** agar saudara-saudaranya tidak saling rebut dan sikut masalah harta?*

Catatan!!!

Secara tekstual dalam narasi imajiner tersebut, terlihat bahwa ide penelitian mulai muncul saat Si ‘Blok’ berkeinginan untuk mengetahui dan mendapat jawaban atas pertanyaan **bagaimana caranya** agar saudara-saudaranya tidak saling rebut dan sikut masalah harta? Secara genealogis bahkan sangat mungkin ide penelitian sudah ada sejak Nabi Adam beserta istrinya Ibu Hawa masih berada di Sorga. *Wallahu'alam.*

¹² Genealogy adalah istilah yang digunakan oleh Foucault (2009) untuk menggambarkan asal usul ide.

Memahami genealogi penelitian diperlukan agar setiap peneliti dan calon peneliti mengetahui dan mengingat kembali bahwa penelitian timbul karena fitrah manusia yang selalu ingin mendapatkan jawaban atas sesuatu yang ingin diketahuinya. Dengan mengetahui apa sejatinya hakekat penelitian, diharapkan tidak akan pernah terjadi perdebatan bahkan “perang paradigma” untuk mempertahankan keyakinan dan “keimanannya” masing-masing.

2.2. UPAYA PENCARIAN PENGETAHUAN

Ada pepatah yang mengatakan “banyak jalan menuju Roma”. Pepatah tersebut menurut saya sangat pas digunakan untuk memahami dan menerima adanya berbagai cara untuk mendapatkan pengetahuan. Kalau direnungkan sebetulnya penelitian yang menghasilkan pengetahuan itu tidaklah harus dilakukan dengan cara penelitian rumit yang harus menggunakan ukuran-ukuran tertentu demi mendapatkan pengakuan orang lain. Sebagai contoh sederhana adalah penelitian yang dilakukan seseorang setelah mendengar suara “*gareng pong*¹³” yang berbunyi menjelang berakhirnya musim penghujan. Orang tersebut cukup mengamati dan “*niteni*¹⁴” kapan suara “*gareng pong*” muncul, dan sampailah akhirnya pada kesimpulan bahwa suara “*gareng pong*” muncul hanya menjelang berakhirnya musim penghujan. Atau bisa juga diambil kesimpulan lain yang substansinya sama yaitu suara “*gareng pong*” muncul hanya pada saat menjelang musim kemarau.

Adalah suatu kenyataan bahwa manusia memiliki sifat, kebiasaan dan pemikiran yang berbeda. Untuk membuktikan tentang kebenaran realitas kehidupan, ada manusia yang berpikir dan berpendapat bahwa pembuktian kebenaran akan segala sesuatu hanya bisa dilakukan dengan pengujian secara empiris. Realitas dianggap benar dan bisa dipercaya apabila realitas itu terukur, nyata, dan berlaku umum tanpa batasan ruang dan waktu. Di lain pihak ada manusia yang berpikir dan berpendapat bahwa kebenaran dan pembuktian realitas kehidupan tidak harus melalui ukuran-ukuran tertentu, berdasarkan pengujian empiris berulang dan bahwa kebenaran itu tidaklah harus berlaku umum, melainkan kebenaran itu dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang perbedaan cara berpikir dan cara memperoleh pengetahuan, di dunia ini terdapat dua kubu yang saling berbeda tentang bagaimana melakukan penelitian. Selama ini terdapat dua pendekatan penelitian yang bisa dipilih dan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yaitu: pendekatan kuantitatif (*quantitative*

13 Gareng pong adalah sejenis serangga yang hanya terdapat di dataran tinggi (misalnya: Malang) yang hanya bersuara pada saat menjelang habisnya musim penghujan. Sekitar awal bulan April kita akan mendengar dan menikmati suara mereka yang merdu di pagi hari sampai menjelang siang.

14 Niteni adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengingat-ingat. Niteni tidak hanya bermakna mengingat-ingat, tetapi juga kemudian ingatan tersebut dihubungkan dengan fenomena sosial yang sedang dihadapi, untuk kemudian diambil kesimpulan

approach) atau bisa disebut dengan *mainstream paradigm* dan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) atau bisa disebut *non-mainstream paradigm* (Willis, 2007).

Pendekatan kuantitatif bermula dari kajian yang dilakukan ilmuan yang mengkaji dan meneliti ilmu alam (*natural science*) yang berkeyakinan bahwa objek penelitian harus dapat diukur dengan angka-angka kuantitatif dan harus diletakkan pada tatanan realisme atau *naïve realism* (Denzin & Lincoln, 2009). Pendekatan kuantitatif diperkenalkan oleh Descartes yang dikenal dengan istilah pendekatan deduktif. Dalam tataran paradigma penelitian, pendekatan ini diperkenalkan dengan istilah pendekatan positivism (Denzin & Lincoln, 2009). Pendukung pendekatan penelitian kuantitatif menghendaki adanya objektivitas peneliti dan generalisasi hasil penelitian. Di lain pihak pendukung pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna tentang objek yang dikaji dalam penelitian. Proses pemaknaan realitas yang dikaji tidak harus melalui pengukuran dengan angka-angka kuantitatif.

Perbedaan mendasar di antara ke dua kubu ini semestinya disikapi secara bijak oleh masing-masing pihak yang menyenangi dan mengimani masing-masing pendekatan penelitian. Sejatinya kedua pendekatan tersebut (*qualitative* dan *quantitative*) adalah punya substansi yang sama, yaitu mendapatkan kebenaran. Orang bilang banyak jalan menuju Roma, banyak pula jalan mendapatkan kebenaran pengetahuan.

2.3. PARADIGMA DALAM PENELITIAN AKUNTANSI

Penelitian akuntansi telah mengalami perubahan orientasi baik dalam topik maupun metodologi semenjak dipakainya berbagai konsep dan pemikiran para ahli teori kritis dan teori sosial (Alagiah, Ratnanunga, & Gaffikin, 2010). Memang akuntansi terkesan agak terlambat dalam mengikuti dan menerapkan konsep dan teori kritis maupun teori sosial tersebut jika dibandingkan bidang ilmu yang lain, misalnya antropologi, sosiologi, psikologi, politik dan keagamaan.

Semenjak digunakannya konsep pemikiran ahli teori kritis dan teori sosial dalam penelitian akuntansi, akuntansi tidak lagi dianggap hanya sekedar ilmu yang mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas transaksi dan kejadian ekonomi dan menginterpretasikan hasilnya. Pandangan yang terbatas tentang akuntansi sebagai ilmu sosial sekarang telah berubah menjadi akuntansi sebagai ilmu yang mempelajari dan berhubungan dengan manusia, suatu *human science* (Alagiah et al., 2010).

Terdapat tiga perspektif akuntansi sebagai *human science* (Alagiah et al., 2010). Pertama, dalam akuntansi manusia dianggap aktif berperan dalam membangun pengetahuan. Kedua, *human science* menghasilkan visi bagaimana akuntansi sebagai *human science* berfungsi sebagai sebuah instrumen pengendalian sosial (*social control*). Ketiga bagaimana akuntansi

sebagai *human science* menggambarkan pengetahuannya yang semula memandang manusia sebagai objek pengetahuan menjadi subjek dalam pengetahuan.

Semenjak menduniannya karya fenomenal Burrell & Morgan (1979) yang berjudul *Sociological Paradigm and Organizational Analysis*, paradigma penelitian terutama tentang organisasi, termasuk di dalamnya akuntansi, tidak lagi *single* tetapi *multiple paradigm*. Dalam karyanya tersebut Burrell dan Morgan memetakan pemikiran-pemikiran teori organisasi ke dalam empat paradigma yaitu: (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, (3) *The Radical Humanist Paradigm*, dan (4) *The Radical Structuralist Paradigm*. Tujuh tahun setelah karya Burrell dan Morgan, tepatnya pada tahun 1986 muncul karya fenomenal berikutnya yaitu karya Chua (1986) yang memodifikasi pembagian paradigma sosial menjadi tiga paradigma yaitu: (1) *The Functionalist (Mainstream) Paradigm*, (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*.

Perbedaan pembagian paradigma sosial di antara kedua pemikir tersebut adalah dalam hal pengelompokan paradigma kritis (*Critical Paradigm*). Chua tidak membagi paradigma kritis menjadi dua seperti yang telah dilakukan oleh Burrell dan Morgan. Menurut Chua (1986) pemisahan antara *The Radical Humanist Paradigm*, dan *The Radical Structuralist Paradigm* tidak mendapat dukungan yang kuat dalam ilmu sosiologi. Selanjutnya pada tahun 1993 Sarantakos menambahkan satu paradigma atas pembagian tiga paradigma menurut Chua, sehingga menurut Sarantakos (1993) paradigma sosial dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) *Positivist Paradigm*, (2) *Interpretivist Paradigm*, (3) *Critical Paradigm*, dan (4) *Postmodernist Paradigm*.

Dari keempat paradigma tersebut hanya paradigma positivistik saja yang saat ini sangat dominan. Karena dominasinya inilah akhirnya paradigma positivistik disebut juga paradigma arus utama atau *mainstream paradigm*, sedangkan paradigma yang lain disebut *non-mainstream paradigm* (Triuwono, 2006).

2.4. POSISI FILOSOFIS PENELITIAN

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan kerangka kerja Burrell dan Morgan (1979) sebagai dasar dalam penentuan metodologi penelitian yang dipilih. Pemilihan metodologi penelitian, menurut Burrell dan Morgan (1979) seharusnya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan tentang ontologis, asumsi epistemologi, dan asumsi sifat manusia. Burrell dan Morgan (1979) mengelompokkan empat paradigma penelitian berdasarkan dua dimensi yang berbeda yaitu: dimensi *subjective-objective* (asumsi tentang sifat ilmu sosial), dan dimensi *regulation-radical change* (asumsi tentang sifat masyarakat) (Burrell & Morgan, 1979). Masing-masing paradigma memiliki cara pandang yang berbeda untuk memahami dan menganalisis realitas sosial (Burrell & Morgan, 1979; Riccucci, 2008).

Dari sudut pandang sifat ilmu sosial, terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan untuk mempelajari dan meneliti ilmu sosial, yaitu objektif dan subjektif. Masing-masing pendekatan ini memiliki asumsi yang berbeda tentang ontologi, epistemologi, sifat manusia dan metodologi. Dalam kutub objektif, asumsi ontologi (*theory of being*) memandang realitas yang diinvestigasi bersifat tunggal, nyata (*hard*) dan eksternal terhadap peneliti, sehingga peneliti tidak bisa memberikan pengaruh terhadap realitas. Dalam kutub subjektif, realitas yang diamati bersifat ganda dan merupakan hasil dari pikiran manusia (bersifat internal) sehingga menyediakan keluasaan interpretasi bagi orang yang ingin menanggapi.

Saya dalam penelitian ini menempatkan diri dalam kutub subjektif, sebab secara ontologis realitas yang saya teliti saya anggap sebagai sesuatu yang tidak tunggal. Saya berkeyakinan IFRS merupakan standar yang tidak serta merta bisa diterapkan sebagai *one global standards*. Keyakinan ini seperti yang telah saya kemukakan sebelumnya didasari oleh kenyataan bahwa sejak awal munculnya akuntansi, sekarang dan sampai kapanpun akan selalu ada keberagaman akuntansi (*accounting diversity*). Penelitian ini sesuai dengan rerangka ontologi naturalistik yang memiliki karakter *setting* alamiah, menggunakan metode kualitatif, analisis induktif, aplikasi temuan bersifat *tentative*, dan menggunakan kriteria khusus agar dapat dipercaya (Lincoln & Guba, 1985).

Asumsi ontologi atas realitas yang diyakini masing-masing kutub berimplikasi pada epistemologi (*theory of knowledge*) yang dipilih. Dalam kutub objektif, realitas dianggap tunggal, nyata, kongkrit, dan dapat diukur. Secara epistemologis peneliti dianggap terpisah dari objek penelitian dan dianggap mampu mempelajari objek tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi olehnya. Sedangkan dalam kutub subjektif, peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik, sehingga hasil-hasil penelitian terciptakan seiring dengan berjalannya proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2009). Realitas hanya bisa dipahami oleh individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian.

Penelitian ini menganggap bahwa IFRS bukanlah sebuah standar akuntansi yang secara epistemologi hanya bisa diteliti melalui ukuran-ukuran tertentu untuk melihat pengaruhnya pada realitas yang lain. Dalam penelitian ini IFRS dianggap sebagai sebuah sistem yang berproses, sebab sistem tersebut di dalamnya melibatkan sumber daya yang juga berproses. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui saling pengaruh antar realitas, namun penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dan mengapa IFRS sebagai sebuah sistem berinteraksi dengan sistem yang lain. Keyakinan seperti ini tidak bisa dicapai dengan pendekatan varian (*variance approach*) yang biasanya digunakan oleh kaum positivis, namun hanya bisa didekati dengan pendekatan proses (*processual approach*). Pendekatan prosesual umumnya digunakan oleh kaum *non-mainstreamers*.

Perbedaan juga terjadi pada asumsi sifat manusia. Kutub objektif, menganut pandangan *determinisme* yang memandang manusia dan semua aktivitasnya ditentukan

oleh situasi atau lingkungan di mana dia berada. Sebaliknya kutub subjektif menganut pandangan *voluntarisme* yang memandang manusia adalah makhluk otonom yang memiliki keinginan bebas (Burrell & Morgan, 1979).

Fokus penelitian ini adalah keputusan Indonesia (melalui Dewan Standar) untuk mengadopsi standar akuntansi Internasional (IFRS). Dalam penelitian ini saya memandang IFRS sebagai realitas sosial yang dalam proses menyusunnya dipenuhi dengan kepentingan politik dan kekuasaan. Konsep kepentingan dan kekuasaan ini adalah realitas yang tidak nyata dan tidak kongkrit, sehingga sulit diukur.

Asumsi ontologi, epistemologi dan sifat manusia yang telah diuraikan tersebut membawa implikasi pada sifat metodologi yang dilakukan. Secara praktis hal ini menunjukkan bahwa asumsi ontologi dan epistemologi sangat berperan dalam mengkonsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian kualitatif (Jones, 2007). Posisi subjektif menghasilkan pendekatan idiografik sebagai metodologi penelitian. Menurut pendekatan ini, realitas sosial hanya bisa dipahami dengan terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Sedangkan posisi objektif menghasilkan pendekatan nomotetik dalam metodologi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan dan pembenaran adopsi IFRS di Indonesia. Kondisi lingkungan akuntansi terutama aktor, politik, sosial, budaya, organisasi dan profesi tidak bisa dikesampingkan dalam membuat kebijakan akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut secara metodologis saya memposisikan diri dalam paradigma *non* positif. Penentuan posisi penelitian ini berdasarkan kesesuaian pertanyaan dan tujuan penelitian saya dengan asumsi ontologism, epistemologis dan sifat manusia yang saya yakini. Meskipun terdapat beberapa pihak yang menolak untuk secara eksplisit menyebutkan posisi mereka, namun saat ini saya berkeyakinan bahwa penentuan posisi paradigma yang dianut peneliti adalah penting untuk ditetapkan sejak awal.

Penentuan posisi peneliti penting untuk dilakukan, sebab posisi menentukan sarana apa yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian. Paradigma yang dipilih tentu saja membawa implikasi yang berbeda pada proses penelitian. Apabila penentuan posisi ini tidak dilakukan akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara isu penting yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan sebagai alat analisis, cara mendapatkan dan menganalisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Untuk mendukung hal tersebut, berikut adalah pernyataan Burrell & Morgan (1979):

...by considering them as a map, this map "provides a tool for establishing where you are, where you have been and where it is possible to go in the future". ...this map "provides a tool for mapping intellectual journeys in social theory - one's own and those of the theorists who have contributed to the subject area" (Burrell & Morgan, 1979).

Menurut Riccucci (2008) akuntansi dikelompokkan dalam “*postnormal science*”.¹⁵ Sebagai “*postnormal science*” akuntansi akan beroperasi dalam realitas dimana prediksi dan pengendalian adalah terbatas, akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya kepentingan politis dan sosial. Konsekuensinya objektivitas murni dalam penelitian akuntansi tidak mungkin diperoleh (Riccucci, 2008). Pendekatan epistemologi dan metodologi yang sesuai dengan karakteristik subjektiflah yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian akuntansi.

Fokus penelitian ini adalah keputusan Indonesia (melalui Dewan Standar) untuk mengadopsi standar akuntansi Internasional (IFRS). IFRS dalam penelitian ini saya bahas berdasarkan konteks ekologi akuntansi yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini standar akuntansi dipandang sebagai realitas sosial yang dalam proses menyusunnya dipenuhi dengan kepentingan politik dan kekuasaan. Konsep kepentingan dan kekuasaan ini adalah realitas yang tidak nyata dan tidak kongkrit, sehingga sulit diukur. Standar akuntansi saya anggap sebagai sebuah sistem yang dibentuk oleh masyarakat, tentu saja dipengaruhi oleh lingkungannya.

Penelitian ini menganggap bahwa IFRS bukan hanya sebuah standar akuntansi yang secara epistemologi hanya bisa diteliti melalui ukuran-ukuran tertentu untuk melihat pengaruhnya pada realitas yang lain. Dalam penelitian ini IFRS dianggap sebagai sebuah sistem yang berproses, sebab sistem tersebut di dalamnya melibatkan sumber daya yang juga berproses. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui saling pengaruh antar realitas, namun penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dan mengapa IFRS sebagai sebuah sistem berinteraksi dengan sistem yang lain. Keyakinan seperti ini tidak bisa dicapai dengan pendekatan varian (*variance approach*) yang biasanya digunakan oleh kaum positivis, namun hanya bisa didekati dengan pendekatan proses (*processual approach*). Pendekatan prosesual umumnya digunakan oleh kaum *non-mainstreamers*.

Berdasarkan pemaparan mengenai asumsi filosofis yang mendasari metodologi penelitian, secara filosofis penelitian ini diletakkan dalam posisi sebagai penelitian dengan paradigma kritis. Beberapa justifikasi yang telah saya kemukakan sebelumnya mengarahkan posisi penelitian ini berada pada dimensi *radical change*. Lebih khususnya berada dalam posisi *The Radical Humanist Paradigm*. Baik Burrell & Morgan (1979), Chua (1986), maupun Sarantakos (1993) memberi nama yang sama untuk paradigma ini, yaitu paradigma kritis (*Critical Paradigm*).

Dalam dimensi *sociological radical change*, Burrell & Morgan membedakan paradigma kritis menjadi dua golongan yaitu paradigma radikal humanis (*radical humanist paradigm*) dan paradigma radikal strukturalis (*The radical structuralist paradigm*). Paradigma radikal

15 A *postnormal science* is one where objectivity is not always achievable. Environmental factors, particularly politics, interfere with the quest for objectivity, and, consequently, prediction and control are limited (Riccucci, 2008).

humanis lebih menekankan pada titik pandang subjektifisme. Sedangkan paradigma radikal strukturalis lebih menekankan pada titik pandang objektifisme.

Dalam memandang dunia sosial paradigma radikal humanis cenderung nominalis, anti-positif, voluntaris dan ideografik. Selanjutnya paradigma radikal humanis lebih menekankan pada elemen *radical change, modes of domination, emancipation, deprivation and potentiallity*. Paradigma radikal humanis tidak menekankan pada konsep *structural conflict* dan *contradiction* sebab dua konsep ini lebih condong pada objektifisme dalam memandang dunia sosial.

Di sisi yang lain, paradigma radikal strukturalis lebih menekankan pada perubahan radikal, emansipasi dan potensi. Analisis ditekankan pada konflik struktural, tingkatan dominasi, kontradiksi dan deprivasi. Dalam memandang dunia sosial paradigma radikal strukturalis cenderung mengarah pada titik pandang realis, positifis, determinis dan *nomothetic*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (non positivis) dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti memiliki kehendak bebas dalam menafsirkan IFRS. IFRS dalam penelitian ini dipandang sebagai standar yang sarat kepentingan dan berseberangan dengan keberagaman akuntansi. Hasil penelitian ini cenderung bersifat ideografik. Berdasar karakteristik tersebut, posisi penelitian ini secara filosofis berada dalam posisi radikal humanis.

Sebagai dasar untuk melakukan kritik radikal terhadap realitas sosial, pusat perhatian paradigma radikal humanis adalah kesadaran manusia (*human consciousness*). Seperti pernyataan Burrell & Morgan berikut ini: *...radical humanists forge their perspective by focusing upon 'consciousness' as the basis for a radical critique of society*. Hal ini bisa diartikan bahwa output dari penelitian dengan paradigma ini adalah menggugah kesadaran masyarakat dengan cara melakukan kritik sosial terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini memberikan informasi, menguak tabir yang menutupi fakta, menyajikan fakta bahwa adopsi IFRS ternyata didorong oleh kebutuhan semu, didorong oleh keinginan untuk ikut derasnya arus globalisasi, yang mengabaikan kebutuhan nyata akan informasi akuntansi dalam negeri. Bahwa adopsi IFRS lebih disebabkan karena dominasi organisasi internasional yang menjerat anggotanya (termasuk Indonesia) untuk ikut serta menyokong meluasnya pemakaian IFRS sebagai *one global standards*.

Setelah penentuan posisi filosofis ini, tahap selanjutnya adalah pemilihan disain penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Adagium lama (*the old agade*) mengatakan bahwa pemilihan metode seharusnya didasarkan pada pertanyaan penelitian, namun sayangnya adagium ini jarang digunakan khususnya oleh mereka yang baru dalam penelitian kualitatif (Creswell et al., 2007).

2.5. STUDI KASUS SEBAGAI TARIAN DESAIN PENELITIAN

Yin (2003) mengatakan bahwa studi kasus¹⁶ lebih cocok bila digunakan dalam sebuah penelitian yang pokok pertanyaannya berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Pernyataan Yin (2003) tersebut bisa dikaji dari beberapa sudut pandang. Pertama, dari asumsi filosofis penelitian.

Seperti yang telah saya kemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa seorang peneliti ilmu sosial hendaknya memahami beberapa asumsi filosofis penelitian yang pada akhirnya menempatkan dirinya pada posisi filosofis tertentu, agar dia terhindar dari ketidakcocokan antara pertanyaan penelitian, penggunaan teori, dan pemilihan metode penelitian yang dilakukan. Secara ontologis seorang peneliti dengan paham nominalisme umumnya berangkat dari keingintahuan untuk mengetahui dan memahami mengapa dan bagaimana fenomena tertentu bisa terjadi.

Pernyataan Yin (2003) bahwa studi kasus cocok untuk digunakan apabila pertanyaan penelitian berkenaan dengan mengapa dan bagaimana secara implisit bisa diterjemahkan bahwa penelitian studi kasus lebih cocok untuk penelitian yang secara epistemologi beraliran anti *positivist*. Kedua, kesempatan seorang peneliti untuk mengontrol objek penelitiannya sangat dipengaruhi disain penelitian yang dipilih. Berbeda dengan penelitian dengan disain eksperimental, dalam penelitian dengan studi kasus seorang peneliti sangat kecil peluang untuk mengontrol objek penelitian. Hal ini disebabkan dalam penelitian studi kasus, meskipun tidak ada jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, dia menggali dan membiarkan realitas apa adanya, alamiah. Ketiga, dalam penelitian studi kasus yang menjadi pusat perhatian bukanlah sejarah dan perkembangan objek penelitian, namun poros penelitiannya adalah fenomena itu sendiri, dalam konteks ruang dan waktu, khas.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, seorang peneliti bisa memilih berbagai alternatif cara, metode, pendekatan atau strategi penelitian yang sesuai dengan pertanyaan, dan paradigma penelitian yang diyakininya. Memang tidak ada cara terbaik untuk mencapai tujuan penelitian, namun setidaknya seorang peneliti hendaknya mempertimbangkan dengan seksama berbagai alternatif metode atau strategi yang tersedia agar proses penelitiannya terhindar dari aktivitas yang tidak efisien dan tidak efektif. Salah satu cara yang dapat digunakan peneliti untuk memilih pendekatan penelitian adalah dengan memahami dan menentukan asumsi filosofis sebuah penelitian.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimanakah adopsi IFRS di Indonesia dalam perpektif ekologi akuntansi. Menurut Creswell et al. (2007) pertanyaan penelitian

16 Yin (2003) menggunakan istilah studi kasus (*case study*) untuk mewakili makna penelitian studi kasus (*case study research*).

semacam ini bisa digolongkan dalam jenis pertanyaan mendalam (*in-depth*), sebab pertanyaan penelitian ini ingin mendapatkan pemahaman secara mendalam bagaimana kebijakan adopsi IFRS di Indonesia ditinjau dari perspektif ekologi akuntansi. Tentu saja pemahaman ini hanya berlaku dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik dan masalah khas yang berbeda dengan negara yang lain. Penelitian yang memiliki jenis pertanyaan penelitian yang bersifat *in-dept* dan *descriptive* semacam ini sangat cocok apabila menggunakan penelitian studi kasus (Creswell et al., 2007).

Dalam penelitian studi kasus dengan individu sebagai kasus penelitian, terkadang penelitian studi kasus dianggap sama dengan penelitian naratif (Creswell et al., 2007). Pandangan semacam ini tidak sepenuhnya benar sebab dalam penelitian studi kasus, fokus penelitian adalah pada issue (masalah) yang ada dalam kasus (kasus ini bisa berupa individu tertentu, beberapa individu, program atau aktivitas) yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam atas masalah dalam kasus tersebut. Dalam penelitian naratif fokus penelitian adalah individu yang diteliti, menjadikan individu sebagai satu-satunya sumber data penelitian. Penelitian studi kasus menggunakan pendekatan analitik yang melibatkan penjelasan detil tentang kasus yang diteliti, dalam *setting* dan konteks yang melingkupi. Mengenai hal ini Yin (2003) mengatakan: *...in case study research, the analytic approach involves a detailed description of the case, the setting of the case within contextual conditions.*

Penelitian ini memilih penelitian studi kasus sebagai strategi untuk mendapat jawaban atas pertanyaan penelitian. Beberapa alasan mengapa penelitian ini memilih penelitian studi kasus sebagai strategi penelitian adalah terdapat kesesuaian jenis pertanyaan penelitian dengan strategi penelitian, fokus penelitian adalah pada issue (masalah) yang terjadi pada kasus yang diteliti, menggunakan multi sumber data, kasus yang diteliti memiliki kekhususan yang berbeda dengan kasus serupa di tempat dan waktu yang berbeda (kasus yang dipilih bersifat *time and context bound*). Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti yang memilih penelitian studi kasus akan melakukan eksplorasi mendetail dan mendalam atas sebuah *bounded systems* (bisa berupa sebuah kasus) atau *multiple bounded systems* (beberapa kasus) dan melaporkannya melalui diskripsi dan tema-tema berdasarkan kasus yang ditelitinya.

Berdasarkan tujuan penelitian serta mempertimbangkan definisi tentang berbagai jenis studi kasus milik Ryan et al. (1992), penelitian ini merupakan studi kasus eksploratori, namun di dalamnya termasuk juga beberapa elemen jenis studi kasus deskriptif dan eksplanatori. Menurut Ryan et al. (1992), tidak terdapat perbedaan yang jelas di antara ke lima jenis studi kasus tersebut, sehingga mungkin saja jenis studi kasus tertentu memiliki beberapa fitur yang sama dengan jenis studi kasus yang lain. Dengan mengikuti perspektif non positivistik terutama kritis, praktik akuntansi dianggap realitas yang dikonstruksi masyarakat, hal ini berimplikasi bahwa praktik tersebut dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhi struktur sosial. Scapens (1990) menyatakan bahwa seorang peneliti harus

menempatkan prakti-praktik sosial yang ada dalam konteks historis, ekonomi, sosial dan organisasi dalam penelitiannya. Penelitian yang berkarakteristik seperti ini, disain penelitian studi kasus sangat sesuai. Penelitian ini mengadopsi disain kasus tunggal untuk mengeksplorasi adopsi IFRS dalam setting Indonesia dalam upaya untuk menganalisis masing-masing elemen ekologi akuntansi serta menilai alasan dan pembenaran kebijakan adopsi IFRS di Indonesia. -

2.6. FENOMENOLOGICALLY MAPPING MELALUI EKOLOGI AKUNTANSI

Sub bab ini bertujuan untuk memaparkan pemanfaatan teori ekologi akuntansi milik Gernon & Wallace (1995) dalam penelitian ini. Seperti yang telah saya paparkan dalam Bab sebelumnya, bahwa akuntansi *embedded* dengan lingkungannya. Terdapat beberapa faktor lingkungan yang membentuk akuntansi. Sistem hukum, pertumbuhan bisnis, sistem politik, bentuk hukum perusahaan, budaya, dan profesionalisme (lihat misalnya: Adhikari & Tondkar, 1992; Belkaoui, 1985; Radebaugh, 1975). Berbeda dengan peneliti yang lain, Gernon & Wallace (1995), memberi nama ekologi akuntansi untuk faktor lingkungan yang mempengaruhi dan dipengaruhi akuntansi.

Saya memilih teorinya Gernon & Wallace (1995), karena mereka dengan gamblang memaparkan bagaimana akuntansi beroperasi dalam sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat berbagai sub sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Gernon & Wallace (1995) memetaforakan berbagai sub sistem akuntansi yang saling terkait tersebut dengan ekologinya. Saling keterkaitan antar sub sistem akuntansi ini mereka beri nama ekologi akuntansi. Sementara penulis yang lain hanya memaparkan beberapa sub sistem yang mempengaruhi akuntansi secara parsial. Dengan alasan tersebutlah maka dalam penelitian ini saya lebih memilih teori ekologi akuntansinya Gernon & Wallace (1995) guna memberi pemahaman awal mengenai bagaimana akuntansi itu tumbuh dalam sebuah ekologi.

Pada tahap awal, teori ekologi akuntansi Gernon & Wallace (1995) saya gunakan untuk memfasilitasi saya dalam memetakan keberagaman akuntansi. Seperti yang telah saya utarakan bahwa dalam penelitian ini saya berkeyakinan bahwa akuntansi berkembang sejalan dengan lingkungan di mana dia beroperasi. Pada tahap ini, saya menggunakan teori Gernon & Wallace (1995) sebagai rerangka atau *framework* dalam merancang pedoman wawancara dan mencari data. Rerangka ini sangat diperlukan agar supaya pertanyaan yang diajukan kepada responden selalu mengarah pada pertanyaan penelitian.

Pada tahap reduksi data, teori ini digunakan untuk melakukan *fenomenologically mapping*. Tahap ini bertujuan untuk melakukan analisis tematik guna mendapatkan tema-tema yang selanjutnya akan digunakan untuk analisis dan pembahasan. Analisis dan pembahasan didasarkan dari tema-tema yang muncul dari data. Selanjutnya katagori atau

tema yang saya dapatkan saya pergunakan sebagai bahan pembanding untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara tema yang saya temukan dengan konsep ekologi akuntansi yang dimiliki Gernon & Wallace (1995).

Seperti yang telah saya kemukakan sebelumnya bahwa dalam tahap analisis dan pembahasan saya menggunakan *mutiple theory*. Konsekuensinya Bab V sampai dengan Bab VII, akan saya gunakan beberapa teori yang lain yang dianggap relevan dengan topik, situs, dan pertanyaan penelitian.

2.7. UPAYA PENCARIAN LANDASAN PIJAK UNTUK MENJAWAB MASALAH (DESAIN PENELITIAN)

Ibarat membangun sebuah rumah tentu saja hal pertama yang harus dipikirkan dengan matang adalah bagaimana fondasi yang dibutuhkan agar bangunan yang dihasilkan kokoh dan sesuai dengan bentuk bangunan. Demikian pula pada saat melakukan penelitian, disain penelitian merupakan hal yang sangat penting. Jannesick (2009) mengatakan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai fondasi pemahaman tentang dunia partisipan dan makna yang lahir dari interaksi pengalaman antara peneliti dengan partisipan dalam konteks sosial tertentu. Yin (2003) mendefinisikan desain penelitian sebagai berikut:

Colloquially, a research design is an action plan for getting from here to there, where 'here' may be defined as the initial set of questions to be answered, and 'there' is some set of conclusions (answers) about these questions. Between 'here' and 'there' may be found a number of major steps, including the collection and analysis of relevant data (Yin, 2003).

Disain penelitian merupakan rencana untuk memilih sumber dan jenis data serta bagaimana analisis data dilakukan untuk dipakai menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian ini saya paparkan situs penelitian, informan, jenis, sumber, cara mendapatkan dan menganalisis data.

2.8. SITUS PENELITIAN

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji implementasi IFRS di berbagai negara yang berbeda, baik yang meneliti keuntungan dan tantangan yang harus dihadapi oleh negara yang bersangkutan (lihat misalnya Albu et al., 2010; Alp & Ustundag, 2009; Boolaky, 2004; Chamisa, 2000; Soderstrom & Sun, 2010). Implementasi IFRS di negara yang sedang berkembang merupakan setting menarik untuk diteliti karena banyaknya

faktor yang dapat mempengaruhi proses adopsi IFRS. Sebagaimana telah diketahui bahwa Indonesia sebagai negara berkembang melalui DSAK telah memutuskan untuk mengadopsi IFRS pada tahun 2012.

Sebagai negara berkembang tentu saja kondisi sosial, budaya, ekonomi, individu, profesi dan sistem akuntansi yang ada di Indonesia sangatlah berbeda dengan negara di mana IFRS berasal.

2.9. JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Keputusan untuk memilih jenis dan teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh pertanyaan penelitian, serta dipengaruhi pula oleh konteks, struktur dan waktu penelitian (Ritchie & Lewis, 2003). Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini memilih fenomena adopsi IFRS dalam konteks ekologi akuntansi yang ada di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I ekologi akuntansi terdiri dari lima irisan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Masing-masing irisan yang ada dalam ekologi akuntansi meliputi lima bagian yang terpisah tetapi saling berinteraksi. Pertama, *The societal slice*. Ekologi sosial ini berhubungan dengan elemen budaya dan non budaya (demografi dan struktural) dalam suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi permintaan jasa akuntansi keuangan (Gernon & Wallace, 1995). Untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebutuhan akuntansi masyarakat Indonesia maka data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pengguna akuntansi.

Kedua, *The organizational slice*. Ekologi organisasi mengacu pada peristiwa dan/atau tren yang mengakibatkan rasionalisasi dalam pemilihan dan desain sistem akuntansi seperti ukuran organisasi, teknologi, kompleksitas, dan sumber daya manusia dan modal (Gernon & Wallace, 1995). Untuk mendapatkan gambaran mengenai ekologi organisasi, maka jenis data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder (*documentary data*) yang diperoleh dengan cara yang diharapkan bisa menggambarkan bagaimana ukuran, teknologi, kompleksitas, dan sumber daya manusia dan modal yang dimiliki organisasi.

Ketiga, *The professional slice*. Ekologi profesi berhubungan dengan pendidikan, pelatihan, pendaftaran, dan etika profesional dan budaya (Gernon & Wallace, 1995). Untuk mendapatkan pemahaman mengenai ekologi profesi, maka jenis data yang dikumpulkan adalah gabungan antara *documentary data* dan wawancara. Keempat, *The individual slice*. Ekologi individu mengacu pada pilihan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh individu baik sebagai pribadi, organisasi dan profesi dalam upayanya untuk melobi pembuat standar dan menggunakan angka akuntansi untuk keuntungan masing-masing (Gernon & Wallace, 1995). Untuk mendapatkan pemahaman mengenai ekologi individu, maka data yang dikumpulkan adalah gabungan antara *documentary data* dan wawancara.

Kelima, *The accounting slice*. Mengacu pada praktek akuntansi, peraturan dan/atau tren yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh *slice* lain dalam ekologi akuntansi, termasuk persyaratan dan praktik pengungkapan, pengukuran, praktik, jenis serta frekuensi laporan akuntansi (Gernon & Wallace, 1995). Untuk mendapatkan pemahaman mengenai ekologi akuntansi, maka data yang dikumpulkan adalah gabungan antara *documentary data* dan wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Wawancara selain dilakukan dengan perorangan, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan dengan teknik *Paired (or triad) interviews*¹⁷ (Ritchie & Lewis, 2003).

2.10. INFORMAN PENELITIAN (SUMBER DATA)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengungkap alasan dan pembenaran kebijakan adopsi IFRS di Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepentingan siapakan di balik adopsi IFRS di Indonesia. Siapakah aktor yang berperan dalam adopsi dan bagaimana strategi yang dimainkannya guna memuluskan keinginannya untuk adopsi IFRS. Dalam kasus Indonesia, pengambil kebijakan adopsi adalah DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). DSAK memutuskan untuk mengadopsi IFRS yang diberlakukan efektif sejak tahun 2012 untuk semua entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan; entitas di bawah pengawasan Bapepam LK; dan BUMN baik yang sudah maupun belum *go public* (Wulandari, 2011)

Pendekatan *processual case study* digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan *processual case study* bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana beberapa urutan tindakan individu dan kelompok pada fenomena yang diteliti (Pettigrew, 1997). Selain itu pendekatan proses juga menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana hubungan antara konteks penelitian, proses yang terjadi dalam realitas yang diteliti dan hasil penelitian (Pettigrew, 1997).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara filosofis penelitian ini berada dalam paradigma radikal humanis. Sebagai suatu penelitian kualitatif, penelitian ini juga berdasarkan pada fakta empiris. Penelitian empiris kualitatif selanjutnya memanfaatkan data sebagai dasar untuk menganalisis realitas yang diteliti. Data dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari wawancara pada pihak-pihak yang dianggap kompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Beberapa pihak yang saya anggap kompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah *Indonesia's accounting standard setter* yang dalam hal ini adalah DSAK. Tentu saja anggota DSAK yang saya pilih harus memenuhi kriteria bahwa anggota DSAK tersebut

¹⁷ *Paired (or triad) interviews are in-depth interviews but carried out with two (sometimes three) people at the same time.*

terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan adopsi. Anggota DSAK yang memenuhi kriteria ini merupakan anggota DSAK yang menjabat pada saat sebelum keputusan adopsi diambil (sebelum tahun 2012). Anggota DSAK yang berkompeten menjawab pertanyaan diwakili oleh MS dan RUS.

Selain DSAK informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui sejarah perjalanan standar akuntansi di Indonesia. Informan yang memenuhi kriteria ini harus memenuhi syarat bahwa dia merupakan akuntan yang terlibat dalam pembentukan dan perjalanan standar akuntansi di Indonesia. Dia harus merupakan salah satu anggota atau ketua KNPPI (Komite Nasional Prinsip Akuntansi Indonesia). Mantan anggota KNPPI yang berkompeten menjawab pertanyaan penelitian diwakili oleh JH dan HK.

Di luar dua institusi ini, ada beberapa institusi lain yang dianggap penting dan berkompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian. Anggota atau ketua dewan pengurus (DPN) IAI yang masa pengurusannya sebelum tahun 2012 dianggap mengetahui motif dan sejarah perjalanan standar akuntansi. Mantan ketua DPN yang berkompeten menjawab pertanyaan penelitian diwakili oleh AH. Sebagai pihak yang diharapkan menyokong kebijakan, institusi pemerintah juga dianggap penting untuk diwawancarai. Terdapat tiga institusi pemerintah yang dipilih untuk diwawancarai. Institusi ini dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam proses adopsi IFRS. Institusi pemerintah tersebut adalah BAPPEK yang diwakili oleh ERW yang saat diwawancarai menjabat sebagai *head of accounting standards*. Kementerian keuangan yang diwakili oleh GT yang saat diwawancarai menjabat sebagai asisten II Kementerian BUMN bidang Industri Strategis. Kementerian BUMN yang diwakili oleh LS yang saat diwawancarai menjabat sebagai ketua PPAJP.

Untuk menegaskan kepercayaan data, penelitian ini melakukan triangulasi sumber. Untuk melakukan triangulasi sumber, penelitian ini melakukan wawancara pada user standar akuntansi. Pengguna standar akuntansi yang diwawancarai guna tujuan ini adalah Wadir Akuntansi BRI Pusat Sudirman, DS (*Partner KAP Earnings and Young*), EIW (*Partner KAP Deloitte*), TK (Direktur Keuangan Askrindo), FOM (*Head of High End Consumer Banking CIMB Niaga Sudirman*), DE (Direktur Keuangan dan Akuntansi CIMB Niaga Lippo Karawaci).

2.11. INSTRUMEN PENELITIAN

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiono, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Manusia memiliki kelebihan saat menjadi instrumen penelitian. Fenomena sosial yang diteliti melibatkan interaksi manusia akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dengan merasakan dan menyelaminya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Untuk menjaga kualitas hasil penelitian, peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya. Agar hasil penelitian kualitatif terjaga kualitasnya, maka sebagai instrumen penelitian, peneliti harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala peristiwa yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.

2.12. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari pihak pembaca hasil penelitian. Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, salah satu penentu kualitas hasil penelitian kualitatif adalah kualitas pengumpulan data. Untuk menjaga keabsahan serta kualitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiono, 2010). Dengan teknik triangulasi, pengumpulan data dari berbagai sumber berfungsi sebagai alat untuk menguji kredibilitas data. Data dapat dikatakan kredibel apabila data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, tetap menghasilkan informasi yang sama.

Penelitian ini melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiono, 2010). Data yang diperoleh dari berbagai sumber selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk mendapatkan kesamaan dan perbedaan. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dilakukan *member check* dari masing masing sumber data. Triangulasi teknik dalam arti digunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2.13. METODE ANALISIS DATA: KEJUJURAN FAKTA YANG HARUS DIOLAH

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk dimaknai dan dikritisi. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data penelitian kualitatif milik Miles & Huberman (1994). Miles & Huberman (1994) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles & Huberman (1994) terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Namun dengan maksud agar terdapat tahapan yang lebih detil dan teliti, terutama dalam tahap reduksi data, maka selain metode analisis data

milik Miles & Hubberman (1994), saya menggunakan metode analisis tematik sebagai pendukung metode analisis yang sudah ada. Tujuan lain dilakukannya analisis tematik adalah agar supaya terhindar dari inflasi data dan untuk meningkatkan rigor penelitian.

Metode analisis kualitatif dapat dibagi menjadi dua kelompok (Braun & Clarke, 2006). Kelompok pertama adalah metode analisis kualitatif yang berasal dari sebuah teori dan posisi epistemologi tertentu. Kelompok kedua adalah metode yang independen dari teori dan asumsi epistemologi tertentu. Analisis tematik berada dalam kelompok kedua. Analisis tematik ini dapat diterapkan baik dalam paradigma esensialis maupun konstruksionis (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Karena kebebasannya dari teori tertentu, analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam menganalisis data, dia merupakan alat penelitian yang secara potensial dapat menghasilkan sekelompok data yang kaya dan rinci, namun kompleks. Dengan alasan inilah maka metode ini dipilih untuk menganalisis data penelitian.

Analisis tematik merupakan metoda untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) yang ada pada data penelitian (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik berusaha mendapatkan tema-tema yang muncul dan dianggap penting untuk mendiskripsikan fenomena penelitian. Tema diperoleh melalui proses membaca dan membaca kembali data secara cermat (Braun & Clarke, 2006; Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Tema-tema yang muncul selanjutnya menjadi kategori untuk analisis data.

Terdapat dua pendekatan yang bisa dipakai dalam analisis tematik, yaitu induktif atau *'bottom up'* dan deduktif atau *'theoretical'* (Braun & Clarke, 2006; Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Dalam pendekatan induktif sebuah tema mempunyai kaitan kuat dengan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan baik melalui wawancara atau diskusi fokus grup akan menghasilkan tema-tema yang kurang mempunyai keterkaitan dengan pertanyaan khusus yang ditanyakan pada partisipan penelitian. Tema juga tidak berasal dari kajian teoritis yang berhubungan dengan topik penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif adalah sebuah proses koding data tanpa mencoba mencocokkannya dengan frame koding yang ditentukan sebelumnya (Braun & Clarke, 2006), atau dapat dikatakan bahwa tema terlepas dari analisis prakonsepsi seorang peneliti. Melalui pendekatan induktif atau *'bottom up'* ini, pertanyaan penelitian dapat berkembang melalui proses pengkodean.

Pendekatan deduktif atau *'theoretical'* dalam analisis tematik lebih didorong oleh minat teoritis atau ketertarikan peneliti dalam bidang tertentu, sehingga koding mengarah pada pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Bentuk analisis tematik ini cenderung kurang memberikan gambaran yang detail atas data secara keseluruhan, dan lebih merupakan analisis rinci dari beberapa aspek data.

Penelitian ini menggunakan gabungan antara pendekatan data *driven* induktif dan pendekatan deduktif teoritis. Metode ini dipilih agar diperoleh ruang yang lebih luas untuk

menemukan dan mengungkapkan realitas atas fenomena yang diteliti. Selain itu diharapkan dengan menggabungkan pendekatan ini kelemahan metode yang satu ditutupi dengan kelebihan metode yang lain.

Secara umum terdapat lima tahap dalam analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Pertama, peneliti membiasakan diri dengan data. Proses ini dilakukan dengan cara mentranskrip data yang ada, membaca dan membaca kembali data. Kedua, membuat kode awal. Proses ini dilakukan dengan cara mengkode fitur menarik di seluruh set data, menyusun data yang relevan dengan kode masing-masing. Ketiga, proses pencarian tema. Menyusun kode ke dalam tema yang potensial, mengumpulkan semua data yang relevan untuk setiap tema yang potensial. Keempat, mereview tema. Memeriksa apakah terdapat kesesuaian antara tema dengan ekstrak kode dan seluruh set data. Tahap ini menghasilkan 'peta' tematik analisis. Kelima, mendefinisikan dan memberi nama tema. Analisis berkelanjutan dilakukan untuk menyempurnakan setiap tema spesifik untuk menghasilkan definisi yang jelas dan nama untuk setiap tema. Tahap terakhir adalah menyusun laporan hasil analisis data.

2.14. PENUTUP

Burrell & Morgan (1979) telah mengelompokkan empat paradigma penelitian berdasarkan dua dimensi : dimensi *subjective-objective* (asumsi tentang sifat ilmu sosial) dan dimensi *regulation-radical change* (asumsi tentang sifat masyarakat). Dan masing-masing paradigma memiliki cara pandang yang berbeda untuk memahami dan menganalisis realitas sosial. Peneliti seyogyanya sejak awal menentukan asumsi filosofis yang diyakini pada penelitian yang dilakukan. Hal ini penting karena asumsi ontologis yang diyakini akan menentukan epistemology dan metodologi yang akan dilakukan dalam penelitiannya.

Selain menentukan paradigma yang digunakan dalam penelitian, hal lainnya yang harus ditentukan adalah memilih pendekatan yang tepat. Creswell et al (2007) telah membagi pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif menjadi lima bagian. Lima pendekatan tersebut adalah : *Narrative Research, Phenomenology, Grounded Theory, Ethnography, Case Study*. Peneliti kualitatif dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan penelitiannya. Walaupun masing-masing jenis pendekatan tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam proses umum penelitian kualitatif, namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas pembeda yang membedakan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Ciri khas tersebut seperti yang dijelaskan dalam Creswell et al (2007) adalah : *focus, type of problem best suited for design, discipline background, unit of analysis, data form collections form, data analysis strategies, written report dan general structure of study*. Yang harus diperhatikan adalah bahwa masing-masing pendekatan selalu

menekankan bahwa peneliti kualitatif harus memastikan terlebih dulu kesesuaian antara pendekatan yang dipilih dengan masalah yang akan diteliti “*The researcher needs to begin by determining if the theory is best suited to study his or her research problem.*” (Creswell et al., 2007). Hal tersebut mengindikasikan bahwa memilih pendekatan yang sesuai dalam riset adalah hal yang penting.

2.15. DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., & Tondkar, R. H. 1992. Environmental Factors Influencing Accounting Disclosure Requirements of Global Stock Exchanges. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 4(2): 75-105.
- Alagiah, R., Ratnanunga, J., & Gaffikin, M. 2010. Foucault, Accounting Income and the Economic Status of Indigeous Australian Family [Electronic Version]. Diunduh 13 Juni 2010, dari www3.bus.osaka-cu.ac.jp/apira98/archives/pdfs/13.pdf
- Albu, N., Albu, C. N., Bunea, S., Calu, D. A., & Girbina, M. M. 2010. *A Story About IAS/IFRS Implementation in Romania – an Institutional and Structuration Theory Perspectives*. Paper presented at the 31st Congress of the Association Francophone de Comptabilité.
- Alp, A., & Ustundag, S. 2009. Financial reporting transformation: the experience of Turkey. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(5): 680.
- Boolaky, P. L. 2004. Determinants of Accounting Standards in the Southern African Developmen Community (SADC). *Journal of Accounting Research*.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology* 3: 77-101.
- Burrell, G., & Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. London: Heinemann Educational Books.
- Chamisa, E. E. 2000. The Relevance and Observance of the IASC Standards in Developing Countries and the Particular Case of Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 35(2): 267-286.
- Chua, W. F. 1986. Radical Development in Accounting Thought. *The Accounting Review*, LXI(4).
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark, V. L. P., & Morales, A. 2007. Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *THE COUNSELING PSYCHOLOGIST*, 35(2): 236-264.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. 2006. Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods* 5(1).
- Gernon, H., & Wallace, R. S. O. 1995. International Accounting Research: A Review of its Ecology, Contending Theories and Methodologies. *Journal of Accounting Literature*, 14: 54-106.
- Janesick, V. J. 2009. Tarian Desain Penelitian Kualitatif: Metafora, Metodolatri, dan Makna (Dariyanto, penerjemah). Dalam Norman K Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Jogjakarta: Pustaka Pelajat.
- Jones, J. R. 2007. Who Chooses What Research Methodology? Dalam J Amos Hatch (Ed.), *Early Childhood Qualitative Research*. New York: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis* (Second ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pettigrew, A. M. 1997. What is a Processual Analysis? . *Scandinavian Journal Managemet* 13(4): 337-348.
- Radebaugh, L. H. 1975. Environmental Factors Influencing the Development of Accounting Objectives, Standards and Practices in Peru *The International Journal of Accounting Education and Research*, 11(Fall): 39-56.
- Riccucci, N. M. 2008. The Logic of Inquiry in the Field of Public Administration. Dalam G. J. Miller & K. Yang (Eds.), *Handbook of Research Methods in Public Administration* (2nd ed.). Boca Raton: Auerbach Publications Taylor & Francis Group, LLC.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (Ritchie, J., & Lewis, J.). 2003. *Qualitative Research Practice A Guide for Social Science Students and Researchers*. London SAGE Publications.
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Melbourne: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Soderstrom, N. S., & Sun, K. J. 2010. IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review [Electronic Version]. . Diunduh 15 Agustus 2010, dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1008416
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triuwono, I. 2006. *Perpektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Wulandari, E. R. 2011. *The Opportunities and Challenges of IFRS Convergence: Views of Market Regulators*. Paper presented at the 5th IFRS Regional Policy Forum & International Seminar.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Method* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication Incorporated.

BAB 3

METODE RISET PARADIGMA KRITIS: REKONSTRUKSI TEOLOGI (TAUHID) SEBAGAI PIJAKAN DALAM MEMBANGUN KONSEP *UNIVERSITY GOVERNANCE*

Nur Sayidah

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: sayidah36@gmail.com

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode riset dari disertasi yang berjudul *Membangun University Governance dalam Dimensi Ketauhidan*. Peneliti memilih pendekatan riset kritis melalui pemikiran kritis Hanafi sebagai pijakan dalam membangun *university governance*. Metode penelitian mencakup tiga tahapan. Pertama pemahaman terhadap model *university governance* modern (*New Public Management*) dan realitas *university governance* dari situs penelitian. Kedua, analisis kritis terhadap *New Public Management* dan realitas *university governance*. Ketiga, merekonstruksi model *university governance* dalam dimensi ketauhidan. Peneliti mengeksplorasi realitas *university governance* di situs penelitian dengan Rektor sebagai informan kunci. Rekonstruksi teologi (Tauhid) yaitu pemaknaan kembali Hassan Hanafi terhadap enam sifat Allah yaitu *Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalah li al-hawadits dan Qiyam binafsih serta Wahdaniyyah* menjadi alat analisis. Pemaknaan kembali terhadap enam sifat Allah tersebut menghasilkan nilai-nilai yang mencakup kebebasan dan pertanggungjawaban, kesejarahan, kekekalan dan kesatuan.

Keywords: Rekonstruksi Teologi, Tauhid, *University Governance*.

3.1. PENDAHULUAN

Metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran (Muhajir, 2000,5) yang menyediakan dasar-dasar kerja filosofis bagi sebuah metode (Kuswarno, 2009,4). Berbicara tentang metodologi berarti berbicara tentang metode-metode yang digunakan oleh manusia, yang merupakan kutub subjektif pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas atau alam semesta sebagai kutub objektifnya (Bakar, 1994;29). Terminologi metodologi biasanya digunakan untuk menjelaskan metode-metode (Kuswarno, 2009, 34). Metodologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Secara epistemologi, metodologi kualitatif menurut Creswell (2007;17) mengetahui apa yang informan/ partisipan ketahui dengan cara berada sedekat mungkin dengan yang diteliti.

Subjek dan objek penelitian dipandang tidak terpisah. Pandangan ini sesuai dengan prinsip kesatuan. Prinsip kesatuan atau al-tawhid merupakan pesan sentral Islam yaitu pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara Pencipta dan ciptaanNya atau antara Prinsip Ilahi dan manifestasi kosmik (Bakar, 1994;74). Hubungan kebergantungan antara makhluk dengan Penciptanya sama halnya dengan hubungan kebergantungan bilangan-bilangan pada angka satu. Satu merupakan dasar, asal dan sumber semua bilangan dan Tuhan adalah Sumber dan Dasar keragaman makhluk (Heriyanto, 2011;244).

Oleh karena itu tujuan sains Islam adalah memperlihatkan kesatuan alam semesta dengan mengkaji semua aspek alam semesta yang beraneka ragam dari sudut pandang yang menyatu dan terpadu (Bakar, 1994;74). Seluruh alam ini baik yang bersifat fisik maupun abstrak merupakan manifestasi keesaan Tuhan sehingga antara alam ini selalu saling berhubungan dan terintegrasi (Heriyanto, 2011;108). Berdasarkan perspektif ini seluruh ciptaan Tuhan dipandang sebagai satu kesatuan karena berasal dari penciptaan yang sama. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (antara peneliti dan subjek penelitian) adalah makhluk yang satu. Antara manusia dengan alam semesta adalah ciptaan yang satu. Antara yang tampak (wujud fisik) dan abstrak (tidak tampak) adalah wujud yang satu. Oleh karena itu setiap realitas perlu dieksplorasi untuk mengungkap yang ada di balik realitas. Pengungkapan realitas yang tidak tampak ini dapat dicapai dengan metodologi kualitatif.

Selain itu metodologi kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000) yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat melihat dan memahami dalam konteks dimana keputusan dan aksi terjadi (Myers, 2009), meneliti isu secara holistik (Eriksson dan Kovalainen 2008) dan mengembangkan teori sosial atau budaya (Alasuutari, 1996). Proses pengembangan teori atau teorisasi (conceptual framing) inilah yang merupakan nilai tambah dari penelitian kualitatif (Llewelyn, 2003).

Teori secara konsep mengacu pada formulasi yang berkaitan dengan beberapa mekanisme universal atau sosial dan berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap realitas sosial (Alasuutari, 1996). Inti dari semua teori dan bangunan teori adalah proses menciptakan dan mendefinisikan konstruk teoritis, menspesifikasi hubungan antaranya untuk mengembangkan proposisi dan menjelaskan sifat dan perilaku fenomena yang diteliti (George dan Jones, 2000). Teori adalah *for working and doing as well as reflection* (Llewelyn, 2003). Teori dan data dalam ilmu sosial mempunyai saling ketergantungan. Makna dari data tidak dapat diakses tanpa teori dan teori tidak dapat divalidasi langsung melalui data tetapi perlu sebuah refleksi.

Proses menghasilkan sebuah teori atau teorisasi merupakan proses menghasilkan pandangan baru terhadap realitas berdasarkan perilaku alamiah (Bourgeois, 1979). Teorisasi dimulai dengan mengungkap makna dan arti fenomena sosial, menghubungkan dengan

pengalaman sehari-hari dan menghasilkan ekspektasi terhadap dunia sosial (Llewelyn, 2003). Teorisasi ini dapat dilakukan dengan metode induktif atau deduktif. Metode induktif dimulai dari seperangkat fenomena kemudian membuat kesimpulan secara umum, dari pengalaman khusus ke kebenaran umum. Metode deduktif dimulai dengan pengetahuan umum dan memprediksi observasi spesifik (Bourgeois, 1979). Penelitian ini menggunakan metode induktif, karenanya proses membangun *university governance* dimulai dari realitas yang ada atau fenomena (*praktek university governance* di situs penelitian). Bagaimana penelitian kualitatif dapat membangun sebuah teori telah dijelaskan secara baik oleh Alasuutari (1996: 381-382) dalam kalimat berikut ini:

Qualitative inquiry can also be used in that kind of theory building. The functioning of a family or a small number of families analyzed as case studies may be thought to represent families more generally, so that the research results are used in formulating a theoretical model of the mechanics of family life (Alasuutari, 1996; 381-382).

Berdasarkan kalimat tersebut dapat dipahami bahwa peneliti kualitatif yang menganalisa satu keluarga atau sejumlah kecil keluarga mungkin akan menghasilkan sebuah pemikiran (misalnya mengonstruksi konsep baru semacam keterbukaan atau keseimbangan) yang dapat digunakan untuk merumuskan model teoritis mengenai mekanisme kehidupan keluarga.

Teori yang dihasilkan dalam teorisasi dapat dibedakan dalam lima tingkatan yaitu *metaphor theories*, *differentiation theories*, *concept theorize*, *theorizing setting* dan *theorizing structure* (Llewelyn, 2003). Metafora menciptakan makna dan tanda melalui *picturing or imaging the world*, misalnya organisasi dimetaforakan dengan sebuah mesin. *Differentiation theories* dicapai melalui *cutting up experience* dengan menciptakan makna dan tanda yang menunjukkan kekontrasan dan kategori yang menyusun dunia, misalnya atas-bawah, masuk-keluar, objektif-subjektif. *Concept theorize* dilakukan melalui *explicating* (menjelaskan) praktek, menciptakan makna dan tanda melalui hubungan antara pengalaman subjektif dan objektif. *Theorizing setting* atau *context-bound theories* menawarkan pemahaman terhadap setting pengalaman dan menciptakan makna dan tanda melalui penjelasan hubungan antar fenomena. *Theorizing structure* atau *grand theories* menawarkan pemahaman dan penjelasan mengenai aspek struktural dari pengalaman dan menciptakan makna dan tanda melalui ekspresi harapan bahwa dunia dapat diubah menjadi lebih baik (Llewelyn, 2003).

3.2. METODE RISET KRITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset kritis untuk menemukan *university governance* dalam dimensi ketauhidan. Riset kritis adalah riset yang memberi penekanan pada realitas konstruksi sosial dengan isu yang paling sering muncul yaitu mengenai kekuasaan dan ideologi (Eriksson dan Kovalainen 2008, 268) sehingga cenderung menekankan pada hubungan yang tidak setara dan memandang ideologi yang saat ini dipakai atau asumsi serta nilai yang berlaku umum saat ini penting untuk dikritisi (Willis, 2007). Karena merasa bertanggung jawab terhadap keadaan sosial (Suseno, 1995) maka riset kritis mempunyai komitmen yang tinggi kepada tata sosial yang lebih adil (Muhajir, 2000).

Metode penelitian mengacu pada prosedur tertentu untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Wilis, 2007). Jenis ilmu yang berbeda akan mempunyai metode penelitian dan konsep yang berbeda. Ilmu sosial misalnya, karena fokus perhatiannya pada perilaku manusia yang ditimbulkan oleh kegiatan atau interaksi sosialnya, maka muncullah konsep tentang organisasi, konflik, integrasi, kompetisi, hegemoni, kooptasi dan lain-lain (Suprayogo, 2010). Ilmu sosial lebih *value-laden* dan interaktif. Fenomena sosial dikonstruksi oleh pemaknaan dan konvensi budaya yang masing-masing bervariasi. Membuat hukum yang universal menjadi sesuatu yang tidak mungkin dalam *human sciences* (Kabir, no date).

Akuntansi sebagai ilmu sosial memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding ketika akuntansi dikelompokkan sebagai ilmu alam (akuntansi mainstream) seperti dalam teori akuntansi positif. Perubahan pemikiran akuntansi telah dilakukan oleh Chua (1986) dalam *Radical Development of Accounting Thought*. Chua menawarkan perubahan dalam penelitian akuntansi dengan pendekatan interpretif dan kritis. Pandangan baru yang menarik ini secara potensial dapat memperluas pengetahuan akuntansi kita dalam konteks organisasional dan sosial.

3.3. KIRI ISLAM [REKONSTRUKSI TEOLOGI] SEBAGAI PEMIKIRAN KRITIS HASSAN HANAFI

Kiri Islam¹⁸ (Al-Yasar al-Islami) awalnya adalah nama sebuah jurnal (kemudian menjadi pemikiran berbasis Islam) yang diluncurkan Hassan Hanafi¹⁹ pada tahun 1981. Jurnal ini menjadi sebuah forum diantara pergerakan Islam modern

18 Istilah Kiri dan Kanan tidak ada dalam Islam, tetapi ada pada tataran sosial, politik, ekonomi dan sejarah (historis). Dalam tradisi intelektual Islam, memilih mengikuti Kiri atau Kanan ditentukan oleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan (filsafat ilmu): Mu'tazilah adalah Kiri, Asy'ariyah adalah Kanan. Dalam teologi, Islam intelektual natural seperti yang dikemukakan Ibn Rusyd adalah Kiri, filsafat iluminasi seperti yang dianut al-Farabi dan Ibn Sina adalah Kanan; mazhab hukum Islam Maliki yang bersandar pada kesejahteraan adalah Kiri, mazhab Hanafi adalah Kanan. Tafsir dengan 'aql adalah Kiri, sedangkan dengan naql adalah Kanan. Dalam sejarah politik, Ali dan Husein adalah Kiri, keluarga Mu'awiyah dan Yazid adalah Kanan. Kiri dalam terminologi ilmu politik berarti perjuangan dan kritisisme (Al Chaidar, 2000).

19 Menurut Luthfi Assyaukanie dalam Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Hassan Hanafi adalah pemikir Arab kontemporer yang mempunyai tipologi reformistik yaitu cenderung meyakini bahwa antara turats dan modernitas kedua-duanya adalah baik.

yang muncul dari berbagai kalangan dunia Islam. (Shimogaki, 2007; 13). Jika dilihat dari keterkaitannya dengan agenda Islam Jamaluddin al-Afghani yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial serta mempersatukan kaum muslimin, jurnal ini merupakan penerus dari jurnal Al-Urwah al-Wutsqa dan Al-Manar (Shimogaki, 2007; 109). Esai pertama Hanafi dalam jurnal ini berjudul “Apa itu Kiri Islam” yang mendiskusikan beberapa isu penting berkaitan dengan kebangkitan Islam.

Kiri Islam muncul sebagai respon Hanafi terhadap realitas umat Islam yang satu, tetapi terbelah menjadi dua sisi antara kaya-miskin, kuat-lemah, penindas dan yang ditindas, yang memiliki segala hal dan yang tidak memiliki apa-apa serta yang eksis dan yang tidak eksis (Shimogaki, 2007; 110). Identifikasi umat Islam ini tidak didasarkan pada teori pertentangan kelas dari Marx tetapi pada teks Al Qur'an dan realitas umat Islam. Kiri Islam mengarahkan energinya ke masalah-masalah fundamental zaman baik yang datang dari luar yaitu imperialisme, Zionisme, dan kapitalisme maupun dari dalam yaitu kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan (Al Chaidar, 2000).

Masalah-masalah ini muncul sebagai akibat dari pengekoran pada budaya orang lain terutama yang tersebar di kalangan kelas atas daripada kelas bawah (Hanafi, 2000; 19-21). Peradaban Barat dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, menjadi tempat bergantung peradaban lain dan menjadi tempat bersandar bagi eksistensi madzab dan teori (Hanafi, 2000; 28). Keinginan Hanafi adalah mempunyai paradigma baru dalam konteks munculnya universalisme baru yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maupun kebutuhan hakiki kaum muslim (Wahid, 2007; xvi). Universalisme baru ini dikembangkan melalui epistemologi ilmu pengetahuan baru. Tujuannya adalah agar umat Islam tidak hanya sekedar menerima dan mengambil alih paradigma-paradigma ilmu pengetahuan modern yang bertumpu pada materialisme tetapi melakukan seleksi atas partikel peradaban Barat yang masuk ke dunia Islam (Wahid, 2007; xvii). Kiri Islam bukan Marxisme baru, liberalisme revolusioner atau gerakan Syi'ah, bukan partai politik, bukan oposisi penentang pemerintah atau keamanan (Al Chaidar, 2000).

Kiri Islam merupakan sebuah pembaharuan pemikiran Islam yang bertujuan mewujudkan kebangkitan umat, revolusi Islam (revolusi Tauhid) dan kesatuan umat (Shimogaki, 2007; 8). Perjuangannya adalah pada tingkat kesadaran budaya dan peradaban ummah yang melampaui pemecahan-pemecahan parsial untuk mencapai pandangan yang menyeluruh (Al Chaidar, 2000). Kiri Islam mengelaborasi seluruh pemikiran alternatif yang pernah ada (Ridwan, 1998; 33) dan mempertemukan semua golongan dan kelompok demi untuk kesejahteraan bersama (Taher, 2003).

Di dalam bidang fiqh atau hukum Islam, Kiri Islam menekankan perlunya keberanian dalam membuat keputusan hukum berdasarkan realitas dan kemaslahatan umum dengan bercermin pada Malikiah (Ridwan, 1998; 36). Malikiah dipandang lebih berpihak pada

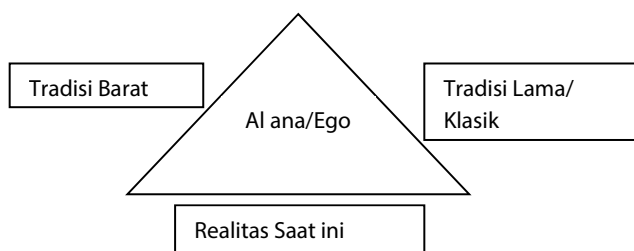
pembebasan hak-hak rakyat (Taher, 2003). Kiri Islam menerima pentingnya peran akal seperti dalam fiqh yang Hanafi. menerima kesatuan akal dan realitas seperti dalam fiqh Syafi'i dan mengikuti prinsip perlunya kembali pada sumber pertama seperti ditekankan Hambali, di mana kita menemukan spontanitas akal dan suatu pandangan tentang realitas dalam teks (Al Chaidar, 2000).

Di dalam bidang usul *ad-Din*, Kiri Islam memandang Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme dan kebebasan manusia sehingga menyepakati lima prinsipnya (Ridwan, 1998; 35) untuk kemudian dilakukan rekonstruksi (Shimogaki, 2007; 122). Kelima prinsip tersebut adalah (1) *al-Tawhid* atau Kemahaesaan Tuhan, (2) *al'adl* atau Keadilan Tuhan, (3) janji dan ancaman (manusia yang berbuat baik akan mendapat pahala dan yang berbuat buruk akan dihukum), (4) iman bukan hanya didasarkan pada pengakuan dan ucapan lisan tetapi juga perbuatan dan (5) amar ma'ruf nahi munkar atau perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat (Nasution, 2012; 53-57).

Kiri Islam juga mengelaborasi Khawarij yang menyerukan persamaan Arab dan non-Arab (Ridwan, 1998; 35) dalam bidang kepemimpinan. Imam atau khalifah menurut pemahaman mereka yang bersifat demokratis harus dipilih secara bebas dan seluruh umat Islam berhak dipilih asalkan mampu bersikap adil selama memegang jabatannya (Nasution, 2012; 14). Terakhir Kiri Islam juga mempertimbangkan Syi'ah yang berhasil dalam revolusi Iran 1979 untuk memancarkan harga diri Islam melawan kolonialisme, westernisme dan sekulerisme (Ridwan, 1998; 35).

Berbagai pemikiran alternatif ini dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan reformasi agama yang bertopang pada tiga pilar atau sisi (Shimogaki, 2007; 7) dan dikenal dengan tiga agenda proyek Tradisi dan Pembaharuan (Hanafi, 2000; 1). Dua agenda pertama berdimensi peradaban, sedang agenda ketiga berdimensi realitas. Ketiganya digambarkan sebagai sisi-sisi segitiga seperti tampak dalam Gambar 3.1 berikut ini:

Gambar 3.1 Tiga Pilar Program Revolusi Islam



Sumber: Hanafi, 2000; 5

Sisi pertama yaitu tradisi lama atau Islam klasik berhadapan dengan tradisi Barat atau modernitas. Hal ini mencerminkan dilema yang terdapat diantara warisan dan tradisi Islam pada satu sisi dengan Barat dan modernitas pada sisi yang lain (Azra, 2003; xv). Hanafi tetap ingin berpegang pada warisan dan tradisi Islam (yang ternyata harus diperbaharui kembali) sehingga Islam tetap relevan dengan perkembangan jaman. Hanafi menggunakan perspektif yang menggabungkan antara tafsir (makna tersurat/eksoteris) dan ta'wil (makna tersirat/isoteris) untuk mewujudkan metodologi dan metode baru pemahaman Islam ((Azra, 2003; xiii). Inilah yang disebut dengan *reaktualisasi atau revitalisasi khazanah (tradisi) intelektual Islam klasik*.

Sisi kedua yaitu tradisi Barat berhadapan dengan tradisi Islam. Hanafi melakukan analisis yang menyeluruh dan komprehensif tentang warisan dan tradisi intelektual Barat dari perspektif non Barat sehingga menghasilkan pengertian yang lebih baik antara Islam, Barat dan modernitas (Azra, 2003; xv). Muncullah oksidentalisme sebagai jawaban Orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat. Tetapi gagasan Hanafi untuk melancarkan kritik terhadap epistemologi rasional (Barat) modern dengan oksidentalisme ini dengan menghadapi oksidentalisme vis a vis dengan orientalisme atau Barat dan Timur justru menjebak oksidentalisme dalam masalah ideologis ego dan akan mempertebal ketegangan dan kecurigaan antara Barat dan Timur yang justru akan diurai oleh oksidentalisme (Santoso, 2007; 294-295). Ilmu sosial baru yang dibangun Hanafi bisa jadi menimbulkan krisis dalam versi yang lain (Shimogaki, 2007; 83).

Sisi ketiga adalah analisis atas realitas dunia Islam (Shimogaki, 2007; 7). Dunia Islam kini menghadapi ancaman baik dari luar yaitu imperialisme, zionisme dan kapitalisme maupun dari dalam yaitu kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan (Shimogaki, 2007; 9). Realitas ini merupakan tantangan jaman bagi umat Islam sekaligus menjadi wadah rekonstruksi atau tempat terjadinya proses asimilasi antara faktor warisan (tradisi lama) dan pendatang atau tradisi Barat untuk menciptakan inovasi (Hanafi, 2000; 5-7).

Tiga agenda tersebut saling terkait dan mendukung. Rekontruksi atas tradisi lama untuk memasuki tantangan jaman sekaligus dapat menghentikan westernisasi golongan elit. Tantangan jaman adalah wadah rekonstruksi bagi tradisi lama dan tradisi Barat. Maka bersikap kritis terhadap kedua tradisi membantu memperlihatkan realitas masa kini, mengidentifikasi tuntutan-tuntutannya dengan membaca kedua realitas tersebut (Hanafi, 2000;7)

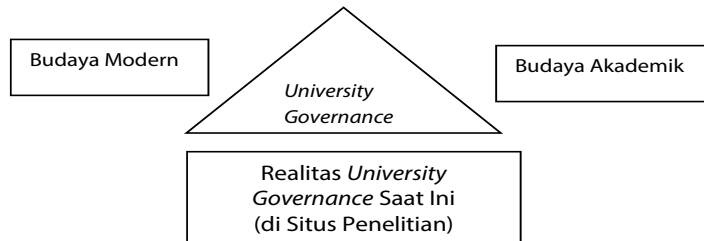
3.4. PENDEKATAN RISET KRITIS MELALUI PEMIKIRAN KRITIS HASSAN HANAFI

Penelitian kritis dimulai dengan mengidentifikasi adanya ketidakpuasan masyarakat dalam suatu organisasi terhadap sistem yang saat ini berlaku (Willis, 2007) kemudian melakukan analisis. Analisis dilakukan dengan teori kritis yang menghubungkan ilmu-

ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan (Held, 1890). Oleh karena itu dalam riset kritis pada umumnya memerlukan teori atau pemikiran kritis. Pemikiran kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kiri Islam dari Hassan Hanafi yang menghasilkan rekonstruksi teologi (*tauhid*).

Ada dua alasan yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih pemikiran Kiri Islam tersebut. Pertama, *university governance* perlu dibebaskan dari dominasi materialisme. Pembebasan terhadap dominasi materialisme ini dilakukan dengan menggunakan rekonstruksi teologi (*tauhid*) dari Hassan Hanafi. Kedua, kondisi situs penelitian yang masih dalam masa transisi setelah bertahun-tahun mengalami konflik, memerlukan model *governance* baru yang lebih baik. *University governance* yang saat ini berkembang telah terinvansi oleh konsep *New Public Management* (NPM). Prinsip-prinsip manajemen bisnis modern masuk ke dalam universitas dan budaya korporat mempengaruhi hampir seluruh aktivitasnya. Akibatnya paham materialisme yang bercorak kapitalis mendominasi kebijakan-kebijakan universitas. Pembebasan terhadap dominasi materialisme ini perlu dilakukan karena menurut ajaran Islam watak manusia yang sebenarnya adalah tauhid bukan materialis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tauhid dipakai untuk membebaskan dominasi materialisme dalam *university governance*. Pembebasan dengan menggunakan tauhid telah dilakukan Hassan Hanafi melalui pemikiran Kiri Islam yang menghasilkan rekonstruksi teologi (*tauhid*).

Hanafi melakukan kritik baik terhadap modernisme maupun pemikiran Islam klasik. Kritik tersebut dilakukan dengan menganalisis realitas dunia Islam khususnya masyarakat Mesir. Di satu sisi dunia Islam berhadapan dengan modernisme tradisi Barat dan di sisi lain terkungkung oleh tradisi pemikiran klasik yang tekstual. Modernisme atau tradisi Barat lebih jauh menghasilkan imperialisme kultural sehingga dunia Islam mengalami berbagai ketimpangan seperti keterbelakangan, penindasan serta kebodohan. Sementara di sisi lain tradisi intelektual Islam klasik yang tekstual tidak relevan dengan realitas dunia Islam memerlukan spirit untuk membebaskan dirinya dari segala ketimpangan yang dialami. Oleh karena itu pemikiran Islam klasik perlu direvitalisasi agar sesuai dengan perkembangan jaman dan dapat digunakan sebagai semangat untuk membebaskan dunia Islam dari segala penindasan dan keterbelakangan. Untuk mencapai tujuan ini Hanafi melakukan revolusi atau rekontruksi teologi (*tauhid*). Tauhid dijadikan sebagai pandangan dunia Islam sehingga dapat berfungsi membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Pemikiran kritis Hassan Hanafi ini dipakai sebagai metodologi penelitian dan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Pemikiran Kritis Hanafi dalam Konteks University Governance

Sumber: Peneliti, diolah dari Hanafi (2000, 5) yang disesuaikan dengan konteks penelitian

Gambar tersebut menunjukkan bahwa realitas *university governance* menghadapi tantangan yaitu di satu sisi harus tetap mempertahankan budaya tradisional akademik dan di sisi lain dipengaruhi oleh budaya modern yang lebih banyak berorientasi pada aspek ekonomi. Sistem budaya modern memaksa universitas mempunyai peran ekonomi untuk menghasilkan pendapatan untuk institusi akademik dan memproduksi pengetahuan untuk memenangkan persaingan global korporasi (Rhoades, 2005).

Realitas *university governance* yang dikritik berasal dari realitas yang diperoleh dari hasil studi literatur terkait dengan adopsi NPM dalam *university governance* dan realitas yang ditemukan dalam hasil studi empiris di situs penelitian yang merupakan realitas governance di universitas yang masih dalam kondisi transisi. Model NPM dianggap sebagai realitas *university governance* yang ditemukan oleh peneliti-peneliti lain di berbagai negara sementara studi empiris di situs penelitian mewakili *university governance* di universitas swasta di Indonesia yang masih dalam transisi. Seperti halnya Hanafi yang mengkritik modernisme atau tradisi Barat dengan Oksidentalisme yaitu melihat tradisi Barat dalam kaca mata Timur (Islam atau tauhid) maka peneliti juga melakukan hal yang sama.

Modernisme dalam *university governance* (NPM) dikritik dengan menggunakan epistemologi tauhid. Perbedaanannya adalah kalau Hanafi melakukan rekonstruksi teologi (tauhid) sebagai hasil dari revitalisasi tradisi intelektual Islam klasik dan menggunakannya untuk membebaskan pengaruh tradisi Barat dalam realitas dunia Islam, peneliti cukup menggunakan hasil rekonstruksi tauhid tersebut untuk mengkritik realitas *university governance*. Peneliti tidak melakukan rekonstruksi atas pemikiran kritis ini karena memandang bahwa nilai-nilai yang dihasilkan Hassan Hanafi bersifat universal sehingga dapat diimplementasikan baik dalam lingkungan makro maupun mikro. Hanafi menggunakannya dalam lingkungan makro yaitu masyarakat Mesir sementara peneliti dalam lingkungan mikro yaitu universitas.

Selanjutnya model *university governance* diperoleh dari hasil studi empiris di situs

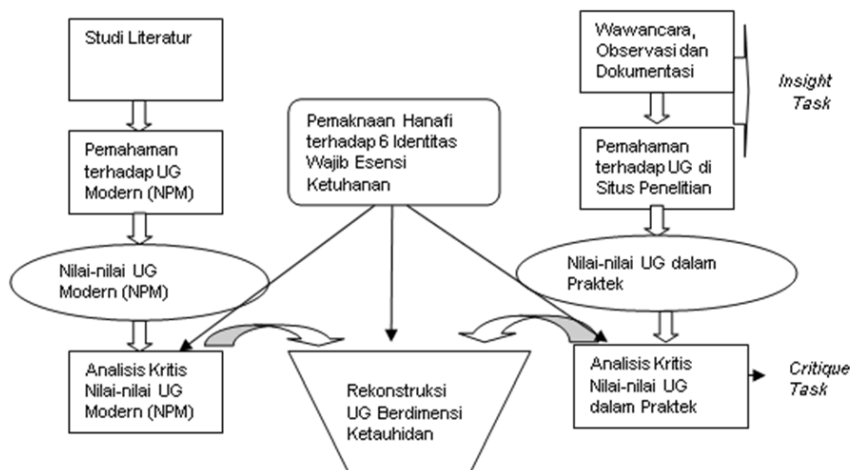
penelitian juga dianalisis dengan rekonstruksi teologi (*tauhid*) untuk menemukan pengaruh budaya korporat dan modernisme serta menemukan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan perspektif ketauhidan. Realitas ini merupakan tantangan bagi pengelola universitas sekaligus menjadi wadah rekonstruksi atau tempat terjadinya proses asimilasi antara budaya tradisional akademik dan budaya modern (NPM) untuk menciptakan inovasi atau model *university governance* baru yang berdimensi ketauhidan.

3.5 TAHAPAN PENELITIAN: PETUNJUK ARAH PENELITIAN

Metode riset kritis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang dikembangkan dari pemikiran kritis Hanafi seperti yang telah dijelaskan di atas dan tugas peneliti kritis yang dinyatakan oleh Eriksson dan Kovalainen (2008). Tugas peneliti kritis menurut Eriksson dan Kovalainen (2008, 269) mencakup (1) *insight task*, menunjukkan komitmen peneliti terhadap ide dasar dari riset kritis yaitu memahami secara dekat partisipan dan situasi yang diamati. (2) *critique task*, menunjukkan komitmen peneliti terhadap aspek analitis dan tradisi kritis, yang mengakui adanya dominasi. (3) *transformation redefinition task*, mencakup peran aksi sosial dan perspektif pragmatis dalam mendistribusikan pengetahuan. Idanya bahwa sesuatu dapat diubah melalui pengetahuan yang diperoleh dalam riset.

Tahapan metode penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3. Tahapan Metode Penelitian



Berdasarkan gambar di atas, maka metode penelitian ini mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap model *university governance* modern (NPM) dan realitas *university governance* dari situs penelitian. Konsep NPM dipahami melalui studi literatur dan realitas *university governance* di situs penelitian dipahami melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tujuannya adalah memperoleh nilai-nilai atau prinsip-prinsip *university governance*.
2. Analisis kritis terhadap NPM dan realitas *university governance*. Analisis dilakukan dengan alat rekonstruksi (pemaknaan kembali) teologi (tauhid). Tujuannya adalah menemukan adanya ketidaksesuaian maupun kesesuaian nilai-nilai yang ditemukan dalam NPM maupun realitas *university governance* dengan nilai-nilai ketauhidan hasil rekonstruksi teologi (tauhid) yang dilakukan oleh Hanafi (pemaknaan kembali Hanafi terhadap 6 identitas wajib esensi ketuhanan).
3. Merekonstruksi model *university governance* berdimensi ketauhidan. Hasil analisis kritis pada tahap kedua digunakan sebagai dasar untuk membuat rekonstruksi atau membangun kembali model *university governance* baru dengan spirit ketauhidan. Nilai yang sesuai dengan
4. Pemaknaan kembali tauhid digunakan untuk membangun *university governance* ditambah dengan nilai-nilai tauhid yang belum ditemukan dalam realitas.

3.6. SITUS PENELITIAN

Situs penelitian yang dipilih adalah sebuah universitas swasta di Surabaya yaitu Universitas DR (UDR). Alasan pemilihan situs penelitian ini adalah *pertama*, universitas ini saat ini masih aktif beroperasi sehingga dianggap tidak lepas dari pengaruh modernisme disamping perjalanan sejarahnya yang cukup menarik karena adanya konflik yang berkepanjangan, memerlukan waktu kira-kira 10 tahun untuk kemudian islah. Saat ini universitas masih dalam transisi sehingga memerlukan konsep baru dalam *university governance*nya menuju pasca transisi.

Konsep *university governance* yang berpijak pada nilai-nilai ketauhidan yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi konsep baru yang ditawarkan oleh peneliti. Meskipun situs penelitian ini bukan universitas yang berlabel Islam, nilai-nilai ketauhidan tetap dapat diimplementasi karena Islam adalah rahmat bagi sekalian alam (rahmatan lil 'alamin) Semua muslim percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma yang dapat diadaptasi oleh setiap bangsa apa saja dan kapan saja karena bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio (Toshio Kuroda, 1983 dalam Shimogaki, 2004; 17).

Alasan kedua pemilihan situs penelitian ini terkait dengan kemudahan akses data dan informasi yang diperlukan karena peneliti merupakan bagian dari sivitas akademika. Menyatunya peneliti dengan objek yang diteliti menjadi bagian yang penting karena dalam penelitian antara peneliti dan yang diteliti mempunyai hubungan yang sangat dekat. Kedekatan ini mempermudah peneliti dalam memahami praktek *university governance* yang berasal dari para informan dan menemukan prinsip-prinsip yang diikuti.

3.7. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi dan observasi berpartisipasi. Wawancara secara formal pertama kali dilakukan dengan Pembantu Rektor II. Hal ini terjadi karena untuk dapat mewawancarai Rektor peneliti harus menunggu surat ijin penelitian yang prosesnya memerlukan waktu kira-kira tiga bulan. Menurut Pembantu Rektor surat ijin penelitian tidak begitu penting. Bagi dia yang lebih penting adalah bagaimana membantu peneliti dalam mempercepat proses penyelesaian disertasi karena semakin cepat peneliti lulus akan semakin baik. Kelulusan peneliti diharapkan akan segera dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di institusi ini. Materi pertanyaan pada saat wawancara terkait wewenang dan tugas Pembantu Rektor II termasuk sistem penganggaran dan pertanggungjawaban universitas.

Wawancara dengan Rektor dilakukan setelah peneliti menerima surat ijin penelitian. Itupun peneliti tidak langsung bisa bertemu dengan Rektor karena skedul wawancara terlebih dahulu harus disesuaikan dengan jadwal kegiatannya. Skedul wawancara kadang tidak terlaksana. Pernah suatu kali ketika waktu wawancara yang sudah ditentukan tiba dan peneliti datang ke ruangan, Rektor tidak bersedia diwawancarai karena merasa tidak bisa berkonsentrasi. Pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara dengan Rektor antara lain terkait dengan misi dan visi universitas, mekanisme pertanggungjawaban, hubungan antara rektorat dengan yayasan dan dekanat berkonsentrasi serta penilaian kinerja.

Selanjutnya wawancara dengan informan lainnya yaitu Ketua Yayasan Badan Pengawas Internal, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Program Studi dan dosen dilakukan dengan berbagai cara. Wawancara dengan Ketua Yayasan peneliti lakukan secara formal dengan datang langsung ke ruangnya. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara dengan BPI dilakukan beberapa kali secara informal. Kadang-kadang sambil ngobrol atau makan bersama. Sementara wawancara dengan informan pendukung kadang-kadang dilakukan dengan terlebih dahulu memberitahu kalau hasil wawancara akan ditulis dalam disertasi tetapi seringkali juga informan tidak mengetahui kalau perbincangannya sedang peneliti rekam. Hampir semua informan pendukung khususnya dosen meminta agar namanya disembunyikan.

Di samping melalui wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi berpartisipasi. Peneliti mengikuti pertemuan maupun rapat-rapat yang diselenggarakan baik oleh universitas maupun fakultas. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai pihak. Statuta universitas peneliti peroleh dari sekretaris Lembaga Jaminan Mutu, Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas berasal dari mantan Pembantu Dekan sebuah fakultas dan dokumen-dokumen mengenai penganggaran dan laporan keuangan diterima dari Badan Pengawas Internal. Sementara untuk observasi berpartisipasi dilakukan dengan mengikuti beberapa pertemuan baik di tingkat fakultas maupun universitas.

3.8. INFORMAN/PARTISIPAN

Informan dalam penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang menurut pertimbangan peneliti merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap pengelolaan universitas. Informan kunci yang dipilih adalah Rektor (UA), Pembantu Rektor 2 (AM) serta Ketua Badan pengawasan Internal (BD). Rektor sebagai pimpinan universitas adalah pihak yang paling penting dalam menentukan ke arah mana universitas akan dibawa. Pembantu Rektor 2 dan Ketua Badan Pengawasan Internal dianggap paling berpengaruh terkait dengan pengelolaan keuangan. Pembantu Rektor 2 mempunyai tugas dan wewenang untuk membantu rektor terutama dalam pengelolaan bidang keuangan di samping sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Pembantu rektor merupakan pihak yang berpengaruh terhadap keputusan rektor. Hal ini bisa dilihat misalnya ketika akan menandatangani sesuatu, rektor selalu meminta paraf dari pembantu rektor yang terkait. Sementara Ketua Badan Pengawasan Internal adalah pihak yang mengendalikan pengelolaan keuangan terutama terkait dengan penganggaran dan pengeluaran uang.

Informan pendukung terdiri dari ketua yayasan, pembantu rektor, senat universitas, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan, dosen serta karyawan. Ketua dewan pengurus yayasan merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada rektor untuk memimpin universitas tentu saja berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan universitas. Senat universitas merupakan pihak yang mempunyai peran penting terkait dengan masalah evaluasi pertanggungjawaban universitas. Dosen sebagai pihak yang dikelola tentu mempunyai pandangan tersendiri mengenai konsep tata kelola.

3.9. METODE ANALISIS: REKONSTRUKSI TEOLOGI (TAUHID) SEBAGAI ALAT ANALISIS

Konsep tauhid secara konvensional diambil dari kalimat *"La Ilaha Illalloh"* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Terhadap konsep ini saat ini telah berkembang beragam pemahaman dan perumusan yang dilakukan oleh para teolog, fuqaha, sufi dan filosof (Kartanegara 2005, 32). Para teolog dan fuqaha cenderung mengambil arti harfiahnya, sementara filosof muslim mempunyai tafsir sendiri (Kartanegara 2005, 33). Muhammad Abduh salah seorang pembaharu pemikir Islam dalam buku *Risalah Tauhidnya* memandang Tauhid sebagai:

Suatu ilmu yang membahas tentang "Wujud Allah", sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dlenyapkan dari padaNya... dinamakan Ilmu Tauhid ialah karena bahagiannya yang terpenting menetapkan sifat "wahdah" (satu) bagi Allah dalam zatNya dan dalam perbuatanNya menciptakan alam seluruhnya...(Abduh, 1989;3).

Ilmu Tauhid dalam pandangan Abduh ini merupakan ilmu ketuhanan mempunyai pembahasan utama mengenai sifat dan perbuatan Tuhan.

Selanjutnya teologi (ilmu tauhid) ini menurut (Hanafi, 2010) kendatipun pada hakekatnya merupakan teori tentang esensi, atribut dan aksi-aksi Allah, tetapi ia adalah esensi, atribut dan aksi-aksi manusia yang sempurna atau insan kamil. Teologi (ilmu tauhid) sesungguhnya merupakan antropologi, yaitu ilmu tentang manusia yang menjadi sasaran sabda dan analisa diskursus. Teologi bukanlah ilmu suci, tetapi ilmu sosial yang tersusun secara kemanusiaan (Ridwan, 1998). Apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami kecuali dengan cara "ditampakkan". Jelasnya, konsep tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan kongkrit (Hanafi, 2010). Tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan dan mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan dan sistem sosial (Shimogaki, 2004).

Karena merupakan identitas kemanusiaan maka pemaknaan kembali terhadap Ilmu Tauhid secara lebih jelas, lebih membumi dan dalam konteks kemanusiaan menurut Hanafi (2010) perlu dilakukan. Lebih lanjut Hanafi berpendapat bahwa jika kita berpikir tentang enam identitas/sifat Allah, niscaya akan kita temukan juga identitas-identitas kemanusiaan murni. Keenam identitas/sifat yang dimaksud adalah *wujud*, *qidam*, *baqa'*, *mukhalafah li al-huwadits*, *qiyam binafsih* dan *wahdaniyyah*.

3.9.1 Pemaknaan Kembali terhadap *Wujud*

Ada beberapa pemahaman terhadap makna *Wujud* yang secara harfiah mempunyai arti ada. Dalam konsep wujud yang menunjuk kepada Tuhan, perlu dibedakan antara *Al-Wujud* dan *al-maujud*. *Al-Wujud* adalah yang dengan sebabnya *al-maujud* itu wujud sehingga *al-maujud* adalah segala sesuatu yang ditemukan yaitu alam semesta termasuk manusia (Zulkifli dan Santoso, 2008; 144). Berdasarkan hukum sebab akibat, segala sesuatu yang mungkin dan yang telah ada terwujud, pasti ada yang mewujudkannya (*causa efficients*) yaitu Zat Yang Wajib Ada (Abduh, 1963 ; 23). Tuhan merupakan esensi yang wajib wujud (Supena, 2010).

Hanafi memaknai *Wujud* dengan menunjuk kepada manusia. *Wujud* menurutnya tidak menjelaskan tentang wujud Tuhan, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan (Soleh 2010). Tanpa manusia, Tuhan tetap wujud. *Wujud* berarti *tajribah wujudiyah* pada manusia, tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya seperti yang dimaksud dalam sebuah syair “kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidakmampuan dalam menunjukkan eksistensi diri (Soleh, 2012; 47). Wujud bagi Hanafi merupakan eksistensi humanistik, sesuatu yang nyata pada diri manusia yang didasari oleh pengalaman (Santalia, 2011).

Teori tentang wujud Tuhan direkonstruksi menjadi penelitian tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan pemahaman eksistensi manusia secara mendasar seperti kebebasan, keadilan, demokrasi, kemerdekaan dan kebangkitan (Hanafi, 2010; 26). Manusia sebagai makhluk sosial bertanggung jawab terhadap kondisi sosial yang ada. Manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri dalam suatu pranata sosial tertentu. Kebaikan dan kejahatan merupakan tanggung jawab manusia atas dasar pilihan bebasnya. Tuhan mengambil jarak tentang persoalan nasib dan masa depan manusia (Hanafi, 2010, 43).

Lebih lanjut Hanafi (2002) menjelaskan bahwa kebebasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara substansial tanpa ada pengaruh pola-pola pengetahuan yang diarahkan dan dipaksakan. Kebebasan merupakan kemampuan membebaskan diri dari ketakutan internal dan arus umum, sehingga seseorang bisa menjadi diri sendiri dan mempunyai kepribadian tunggal. Kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan memformulasikan dalam persoalan-persoalan yang mungkin dipahami, digugat dan diperdebatkan, bukan semata-mata kemampuan mengungkapkan keinginan-keinginan dan harapan-harapan (Hanafi 2002, 199).

Kebebasan dari penindasan kekuatan internal berarti bebas dari penindasan kaum penguasa. Hubungan antara penguasa dengan bukan penguasa berlangsung secara sejajar pada level yang sama, sehingga masyarakat berkelas berubah menjadi masyarakat tidak berkelas. Birokrasi akan berganti menjadi partisipasi rakyat dan peraturan yang diterima masyarakat. Hubungan tidak lagi berdasarkan superioritas dan inferioritas, tetapi

berdasarkan kesejajaran antara kelompok yang di depan dan yang di belakang. Sistem sosial tidak lagi patriarkal, otokratik dan otoritarian (Hanafi 2001, 79). Kebebasan hanya akan terwujud dengan penghapusan hegemoni, berbagai penyebab intimidasi dan seluruh faktor yang menciptakan adanya penyimpangan (Hanafi dan Jabiri, 2003, 101) sehingga manusia bebas melakukan pilihan-pilihan (Agustianto, 2011). Semua tahap pewahyuan memiliki tujuan yang sama yakni membebaskan kesadaran manusia dari semua penindasan manusia, sosial, alam agar mampu menemukan transedensi Tuhan (Hanafi dkk 2007, 3). Kebebasan membuat setiap orang atau golongan merasa terangkat eksistensinya dan dihargai harkat kemanusiaannya di tengah-tengah kemajemukan umat (Pulungan, 1996, 156).

Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terkendali (*al-hurriyah al-muqayyadah*) bukan kebebasan seperti dalam faham liberalisme yang tidak dikaitkan dengan pertanggungjawaban di akhirat. Kebebasan dalam Islam bukan kebebasan mutlak seperti paham materialisme Barat yang tidak mengakui adanya Tuhan, karena kebebasan seperti itu hanya akan mengarah kepada paradigma kapitalis mengenai *laissez faire* dan kebebasan nilai atau *value free* (Agustianto, 2011). Dalam Islam, manusia selain bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia, juga akan dituntut pertanggungjawabannya di depan Allah SWT seperti dalam Q.S Al Zalzalah: 7-8 yang artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (Q.S 99: 7-8). Tindakan manusia baik yang kecil atau besar, baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Berdasarkan pemaknaan Hanafi terhadap *qidam* dapat disimpulkan bahwa *wujud* mempunyai kandungan nilai **kebebasan dan pertanggungjawaban**.

3.9.2. Pemaknaan Kembali terhadap *Qidam*

Qidam (dahulu) oleh Hanafi (2010; 384) dimaknai sebagai asal (dasar/akar) dan sumber di masa silam. Akar yang dimaksud di sini adalah akar atau asal keberadaan manusia di dalam sejarah sedangkan sumber masa silam merupakan pengalaman kesejarahan (Soleh, 2012; 47). Dengan demikian *Qidam* (dahulu) merupakan modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan, sehingga manusia tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan (Ridwan 1998, 52). Eksplorasi terhadap persepsi sejarah (historis) sangat penting dilakukan karena akan menentukan kemajuan atau kebangkitan suatu bangsa (Hanafi, 2007c; 103). Penyebab kegagalan kebangkitan kita adalah karena kita tidak mengeksplorasi aspek kesadaran historis. Sejak kita berhubungan dengan peradaban Barat kita menyejarahkan diri kita dengan sejarah peradaban Barat (Hanfi, 2007c; 106). Mengekor pada peradaban Barat (orang lain) telah mengakibatkan umat Islam mengalami kemunduran. Oleh karena itu dalam setiap agenda

kemajuan, suatu bangsa tidak boleh melupakan atau menghilangkan jati diri (asal)nya, identitas kedaerahan ataupun budaya lokal sehingga tidak menjadi orang lain. Eksplorasi sejarah merupakan tindakan praksis yang akan sempurna di dalam setiap tradisi (Hanafi, 2007c; 170). Berdasarkan uraian di atas maka pemaknaan Hanafi terhadap *qidam* dapat disimpulkan mempunyai kandungan nilai **kesejarahan**.

3.9.3. Pemaknaan Kembali terhadap *Baqa'*

Baqa' (kekal) yang merupakan pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat *fana'* ini berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau *fana'*. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif dalam perbuatan maupun pemikiran dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Jelasnya, *baqa'* adalah ajaran pada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dan alam, juga agar manusia mampu meninggalkan karya-karya besar yang bersifat monumental.

Baqa' adalah ajaran pada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Menurut Hanafi (2010) pandangan kekekalan sebagai sifat dari alam, mempunyai keistimewaan yang besar dan dampak yang positif terhadap perilaku individu dan masyarakat. Perbuatan pada alam akan bernilai, tidak merusak maupun menghancurkan. Jika manusia melestarikan alam, maka manusia akan hidup dalam kemakmuran. Jika alam dihancurkan, maka manusia akan hidup dalam kehancuran, karena alam lain yang baru tidak akan tercipta. Lingkungan menurut Hanafi tidak semata-mata lingkungan alam, tetapi juga lingkungan manusia dan sosial (Hanafi, 2003, 114).

Masalah sosial yang dihadapi dunia saat ini seperti penyakit, kekeringan, kelaparan, penggundulan dan sebagainya merupakan akibat adanya sistem polarisasi tunggal. Sistem yang juga disebut globalisasi ini membawa serta kapitalisme. Kapitalisme merupakan puncak pembangunan, pencapaian ramalan dan target jaman tanpa penyerahan meskipun menyebabkan depresi dan krisis ekonomi. Dunia dijadikan sebagai sebuah desa yang tidak berdasarkan sistem kerja sama regional yang saling menguntungkan dan tidak pula humanitarianisme yang berusaha menanggulangi problem sosial (Hanafi 2003, 114-115).

Secara umum pemikiran Hanafi lebih mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan seperti juga pandangan Kuntowijoyo (2007) dengan etika profetik (kenabian). Seorang Nabi lebih mengutamakan mengemban misi kenabian dan tidak akan mencari kepuasan religiusnya sendiri seperti seorang sufi. Berdasarkan pemaknaan Hanafi terhadap *Baqa'* dapat disimpulkan bahwa *Baqa'* mempunyai kandungan nilai **kekekalan**.

3.9.4 Pemaknaan terhadap *Mukhalafah li al-hawadits* dan *Qiyam binafsih*

Mukhalafah li al-hawadits (berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsih* (berdiri sendiri). Keduanya adalah tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya

secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. Manusia yang tidak menjadikan Tuhan sebagai permainan akal, sehingga mengatasnamakan Tuhan dalam berbuat. (Soleh, 2010). *Qiyam binafsih* adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah kekuasaan yang dimiliki manusia, mempunyai otoritas penuh tanpa ada tekanan ataupun paksaan dari pihak lain (Soleh, 2010). *Qiyam binafsih* berarti manusia yang mampu hidup dengan kehendaknya sendiri. Mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan lembaga. Dalam masyarakat yang mandiri, tercipta mekanisme saling ketergantungan, yaitu interaksi bagian-bagian dengan bagian lain dalam suatu keseluruhan (sistem) sehingga semuanya bergerak ke satu tujuan. Berdasarkan pemaknaan Hanafi terhadap *Mukhalafah li al-hawadits* dan *qiyam binafsih* dapat disimpulkan bahwa kandungan nilainya adalah **independen** atau **kebebasan** yang sama dengan makna *Wujud*.

3.9.5 Pemaknaan terhadap Wahdaniyyah

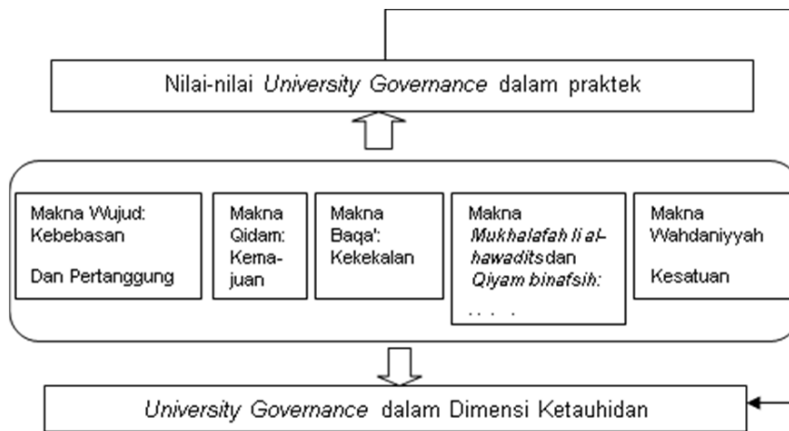
Wahdaniyyah (keesaan) menurut Hanafi bukan merujuk pada penyucian Tuhan dari kegandaan (syirik) yang diarahkan pada paham trinitas maupun politheisme, tetapi lebih pada eksperimentasi kemanusiaan, yaitu pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan mencakup kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan (Santalia, 2011). *Wahdaniyyah* bukanlah pengertian matematis atau konsep logika tunggal dan banyak (Hanafi 2010, 389) tetapi menunjukkan esensi kemanusiaan yang realitasnya tunggal-unikatif (Santalia 2011).

Makna kesatuan dari *Wahdaniyyah* ini sama dengan makna tauhid yang berarti kesatuan manusia yang jauh dari semua bentuk dualisme seperti kemunafikan, bermulut dua, dan sikap berubah-ubah menurut keadaan (Hanafi, 2003). Manusia berada dalam *unity of Godhead* (kesatuan keTuhanan), *unity of creation* (kesatuan penciptaan), *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan), *unity of guidance* (kesatuan pedoman hidup) dan *unity of purpose of life* atau kesatuan tujuan hidup (Rais, 1998, 109).

Masyarakat tanpa kelas artinya masyarakat yang adil, tidak ada diskriminasi, tidak ada perampasan, tidak ada tirani dan tidak ada tuhan-tuhan palsu. Masyarakat tidak berkelas bukan berarti masyarakat yang tanpa keragaman, karena tanpa keragaman itu sendiri adalah bentuk ketidakadilan (Muthahhari, 2008). Keragaman karena perbedaan kemampuan seperti kaya-miskin, pandai-bodoh memang sunnatullah, tetapi hak mereka adalah sama dan tidak boleh ada eksploitasi satu sama lain. Perbedaan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia lebih ditujukan agar manusia dapat saling memberikan kemampuan dan jasa masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup (Muthahhari, 2008). Berdasarkan pemaknaan Hanafi terhadap *Wahdaniyyah* dapat disimpulkan bahwa kandungan nilainya adalah **kesatuan**.

Pemaknaan kembali terhadap enam sifat Allah menghasilkan nilai-nilai yang mencakup kebebasan dan pertanggungjawaban, kesejarahan, kekekalan dan kesatuan. Nilai-nilai inilah yang digunakan peneliti sebagai alat analisis. Walaupun demikian pemikiran Hanafi bukan satu-satunya pemikiran yang digunakan dalam pembahasan, tetapi peneliti juga melakukan sintesa terhadap pemikiran-pemikiran Islam lainnya. Metode analisis digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.4 Metode Analisis



University governance dalam praktek dieksplorasi melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah menemukan beberapa prinsip dari hasil eksplorasi, peneliti hanya memilih prinsip-prinsip yang dirasa dapat dianalisis dengan menggunakan hasil pemaknaan kembali Hassan Hanafi terhadap *Wujud*, *Qidam*, *Baqa'*, *Mukhalah li al-hawadits* dan *Qiyam binafsih* serta *Wahdaniyyah*.

3.10. PENUTUP

Hasil dari penerapan metode riset seperti yang dijelaskan di atas adalah sebuah model *university governance* dalam dimensi ketauhidan. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga model *university governance* yaitu NPM sebagai model *university governance* modern, model *university governance* transisi, dan model *university governance* dalam dimensi ketauhidan. Ketiga model tersebut masing-masing dimetaforakan sebagai sebuah bangunan. NPM *university governance* dinyatakan sebagai cara universitas untuk mencapai kemenangan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip materialisme serta bertopang pada prinsip efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas keuangan. *University governance* transisi merupakan upaya penyelamatan universitas yang mempunyai tujuan pragmatis dan

dibangun di atas pondasi prinsip penyatuan dengan ditopang oleh kekuatan pilar otonomi dan kreatifitas, perubahan serta pertanggungjawaban semu. *University governance* dalam dimensi ketauhidan merupakan cara universitas untuk mencapai keadilan sebagai manifestasi kualitas Ilahiyah yang berlandaskan pada prinsip kesatuan dan bertopang pada prinsip kebebasan dan pertanggungjawaban, kesejarahan serta kekekalan.

3.11. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1989). *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus.A.N. Jakarta : Bulan Bintang.
- Agustianto. (2010). *Teologi Ekonomi Islam*. www.PesantrenVirtual.com
- Alasuutari, P. (1996). Theorizing in Qualitative Research: A Cultural Studies Perspective. *Qualitative Inquiry* 2(4):371-384.
- Bakar, O. (1994) *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, Liputo, Y (penerjemah), Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam, diterjemahkandari, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Bourgeois, L. J. (1979). Toward a Method of Middle-Range Theorizing. *The Academy of Management Review*, Vol. 4, No. 3 (Jul., 1979), pp. 443-447.
- Chua, W. F. (1986). *Radical Development in Accounting Thought*. *The Accounting Review* LXI.
- Creswell, J.W. (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Second Edition Sage Publications, California.
- Eriksson, P. & Kovalainen, A. (2008). *Qualitative Methods in Business Research*. London: Sage.
- George, J.M, & Jones, G.R. (2000). *Contemporary Management*, New York.
- Hanafi, H. (1999). *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighhab*. Buchori, M. Najib (penerjemah). *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Jakarta.
- Hanafi, H. (2001). *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Penerjemah Ahmad Najib. Jendela Grafika, Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2002) Melacak Akar Historis Krisis Kebebasan dan Demokrasi dalam Islam. Sirry M. (penerjemah dan editor). *Liberalisme, Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*, Paramadina, Jakarta.
- Hanafi, H. (2003). Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib: Talihi Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat, Bukhory, U. (penerjemah). *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, IRCiSod, Yogyakarta.
- Hanafi, H.. (2003). *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban*, IRCiSod, Yogyakarta.

- Hanafi, H. (2007). *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan: Sebuah Pendekatan Islam, Kamdani, Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Penerbit IAIN Walisongo Semarang.
- Hanafi, H.. (2007a). *Dirasat Islamiyyah Bab I dan II, Faqih, M (penerjemah), Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, LKis, Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2007b). *Dirasat Islamiyyah Bab III dan IV, Faqih, M (penerjemah), Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme*, LKis, Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2007c). *Dirasat Islamiyyah, Bab V, Faqih, M (penerjemah), Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, LKis, Yogyakarta.
- Hanafi, H. (2010). *Min al'-Aqidah ila al-Tsawrah al-Muqaddimat a—Nazhariyah, Ismail dkk (penerjemah)*, Dari Akidah ke Revolusi, Paramadina, Jakarta.
- Heriyanto, H. (2011). *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Mizan, Bandung.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Erlangga, Jakarta
- Kuntowijoyo. (1997) *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Llewelyn, S. (2003). "What counts as "theory" in qualitative management and accounting research? Introducing five levels of theorizing", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 16 No. 4, pp. 662-708. <https://doi.org/10.1108/09513570310492344>
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Penerbit Rakesarasin, Yogyakarta
- Muthahhari, M. (1992). *Addawafi'fi Nahul Maddiyah*, Muhammad, A. dan Muzakir (penerjemah), Kritik Islam terhadap Materialisme, Risalah Masa, Jakarta.
- Muthahhari, M. (2008). *Man and Universe, Hasan, I. (penerjemah), Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Lentera, Jakarta.
- Muthahhari, M. (2009). *Al-'Adl Al-ilahiy, Efendi, Agus (penerjemah), Keadilan Ilahi, Asas Pandangan Islam*, Mizan, Bandung.
- Myers, M. D. (2009). *Qualitative Research in Business & Management*, SAGE Publication Ltd.

- Pulungan, S. (1996, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al Qur'an*, RagaGrafindo Persada, Jakarta.
- Rais, A. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung
- Ridwan, A.H. (1998). *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Ittiqa Press, Yogyakarta.
- Santalia, I. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. Makassar: Alauddin Press.
- Santoso, L. (2010). *Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern*, Santoso, L., Epistemologi Kiri, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 291.
- Shimogaki, K. (2007). *Between Modernity and Posmodernity: The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*, Aziz, I dan Maula, J (penerjemah), Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah
- Soleh, K. (2010). *Mencermati Hermeneutika Humanistik Hassan Hanafi*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an dan Hadis*, Vol 11, No 1, Januari, hal 41-59.
- Soleh, K. (2012). *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Supena. I. (2010). *Pengantar Filsafat Agama*, Walisongo Pres, Semarang
- Suprayogo, I.. (2010). *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang)*, Natsir, N.F. dan Attan Heriyanto, Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suseno, F.M. (1995). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, , Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta.
- Wahid, A. (2007). *Hassan Hanafi dan Ekspermentasinya*, Shimogaki, Kazuo, *Between Modernity and Posmodernity: The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*, Aziz, I dan Maula, J (penerjemah), Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi, LKiS, Yogyakarta
- Willis, J. W. (2007). *Foundations of Qualitative Research: Interpretive and Critical Approaches*. SAGE Publication.
- Zulkifli & Santoso, S. B. (2008). *Wujud: Jalan Menuju Kebenaran*, Mutiara Kertas, Solo.

BAB 4

METODE RISET PARADIGMA KRITIS: TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS: MENGUNGKAP KOLONISASI DAN MEMBEBAKAN LIFEWORLD PERGURUAN TINGGI

Sri Pujiningsih

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Email: sri.pujiningsih.fe@um.ac.id

Abstrak

Artikel ini memberikan contoh penggunaan Teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam penelitian akuntansi. Fokus utama penelitian adalah mengungkap dan membebaskan kolonisasi *lifeworld* Perguruan Tinggi melalui anggaran sebagai steering media. Metode penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu tahap formulasi teori kritis dan pencerahan. Tahap formulasi teori kritis untuk mengungkap peran Akuntansi Anggaran sebagai steering media kolonisasi. Tahap pencerahan adalah formulasi konsep anggaran emansipatoris berdimensi ke-Tuhanan.

Kata kunci: Habermas, Kolonisasi, Steering Media, Anggaran Emansipatoris

4.1. PENDAHULUAN

Artikel ini memberikan contoh penggunaan Teori Tindakan Komunikatif Habermas (TTKH) dalam penelitian akuntansi. Chapter ini diawali dengan alasan penggunaan TTKH sebagai pendekatan kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian. TTKH dibagi menjadi dua tahap yaitu *formulation of critical theorems* dan *process of enlightenment*. Tahap pertama digunakan untuk mengungkap terjadinya kolonisasi melalui anggaran sebagai steering media, sedangkan tahap kedua digunakan untuk mengembangkan anggaran emansipatoris. Kedua tahapan penelitian tersebut dilakukan menggunakan strategi penelitian studi kasus. Berikutnya disajikan proses penganggaran yang menjadi unit analisis. Bagian terakhir dari artikel ini adalah teknik analisis data.

4.2. TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS SEBAGAI PENDEKATAN KRITIS

TTKH menurut Laughlin (1995) berada dalam posisi *Middle Range Theory (MRT)*. Konsep MRT berasal dari Robert Merton (tokoh aliran fungsionalisme struktural). Merton menyatakan perlunya integrasi teori dan riset empiris (Ritzer dan Goodman, 2010: 137). *MRT* dapat digunakan sebagai kerangka metodologi dan teori untuk menyempurnakan teori sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, *MRT* mampu memenuhi tujuan penelitian secara teoritis dan praktis (Broadbent dan Laughlin, 1997). *MRT* memberikan “*skeletal*” atau kerangka konsep atau teori yang berfungsi menyediakan struktur dan bahasa untuk mendekati organisasi dan isu tertentu. Hal ini membantu investigasi empiris atau “*empirical fleshing out*” untuk menyempurnakan, mempertajam, dan memperjelas teori (Broadbent *et al.*, 1993; Laughlin, 1991; Laughlin, 1995; Lodh dan Gaffikin, 1997; Broadbent dan Laughlin, 2002).

Menurut Laughlin (1995) *MRT* berada dalam “*mid-point*” tiga kontinum yaitu teori, metodologi, dan perubahan. Dari segi teori, *MRT* mampu mengaitkan antara teori dan praktik (Laughlin, 1987; Hardiman, 1990: 54). Dari segi metodologi, *MRT* mencari secara spesifik dan umum fenomena sosial, karena pendekatan ini dalam kontinum objektivitas di satu sisi dan subjektivitas di sisi yang lain (Lodh dan Gaffikin, 1997). Secara perubahan, *MRT* memberikan panduan melawan *statusquo* secara konstruktif (Laughlin, 1987).

Secara umum penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai “kolonisasi internal” melalui anggaran sebagai *steering media*, sedangkan secara spesifik penelitian ini memberikan kontribusi berupa teori anggaran emansipatoris organisasi pendidikan tinggi, sebagai bentuk kritik konstruktif terhadap *statusquo*. *MRT* sebagai metodologi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yang diadaptasi dari Laughlin (1987), yaitu: *formulation of critical theorems* dan *process of enlightenment*.

4.3. FORMULASITEOREMA KRITIS (FORMULATION OF CRITICAL THEOREMS)

Tahap ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama mengenai mengapa akuntansi digunakan oleh World Bank sebagai *steering media* kolonisasi global pendidikan tinggi dan pertanyaan penelitian yang kedua mengenai bagaimana UNK menggunakan anggaran sebagai *steering media* untuk mengkolonisasi *lifeworld*-nya. Tahap ini merupakan investigasi dengan aktor utama untuk mencapai fokus penelitian, yang mana peneliti menggunakan pendekatan nomotetik dan ideografik (Laughlin, 1987). Hal ini adalah seperti yang diungkapkan Broadbent *et al.* (1993) bahwa investigasi empiris dalam konteks ini bukan semacam uji teori tetapi lebih untuk suatu penjelasan tambahan

dan kemurnian model secara alami. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membawa kerangka atau “skeletal” TTKH khususnya mengenai “kolonisasi internal” untuk mendekati isu anggaran sebagai *steering media*.

Eriksson dan Kovalainen (2008: 263) mengungkapkan, “*critical research, following the tradition of critical theory*”. Dalam konteks penelitian akuntansi, Cooper dan Hopper (1990: 2) menyatakan, “*critical accounting is critical of conventional accounting theory and practice and, through critical social science theory, it seeks to explain how the current state of accounting has come about*”. Mendasarkan pada definisi tersebut, penelitian ini menggunakan TTKH, sebagai salah satu teori kritis. Berikut ini adalah konsep TTKH:

If we assume that the human species maintains itself through the socially coordinated activities of its members and that this coordination is established through communication—and in certain spheres of life, through communication aimed at reaching agreement—then the reproduction of the species also requires satisfying the conditions of a rationality inherent in communicative action (Habermas, 1984: 397).

Bahasa menjadi media asli komunikasi di dalam *lifeworld* untuk mencapai kesepahaman atau konsensus, namun karena pertumbuhan subsistem yang berasal dari tindakan rasional bertujuan, maka tindakan menjadi dikoordinasi melalui *steering media* uang dan kekuasaan. Seperti kutipan berikut:

A rationalization of everyday communication that is tied to the structures of intersubjectivity of the lifeworld, in which language counts as the genuine and irreplaceable medium of reaching understanding, and, on the other hand, the growing complexity of subsystems of purposive-rational action, in which actions are coordinated through steering media such as money and power...increasing purity from the rationalization of the lifeworld—and those de-linguistified steering media through which systems of success-oriented action are differentiated out (Habermas, 1984: 342)

Steering media uang dan kekuasaan menggantikan media “bahasa” untuk koordinasi tindakan *lifeworld*, menjadi *success-oriented action*. Rasionalisasi *lifeworld* melalui kedua *steering media* tersebut memerlukan institusionalisasi agar bisa “melekat” di dalam *lifeworld*. Tindakan rasional bertujuan tersebut kemudian terdiferensiasi menjadi subsistem ekonomi dan subsistem administrasi negara, seperti pernyataan Habermas berikut ini:

In money and power the media which, by substituting for language, make possible the differentiation of subsystems of purposive-rational action. It is these media, and not directly the purposive-rational action orientations themselves, that need to be institutionally and motivationally anchored in the lifeworld. The legitimacy of the legal order and the moral-practical foundation of the realms of action that

are regulated by law—that is, formally organized—form the links that connect the economic system (differentiated out via money) and the administrative system (differentiated out via power) to the lifeworld (Habermas, 1984: 342).

Steering media uang dalam memediasi *lifeworld* dengan subsistem ekonomi di era awal kapitalisme masih dimotivasi dan membawa nilai etika Protestan, namun dalam perkembangannya, kapitalisme pada akhir abad ke-19, tidak lagi mendasarkan pada nilai etika, tetapi mendasarkan nilai rasional (Habermas, 1987: 317). Tindakan berdasarkan nilai rasional disebut “*success oriented action*” (Habermas, 1984: 342). Tindakan berorientasi sukses dapat diartikan seperti dalam filsafat teleologikal yang dalam istilah utilitarian diterjemahkan sebagai tindakan untuk memaksimalkan utilitas (Habermas, 1984: 85). Sebagai contoh individu akan berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan cara yang paling efisien (Appelrouth dan Edles, 2007: 495).

Peran akuntansi dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan model-model pengukuran organisasi sektor swasta yang menyangkut akuntabilitas, efisiensi, produktifitas, dan efektifitas (Lawrence, 1999; McKernan dan McLulich, 2004). Pencapaian efisiensi oleh Habermas (1984: 293) dinyatakan, “*is not constitutive for the “success” of processes of reaching understanding, particularly not when these are incorporated into strategic actions*”.

Hal tersebut karena tindakan strategis dikoordinasi oleh media uang dan kekuasaan, yang menggantikan bahasa sebagai media tindakan untuk mencapai konsensus. Seperti ungkapan Habermas berikut ini:

They are formed on the basis of media that uncouple action from processes of reaching understanding and coordinate it via generalized instrumental values such as money and power. These steering media replace language as the mechanism for coordinating action. They set social action loose from integration through value consensus and switch it over to purposive rationality steered by media (Habermas, 1987: 342).

Praktik kehidupan sehari-hari dirasionalisasikan ke arah rasionalitas instrumental, sebagaimana ruang privat yang digerogeti oleh sistem ekonomi, ruang publik pun dilemahkan dan digerogeti oleh sistem administrasi, seperti ungkapan Habermas berikut ini:

The communicative practice of everyday life is one-sidedly rationalized into a specialist-utilitarian lifestyle; and this media-induced shift to purposive-rational action orientations calls forth the reaction of a hedonism freed from the pressures of rationality. As the private sphere is undermined and eroded by the economic system, so is the public sphere by the administrative system. (Habermas, 1987: 480).

Dalam konteks penelitian ini, rasionalisasi ekonomi pada organisasi sektor publik melalui implementasi *NPM* (Lawrence, 1999; Watskin dan Arington, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa administrasi negara telah dikendalikan oleh subsistem ekonomi melalui media uang, seperti apa yang diungkapkan Habermas berikut ini:

The government apparatus became dependent on the media-steered economic subsystem; this forced it to reorganize in such a way that political power took on the structure of a steering medium—it was assimilated to money (Habermas, 1987: 256).

Lifeworld yang dirasionalisasikan mengubah mediasi *lifeworld* menjadi kolonisasi *lifeworld*, seperti dinyatakan Habermas berikut ini:

The mediatization of the lifeworld turn into colonization...capitalism and apparatus of the modern state as subsystems differentiated off from the system of institutions, that is, from the societal components of the lifeworld via the media of money and power (Habermas, 1987: 318).

Akuntansi memiliki peran seperti uang dan kekuasaan yang telah mengubah mediasi menjadi kolonisasi *lifeworld* (Laughlin, 1991; Lawrence, 1999). Hood (2000) menyatakan bahwa akuntansi menjadi elemen kunci untuk meningkatkan rasionalisasi ekonomi yang dilakukan oleh birokrat di sektor publik. Ranah publik telah didominasi pranata modern dengan meningkatnya kekuatan kapitalis (Lehman, 2010). Penjajahan kapitalis dilakukan melalui praktik manajerial termasuk akuntansi (Elteren, 2003), seperti tesis “kolonisasi internal” yang dikemukakan Habermas berikut ini:

The thesis of internal colonization states that the subsystems of the economy and state become more and more complex as a consequence of capitalist growth and penetrate ever deeper into the symbolic reproduction of the lifeworld (Habermas, 1987: 367).

Akuntansi telah menjadikan setiap keputusan dan tindakan menjadi dapat diukur, menyediakan basis perbandingan antara yang direncanakan dengan kinerja aktual, serta memberikan kerangka konseptual untuk pengalokasian sumber daya (Lawrence, 1999). Kolonisasi *lifeworld* oleh sistem modern jika rasionalisasi sistem ikut mendorong berlangsungnya proses rasionalisasi *lifeworld* (McKernan dan McLullich, 2004). Rasionalisasi ekonomi dalam bentuk pengukuran kinerja pada organisasi pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk kolonisasi (Lawrence, 1999; Singh, 2002).

4.4. PROSES PENCERAHAN (*PROCESS OF ENLIGHTMENT*)

Tahap ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana model anggaran emansipatoris berdimensi ke-Tuhanan yang membebaskan kolonisasi *lifeworld* UNK. Tahapan ini merupakan tahapan pencerahan sebagai tindak lanjut dari tahapan *critical theorems* yang bertujuan untuk “*empirical fleshing out*” teori (Broadbent *et al.*, 1993). Dalam konteks ini, TTKH diperluas dengan filosofi ke-Tuhanan Fichte. Perluasan teori TTKH tersebut mendasarkan pada metodologi Habermas yang menawarkan bahwa “*the beginning of a social theory that is concerned to validate its own standards*” (Lodh dan Gaffikin, 1997). Hal ini berarti memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan anggaran emansipatoris sesuai dengan nilai atau norma yang dimiliki organisasi yang menjadi situs penelitian. Telah dijelaskan pada Bab I, nilai ke-Tuhanan yang menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi di UNK menjadi pertimbangan peneliti untuk mengembangkan anggaran emansipatoris berdasarkan TTKH yang diperluas dengan filosofi ke-Tuhanan Fichte.

Meskipun Habermas menggunakan refleksi diri Fichte dalam kepentingan emansipatoris pengetahuan, akan tetapi pemikiran kritis Habermas lebih terilhami oleh pemikiran Karl Marx yang “anti-Tuhan”. Sebaliknya filsafat Fichte menjelaskan mengenai kesadaran atau keyakinan subjek terhadap dirinya sendiri. Namun yang dimaksud subjek di sini bukanlah subjek orang tertentu (Kamu atau Kita), namun suatu subjek yang absolut atau dalam bahasa agama adalah Allah (Tjahjadi, 2008: 303). Menurut *divine idea* (ide ke-Ilahian) merupakan dasar dari semua filosofi seperti ungapannya berikut:

It is the divine Idea that is the foundation of all philosophy; everything that man does of himself is null and void. All existence is living and active in itself, and there is no other life than Being, and no other Being than God (Kenny, 2006: 110).

Filsafat ke-Tuhanan Fichte ini digunakan peneliti untuk mengembalikan *lifeworld* pendidikan tinggi melalui tindakan komunikatif. Menurut Habermas modernitas merupakan proyek yang belum selesai. Proyek modernitas yang belum terselesaikan tersebut tidak diatasi dengan cara menghancurkan “sistem” karena merekalah yang menyediakan prasyarat material yang dibutuhkan untuk memungkinkan rasionalisasi *lifeworld* (Habermas, 1987), seperti dikutip Ritzer (2003: 254-256). Proyek modernitas yang belum selesai tersebut perlu dicerahkan dengan tindakan komunikatif, dengan menyatukan kembali keterpisahan *system* dan *lifeworld* serta mendudukkan kembali *system* dan *lifeworld* sehingga saling memperkaya dan mempertinggi (Ritzer dan Goodman, 2010: 540). Dengan demikian anggaran sebagai *steering media* tidaklah dihancurkan, namun disatukan kembali dengan *lifeworld* melalui tindakan komunikatif. Anggaran emansipatoris berdimensi ke-Tuhanan mengubah fungsi anggaran dari “media kolonisasi” menjadi “media emansipasi” *lifeworld* UNK.

4.5. STUDI KASUS SEBAGAI STRATEGI PENELITIAN

Pemahaman atas realitas anggaran, menjadi lebih baik jika dilakukan dengan pendekatan studi kasus, sebab studi kasus menurut Ryan *et al.* (2002) dapat merepresentasikan realitas sosial (Irvine dan Gaffikin, 2006). Sesuai dengan pendekatan paradigma Kritis yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus Kritis. Studi kasus Kritis merupakan refleksi kritis atas praktik yang sedang berlangsung, dan kritik terhadap *statusquo* yang didasarkan pada satu atau lebih Teori Kritis (Myers, 2009: 78). Dalam konteks penelitian ini menggunakan TTKH.

Terdapat perbedaan dalam memandang studi kasus, sebagian berpendapat bahwa studi kasus merupakan suatu metode penelitian (Cresswell, 2007: 73; Myers, 2009: 70), sebagian yang lain berpendapat bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian (Yin, 2003; Hartley, 2004). Baik sebagai metode atau strategi penelitian (Salim, 2001: 93) studi kasus dilakukan untuk meneliti suatu fenomena tertentu sebagaimana dinyatakan Merriam (Willis *et al.*, 2007: 239). Dalam konteks penelitian ini studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian. Studi kasus sebagai strategi penelitian memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Studi kasus menawarkan keluwesan dalam desain penelitian yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan yang lebih menarik, unik dan penting dari fakta empiris yang tengah diamati (Azis dalam Bungin: 33), yang memungkinkan peneliti untuk memodifikasi tingkat keterlibatannya dalam memahami tindakan sosial (Huberman dan Miles; 2002). Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai ke-Tuhanan (yang secara normatif tertuang dalam statuta UNK) digunakan peneliti untuk mengembangkan anggaran emansipatoris.

Teknik pengambilan data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan *multiple source of information* meliputi observasi, wawancara, dokumen dan laporan (Cresswell, 2007:73) dan sumber lain seperti pendapat Yin (2003: 19) yang menambahkan catatan dan artefak fisik. Oleh karena sumber data studi kasus meliputi berbagai sumber, maka sebagaimana dinyatakan oleh Merriam (1988) dalam (Willis *et al.*, 2007: 239), studi kasus memerlukan *thick description data*²⁰ dari berbagai sumber data yang dikumpulkan.

Data berupa dokumen antara lain: data RBA maupun realisasinya, dokumen administratif yang berkaitan seperti UU, peraturan menteri, SK Rektor, notulen rapat dan data-data dokumen lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan mulai persiapan anggaran tahun 2011 yang telah dilakukan pada bulan November 2010 sampai dengan akhir pelaksanaan anggaran tahun 2011. Namun demikian sesuai dengan karakteristik yang melekat pada studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memodifikasi rancangan

20 Konsep *Thick description* diperkenalkan pertama kali oleh Geertz (Ritche dan Lewis, 2003: 268) konsep ini berkaitan dengan penyajian data oleh peneliti secara cukup *detail*, dari hasil observasi atau komentar informan dan lingkungan yang sedang terjadi, sehingga pembaca dapat memahami data yang disajikan. Sementara *thick description* menurut Denzin (Creswell, 2007:194) adalah menarasikan data secara rinci dan kontekstual.

penelitiannya lihat (Azis dalam Bungin, 2003: 33; Huberman dan Miles, 2002). Unit analisis penelitian meliputi persiapan dan pelaksanaan anggaran pada tahun anggaran 2011. Data tertentu disesuaikan sampai dengan data Tahun 2012.

4.6. SITUS PENELITIAN DAN UNIT ANALISIS

Teori Kritis lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang terjadi dalam konteks tertentu, misalkan satu organisasi (Willis *et al.*, 2007: 87). Sesuai dengan kecenderungan penelitian Teori Kritis tersebut, penelitian ini hanya menggunakan satu organisasi yaitu UNK, untuk memahami praktik BLU, akuntansi akrual, serta penganggaran. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini antara lain: Rektor, Pembantu Rektor II, Staf Bagian Anggaran, Ketua Bagian Monitoring dan Evaluasi, Staf Bagian Akuntansi, Staf Bagian Perencanaan, Staf Bagian Dana Masyarakat dan Anggota Satuan Pengawas Internal (SPI).

Selain itu, menurut Huberman dan Miles (2002), studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian guna memahami suatu dinamika dalam satu situs. Dalam konteks ini, untuk memahami lebih dalam mengenai praktik anggaran berbasis kinerja, peneliti menggunakan salah satu fakultas yang dalam penelitian ini dinamakan Fakultas X. Informan yang terlibat di Fakultas X antara lain: Dekan, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan III, Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Bagian Perlengkapan, Pemegang Uang Muka Kerja (UMK), dosen, pengelola *center*, dan mahasiswa.

Beberapa pertimbangan yang digunakan untuk memilih Fakultas X adalah, *pertama*, Fakultas X memiliki relatif lebih banyak mahasiswa dibandingkan dengan fakultas lain, rata-rata sekitar 900 mahasiswa setiap tahun, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap proporsi anggaran yang diterima di tingkat fakultas sesuai dengan anggaran dalam konteks *NPM*] (Edwards *et al.*, 1999; Singh, 2002). *Kedua*, Fakultas X telah memiliki beberapa rintisan pusat-pusat pendapatan sebagai *income generating* fakultas, sehingga hal tersebut sesuai dengan semangat penerapan *NPM* dan penjelasan umum PP No. 23 Th. 2005 yang mendorong manajer di pendidikan tinggi untuk berperilaku sebagai wirausahawan (Iling, 2002; Ngok dan Kwong, 2003). *Ketiga*, Fakultas X memungkinkan peneliti untuk memperoleh kemudahan akses data, dikarenakan dalam studi kasus membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu kasus. Fakultas X sebagai situs penelitian memungkinkan peneliti berinteraksi secara intensif dengan aktor-aktor yang berkaitan dengan pelaksanaan anggaran. Dengan demikian, pemilihan Fakultas X sebagai situs penelitian mampu menunjukkan fenomena sosial mengenai kolonisasi melalui anggaran sebagai *steering media*.

Sesuai dengan UU No 23 Th. 2005 mengenai BLU, Fakultas X wajib menyusun Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA). Tahap penyusunan/persiapan dan pelaksanaan RBA inilah yang akan dijadikan unit analisis. Unit analisis penelitian meliputi persiapan dan pelaksanaan RBA pada tahun anggaran 2011. Persiapan anggaran dipertimbangkan sebagai

unit analisis, karena dalam persiapan anggaran dimungkinkan terjadi dominasi-dominasi kepentingan. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penganggaran merupakan proses politik yang sarat dengan kepentingan (Covalesski *et al.*, 2003; Ezzamel *et al.*, 2007; Lapsley, 2010).

Tahap pelaksanaan RBA merupakan tahap realisasi RBA. Pada tahap ini, segala aktivitas organisasi yang menggunakan anggaran ditekankan untuk mencapai *VFM*. Rasionalisasi ekonomi untuk pencapaian *VFM* melalui anggaran dianggap telah mengolonisasi *lifeworld* organisasi sektor publik (Laughlin, 1987; Laughlin, 1991; Edwards *et al.*, 1999; Broadbent dan Laughlin, 2002, Berry dan Oakes, 2009). Kolonisasi melalui anggaran mengakibatkan patologi sosial, seperti: “*loss of meaning*”, “psikopatologi”, dan “*anomie*” (Broadbent, 2002; Broadbent dan Laughlin, 2005).

4.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain (Cresswell, 2007: 148): 1) pengodean data, untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting; 2) pengategorisasian atau tematisasi data, yaitu pencarian tema yang relevan dengan tujuan penelitian; 3) penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif dan 4) penarikan kesimpulan, kesimpulan tahap awal merupakan kesimpulan sementara ketika belum didukung dengan bukti yang kuat, namun kesimpulan awal bisa merupakan kesimpulan yang kredibel, ketika didukung bukti yang valid saat dilakukan kembali pengumpulan data di lapangan.

Teknik analisis data sangat berkaitan erat dengan makna data dalam pendekatan kualitatif. Makna data dalam Teori Kritis digunakan untuk melakukan interpretasi data melalui tinjauan ideologi, untuk melakukan pencerahan dan pembebasan (Willis *et al.*, 2007: 83). Dalam konteks penelitian ini, TTKH digunakan untuk melakukan analisis atas terjadinya kolonisasi melalui anggaran. Selain itu, TTKH digunakan untuk melakukan validasi data. Menurut Humphrey dan Scapens (1996), peran teori dalam studi kasus adalah sebagai alat retorika untuk interpretasi dan meyakinkan peneliti dalam validitas temuan penelitian.

4.8. PENUTUP

Tulisan ini hanya sebagai satu contoh penggunaan TTKH dalam penelitian akuntansi. TTKH dapat digunakan untuk mengkritisi fenomena akuntansi lain dalam konteks penelitian yang berbeda. Metode ini digunakan dalam penelitian pada tahun 2011-2013 yang mana isu BLU PTN masih hangat. Isu-isu akuntansi terkini yang memenuhi asumsi paradigma kritis dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

4.9. DAFTAR PUSTAKA

- Appelrouth, S dan L.D. Edles. 2007. *Sociological Theory in The Contemporary Era*. USA: Pine Forge Press.
- Azis. A. 2003. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. dalam Bungin, B. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Broadbent, J. dan R. Laughlin. 1997. Developing Empirical Research: An Example Informed by A Habermasian Approach. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 10 (5): 622-648.
- Broadbent, J. 2002. Critical Accounting Research: A View From England. *Critical Perspectives on Accounting* (3): 433-449.
- Broadbent, J. dan R. Laughlin. 2002. Accounting Choices: Technical and Political Trade-offs and The UK's Private Finance Initiative. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15 (5): 622 – 654.
- Broadbent, J. dan R. Laughlin. 2005. Organisational and Accounting Change: Theoretical and Empirical Reflections and Thoughts on a Future Research Agenda. *Journal of Accounting & Organisational Change* (1): 7-26.
- Covaleski, M.A, J. H. Evans, J. L. Luft, dan M. D. Shields. 2003. Budgeting Research: Three Theoretical Perspectives and Criteria For Selective Integration. *Journal of Management Accounting Research* (15): 3-49.
- Edwards, P., M. Ezzamel dan K. Robson. 1999. Connecting Accounting and Education in The UK: Discourses and Rationalities of Education Reform. *Critical Perspectives on Accounting* 10 (4): 469-500.
- Elteren. M.V. 2003. U.S. Cultural Imperialism Today: Only a Chimera? *SAIS Review*. 23 (2): 169-188.
- Eriksson, P dan Kovalianen, A. 2008. *Qualitative Methods in Business Research*. Sage Publication.
- Ezzamel, M., N. Hyndman, I. Lapsley dan J. Pallot, 2007. Experiencing Institutionalization: The Development of New Budgets in The UK Devolved Bodies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 20 (1): 11-40.
- Habermas J. 1984. *Theory of Communicative Action Volume 1: Reason and The Rationalisation of Society*. (Translated by Thomas McCarthy). USA: Beacon Press.
- Habermas J. 1987. *Theory of Communicative Action Volume 2: Lifeworld and System: a Critique of Functionalist Reason*. (Translated by Thomas McCarthy). USA: Beacon Press.
- Hardiman, F. B. 1990. *Kritik Ideology. Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Hartley, J. 2004. *Essential Guide To Qualitative Methods In Organizational Research*. (Ed. Cassell, C dan Symon, G): Sage Publication Ltd.
- Hood, C. 2000. Paradoxes of Public-Sector Managerialism, Old Public Management and Public Service Bargains. *International Public Management Journal* 3: 1-22.
- Huberman, A. M., & M. B. Miles, 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Irvine, H dan M. Gaffikin. 2006. Methodological Insights Getting In, Getting On and Getting Out: Reflections on A Qualitative Research Project. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 19 (1): 115-145.
- Kenny, A. 2006. *A New History Of Western Philosophy*. New York: Oxford University Press Inc.
- Lapsley, I, A. Midwintera ,T. Nambiara, dan A .Steccolini. 2010. Government Budgeting, Power and Negotiated Order. *Management Accounting Research*.
- Laughlin RC. 1987. Accounting Systems in Organizational Contexts: A Case for Critical Theory. *Accounting Organization and Society* 12(5):479-502.
- Laughlin , R . 1991. Environmental Disturbances and Organisational Transitions and Transformations : Some Alternative Models. *Organisational Studies* 12 (2)209 – 232
- Laughlin, R. 1995. Methodological Themes Empirical Research in Accounting: Alternative Approaches and A Case for “Middle-range” Thinking. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 8 (1): 63-87.
- Lawrence, S. 1999. From Welfare State to The Civil Society; The Constitutive Use of Accounting In The Reform Of The NZ Public Sector. *Critical Perspectives on Accounting* 10: 223-246.
- Lehman, G. 2010. Perspectives on Accounting, Commonalities & The Public Sphere. *Critical Perspectives on Accounting* 21: 724-738.
- Lodh, S. C dan M. J . R. Gaffikin. 1997. Critical Studies in Accounting Research, Rationality and Habermas: A Methodological Reflection. *Critical Perspectives on Accounting* 8: 433 – 474.
- McKernan, J.F dan K.K. MacLulich. 2004. Accounting, Love and Justice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 17 (3): 327-360.
- Myers, M. D. 2009. *Qualitative Research In Business And Management*. London: Sage Publication.
- Ritzer, G. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Muhamad Taufik (Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. dan D. J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Aliman dan (Perjemah) Jakarta: Predana Media Group.

- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Singh, G. 2002. Educational Consumers or Educational Partners: A Critical Theory Analysis. *Critical Perspectives on Accounting* 13: 681–700.
- Tjahjadi, S.P. 2008. *Petualangan Intelektual : Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Watkins, A.L. dan C. E. Arrington. 2007. Accounting, New Public Management and American Politics: Theoretical Insights into the National Performance Review. *Critical Perspectives on Accounting* 18: 33–58.
- Willis, J. W. 2007. *Foundation Of Qualitative Research. Intepretive and Critical Approaches*. USA: Sage Publication.
- Yin, R., K. 2003. *Case Study Research Design And Methods* (Third Ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.

BAB 5

METODE RISET PARADIGMA KRITIS: DARI PENDEKATAN ETNOGRAFI DESKRIPTIF KE ETNOGRAFI KRITIS (SEBUAH KAJIAN METODOLOGIS)

Anantawikrama Tungga Atmadja

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: anantawikrama_t_atmadja@undiksha.ac.id

Abstrak

Pada bagian ini akan dipaparkan dua jenis pendekatan yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif yakni pendekatan etnografi deskriptif dan pendekatan etnografi kritis. Perbedaan diantara kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dari perbedaan paradigma penelitian yakni paradigma interpretif yang melandasi pendekatan etnografi deskriptif dan paradigma kritis yang melandasi pendekatan etnografi kritis. Perbedaan paradigma ini menyebabkan kedua pendekatan ini berbeda dalam sudut pandang pemahaman atas sebuah fenomena, kajian teoritik yang dimanfaatkan dalam proses penelitian, langkah-langkah penelitian serta penggambaran kebudayaan yang dihasilkannya. Dengan memahami kedua pendekatan ini diharapkan peneliti dapat mempergunakannya secara tepat untuk menghasilkan tujuan penelitian sesuai yang diharapkan.

Kata kunci: Etnografi Deskriptif, Etnografi Kritis, Paradigma

5.1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan pendekatan etnografi deskriptif dan etnografi kritis dalam penelitian tergantung pada paradigma yang dipakai oleh seorang peneliti. Ketika peneliti tersebut mempergunakan paradigma interpretif maka etnografi deskriptif merupakan pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan penelitian. Namun jika seorang peneliti mempergunakan paradigma kritis maka peneliti tersebut akan mempergunakan pendekatan etnografi kritis atau yang sering pula disebut dengan istilah etnografi posmoderen atau etnografi posstrukturalis (Lather, 2001). Walaupun menggunakan pendekatan etnografi kritis, namun pendekatan etnografi deskriptif tidaklah diabaikan, melainkan tetap digunakan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kenyataan, bahwa gagasan etnografi deskriptif tetap relevan, hanya saja perlu dikembangkan lebih lanjut ke arah pendekatan kritis, baik yang menyangkut perspektif teori maupun metodenya.

Berkenaan dengan itu, maka arah metodologi penelitian dengan pendekatan etnografi kritis sebaiknya bersifat mengalir, yakni dari pendekatan etnografi deskriptif ke pendekatan etnografi kritis. Atau dengan kata lain, penelitian dilakukan dengan berpegang pada pendekatan etnografi kritis, namun asas-asas pendekatan etnografi deskriptif tidaklah diabaikan. Tulisan ini akan membahas aspek filosofis dan praktis dari pendekatan etnografi deskriptif dan etnografi kritis. Melalui pemahaman tentang kedua aspek ini diharapkan melaksanakan penelitian dengan mempergunakan kedua pendekatan ini dengan baik.

5.2. PENDEKATAN ETNOGRAFI DESKRIPTIF

Dengan mengacu kepada gagasan Atkinson sebagaimana dikutip Daymon dan Holloway (2008: 201) kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, berarti sebuah deskripsi mengenai orang-orang atau secara harfiah, penulisan budaya. Spradley (1997: 3) menunjukkan, bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Begitu pula Marzali (1997: xv) menunjukkan, bahwa etnografi ditinjau secara harfiah adalah tulisan atau laporan tentang suku bangsa yang lazimnya dilakukan oleh seorang antropolog lewat penelitian lapangan selama sekian bulan atau bahkan bisa pula beberapa tahun. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikemukakan, bahwa etnografi pada dasarnya deskripsi tentang kebudayaan dari orang-orang, kelompok sosial atau suku bangsa yang dilakukan oleh seorang peneliti melalui penelitian lapangan pada suatu lokalitas.

Kekuatan utama dari etnografi adalah mengkaji dan sekaligus membuat deskripsi tentang kebudayaan sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa etnografi bisa pula disebut penelitian kebudayaan. Namun, sebagaimana dikemukakan Marzali (1997) etnografi tidak saja berarti produk atau hasil penelitian, tetapi bisa pula mengacu kepada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Begitu pula Daymon dan Holloway (2008: 202) menyatakan, bahwa “.. Etnografi merupakan sebuah metodologi riset, sekaligus produk riset tersebut, yakni deskripsi tertulis mengenai sebuah budaya berdasarkan temuan-temuan di lapangan”. Dengan demikian, etnografi, baik sebagai metodologi maupun hasil, pada dasarnya berkaitan erat dengan kajian terhadap kebudayaan yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi.

Gagasan etnografi sebagai kajian dan sekaligus sebagai deskripsi tentang kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari bagaimana seseorang memaknai kebudayaan. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebagai berikut.

“...segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. Budaya bukanlah sebuah fenomena material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku atau emosi. Dia adalah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah

satu bentuk hal-hal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-hal tersebut” (Goodenough dalam Marzali, 1997: xi).

Begitu pula Spradley (1997: 5) mendefinisikan, bahwa kebudayaan “... merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial”. Daymon dan Holloway (2008: 203) menyatakan pula, bahwa

“Kebudayaan adalah pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan makna yang diyakini bersama oleh sebuah kelompok, organisasi atau komunitas, meliputi “cara hidup” mereka yang khas. Budaya diekspresikan melalui perilaku, seperti bahasa maupun jargon, aturan, dan norma, ritual, cara berinteraksi secara komunikatif dengan orang lain, harapan dalam bermasyarakat, sampai, misalnya, penggunaan barang dan jasa” (Daymon dan Holloway, 2008: 203).

Pendapat ini memberikan petunjuk, bahwa kebudayaan, pertama-tama bukan benda, melainkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran. Geertz (1999) menyatakan bahwa gagasan yang ada dalam pikiran bisa dipilah menjadi dua, yakni aspek kognitif dan aspek evaluatif. Keduanya merupakan sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak nampak, karena kebudayaan sebagai dunia ide ada dalam pikiran individu sebagai warga suatu komunitas. Walaupun tidak tampak, namun karena kedudukannya sebagai resep bertindak, maka kebudayaan bisa diketahui melalui tindakan manusia dan atau artifak, baik yang dihasilkan maupun yang digunakannya.

Bertolak dari gagasan ini maka etnografi sebagai deskripsi tentang kebudayaan, secara substansial, tidak hanya mendeskripsikan tindakan sosial dan artifak yang digunakan, tetapi yang lebih penting menyangkut pula kebudayaan yang ada di baliknya, yakni aspek kognitif dan aspek evaluatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Mulyana (2001: 161) yang menyatakan, bahwa etnografi yang bertujuan menguraikan kebudayaan secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya yang bersifat material seperti artifak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Dengan mengikuti gagasan Geertz (1973) pola ini melahirkan apa yang disebut *thick description* atau deskripsi tebal.

Namun, etnografi sebagai pendeskripsian tentang kebudayaan, tidak saja berpegang pada teori kebudayaan (Bogdan dan Biklen, 1982) sebagaimana dipaparkan di atas, melainkan bisa pula menggunakan pendekatan teoretik lainnya, yakni fenomenologi (Maso, 2001). Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang memberikan dasar terhadap penelitian kualitatif. Jika dilihat akar katanya, fenomenologi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* dan *logos* (Adian, 2010). *Phainomenon*

berarti penampakan diri, sedangkan *logos* berarti akal budi atau sering pula disamakan dengan ilmu atau kajian. Fenomenologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang fenomena sebagai sesuatu yang disadari oleh subjek atas suatu objek dan atau kejadian yang ada di sekitarnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran subjek terhadap apa yang disadarinya. Kesadaran berkaitan dengan persepsi, khayalan, keinginan atau kognisi dalam fikirannya. Dalam pemahaman teori ini, setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda (subjektif) atas sebuah pengalaman dan akan melahirkan sebuah kesadaran yang bersifat subjektif (Kuswarno, 2009).

Filsafat fenomenologi memberikan arah bagi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi, *pertama*, menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. *Kedua*, menelusuri pula kesadaran subjektif di balik fenomena, baik yang menyangkut pengalaman, keinginan dan kognisi. Kesemuanya ini bersifat transendental dan disebut *noumena*. Pandangan ini menimbulkan implikasi bagi peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi, tidak hanya berkewajiban menggambarkan suatu fenomena secara rinci sebagaimana adanya, tetapi harus pula dikaitkan dengan *noumena* yang ada di baliknya. Pencapaian sasaran ini membutuhkan metode tersendiri, yakni observasi (partisipasi) untuk menangkap fenomena dan wawancara mendalam untuk menggali *noumena* yang bersifat transendental yang ada dibaliknya.

Teori lain yang juga berpengaruh kepada penelitian kualitatif yang bercorak etnografi adalah interaksionisme simbolik (Rock, 2001). Dalam perspektif teori ini pengetahuan manusia diperoleh melalui interaksi (Ritzer dan Goodman, 2003). Interaksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interaksi nonsimbolik dan interaksi simbolik. Interaksi nonsimbolik merupakan interaksi yang tidak melibatkan pikiran, sedangkan interaksi simbolik merupakan interaksi yang memerlukan proses mental (berpikir). Dari kedua jenis interaksi ini, teori interaksionisme simbolik lebih menekankan kajiannya kepada interaksi simbolik antarmanusia. Proses interaksi manusia ditandai oleh adanya pertukaran makna. Dalam pertukaran makna, bahasa menempati posisi yang penting. Makna terkait dengan simbol, yakni sesuatu yang diberikan arti oleh pelakunya dalam suatu *setting* sosial tertentu. Hal ini mengandung makna, bahwa simbol tidak saja bahasa, tetapi bisa pula tindakan dan atau artifak. Penafsiran atau pemaknaan atas suatu realitas, baik bahasa, tindakan maupun artifak, sangat menentukan adanya titik temu tindakan manusia dalam sistem sosial. Penafsiran dengan sendirinya tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang berinteraksi sebagaimana tersimpan dalam pikirannya (Zeitlin, 1995).

Teori interaksionisme simbolik memberikan arah bagi penelitian kualitatif yang menggunakan perspektif etnografi, yakni: *pertama*, peneliti tidak saja mengkaji apa yang dilakukan, apa yang diucapkan dan artifak apa yang dikenakan oleh aktor dalam tindakan sosial, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka memaknai atau menafsirkannya,

berdasarkan kognisi dalam pikirannya. Sebab, tindakan sosial bergantung pada penafsiran atas suatu realitas. *Kedua*, penafsiran yang dicari tidak hanya yang subjektif, tetapi juga objektif, yakni titik temu sehingga tindakan manusia menjadi teratur.

Teori lain yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pengembangan etnografi adalah etnometodologi (Pollner dan Emerson, 2001). Etnometodologi merupakan penelitian empirik yang menggambarkan metode-metode, pola-pola atau teknik-teknik yang dipergunakan oleh individu untuk memaknai dan melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam suatu sistem sosial (Coulon, 2008: 28). Teknik ini berupaya untuk memahami suatu pola atau keteraturan sosial. Keteraturan sosial tidak semata-mata karena adanya pemahaman bersama atas tata aturan yang berlaku, tetapi juga karena adanya kesamaan harapan di kalangan aktor yang berinteraksi. Keteraturan ini bisa dilihat dari tindakan sosial maupun ujaran dalam keseharian lewat bahasa, baik lisan maupun tertulis. Bahkan pola-pola tindakan tidaklah bersifat ajek, melainkan terikat pada ruang. Manusia menafsirkan ruang yang ada, memberikannya makna yang sesuai guna memilih pengetahuan yang cocok sehingga keteraturan sosial terwujud. Pemahaman ini menjadikan manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kehidupan bersama dalam konteks ruang dan waktu untuk menghindari kecemasan dan hukuman. (Craib, 1986; Zeitlin, 1995; Audifax, 2008).

Etnometodologi penting bagi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi, yakni: *pertama*, memberikan pedoman bahwa penelitian etnografi secara ideal perlu memperhatikan tindakan yang bersumberkan pada pemahaman pada tata aturan dan harapan bersama. Hal ini bisa dicermati pada tindakan dan ujaran anggota suatu komunitas dalam keseharian. Apa yang mereka lakukan dan ucapkan dalam keseharian terjadi secara alamiah, namun tidak terlepas dari akal sehat. *Kedua*, analisis bahasa atau ucapan penting, karena ini tidak saja menunjukkan keteraturan, tetapi juga memuat logika tentang keteraturan. Dengan kata lain, bahasa dapat menunjukkan bagaimana manusia memahami keteraturan dan harapan dalam bertindak. Pemakaian etnometodologi mengakibatkan pemahaman akan realitas sosial menjadi bergeser. Realitas sosial tidak hanya berasal dari aktualisasi nilai dan tata aturan, tetapi juga merupakan produk masyarakat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari (Garfinkel dalam Ritzer dan Goodman, 2004). *Ketiga*, tugas seorang peneliti etnometodologi dalam konteks etnografi adalah memahami proses penciptaan dan pengorganisasian realitas sosial dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, kajian etnometodologi lebih tertarik pada kehidupan keseharian yang tercermin pada tindakan dan ungkapan kebahasaannya, baik lisan maupun tertulis.

Berdasarkan paparan di atas maka ada empat teori yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi, yakni teori kebudayaan, fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodologi. Gagasan teori-teori ini pada dasarnya sama karena bersumberkan dari filsafat yang sama, yakni fenomenologi (Zeitlin,

1995), yakni mendeskripsikan tindakan manusia dan artifak yang digunakannya, tidak hanya pada penampakan, tetapi juga pada aspek yang ada di baliknya. Aspek-aspek ini bisa digabungkan, yakni kebudayaan yang terdiri dari aspek kognitif bewujud pengetahuan dan aspek evaluatif berwujud nilai dan norma atau tata kelakuan dan harapan. Kesemuanya ini tidak saja memberikan pedoman bertindak, tetapi juga kerangka referensi dalam menafsirkan suatu realitas. Hal ini tercermin pada apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ucapkan dan artifak apa yang mereka gunakan, baik pada waktu-waktu yang bersifat khusus (nonordinari) maupun kesehariannya (ordinari). Keempat gagasan ini bisa saja digunakan secara bersamaan dalam penelitian etnografi, mengingat bahwa pencampuran teori adalah hal yang lumrah dalam penelitian kualitatif (Piliang, 2005). Bahkan, pencampuran teori tidak saja terjadi pada bidang yang serumpun namun juga telah melewati batas-batas keilmuan tradisional yang dikenal selama ini (Horgan, 2005).

Tujuan pendekatan etnografi yang tertuju pada pencarian pemahaman akan ide yang ada di balik tindakan, membutuhkan metode tersendiri, baik yang menyangkut penggalian maupun pendeskripsiannya. Berkenaan dengan itu maka ada beberapa metode penelitian yang ditekankan oleh keempat teori tersebut, yakni wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumen. Wawancara mendalam berguna untuk menggali pengetahuan yang ada dalam pikiran warga komunitas. Observasi partisipasi berguna untuk menggali pola tindakan warga komunitas dalam keseharian, tidak saja menyangkut apa yang mereka lakukan dan ucapkan, tetapi juga pemaknaan subjektif maupun objektifnya sebagaimana yang digariskan oleh komunitas (Mulyana, 2001). Studi dokumen berguna untuk mengkaji ungkapan kebahasaan yang bersifat tertulis. Metode ini bisa digunakan secara bersama-sama atau yang satu mendahului yang lainnya dalam konteks triangulasi. Metode-metode ini sangat penting bagi etnografi sehingga tidak mengherankan jika ketiganya lazim disebut metode etnografi.

5.3. PENDEKATAN ETNOGRAFI KRITIS

Walaupun keempat teori tersebut amat penting dalam konteks pemunculan etnografi deskripsi, namun ada berbagai pihak yang mengkritiknya. Misalnya, Saifuddin (2005), menyatakan betapa pentingnya para antropolog untuk mulai mengarahkan perhatiannya kepada model antropologi posmodern. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada berbagai komunitas di Indonesia sebagai akibat dari adanya modernisasi maupun globalisasi. Kondisi ini menimbulkan perubahan sosial ke arah masyarakat yang kompleksitas amat tinggi sehingga model antropologi gaya lama yang menghasilkan etnografi konvensional tidak memadai lagi. Belum terhitung lagi adanya perkembangan berbagai teori mutakhir yang tergolong sebagai teori kritis

yang di dalamnya mencakup posstruktural dan posmodern sehingga peluang untuk menghasilkan etnografi kritis menjadi bertambah besar. Gagasan yang sama dikemukakan pula oleh Ahimsa-Putra (2011), yang melihat perlunya membuat etnografi analitis guna menggantikan dua model etnografi yang lazim dikenal di Indonesia, yakni apa yang disebut etnografi awam dan etnografi laci. Kebutuhan akan pentingnya etnografi kritis disuarakan pula oleh berbagai pakar mancanegara, misalnya Vidich dan Lyman (2009), Kincheloe dan McLaren (2009) dan Lincoln dan Denzin (2009). Mereka sepakat, bahwa perubahan sosial pada berbagai komunitas di dunia sangat pesat dan kompleksitasnya terus meningkat sehingga paparan romantis dan nostalgik yang sering terdapat pada etnografi konvensional tidak memadai lagi.

Perlunya penyesuaian dalam ranah etnografi disuarakan pula oleh Smith yang menyatakan bahwa kebutuhan akan etnografi baru tidak saja karena komunitas-komunitas di dunia Timur yang semula menjadi objek studi etnografis telah mengalami perubahan yang pesat sehingga etnografi konvensional kehilangan relevansinya, tetapi juga karena etnografi konvensional memiliki kecenderungan berperspektif romantis (Lather, 2001). Hal ini terkait dengan persepektif kolonial yang berupaya untuk melihat segala sesuatu dari pihak yang dijajah, dengan menggunakan data kancah berdasarkan sudut pandang penduduk asli. Tujuannya, lebih kepada upaya untuk mencegah kepunahan masyarakat, kebudayaan dan ekosistem penduduk asli. Kesemuanya ini acap kali disertai dengan suatu penggambaran yang penuh dengan unsur-unsur kebudayaan yang serba menakjubkan. Berkenaan dengan itu maka Smith menyatakan bahwa perspektif ini memang penting, namun karena adanya perubahan sosiobudaya yang pesat, maka perspektif etnografi pun perlu disesuaikan ke arah yang lebih bersimpati, beretika, dan bermanfaat (Lather, 2001).

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa ada gagasan yang sama, bahwa etnografi perlu disesuaikan, tidak saja karena masyarakat tradisional semakin langka, tetapi juga karena perubahan sosial yang amat pesat yang berujung pada kompleksitas sistem sosiobudayanya, menuntut model pemahaman yang berbeda pula. Ada berbagai nama yang diberikan terhadap etnografi gaya baru, yakni etnografi kritis, etnografi posmodern, etnografi posstrukturalis bahkan posetnografi (Lather, 2001).

Dengan mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Daymon dan Holoway (2008: 206) yang dimaksud etnografi kritis adalah sebagai berikut.

“Etnografi kritis, di sisi lain, melibatkan kajian terhadap faktor-faktor sosial-makro seperti kekuasaan, dan meneliti asumsi-asumsi akal sehat dan agenda-agenda tersembunyi...yang dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan pada latar yang diteliti...dengan menyuarakan pihak-pihak yang lemah, atau membawa perubahan bagi periset yang menelitinya. Oleh karena itu, etnografi kritis memiliki fokus politik”.

Jika mengikuti uraian yang telah dikemukakan sebelumnya tentang pentingnya etnografi kritis, sekaligus melihat aspek terminologisnya, maka etnografi kritis, tidak saja menyangkut label, tetapi secara implisit menyangkut pula perubahan perspektif teori dalam melihat suatu masalah, yakni memakai paradigma teori kritis. Misalnya, van Loon (2001) menunjukkan bahwa aspek kritis dari etnografi kritis ditekankan pada pembongkaran relasi kekuasaan yang dibungkus dalam permainan ideologi yang kemunculannya melalui modus petanda-penanda. Etnografi kritis juga harus mampu melacak permainan wacana ini pada masa lalu yang berpengaruh kepada kondisi saat ini. Pengaruh ini dapat dilihat pada tema-tema kultural, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang di masyarakat (Creswell, 2005). Dalam konteks ini penggunaan teori secara multiperspektif sebagaimana yang dilakukan dalam kajian budaya sangat penting. Spencer (2001) menunjukkan, bahwa kajian kritis membutuhkan teori-teori yang termasuk ke dalam posstrukturalis dan postmarxis yang menitikberatkan pada kajiannya kepada bahasa (*writing culture*).

Namun, di balik pandangan yang bersifat fragmentatif seperti dikemukakan van Loom (2001) dan Spencer (2001) maka gagasan Kincheloe dan McLaren (2009: 173) sangat menarik untuk dicermati. Mereka menyatakan, bahwa etnografi kritis yang berpegang pada teori kritis, dengan sendirinya tidak bisa melepaskan diri dari asumsi yang dianut oleh teori kritis. Adapun asumsi-asumsi yang dianut oleh teori kritis adalah sebagai berikut.

“Kami mendefinisikan seorang pengkritik sebagai seorang peneliti atau ahli teori yang berusaha menggunakan karyanya sebagai sebuah bentuk kritik sosial atau kritik budaya, dan menerima asumsi-asumsi dasar tertentu; bahwa seluruh pemikiran secara fundamental dimediasi oleh relasi-relasi kekuasaan yang dibentuk secara sosial dan kesejarahan; bahwa fakta-fakta tidak pernah dilepaskan dari domain nilai atau dibebaskan dari bentuk inskripsi ideologis tertentu; bahwa hubungan antara konsep dengan objek dan antara penanda dengan petanda (yang ditandai) tidak pernah stabil atau tetap, dan seringkali dimediasi oleh relasi sosial produksi dan konsumsi kapitalis; bahwa bahasa merupakan inti pembentuk subjektivitas (kesadaran sadar dan kesadaran tak sadar); bahwa kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat mana pun memiliki hak istimewa di atas kelompok-kelompok lain, dan meskipun alasan-alasan pemberian hak istimewa ini bisa sangat bervariasi, namun penindasan yang menjadi karakteristik masyarakat kontemporer sangat besar kemungkinannya berulang ketika pihak subordinat (pihak tertindas) menerima status sosial mereka sebagai hal yang alami, perlu atau tidak dapat lagi dielakkan; bahwa penindasan memiliki banyak wajah dan bahwa memfokuskan diri hanya satu wajah dengan mengorbankan yang lain (misalnya, penindasan kelas versus rasisme) seringkali menghilangkan interkoneksi di antara mereka dan yang terakhir; bahwa praktik-praktik penelitian mainstream pada umumnya, meskipun kebanyakan seringkali tanpa disadari, berimplikasi terhadap reproduksi sistem penandasan kelas, ras, dan gender” (Kincheloe dan McLaren 2009: 173).

Pemikiran Kincheloe dan McLaren ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek apa yang perlu diperhatikan dalam membentuk suatu kajian yang mengarah pada etnografi kritis. Jika gagasan itu dipakai sebagai sudut pandang, maka etnografi kritis tidak lagi hanya memperhatikan aspek kognisi dan aspek evaluatif yang terpresentasi pada tindakan dan artifak sebagaimana yang berlaku pada etnografi konvensional, melainkan mengarah kepada aspek yang lebih luas dan lebih dalam. Etnografi kritis membongkar dimensi-dimensi yang tersembunyi, baik pada struktur maupun kultur. Pada tataran struktur etnografi kritis melihat kelas atau pengelompokan sosial yang berlanjut pada permainan kekuasaan guna melanggengkan posisinya dan atau kepentingannya.

Permainan ini berlanjut pada tataran kultur (superstruktur ideologi), yakni mereka melakukan manipulasi ideologi, aspek kognitif dan aspek evaluatif yang dilengkapi dengan pembentukan wacana guna mempertahankan posisi, baik secara hegemonik maupun dominatif. Kesemuanya ini berujung pada pemberian keuntungan kepada kelas atas, dan peminggiran pada kelas bawah. Aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan berdialektika, dan tidak terjadi secara seketika, melainkan terbentuk secara sosial dan melalui proses kesejarahan. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, di balik kesemuanya ini maka dimensi-dimensi manusia sebagai makhluk organis tidak bisa diabaikan. Artinya, dalam keseluruhan dialektika ini maka keterkaitan dengan struktur lainnya tidak bisa diabaikan (DiMaggio dan Powell, 1991; Oliver, 1991: 147). Begitu pula, hakikat manusia sebagai makhluk organis tidak kalah pentingnya. Misalnya, manusia memiliki hasrat yang bisa mempengaruhi tindakannya dalam sistem sosial (Barker, 2004).

Meskipun berdimensi kritis, namun sebuah karya etnografi kritis belum dapat secara langsung dimanfaatkan sebagai praksis dalam mengubah kondisi masyarakat sebagaimana yang dicita-citakan oleh mazhab kritis (Agger, 2003). Untuk mewujudkan sebuah perubahan di masyarakat, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melaksanakan sebuah *participatory action research* (PAR). Sebagaimana dikemukakan oleh Stringer yang dikutip oleh Creswell (2005) PAR merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas organisasi, komunitas dan keluarga pada sebuah masyarakat.

5.4. METODE PENELITIAN

Penelitian yang mempergunakan pendekatan etnografi kritis memiliki tujuan untuk menggali sebuah kasus secara mendalam. Kasus yang dipilih memiliki ciri umum dan khusus sehingga dengan mengkajinya akan diperoleh sesuatu yang unik dan menarik guna memahami fenomena yang diteliti (Yin, 1996; Audifak, 2008; Stake, 2009). Untuk dapat mengkaji kasus ini, peneliti dapat mempergunakan studi kasus sebagai strategi penelitian.

Studi kasus dimanfaatkan karena strategi ini memiliki keunggulan dalam mengkaji sebuah objek penelitian secara spesifik sehingga dapat menghadirkan bukti-bukti yang intensif, detil dan 'kaya' melalui berbagai kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda-beda (Daymon dan Holloway, 2008).

Keunggulan studi kasus dalam menjembatani berbagai teori dan metode yang berbeda dapat disimak pada karya Crane (1998) yang memanfaatkan *grounded theory* dan studi kasus, Hackley (2000) yang memadukan analisis wacana dan studi kasus serta Ritson dan Elliot (1999) yang mensinergikan etnografi dan studi kasus. Dengan demikian, studi kasus yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bukanlah merupakan teori dan metode tersendiri dalam ranah penelitian kualitatif namun merupakan sebuah strategi yang bermanfaat dalam mengeksplorasi sebuah isu tertentu (Stake, 2009).

Dalam studi kasus, pemilihan kasus merupakan tahapan krusial pertama dalam penelitian. Jika mengacu kepada Creswell (2005, 2007) kasus dapat dipilih karena merupakan satu-satunya kasus yang mewakili sebuah fenomena (*intrinsic case*), sebuah kasus yang – karena kekhususannya – dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dibandingkan kasus lain atas sebuah fenomena (*instrumental case*), atau beberapa kasus yang mewakili fenomena tertentu (*collective case*). Setelah pemilihan kasus dilakukan, penelitian akan dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data. Data yang diperoleh harus dapat memperkaya kasus yang dipilih, terjamin kesahihannya melalui proses triangulasi, dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif penafsiran (Stake, 2009). Setelah data terkumpul dan terjamin kesahihannya, tahapan yang selanjutnya dilakukan adalah analisis data untuk menarik kesimpulan atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Setelah kasus ditentukan maka langkah selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan pengumpulan data. Sebagaimana halnya penelitian kualitatif pada umumnya maka data utama dalam penelitian dengan pendekatan etnografi kritis adalah hasil wawancara dengan informan sebagai sumber data utamanya. Mengacu kepada Spradley (1997: 40) informan diposisikan sebagai pemberi informasi, tentang: (1) kebudayaan yang mereka miliki; (2) konsep yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengalaman mereka; (3) bagaimana mereka mendefinisikan konsep-konsep kebudayaan yang mereka miliki; (4) teori-teori apa yang mereka gunakan untuk menerangkan pengalaman mereka; dan (5) informasi ini merupakan bahan baku bagi penyusunan suatu etnografi dalam konteks menjawab masalah penelitian yang bisa dipahami secara akademik.

Informan penelitian ditunjuk secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan penguasaan mereka terhadap pengetahuan yang terkait dengan masalah penelitian. Penggunaan teknik *purposive* didasari atas filsafat fenomenologi yang menjelaskan bahwa pengetahuan dilandasi oleh pengalaman subjektif seseorang, atau menurut teori kritis bergantung pada kedudukan seseorang dalam struktur sosial. Akibatnya, pengetahuan manusia dalam

struktur sosial tidaklah sama. Berkenaan dengan itu maka orang-orang yang diduga memahami permasalahan penelitian yang terkait dengan posisi dalam kelembagaan atau masyarakat, mewakili kelompok-kelompok sosial yang ada adalah mereka yang dijadikan sebagai informan.

Ketika melakukan penelitian kancang, penunjukan informan diawali dengan informan kunci. Informan kunci adalah mereka yang dianggap mengetahui permasalahan secara baik karena mereka memiliki posisi krusial pada kasus yang akan diteliti. Melalui informan kunci, dikembangkan informan berikutnya dengan menggunakan teknik *snow-ball* untuk menentukan siapa yang bisa dipakai sebagai informan selanjutnya. Berapa banyak informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti dari awal, melainkan bergantung pada tingkat kejenuhan data.

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memakai berapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

5.5. TEKNIK WAWANCARA MENDALAM

Wawancara mendalam yang ditujukan kepada informan yang ditunjuk secara *puposive* sangat penting guna menggali aspek kognitif dan aspek evaluatif, ideologi, motivasi atau alasan bertindak dari berbagai aktor yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Hal ini amat penting, mengingat gagasan teori-teori yang melandasi etnografi konvensional, begitu pula teori kritis, bahwa aspek-aspek tersebut, baik *explicit knowledge* maupun *tacit knowledge* merupakan asas untuk memahami tindakan sosial manusia dalam struktur sosial. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, sebagaimana digariskan dalam teori kritis, aspek alam bawah sadar, yakni hasrat juga digali, mengingat gagasan psikoanalisis, bahwa hasrat adalah bagian penting dari perilaku manusia (Freud, 2006; Barker, 2004). Aspek-aspek ini melatarbelakangi atau meresepi tindakan sosial manusia sebagaimana tercermin pada apa yang mereka lakukan di ranah penelitian dan hal-hal lain berkaitan dengannya. Dalam rangka lebih mengarahkan jalannya wawancara mendalam, maka disusun pedoman wawancara yang mengacu kepada pencarian informasi guna menjawab masalah penelitian. Informasi yang didapat melalui wawancara mendalam akan dicatat secara manual dan atau direkam memakai alat perekam atas persetujuan informan. Hasil perekaman sangat penting untuk menjaga kesahihan data sekaligus untuk memperkuat argumen dalam penulisan teks etnografi.

5.6. TEKNIK OBSERVASI PARTISIPASI

Tenik pengumpulan data lainnya adalah observasi partisipasi. Penggunaan teknik ini sangat penting, mengingat teori etnometodologi misalnya, menggariskan bahwa tindakan manusia yang terlahir dari aspek-aspek kognisi dan evaluatif, tidak selamanya muncul dalam kondisi nonordinari, melainkan bisa dicermati pada apa yang dilakukan dan atau diucapkan oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Observasi yang dipilih adalah observasi partisipasi, yakni peneliti akan tinggal di lapangan sehingga menjadi bagian dari mereka yang diteliti. Aspek yang diobservasi misalnya, kehidupan keseharian komunitas, keadaan sosial ekonomi, kegiatan rapat, penyelenggaraan ritual, dan lain-lain. Untuk lebih memudahkan penentuan tentang apa yang sebaiknya diobservasi maka dipakai pedoman gagasan Patton tentang aspek-aspek yang sebaiknya diobservasi sebagai berikut (Sugiyono, 2005: 68).

- 1) *Place*. Tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
- 2) *Actor*. Pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) *Activity*. Kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Ketiga elemen ini dapat diperluas, sehingga apa yang diamati menjadi;

- 1) *Space: the physical place*. Ruang dalam aspek fisiknya.
- 2) *Actor: the people involve*. Semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
- 3) *Activity: a set of related acts people do*. Seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
- 4) *Object: the physical things that are present*. Benda-benda yang terdapat di tempat itu.
- 5) *Act: single action that people do*. Perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.
- 6) *Event: a set of related activities that people carry out*. Yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- 7) *Time: the sequencing that takes place over time*. Yaitu urutan kegiatan.
- 8) *Goal: the things people are trying to accomplish*. Tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- 9) *Feeling: the emotion felt and expressed*. Emosi yang dirasakan dan diekspresikan orang-orang.

Aktivitas observasi sebagaimana yang dipaparkan di atas akan disertai dengan proses perekaman gambar dengan kamera. Gambar-gambar ini akan dapat memperkuat uraian teks yang disusun dalam penelitian etnografi.

Meskipun observasi dan wawancara merupakan dua metode pengumpulan data yang berbeda, namun kehadirannya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2009) bahwa dalam penelitian kualitatif aneka metode yang diterapkan saling berkaitan untuk mendapatkan hasil yang terbaik mengenai apa dikaji dalam suatu penelitian kualitatif.

5.7. STUDI DOKUMEN DAN REKAMAN ARSIP

Kartodirdjo (1983) menunjukkan, bahwa masyarakat yang ada saat ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika kesejarahan, yakni rentetan peristiwa dimasa lalu. Untuk dapat memahami dinamika kesejarahan sebuah masyarakat atau organisasi diperlukan data-data yang relevan untuk itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin (1996) apa yang sudah dilakukan oleh suatu organisasi maupun masyarakat bisa dilacak dengan menggunakan jejak, yakni dokumen dan rekaman arsip. Dokumen meliputi: (1) surat-surat, memorandum, dan pengumuman resmi; (2) agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya; (3) dokumen-dokumen administratif; (4) penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada situs yang sama; dan (5) kliping-kliping baru dan antikel-artikel lain yang muncul di media massa. Sedangkan rekaman arsip antara lain berwujud: (1) rekaman layanan, seperti jumlah klien yang dilayani pada suatu periode tertentu; (2) rekaman keorganisasian, seperti bagan dan anggaran organisasi pada suatu periode tertentu; (3) peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat; (4) daftar nama dan komoditi lain yang relevan; (5) data survei misalnya data sensus; dan (6) rekaman pribadi, seperti buku harian, kalender, dan lain-lain. Penggunaan dokumen dan rekaman arsip membutuhkan kritik intern dan kritik ekstern agar validitasnya lebih terhandalkan (Kartodirdjo, 1992).

5.8. RELIABILITAS DAN VALIDITAS DATA

Setiap penelitian membutuhkan data atau informasi yang reliabel dan valid. Reliabilitas yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah reliabilitas prosedural dimana penilaian tingkat reliabilitas dilakukan dengan melihat sejauh mana data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan metode dan prosedur yang tepat (Scapens, 2004). Keyakinan atas ketepatan metode dan prosedur yang dipergunakan dapat diperoleh dengan melihat berbagai catatan dan dokumen yang dihasilkan dalam penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Dengan mengacu kepada Sugiyono (2005) dan Moleong (2007) teknik ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan melalui pengecekan terhadap sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Berikut ini akan dipaparkan satu per satu teknik-teknik triangulasi ini:

Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan menilai kesahihan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Misalnya data yang berasal wawancara satu

narasumber diperbandingkan dengan narasumber yang lain, data dari dokumen yang satu diperbandingkan dengan dokumen yang lain, data dari arsip yang satu diperbandingkan dengan arsip yang lain, dan seterusnya.

Triangulasi Teknik

Merupakan jenis triangulasi yang dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Pengaplikasian teknik ini misalnya dengan membandingkan sebuah data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan teknik studi dokumen, teknik studi dokumen dengan teknik observasi partisipasi, dan seterusnya.

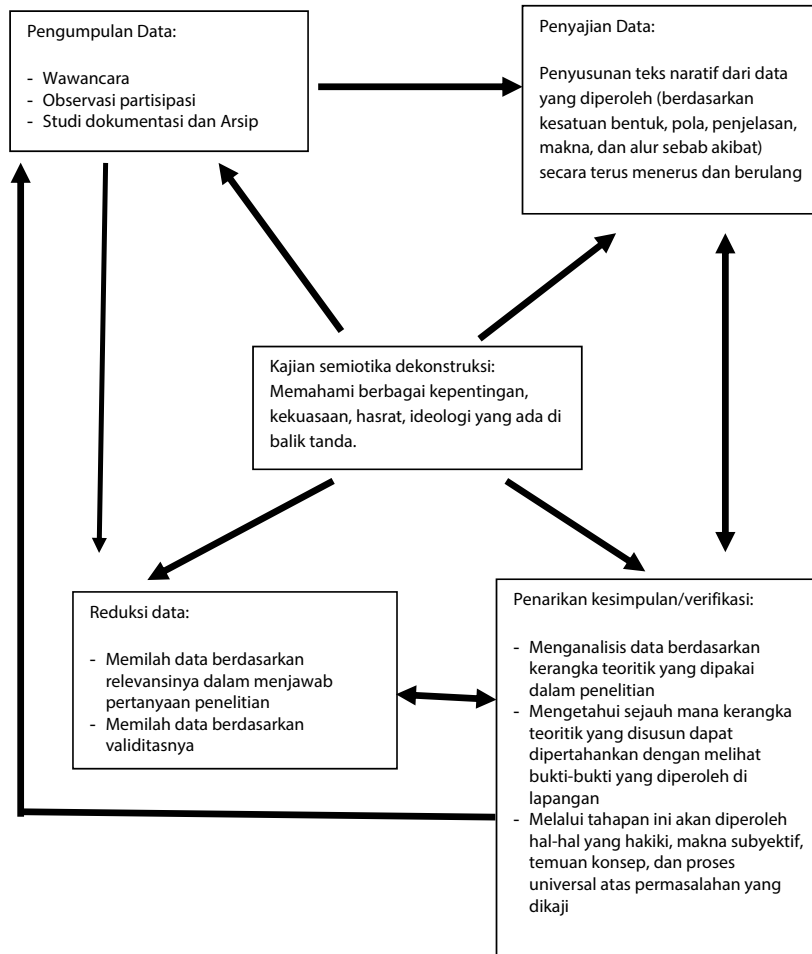
Triangulasi Waktu

Jenis triangulasi yang dilakukan dengan menilai suatu data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Misalnya, wawancara dengan seorang narasumber dilakukan pada dua kurun waktu yang berbeda. Data dianggap sah jika terdapat konsistensi hasil wawancara pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.

Selain diterapkan pada saat penelitian, penjaminan kesahihan data juga dilakukan pada saat *draft* hasil penelitian sudah tersusun dengan melakukan *member check*. Tahapan ini dilakukan dengan menampilkan data yang telah diperoleh melalui proses penelitian kepada sumber data. Melalui berbagai metode ini pada akhirnya diharapkan bahwa bukti yang diperoleh melalui penelitian ini memiliki derajat transferabilitas yang tinggi sehingga mampu dipakai untuk menghasilkan teori yang dapat memberikan pedoman bagi pencarian jawaban atas fenomena-fenomena sejenis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 20) dengan sejumlah modifikasi untuk dapat menghasilkan sebuah karya etnografi kritis. Penyesuaian ini dilakukan dengan menambahkan kajian semiotika dekonstruksi dalam penelitian etnografi. Proses analisis data dapat ditunjukkan pada Bagan 1 berikut ini.

Bagan 6.1. Proses Analisis Data Model Interaktif yang Dimodifikasi

Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data selanjutnya direduksi. Reduksi data meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertajam analisis (Miles dan Haberman, 1992). Proses wawancara kepada informan terkadang keluar dari konteks panduan wawancara yang disusun. Reduksi pada hasil wawancara ini dilakukan dengan menghilangkan jawaban-jawaban informan yang keluar dari konteks pertanyaan pedoman wawancara.

Dengan demikian, proses reduksi berkaitan dengan pemilahan data dilihat dari relevansinya dengan pertanyaan penelitian (masalah penelitian). Bahkan, melalui reduksi tersebut dicoba pula dibangun narasi awal yang bersifat tentatif. Hal ini sangat penting,

tidak saja dalam konteks pemfokusan penggalian data selanjutnya atau sebagai catatan reflektif, tetapi juga sebagai embrio bagi bangunan narasi yang terus dikembangkan lebih utuh. Dengan cara ini maka arah penggalian data selanjutnya menjadi lebih terfokus, yakni untuk menambah variasi penjelasan maupun pemaknaan yang sudah ada. Kesemuanya ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pedoman maupun arah pemikiran yang dibangun dalam landasan teori. Landasan teori memberikan arah tentang data apa yang dikumpulkan dan bagaimana membangunnya dalam bentuk narasi tentatif embriotif maupun hasil final.

Berkenaan dengan itu maka triangulasi data sangat penting dalam proses reduksi data. Dalam artian, untuk menambah variasi penjelasan maupun pemaknaan terhadap suatu gejala sosial sebagaimana yang tertuang dalam embrio hasil penelitian, tidak cukup hanya dengan wawancara mendalam, melainkan dicek pula dengan observasi. Begitu pula informan yang diwawancarai, tidak cukup satu orang, melainkan lebih dari satu orang. Hal ini tidak saja dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih bervariasi, tetapi juga untuk kepentingan validasi. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, observasi tidak saja dilakukan sekali, terutama untuk kegiatan yang berulang, melainkan beberapa kali sehingga validitas data lebih lebih terjamin. Data yang didapat lewat wawancara maupun observasi bisa pula ditriangulasikan dengan data dokumen maupun arsip, begitu pula sebaliknya sehingga data yang didapat menjadi lebih kaya dan sah.

Dalam reduksi data, foto dokumentasi mengenai suatu ruang, kondisi atau kejadian tertentu tidak kalah pentingnya. Hal ini tidak semata-mata untuk lebih meningkatkan validitas data, tetapi bisa pula dipakai untuk memperkaya narasi, yakni dalam bentuk gambar. Dengan cara ini narasi yang dibangun menjadi lebih kuat dan lebih variatif, karena ada unsur verbal dan visualnya. Dalam reduksi ini dilakukan pula pengumpulan kutipan wawancara yang memiliki makna subjektif yang penggolongannya didasarkan pada masalah penelitian. Kutipan wawancara ini dimasukkan dalam narasi, baik untuk memperkuat maupun menambah daya variasi narasi secara emik.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui proses wawancara, studi dokumentasi maupun observasi. Data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi disajikan melalui penyusunan teks naratif dalam kesatuan bentuk, keteraturan, pola-pola, penjelasan, pemaknaan konfigurasi, dan alur sebab akibat. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi disajikan dalam bentuk tabel-tabel untuk memudahkan proses analisis.

Sebagaimana digambarkan pada kegiatan reduksi data, penyajian data tidak sekali jadi, melainkan diawali dengan penulisan hasil penelitian yang tentatif dan embriotif. Hal inilah yang disempurnakan secara terus-menerus, lewat pengumpulan data dan reduksi data, lalu dilanjutkan dengan penyempurnaan terhadap narasi tentatif dan embriotif yang

telah dibangun. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan secara timbal balik sehingga mendapatkan suatu hasil penelitian yang secara emik telah memadai, baik dilihat dari kesahihan dan kelengkapan data untuk membangun narasi.

Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada landasan teoritik yang telah dibuat sebelumnya. Landasan teoritik ini diuji, untuk mengetahui sejauh mana dia dapat dipertahankan melalui bukti-bukti yang sah dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya hasil analisis terhadap landasan teoritik dimanfaatkan dalam penarikan kesimpulan penelitian yang menguraikan hal-hal yang hakiki, makna subjektif, temuan konsep, dan proses universal atas permasalahan yang diteliti.

Kajian Semiotika Dekonstruktif

Dalam perspektif Barthes, segala interaksi dalam kehidupan sosial – termasuk yang nantinya muncul sebagai data di dalam kancah seperti ucapan, cara berbicara, cara berpakaian, posisi duduk, dan lain-lain. – melibatkan tanda yang kesemuanya telah tersusun dalam susunan tertentu dan memiliki makna tersendiri (Hoed, 2008: 11). Makna ini dapat dipahami oleh setiap inidividu karena telah terpatri dalam kognisi masyarakat yang bersangkutan melalui bahasa yang rasional dan terlihat alami sehingga mampu menyembunyikan implikasi-implikasi tertentu di baliknya (Barthes, 2004, 2007; Culler, 2003; Riduwan, 2009). Implikasi-implikasi ini dapat berupa ideologi, kepentingan, kekuasaan, maupun hasrat (Foucault, 2002, 2007; Althusser, 2004, 2007; Habermas, 2006; Freud, 2006; McCarthy, 2006; Atmadja, dkk., 2007; Irawan, 2008).

Untuk memahami berbagai implikasi ini, kajian semiotika memperkenalkan metode dekonstruksi yang bekerja dengan mencari *logos* – prinsip rasional yang hakiki – yang melandasi setiap tanda yang diterima layaknya sebuah kebenaran (Culler, 2003; Al-Fayyadl, 2005). Pencarian ini dimulai dengan memahami oposisi biner dari setiap tanda – yang umumnya berbentuk teks, baik lisan maupun tertulis – untuk mengetahui oposisi biner mana yang ditahbiskan sebagai *logos* yang sekaligus menjadi inti dari tanda tersebut.

Setelah oposisi biner yang menjadi logos dari setiap teks dapat dipahami maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencermati oposisi biner yang dipinggirkan dari teks tersebut. Dari pencermatan terhadap oposisi biner yang terpinggirkan inilah nantinya akan diperoleh sebuah pemahaman baru terhadap sebuah teks yang terlepas dari selubung represi dan manipulasi (Riduwan, 2009) sehingga muatan ideologis, kepentingan, kekuasaan, dan hasrat dari pihak yang memproduksi setiap teks dapat dipahami.

Dalam penelitian ini, kajian dekonstruktif akan dilakukan dalam setiap tahapan penelitian untuk memberikan pedoman bagi pencermatan atas tanda yang dipergunakan

untuk menutupi berbagai kepentingan, relasi kuasa, hasrat, maupun ideologi yang dipergunakan oleh pihak yang berkuasa. Tanda ini terdapat dalam hasil wawancara, hasil observasi, maupun hasil pencermatan terhadap dokumen maupun arsip yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Melalui kajian dekonstruksi ini diharapkan dapat dijadikan alat untuk menghadirkan sebuah pemahaman yang bersifat kritis, baru, kreatif bahkan kontroversial terhadap fenomena yang terjadi sehingga sebuah karya etnografi kritis yang holistik dan kaya makna dapat tercipta.

5.9. PENUTUP

Kajian etnografi sebagai penggambaran kebudayaan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh paradigma yang dianut oleh peneliti. Peneliti yang menganut paradigma interpretif akan memilih pendekatan etnografi deskriptif dan peneliti yang menganut paradigma kritis akan menghadirkan kajian etnografi kritis. Meskipun memiliki pendekatan paradigmatis yang berbeda namun kajian etnografi kritis berangkat dari kajian etnografi deskriptif. Dengan kata lain kedua pendekatan penelitian ini memiliki berbagai kesamaan dalam penerapannya dan keduanya sama-sama menghadirkan penggambaran yang holistik atau dikenal juga sebagai *thick description* atas kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Pendekatan etnografi deskriptif memanfaatkan teori kebudayaan, fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodologi. Gagasan teori-teori ini pada dasarnya sama karena bersumberkan dari filsafat yang sama, yakni fenomenologi. Pemanfaatan teori-teori ini juga dilakukan pada pendekatan etnografi kritis namun digabungkan dengan berbagai teori yang dapat membekali peneliti dalam melakukan kajian semiotika dekonstruktif. Dengan perbedaan-perbedaan ini diharapkan peneliti dapat mempergunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan riset yang dilakukannya.

5.10. DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Agger, B. 2003. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2011. *Etnografi Sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia*. Diakses di www.jeratbudaya.blogspot.com pada hari Rabu, 5 Januari 2011.
- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Althuser, L. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. [Penerjemah: O.V. Arnof]. Yogyakarta: Jalasutra.

- Althusser, L. 2007. *Filsafat sebagai Senjata Revolusi*. [Penerjemah: Darmawan]. Yogyakarta: Resist Book.
- Atmadja, A. T. 2006. *Penyertaan Modal Sosial dalam Struktur Pengendalian Intern LPD* (Studi Kasus pada Lima LPD di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali). (Tesis Magister yang Tidak Diterbitkan pada Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya).
- Audifax. 2008. *Re-search: Sebuah Pengantar Untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. 2004. *Mitologi*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa Semiotika atau Semiologi Tanda dan Representasi*. [Penerjemah: I. Mahyuddin]. Yogyakarta: Jalasutra
- Bogdan, R. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Coulon, A. 2008. *Etnometodologi*. [Penerjemah: Jimmy P.A]. Yogyakarta: Genta Press.
- Craib, I. 1986. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. [Penerjemah: Paul S. Baut dan T. Effendi]. Jakarta: CV. Rajawali.
- Crane, A. 1998. "Exploring Green Alliances". *Journal of Marketing Management*. 14, 559-579.
- Creswell, J. W. 2005. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Culler, J. 2003. *Barthes*. [Penerjemah: Ruslani]. Yogyakarta: Jendela.
- Daymon, C. dan I. Holloway. 2008. *Riset Kualitatif dalam Public Relation & Marketing Communications*. [Penerjemah: Cahya Wiratama]. Yogyakarta: Bentang.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (ed.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DiMaggio, P. J. dan W.W. Powell. 1991. "Introduction". Dalam Powell, W.W. dan DiMaggio, P.J. (ed.). *The New Institutionalism in Organizational Analysis*. Chicago: The University of Chicago. Halaman: 1-38.
- Foucault, M. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. [Penerjemah: M. Zoerni]. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Foucault, M. 2007. *Order of Thing. Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. [Penerjemah: Priambodo dan Pradana Boy]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. [Penerjemah: Haris Setiowati]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures Selected Essay*. New York: Basic Books, Inc.
- Geertz, C. 1999. *After The Fact; Dua Negeri; Empat Dasawarsa, Satu Antropolog* [Penerjemah: Landung Simatupang]. Yogyakarta: LKiS.
- Habermas, J. 2006. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hackley, C. 2000. "Silent Running: Tacit, Discursive and Psychological Aspect of Management in a Top UK Advertising Agency". *British Journal of Management*, 11 (3), 239-254.
- Hoed, B. H. 2008. "Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya". Jakarta: FIB UI
- Horgan, J. 2005. *The End of Science Senjakala Ilmu Pengetahuan*. [Penerjemah: Djejen Zaenuddin]. Jakarta: Teraju.
- Irawan. 2008. *Animal Ambiguitas Memahami Pemikiran Melalui Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Lacan*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Kartodirdjo, S. 1983. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman: 44-69.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kincheloe, J. L. dan P.L. McLaren. 2009. "Mengkaji Ulang Teori Kritis dan Penelitian Kualitatif". Dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 171-197.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lather, P. 2001. "Postmodernism, Post-structuralism and Post(Critical) Ethnography: Of Ruins, Aporias, and Angels". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). "Handbook of Ethnography". London: Sage Publication. Halaman: 477-492.
- Lincoln, Y. S. dan N.K. Denzin. 2009. "Momen Kelima". Dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 754-767.
- Marzali, A. 1997. "Kata Pengantar". Dalam *Metode Etnografi*. James Spradley. Yogyakarta: Tiara Kreasi Wacana. Halaman: xv-xxiii.
- Maso, I. 2001. "Phenomenology and Ethnography". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication. Halaman: 136-144.

- McCarthy, T. 2006. *Teori Kritis Jürgen Habermas*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. 2005. *Transpolitika Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pollner, M. dan R. M. Emerson. 2001. "Ethnomethodology and Ethnography". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication. Halaman: 118-135.
- Riduwan, A. 2009. *Tafsir Sosial Laba Akuntansi: Kajian Semiotika Dekonstruktif Berbasis Filsafat Jacques Derrida*. (Disertasi Program Doktor yang Tidak Diterbitkan pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang).
- Ritson, M. dan R. Elliot. 1999. "The Social Uses of Advertising: An Ethnographic Study of Adolescent Advertising Audiences". *Journal of Consumer Research*, 26, Halaman: 260-277.
- Ritzer, G. dan D. J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. [Penerjemah: Alimandan]. Jakarta: Prenada Media.
- Rock, P. 2001. "Symbolic Interactionism and Ethnography". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication. Halaman: 26-38.
- Saifuddin, A. F. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*.
- Scapens, R. W. 2004. "Doing Case Study Research". Dalam C. Humprey dan B. Lee (ed.). *The Real Life Guide to Accounting Research A Behind-the-Scenes View of Using Qualitative Research Methods*. Halaman: 257-279.
- Spencer, J. 2001. "Ethnography After Post-modernism". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication. Halaman: 443-452.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. [Penerjemah: M.Z. Elizabeth]. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vidich, A. J. dan S. M. Lyman. 2009. "Metode Kualitatif, Sejarahnya dalam Sosiologi Antropologi". Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 27-72.

- Stake, R. E. 2009. "Studi Kasus". Dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 299-315.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Loon, J. 2001. "Ethnography: A Critical Turn in Cultural Studies". Dalam P. Atkinsons, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland dan L. Lofland (ed.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication. Halaman: 273-284.
- Vidich, A. J. dan S. M. Lyman. 2009. "Metode Kualitatif, Sejarahnya dalam Sosiologi Antropologi". Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 27-72.
- Yin, R. K. 1996. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. [Penerjemah: Djauzi Mudzakir]. Jakarta: Rajawali.
- Zeitlin, I. M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik terhadap Sosiologi Kontemporer*. [Penerjemah: Tim Penerjemah]. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAGIAN KETIGA
METODE PENELITIAN PARADIGMA INTERPRETIF

BAB VI
KAJIAN FENOMENOLOGI
“MENDAPATKAN MAKNA KINERJA”
Darwis Lannai

BAB 6

KAJIAN FENOMENOLOGI: “MENDAPATKAN MAKNA KINERJA”

Darwis Lannai

Universitas Muslim Indonesia

Email: darwis.lannai@umi.ac.id

Abstrak

Pada bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan makna kinerja dengan pendekatan kualitatif interpretif fenomenologi dan mengkomparasikan temuan atau pemahaman atas kenyataan sosial dengan konsep pemaknaan. Pada bahasan berikutnya tentang paradigma fenomenologi untuk pemaknaan kinerja satu model penelitian humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Pendekatan kualitatif lahir dari akar filsafat aliran fenomenologi hingga terbentuk paradigma *post positivism*. Faham fenomenologi dalam pengetahuan manusia terdapat dua hal yang pokok yaitu subjek yang ingin mengetahui dan objek yang diketahui. Subjek dan objek ini dapat dibedakan secara jelas dan tegas, tetapi tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Subjek dan objek merupakan satu kesatuan asasi bagi terwujudnya pengetahuan manusia. Sonny dan Mikhael (2001: 19) menyatakan supaya ada pengetahuan keduanya niscaya ada, yang satu tidak pernah ada tanpa yang lain. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Merleau Ponty (Bertens, 1985: 345) yang menyatakan bahwa fenomenologi sangat menekankan hubungan dialektis antara subjek dan dunianya sehingga tidak ada subjek tanpa dunia dan tidak ada dunia tanpa subjek. Dalam uraian ini disajikan Tinjauan Ontologi dalam Fenomenologi, Kajian Epistemologi dalam Fenomenologi, Fenomenologi sebagai Metode Penelitian, Metode Pemaknaan, penutup dan daftar pustaka.

Keywords: Makna, Kinerja, Fenomenologi, Interpretif

6.1. PENDAHULUAN

Penelitian dalam fenomenologi bertujuan memahami respon atas keberadaan manusia atau masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Saladien, 2006). Selanjutnya Sanders (1982) menyatakan ada tiga komponen fundamental dalam desain riset fenomenologis. Komponen fundamental yaitu, menentukan batasan dan siapa yang diinvestigasi, pengumpulan data dan analisis data fenomenologis. Konsep-konsep praktis dianalisis dengan mengkomparasikan temuan atau pemahaman atas kenyataan sosial organisasi yang bersifat empiris dengan konsep pemahaman.

Penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi kebenaran. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, setiap penelitian harus menggunakan pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan langkah penelitian tersebut. Penentuan pendekatan yang digunakan sangat tergantung pada paradigma yang dianut peneliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif intepretif. Penelitian intepretif berusaha menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna. Tindakan mengacu beberapa hal dan makna tidak sekedar menemukan, tetapi interpretasi merupakan proses yang aktif dan berdisiplin. Interpretasi merupakan tindakan kreatif untuk memastikan kemungkinan adanya makna tindakan dan pesan. Tindakan dan makna dalam penelitian intepretif sebagai upaya memahami kinerja. Kinerja perlu melakukan pengkajian secara mendalam karena sangat berbeda dengan karakteristik organisasi yang lain.

6.2. PARADIGMA FENOMENOLOGI UNTUK MENEMUKAN MAKNA KINERJA

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana pandangan peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori (Guba dan Lincoln, 1988; 89). Kuhn telah memopulerkan istilah paradigma dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1970. Menurut Kuhn (1970) paradigma diartikan sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Ritzer (2004: 6) mengungkapkan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang yang menjadi persoalan pokok. Selanjutnya tulisan Burrell dan Morgan (1994) yang berjudul *Sociological Paradigms and Organization Analysis* merupakan karya yang monumental dalam perkembangan paradigma penelitian sosial. Chua (1986) dan Sarantakos (1995) menjadikan rujukan beberapa tulisan mengenai paradigma penelitian.

Berdasarkan definisi paradigma tersebut, terungkap bahwa paradigma ilmu itu amat beragam, hal ini didasarkan pada pandangan dan pemikiran filsafat yang oleh masing-masing ilmuwan. Masing-masing aliran filsafat tersebut memiliki pandangan sendiri tentang hakikat sesuatu, serta memiliki ukuran-ukuran sendiri tentang kebenaran. Perbedaan aliran filsafat yang menjadi dasar berpikir oleh para ilmuwan tersebut, kemudian berakibat pada perbedaan paradigma, baik menyangkut tentang mempelajari hakekat, dan mengamati objek, atau dalam menggunakan metode (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 101).

Ilmuwan ternyata menganut perbedaan paradigma yang tidak hanya berakibat pada perbedaan skema konseptual penelitian. Akan tetapi, juga pada pendekatan yang melandasi semua proses dan kegiatan penelitian. Terdapat dua pendekatan dalam praktek penelitian ilmiah untuk menjawab permasalahan penelitian yang timbul sebagai suatu fenomena yang harus mencari jawaban, yakni: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Paradigma adalah pandangan fundamental tentang yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu mempelajari dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang semestinya dan bagaimana semestinya mengajukan dan mengikuti aturan-aturan yang ada dalam penafsiran, sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan.

Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori, metode serta instrumen yang terdapat dalam penelitian. Paradigma kuantitatif disebut juga dengan paradigma tradisional (*traditional*), eksperimental (*experimental*), atau empiris (*empiricist*). Penelitian kuantitatif satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan berdasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian nalar (*reason*) mengolahnya menjadi suatu bermakna.

Penelitian pendekatan kualitatif adalah satu model penelitian humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Pendekatan kualitatif lahir dari akar filsafat aliran fenomenologi hingga terbentuk paradigma *post positivism* (Parluhutan, 2008).

Realitas sosial yang terjadi atau tampak dalam penelitian kualitatif jawaban tidak cukup sampai yang menyebabkan realitas. Realitas dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya realitas sosial yang tampak. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh makna dari realitas sosial yang terjadi maka tahap pengumpulan data perlu dilakukan secara tatap muka langsung dengan individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang dipilih sebagai responden atau informan yang dianggap mengetahui atau paham tentang entitas tertentu,

seperti: kejadian, orang, proses, atau objek, berdasarkan cara pandang, persepsi, dan sistem keyakinan yang mereka miliki.

Ritzer (2004: 7) dalam kajian-kajian sosial termasuk juga kajian pendidikan, membagi tiga paradigma, yaitu: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Peneliti yang bekerja dalam paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya kepada struktur makro (*makrokospik*) masyarakat. Teori yang digunakan dalam kajian paradigma fakta sosial adalah teori-teori makro, misalnya; teori *fungsionalisme struktural* dan *teori konflik*, kecenderungannya menggunakan metode interview/kuesioner dalam pengumpulan data.

Peneliti yang menerima paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi sosial yang dihasilkan dari proses berfikir. Perilaku sosial sebagai pokok persoalan kajian dan kecenderungan bergerak dalam kajian mikro, teori yang digunakan antara lain; *teori aksi*, *interaksionisme simbolik*, dan *fenomenologi*, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Paradigma perilaku sosial merupakan bentukan dari fakta sosial dan definisi sosial yang melahirkan paradigma. Paradigma penelitian yang merupakan suatu kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana pandangan peneliti terhadap fakta perilaku sosial. Fakta perilaku sosial dalam kajian penelitian harus mengintegrasikan kinerja. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2007: 216).

6.3. TINJAUAN ONTOLOGI DALAM FENOMENOLOGI

Fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran maka secara ontologis fenomenologi membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (Kuswarno, 2009: 30). Edmund Husserl adalah filosof yang mengembangkan metode fenomenologi. Edmund Husserl lahir di Prostejov Cekoslowakia dan mengajar di berbagai Universitas besar Eropa, meninggal pada tahun 1938 di Freiburg. Hasil pemikirannya dapat diselamatkan dari kaum Nazi dengan membawa seluruh buku dan tulisannya ke Universitas Leuven Belgia sehingga kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya.

Fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl bahwa kita harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), selanjutnya objek-objek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan. Husserl menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subjek dan objek, kesadaran tidak menemukan objek-objek, tetapi objek-objek diciptakan oleh kesadaran (Kuswarno, 2009: 4).

Persoalan jiwa-raga ini dipecahkan dengan *bracketing method*, yaitu mempertanyakan eksistensi setiap hal yang ada. Jadi dengan sendirinya fenomenologi terpisahkan dari ontologi sekelilingnya. Jaegwon and Ernest (1997: 219) dalam pengembangan pembahasan ontology, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai keseluruhan dan bagiannya (*universals and particulars*).

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan) artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu pengandaian tiga hal yaitu: ada subjek, ada objek, dan subjek yang terbuka terhadap objek-objek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan objek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang objek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran (Lorens Bagus, 1996: 360)

Berkaitan dengan hakekat objek-objek, Husserl berpendapat bahwa untuk menangkap hakekat objek-objek memerlukan tiga macam reduksi guna menyingkirkan semua hal yang mengganggu dalam mencapai *wessenchau* yaitu: *Reduksi pertama*, menyingkirkan segala sesuatu yang subjektif, sikap kita harus objektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak bicara. *Reduksi kedua*, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diperoleh dari sumber lain, dan semua teori dan hipotesis yang sudah ada. *Reduksi ketiga*, menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan orang lain harus untuk sementara dilupakan, kalau reduksi-reduksi ini berhasil, maka gejala-gejala memperlihatkan dirinya sendiri dan dapat menjadi fenomen (Lorens Bagus, 1996: 940).

6.4. KAJIAN EPISTEMOLOGI DALAM FENOMENOLOGI

Epistemologi yang bertugas untuk membantu menentukan pengetahuan maka fenomenologi terutama membantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi dalam kajian kinerja dengan memperhatikan teori social yang terciptanya kinerja yang mengandung unsur-unsur sosial, sehingga organisasi mampu mengintegrasikan unsur-unsur sosial dalam kinerja. Fenomenologi percaya bahwa dalam fenomenalah pengetahuan itu berada. Fenomenologi telah mengklain dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi.

Epistemologi fenomenologi Husserl yang menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan (Kuswarno 2009: 30). Berikut adalah kata kunci dari Husserl: Fenomena adalah realitas yang esensi, atau dengan kata lain dalam fenomena tercakup juga noumena. Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani. Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek). Substansi adalah konkret

yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan bisa dijangkau. Epistemologi Husserl mengajak kembali kepada persoalan sendiri. Oleh karena itu, fenomenologi menggunakan metode berpikir yang bebas dari pengaruh tradisi ilmiah yang ada/idola yang ada/prasangka. Objek yang ingin diketahui harus dicermati secara rohani terus menerus melalui reduksi-reduksi. Kesadaran murni adalah tempat untuk mengkonstitusikan atau menyusun objek yang diamati. Pada tahap ini mengatakan bahwa objek mengalami dirinya sendiri dan mencapai kebenaran merupakan kesesuaian antara yang terlihat, terpikir dan dialami dengan makna yang diberikan padanya. Inilah yang dinamakan dengan substansi, tolak ukurnya adalah intersubjektif, sehingga demikian fenomenologi sebagai epistemologi untuk bertugas mengeluarkan makna dari sesuatu yang sifatnya material.

6.5. FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE PENELITIAN

Fenomenologi sebagai metode analisis dalam penelitian kualitatif diuraikan lebih dulu pengertian fenomenologi. Berdasarkan faham fenomenologi dalam pengetahuan manusia terdapat dua hal yang pokok yaitu subjek yang ingin mengetahui dan objek yang diketahui. Subjek dan objek ini dapat dibedakan secara jelas dan tegas, tetapi tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya.

Subjek dan objek merupakan satu kesatuan asasi bagi terwujudnya pengetahuan manusia. Sonny dan Mikhael (2001: 19) menyatakan supaya ada pengetahuan keduanya niscaya ada, yang satu tidak pernah ada tanpa yang lain. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Merleau Ponty (Bertens, 1985: 345) yang menyatakan bahwa fenomenologi sangat menekankan hubungan dialektis antara subjek dan dunianya sehingga tidak ada subjek tanpa dunia dan tidak ada dunia tanpa subjek.

Oleh karena itu, menurut Husserl agar terwujud pengetahuan, subjek harus terarah pada objek agar dapat mengetahui sebagaimana adanya, sebaliknya objek harus terbuka kepada subjek agar dapat pula menegetahui sebagaimana adanya. Perlu dipahami bahwa keterarahan subjek kepada objek hanyamenghasilkan pengetahuan apabila subjek yaitu manusia memiliki kesamaan-kesamaan dengan objek yang diamati.

Objek tidak mungkin dapat diketahui, objek berlalu begitu saja. Objek dalam pengetahuan itu hanya mungkin terwujud apabila manusia itu sendiri memiliki kesamaan dengan objek sebagai realitas di alam semesta ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hanya melalui dan berkat unsur jasmaninya manusia dapat mengetahui objek yang berada di sekitarnya. Tanpa itu manusia tidak mampu mengetahui dunia dan segala isinya.

Selanjutnya pada tingkat ini pengetahuan manusia dianggap bersifat temporal, kongkret, jasmani, inderawi. Akan tetapi, manusia tidak hanya memiliki tubuh jasmani, melainkan juga memiliki jiwa atau akal budinya sehingga mampu mengangkat pengetahuan

yang bersifat temporal, kongkret, jasmani, inderawi ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yaitu tingkat abstrak dan universal. Ini berarti manusia berkat akal budinya tidak hanya dapat mengetahui pengetahuan yang kongkret yang tertangkap melalui pengamatan indera tetapi memungkinkan mencapai pengetahuan yang abstrak dan universal yang berlaku umum bagi objek apa saja pada tempat dan waktu (Lannai, 2014)

Fenomenologi oleh Edmund Husserl (1859 – 1938) merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Fenomena adalah segala sesuatu dengan cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Kesadaran manusia hadir baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata (Delfgaauw, 1988: 105). Selanjutnya yang terpenting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa menyertakan prasangka, fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Barang yang tampil sebagaimana adanya dalam kesadaran itulah fenomena Husserl (Delfgaauw, 1988: 105). Usaha kembali kepada fenomena ini memerlukan pedoman metodik. Untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Fenomenologi Husserl yang menjadi pokok utama adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu, metoda tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat mengungkapkan diri sendiri. Meskipun demikian, bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu (Delfgaauw, 1988: 105).

Aspek yang lebih dalam dari manusia yaitu motivasi. Motivasi menilai bahwa manusia menganut aspek yang lain lebih dalam yaitu aspek spiritual. Aspek spiritual justru membedakan manusia dari makhluk lain. Akan tetapi, masih kurang menjadi perhatian untuk meningkatkan motivasi dalam pencapaian kinerja. Nilai-nilai tersebut tidak cukup mendapat perhatian saja bahkan cenderung mengingkari dan terabaikan. Sesungguhnya, aspek nilai dan makna yang mendalam dan menjadikan manusia sebagai manusia. Aspek-aspek yang mendalam ini yang justru menjadi dasar setiap tindakan manusia. Setiap aktivitas oleh manusia adalah perwujudan dari yang dipikirkan, direncanakan, dicita-citakannya menurutnya memiliki arti dan makna (Raco dan Revi, 2012)

Selanjutnya kesadaran menjelaskan bahwa tidak pernah secara langsung terjangkau sebagaimana adanya karena pada hakekatnya bersifat *intensional*. *Intensional* artinya terarah pada sesuatu yang bukan merupakan kesadaran itu sendiri. Pengamatan, pemahaman, pembayangan, penggambaran, hasrat, upaya, semuanya senantiasa bersifat *intensional* yang terarah kepada sesuatu. Hanya dengan melakukan analisis mengenai *intensionalitas*

ini kesadaran itu dapat ditemukan. Oleh karena itu, seorang fenomenolog harus sangat cermat “menempatkan diantara *bracketing*” kenyataan dunia luar agar fenomena ini hanya tampil dalam kesadaran. Penyekatan dunia luar ini memerlukan metode yang khas. Metoda Husserl tersebut disebut reduksi *phenomenology* atau *epoch* (Delfgaauw, 1988: 106).

Reduksi tersebut terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu *reduksi eidetic* yang memperlihatkan hakekat (*eidos*) dalam fenomena, dan *reduksi transcendental* yang menempatkan dalam *bracketing* setiap hubungan antara fenomena dengan dunia luar. Melalui kedua macam reduksi ini dapat dicapai kesadaran *transcendental*, sedangkan kesadaran terhadap pengalaman empirik sebetulnya hanya merupakan bentuk pengungkapan satu demi satu dari kesadaran *transcendental*.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan tentang pemahaman kinerja dengan menempatkan fenomena tersebut dalam kajian. Walaupun demikian, tetap mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak. Oleh karena itu, penelitian ini memerhatikan aspek kesadaran yang ada. Selanjutnya, menetapkan posisi metodologi dengan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas (Lannai, 2014).

Kuswarno (2009) mengawali pemikiran Schutz dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Objek saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi. Tugas peneliti sosial menjelaskan secara ilmiah proses penelitian. Melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu posisi yang dirasakan nyaman oleh subjek penelitiannya, sehingga ketika subjek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

Schutz berhasil mengintegrasikan fenomenologi dalam ilmu sosial para cendekiawan sosial mulai melirik pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transendental Husserl (Kuswarno, 2009). Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Husserl berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Berikut adalah komponen konseptual dalam fenomenologi Husserl yang disebut transendental (Kuswarno, 2009):

6.6. KESENGAJAAN (INTENTIONALITY)

Kesengajaan (*intentionality*) adalah orientasi pikiran terhadap suatu objek (sesuatu) yang menurut Husserl, objek atau sesuatu tersebut bisa nyata atau tidak nyata. Objek nyata seperti sebangkah kayu yang dibentuk dengan tujuan tertentu dan kita namakan dengan kursi. Objek yang tidak nyata misalnya konsep tentang tanggung jawab, kesabaran, dan konsep lain yang abstrak atau tidak real. Husserl menyatakan bahwa kesengajaan sangat terkait dengan kesadaran atau pengalaman seseorang, dimana kesengajaan atau pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Oleh karena itu, minat terhadap bola akan menentukan kesengajaan untuk menonton pertandingan sepak bola.

a. *Noema* dan *Noesis*

Noema atau *noesis* merupakan turunan dari kesengajaan atau intentionality. Intentionality adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi objektif dan subjektif. Jika memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi objektif fenomena (*noema*) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih dipikirkan (*ide*). Sedangkan sisi subjektif (*noesis*) adalah tindakan yang dimaksud seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai *ide*.

Terdapat kaitan yang erat antara *noema* dan *noesis* meskipun keduanya sangat berbeda makna. *Noema* membawa pemikiran kita kepada *noesis*. Tidak ada *noesis* jika kita tidak mengawalinya dengan *noema*. Singkatnya, kita tidak tau tentang bagaimana rasanya menikmati buah durian (*noesis* karena ada aspek merasakan, sebagai sesuatu atau objek yang abstrak) jika kita sendiri belum mengetahui seperti wujud durian (*noema* karena berkaitan dengan wujud, sebagai sesuatu atau objek yang nyata).

b. Intuisi

Intuisi yang masuk dalam unit analisis Husserl ini dipengaruhi oleh intuisi menurut Descartes yakni kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Husserl, intuisilah yang menghubungkan *noema* dan *noesis*. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden).

c. Intersubjektivitas

Makna intersubjektif ini dijabarkan oleh Schutz. Bahwa makna intersubjektif ini berawal dari konsep sosial dan konsep tindakan. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, tetapi konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang

membentuk makna subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia privat individu melainkan dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain. Oleh karenanya, sebuah makna subjektif dikatakan intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*).

6.7. METODE PEMAHAMAN

Metode fenomenologi bertujuan untuk memahami arti dari pengalaman yang hidup dalam kehidupan dunia. Dahlberg (Katadae, 2011) bahwa berada di dunia selalu terkait dengan pemberian arti. Apa saja yang kita lihat, buat, dan pikirkan memiliki hubungannya dengan arti atau makna dalam pikiran kita. Tidak ada suatu tindakan dan pemikiran yang tidak terkait dengan makna. Arti dan makna ini pulalah yang sebenarnya membuat manusia hidup, bergiat, dan bertindak. Sesuatu yang dirasakan tidak bermakna pasti tidak dibuat. Dengan demikian, arti atau makna tidak dapat dihindari dari kehidupan ini. Inilah yang merupakan titik awalnya dari penelitian fenomenologi (Raco dan Revi, 2012: 55).

Mengaplikasikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian maka perlu dibuat beberapa modifikasi (Giorgi, 2005). Modifikasi diperlukan karena pemahaman fenomenologi sebagai salah satu aliran filsafat dan fenomenologi sebagai suatu metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan adalah berbeda. Oleh karena itu, fenomenologi yang dipakai dalam ilmu pengetahuan sebagai suatu metode sering disebut sebagai *scientific phenomenology* atau *applied phenomenology* yaitu fenomenologi yang diaplikasikan (Giorgi, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu: pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode dalam penelitian kinerja pada yaitu dengan melakukan:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai sebagai responden yang ada. Wawancara tanpa

menggunakan pedoman (*guide*) di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Selanjutnya, dalam mencari informasi, peneliti melakukan wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah untuk memperoleh informasi fakta, berusaha menghindari pertanyaan *multiple*. Meskipun demikian, tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, selanjutnya mengulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian. Observasi juga dilakukan antara lain: untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

- Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Berbagai bentuk observasi yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok. Namun dalam penelitian ini, yang digunakan yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur, sedangkan untuk observasi kelompok tidak akan kami lakukan karena berbagai kendala yang kami hadapi

yaitu sulitnya mengolompokkan responden dalam observasi. Selanjutnya yang diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu *otobiografi*, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi disebut Iyan (2009) yaitu:

- Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
- Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horisonalizing yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
- Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna kemudian ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi

dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

- Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

6.8. PENUTUP

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan tentang pemahaman penelitian dengan menempatkan fenomena tersebut dalam kajian. Walaupun demikian, tetap mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak. Oleh karena itu, penelitian memperhatikan aspek kesadaran yang ada. Selanjutnya, menetapkan posisi metodologi dengan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas.

Penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi kebenaran. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, setiap penelitian harus menggunakan pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan langkah penelitian tersebut. Penentuan pendekatan yang digunakan sangat tergantung pada paradigma yang dianut peneliti.

Penelitian menggunakan paradigma kualitatif interpretif. Penelitian interpretif berusaha menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna. Tindakan mengacu beberapa hal dan makna tidak sekedar menemukan. Akan tetapi, makna diinterpretasi yang merupakan proses yang aktif dan berdisiplin. Interpretasi merupakan tindakan kreatif untuk memastikan kemungkinan adanya makna tindakan dan pesan. Tindakan dan makna dalam penelitian interpretif sebagai upaya memahami objek. Subjek perlu melakukan pengkajian secara mendalam karena sangat berbeda dengan karakteristik metode yang lain.

Pada akhirnya buku metode penelitian fenomenologi ini yang mendefinisikan nilai sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang dihasilkan dari proses berpikir. Perilaku sosial, keagamaan dan kemanusiaan sebagai pokok persoalan kajian dan kecenderungan bergerak dalam kajian mikro, sehingga perlu penguatan teori dalam penelitian kualitatif fenomenologi antara lain; *teori aksi*, *interaksionisme simbolik*, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

6.9. DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. & Nugroho. A. A. 1985. *Filsafat Barat Abad XX jilid II*, Gramedia, Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Burrell, G. and Morgan G. 1994. *Sociological Paradigm and Organisational Analysis*. London; Heinemann
- Delfgaauw, Bernard. 1998. *Filsafat Abad 20*, terjemahan Soejono Soemargono, Wacana Yogyakarta.
- Giorgi, A. 2005. *Difficulties Encountered In The Application of The Phenomenological Method In The Social Science*. Analise Psicologica, Vol 3, No 24, pp. 353-361.
- . 2010. *Phenomenology and the Practice of Science*. Existential Analysis, NO 21 / 1 January 2010.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Competing Paradigms in Qualitative Research*, . Newbury Park, CA: Sage.
- Iyan, Afriani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diunduh dari <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Katadae, A. 2012. *Phenomenologi Understanding Of The Meanings in The Lifeworld: Bridging Philosophy and research Methodology*. Tersedia pada (http://www.lib.kagawa-u.ac.jp/metadp/up/AN00038237/AN00038237_131_11.pdf. diakses 27 Nopember 2012)
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodolog Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian*, Widya Padjajaran, Bandung.
- Lannai Darwis, 2014 *Studi Fenomenologi Tentang Makna Kinerja Pada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia*. Disertasi Universitas Brawijaya, Malang
- Lannai Darwis, Made Sudarma, Gugus Irianto, Unti Ludigdo, 2014, *Phenomenology Study About Performance Meaning At Indonesia Foundation* (Case Studies At Wakaf Foundation Of Indonesian Muslim University), International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 5 May. 2014 PP.08-16
- Parluhutan Siregar. 2008. *Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara Medan.
- Raco, Joser R dan Revi Rafael Tanod. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*,

- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media, Jakarta
- Saladien. 2006. *Rancangan Penelitian Kualitatif*. Modul Metodologi Penelitian Kualitatif, Disampaikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, 6-7 Desember.
- Sonny, Keraf, A., Mikhael D. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suprayogo, Imam., Tobroni. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung Rosdakarya.
- Swasono, Sri Edi. 1988. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, UI Press: Jakarta
- Triuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

BAGIAN KEEMPAT

METODE PENELITIAN PARADIGMA POSITIVISME

BAB VII
PENDEKATAN EKSPERIMEN DALAM PENGUJIAN PENGARUH FRAMING
DAN URUTAN BUKTI TERHADAP AUDIT JUDGMENT DENGAN TIPE
PEMBUAT KEPUTUSAN SEBAGAI PEMODERASI

Haryanto

BAB VIII
PENGUJIAN DETERMINASI DAN MEDIASI TERHADAP BUDGETARY SLACK:
METODE SURVEI DENGAN TEKNIK FOOT IN THE DOOR

Syamsuri Rahim

BAB IX
KONSTRUKSI MODEL PENERIMAAN DAN KESUKSESAN SISTEM
INFORMASI BERBASIS TEKNOLOGI:
PENDEKATAN METODE SURVEI

Zaki Baridwan

BAB X
RISET SKEMA REMUNERASI DENGAN METODE EKSPERIMEN

Wita Ramadhanti

BAB 7

PENDEKATAN EKSPERIMEN DALAM PENGUJIAN PENGARUH *FRAMING* DAN URUTAN BUKTI TERHADAP *AUDIT JUDGMENT* DENGAN TIPE PEMBUAT KEPUTUSAN SEBAGAI PEMODERASI

Haryanto

Departemen Akuntansi FEB Universitas Diponegoro Semarang

Email: haryanto@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksikan dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *framing* dan urutan bukti yang dimoderasi oleh tipe pembuat keputusan terhadap *audit judgment* auditor. Partisipan dalam penelitian eksperimen ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksaa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa auditor dalam membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh faktor *framing* dan terjadi polarisasi keputusan individu-kelompok dalam membuat *audit judgment*. Hasil penelitian ini juga mendukung *prospect theory*. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa auditor dalam merevisi keyakinan audit (*audit judgment*) dipengaruhi faktor urutan bukti (*order effect*) dan terjadi polarisasi keputusan individu-kelompok akibat dari adanya interaksi dengan faktor urutan bukti. Hasil penelitian ini mendukung *belief adjustment model theory*.

Kata kunci: *Framing*, Urutan Bukti, Tipe Pembuat Keputusan, *Audit Judgment*, Auditor

7.1. PENDAHULUAN

Fenomena *frame* dan urutan bukti dalam lingkungan tugas pengauditan perlu mendapat perhatian karena terindikasi mendistorsi pembuatan *audit judgment* auditor. Pembuatan *audit judgment* dengan mencermati interaksi individu-kelompok juga perlu dipertimbangkan karena keputusan seperti pengalokasian sumberdaya (investasi), evaluasi kinerja dan pembuatan *audit judgment* dibuat oleh kelompok manajer atau kelompok auditor bukan oleh para manajer/auditor secara perorangan (Anthony *et al.*, 1989).

Penelitian ini memberikan tambahan prediksi dan memberikan bukti secara empirik pada literatur akuntansi manajemen, akuntansi keperilakuan dan auditing, khususnya yang menguji pengaruh *framing* dan urutan bukti dalam pembuatan *audit judgment* oleh auditor secara individual dan kelompok pada sektor pemerintahan di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengungkap praktik pengauditan dalam pembuatan *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor pada sektor pemerintah daerah khususnya yang berhubungan dengan pengaruh *framing* dan urutan bukti dalam pembuatan *audit judgment* oleh individu dan kelompok, dengan mengangkat fenomena tersebut diharapkan dapat memperoleh klarifikasi dan pemahaman yang lebih baik dalam proses pembuatan *audit judgment*. Penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya terutama yang dilakukan oleh Kahneman dan Tversky (1979, 2003) dan Hogarth dan Einhorn (1992) dalam perspektif fenomena interaksi individu-kelompok pada *setting* auditing di sektor pemerintahan. Beberapa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada *audit judgment* yang dalam perspektif individu dan dengan *setting* sektor bisnis. Penelitian ini menguji dan memperluas dengan menambah tinjauan dari perspektif kelompok dan sektor publik/pemerintahan.

7.2. SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis penelitian. Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Auditor yang menjadi partisipan berasal dari 5 (lima) Kantor Perwakilan BPK RI yaitu Jawa Tengah, Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Bali. Auditor yang dijadikan partisipan penelitian terdiri atas 2 (dua) kriteria, *pertama* auditor yang tidak sedang menjabat sebagai pengarah teknis; *kedua*, auditor pernah menjalani penugasan audit atas laporan keuangan pemerintah daerah minimal 2 kali, sehingga partisipan dianggap dapat memahami dan mampu membuat *audit judgment* secara profesional. Jumlah auditor BPK yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang.

Pengumpulan data atau pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan mendatangi lokasi Kantor Perwakilan BPK RI (Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Bali). Setiap pelaksanaan eksperimen, partisipan yang terlibat minimal 12 orang auditor dan jumlah partisipan setiap pelaksanaan eksperimen berkelipatan 3 orang. Setelah selesai menyelesaikan tugas eksperimen, setiap partisipan yang terlibat dalam eksperimen diberi penghargaan berupa piagam penghargaan sebagai ucapan terima kasih dan selama berlangsung eksperimen diberi kudapan (*snack*) atau makan siang.

7.3. DESAIN PENELITIAN

Sebuah eksperimen laboratorium digunakan untuk menginvestigasi hipotesis-hipotesis penelitian. Eksperimen ini menggunakan *mixed between-within subject design* yaitu campuran 2 (dua) model *between subject design* dan *within-subject-design*. Untuk model *within-subject-design*, eksperimen ini menggunakan desain campuran faktorial 2x2 dan 2x2 (lihat Tabel 7.1 dan Tabel 7.2). Faktor-faktornya terdiri atas dua variabel independen, yaitu: (1) *framing* (positif dan negatif), dan (2) urutan bukti (+++++++----- dan -----+++++++), serta satu variabel moderasi yaitu tipe pembuat keputusan (individu dan kelompok) dan variabel dependennya yaitu *audit judgment* (Wajar atau Non-Wajar).

Tabel 7.1 Desain Eksperimen 2 x 2 (Framing x Tipe Pembuat Keputusan)

	Framing	
	Framing –Positif	Framing –Negatif
Tipe Pembuat Keputusan:		
1. Individu	AJ – A	AJ – D
2. Kelompok	AJ – E	AJ – H

*)*Audit Judgment*

Tabel 7.2 Desain Eksperimen 2 x 2 (Urutan Bukti x Tipe Pembuat Keputusan)

	Urutan Bukti	
	(+++++-----)	(-----+++++)
Tipe Pembuat Keputusan:		
1. Individu	AJ – B	AJ – C
2. Kelompok	AJ – F	AJ – G

*)*Audit Judgment*

Model *between subject design* digunakan untuk menguji pengaruh perbedaan *framing*-positif dengan *framing*-negatif terhadap *audit judgment* dan pengaruh perbedaan urutan bukti SbS: ++++++----- dengan urutan bukti SbS: -----+++++ terhadap *audit judgment*. Pengujian keduanya dilakukan dengan menguji seluruh sampel individu dan kelompok (lihat Gambar 7.2).

Partisipan dalam eksperimen ini beri tugas untuk melakukan pengauditan atas suatu laporan keuangan pemerintah daerah. Output pengauditan yang dilakukan auditor berupa *audit judgment* yang tersajikan dalam opini laporan keuangan.

Untuk pengujian model *within-subject-design*, pelaksanaan eksperimen dibagi atas 2 (dua) bagian dan setiap bagian terdiri atas 2 (dua) tahap, yaitu:

Bagian Pertama: Framing dan Interaksi Individu-Kelompok

1. Mula-mula semua partisipan ditentukan secara random dengan mengerjakan sebuah kasus/instrumen. Partisipan diplot sebagai anggota tim audit yang bertugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Seluruh partisipan, diberikan kasus yang mengindikasikan bahwa saat ini audit hampir selesai dilaksanakan dan dalam proses akhir penyusunan laporan audit. Hasil sementara audit menunjukkan bahwa masih ditemukan bukti-bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan. Audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja. Partisipan diminta untuk membuat *audit judgment* apakah akan memberikan opini Wajar atau memberikan opini Non-Wajar. Partisipan diberi informasi sebagai berikut:
 - a. Jika pemerintah daerah yang diaudit (auditee) diberi tambahan waktu untuk melakukan memperbaiki/mengkoreksi laporan keuangan maka ada probabilitas untuk menghasilkan opini Wajar (Wajar Tanpa Pengecualian/ WTP atau Wajar Dengan Pengecualian/WDP) dengan konsekuensi adanya tambahan waktu dan biaya penugasan audit (*opportunity cost*) serta terjadinya keterlambatan penyampaian laporan audit selama 1 bulan yang harus ditanggung oleh partisipan selaku auditor.
 - b. Jika pemerintah daerah yang diaudit (auditee) tidak diberi tambahan waktu untuk melakukan memperbaiki/mengkoreksi laporan keuangan maka ada probabilitas untuk opini yang akan diberikan berupa opini Non-Wajar (Opini Tidak Wajar atau *Disclaimer*) dengan konsekuensi ada potensi penghematan waktu yaitu tidak perlukannya tambahan waktu penugasan audit dan laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu.

Partisipan diminta untuk membuat *audit judgment* dengan menentukan pilihan apakah memberikan opini audit Non-Wajar atau Wajar, pada *unnumbered continuous scale*. Skala yang dibuat dibatasi oleh dua sisi, yaitu: 1) sisi yang memilih A: memberikan opini Non-Wajar dan 2) sisi yang memilih B: memberikan opini Wajar. Pada bagian pertama ini, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan kasus kurang lebih 15-20 menit. Sebelum menyelesaikan kasus partisipan diminta untuk mengisi data demografis. Penelitian ini menggunakan *unnumbered continuous scale* dengan pertimbangan untuk mengeliminasi *numbers effect* dalam pembuatan *audit judgment* oleh partisipan.
2. Pada tahap kedua eksperimen, partisipan dikelompokkan secara random, masing-masing kelompok terdiri atas 3 (tiga) orang anggota. Untuk seluruh kelompok, masing-masing anggota diberikan kasus yang sama seperti kasus yang ada pada

tahap pertama. Pengerjaan kasus pada tahap kedua ini (level kelompok), para partisipan diminta untuk membuat konsensus atau keputusan bersama mengenai kasus tersebut. Para partisipan dalam setiap kelompok diminta mendiskusikan kasus tersebut dan membuat keputusan yang disepakati oleh semua anggota. Pada bagian kedua ini, waktu yang disediakan berdiskusi dan membuat keputusan kelompok kurang lebih 20-25 menit. Model pelaksanaan eksperimen tersebut diilustrasikan dalam Gambar 1.

Penelitian ini memilih jumlah anggota kelompok sebanyak 3 (tiga) orang dengan 3 (tiga) alasan: *pertama*, jumlah 3 orang telah mempresentasikan suatu kelompok (Ashton, 1986; Chen dan Chiou, 2008); *kedua*, untuk memudahkan kontrol bagi peneliti dalam upaya memastikan bahwa *audit judgment* yang dibuat kelompok, didalamnya tidak terdapat partisipan/anggota kelompok yang naif; *ketiga*, penelitian Solomon (1982), Kerry *et al.* (2008) dan Chen dan Chiou (2008) menggunakan jumlah anggota kelompok sebanyak 3 orang.

Bagian Kedua: Urutan Bukti dan Interaksi Individu-Kelompok

1. Sama halnya dengan bagian pertama, mula-mula semua partisipan ditentukan secara random dengan mengerjakan sebuah kasus/instrumen. Partisipan diplot sebagai anggota tim audit yang bertugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX.

Setiap partisipan diberi informasi umum sebagai berikut:

“Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan dalam proses penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan. Diasumsikan bahwa peluang untuk memperoleh *audit judgment* berupa opini Wajar atau Non Wajar adalah masing-masing 50%.

Selanjutnya, setiap partisipan diberikan informasi berupa serangkaian bukti-bukti audit yang terdiri atas:

- a. Sisa uang persediaan di Bendahara Pengeluaran/Bendaharan Pengeluaran Pembantu terlambat disetor ke Kas Daerah sebesar Rp307.860.527 dan **belum dipertanggungjawabkan** sebesar Rp549.673.670.
- b. Hutang Pemerintah Daerah sebesar Rp25.782.000.000 atas pengakuan aset tetap gedung kantor **belum disajikan dalam Neraca**.

- c. Penetapan Piutang Tuntutan Perbendaharaan (TP) dan Tagihan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp2.509.177.655 **tidak sesuai ketentuan**.
- d. Terdapat Pengeluaran Uang dari Kas Daerah yang **mendahului Surat Perintah Membayar (SPM)** sebesar Rp10.458.692.392.
- e. Terdapat penerimaan sebesar Rp24.482.786 **belum dicatat** sebagai piutang pajak restoran yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Sampai dengan per 31 Desember 20XX, terdapat penerimaan retribusi daerah jasa giro sebesar Rp25.232.193,00 yang **belum diterima dan dicatat** oleh Pemerintah Daerah dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- g. Pemerintah Daerah menyatakan Sisa Uang Persediaan yang masih ada di Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu sebesar Rp307.860.557 dan Rp549.673.670 **segera dipertanggungjawabkan**, sebagai langkah pengendalian jumlah kas yang belum dipertanggung-jawabkan dan dicatat dalam Neraca per tanggal 31 Desember 20XX. Pengungkapan atas Uang Sisa Persediaan disajikan secara penuh dalam laporan keuangan.
- h. Pemerintah Daerah **menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan** atas hutang sebesar Rp25.782.000.000. Jumlah aset tetap gedung dan hutang yang belum tercatat disajikan dalam Neraca per 31 Desember 20XX sesuai prinsip basis akrual atas aset.
- i. Pemerintah Daerah **bersedia melakukan koreksi pencatatan** atas Piutang TP dan TGR sebesar Rp2.509.177.655. Kesalahan pencatatan tersebut disebabkan oleh Bagian Keuangan yang mencatat Piutang TP/TGR dari Sisa Perhitungan Tahun Anggaran sebelumnya, bukan berdasarkan Buku Besar Piutang dan surat ketetapan majelis yang ditetapkan, dan penyelesaian serta penghitungan kembali Piutang TP dan TGR tersebut sedang dalam proses.
- j. Pemerintah Daerah menyatakan bahwa seluruh pengeluaran tahun 20XX telah menggunakan/berdasarkan SPM akan tetapi terdapat pengeluaran sebesar Rp10.458.692.392 yang pengeluarannya mendahului SPM. Hal tersebut ini terjadi karena pengeluaran yang sangat mendesak sementara SPM dalam proses penerbitan. Secara umum hal tersebut terjadi karena menunggu pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi SPM. Akan tetapi secara **keseluruhan bukti-bukti telah dilakukan verifikasi**. Untuk selanjutnya sistem pencairan uang telah diperbaiki dengan memberikan kewenangan kepada SKPD menerbitkan SPM dan BUD menerbitkan SP2D.

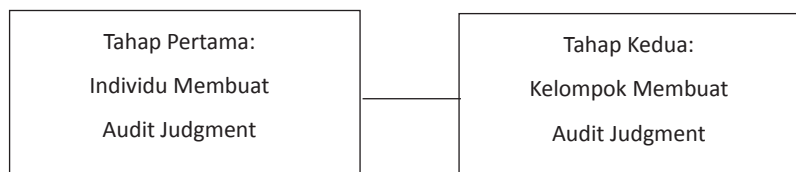
- k. Pemerintah Daerah **bersedia untuk melakukan koreksi atas pencatatan** piutang pajak restoran sebesar Rp24.482.786 yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- l. Pemerintah daerah **menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan** atas penerimaan jasa giro sebesar Rp25.232.193 bulan Mei s.d Desember yang belum disetor oleh BPR ke Pemerintah Daerah.

Dua belas urutan bukti mengenai laporan keuangan pemerintah daerah diberikan pada partisipan. Partisipan menerima sekuensial informasi/bukti audit dalam format SbS: ++++++----- atau SbS:-----++++++.

Berdasarkan keseluruhan informasi di atas, partisipan diminta untuk menentukan pilihannya apakah akan membuat *audit judgment* berupa opini audit Non-Wajar atau Wajar, pada *unnumbered continuous scale*. Skala yang dibuat dibatasi oleh dua sisi, yaitu: 1) sisi yang memilih A: memberikan opini Non-Wajar dan 2) sisi yang memilih B: memberikan opini Wajar. Pada bagian pertama ini, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan kasus kurang lebih 15-20 menit. Sebelum mengerjakan kasus, partisipan diminta untuk mengisi data demografis.

2. Pada tahap kedua eksperimen, partisipan dikelompokkan secara random, masing-masing kelompok terdiri atas 3 (tiga) orang anggota. Untuk seluruh kelompok, masing-masing anggota diberikan kasus yang sama seperti kasus yang ada pada bagian pertama. Pengerjaan kasus pada tahap kedua ini (level kelompok), para partisipan diminta untuk membuat konsensus mengenai kasus tersebut. Para partisipan dalam setiap kelompok diminta mendiskusikan kasus tersebut dan membuat keputusan yang disepakati oleh semua anggota. Pada bagian kedua ini, waktu yang disediakan berdiskusi dan membuat keputusan kelompok kurang lebih 20-25 menit. Model pelaksanaan eksperimen tersebut diilustrasikan dalam Gambar 7.1.

Gambar 7.1 Model Pelaksanaan Eksperimen Within Subject Design

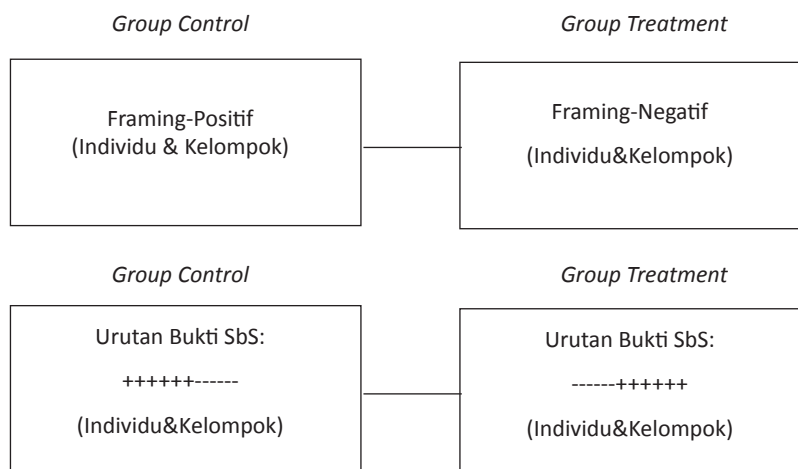


Selain menggunakan model desain campuran desain faktorial 2x2 (*within subjects design*) (lihat Gambar 7.1), penelitian ini juga menggunakan model *between*

subject design. Pelaksanaan eksperimen dengan *between subject design* menggunakan model “komparasi perlakuan”. Dalam model ini terdapat dua group, yaitu *group treatment* (X) yang mendapat intervensi dan group yang lain (sebagai *group kontrol*/Z) juga memperoleh perlakuan dalam bentuk intervensi yang lain (lihat Gambar 7.2). Perbedaan hasil pengukuran/observasi (O) pada kedua group akibat dari adanya perlakuan. Model ini dapat dinotasi sebagai berikut:

Group Treatment : (X) —————> O
 Group Control : (Z) —————> O

Gambar 7.2 Model Pelaksanaan Eksperimen Between Subject Design



Variabel Penelitian

Variabel Independen dan Moderasi

a). *Framing*

Framing terdiri atas dua level yaitu *framing* positif dan *framing* negatif. *Framing* positif digambarkan dalam terminologi potensi keuntungan atau penghematan dan *framing* negatif digambarkan dalam terminologi potensi kerugian atau pemborosan. *Framing* atas informasi pembuatan *audit judgment* dimanipulasi untuk semua partisipan sehingga partisipan bertindak pada satu level (*framing* positif atau *framing* negatif) (Tversky dan Kahneman, 1981; Zheng, et al., 2010; Al-Nowaihi dan Dhimi, 2010). Tujuan informasi pembuatan *audit judgment* disiapkan untuk partisipan dalam setiap kasus.

b). Urutan Bukti

Urutan bukti adalah suatu kondisi dimana partisipan menerima sejumlah runtutan informasi atau bukti audit (konsisten: positif-positif dan seterusnya atau negatif-negatif dan seterusnya). Partisipan memperbaharui atau merevisi keyakinannya atau *judgment* sesuai dengan urutan bukti yang diperoleh. Variabel urutan bukti terdiri atas dua level: 1) level urutan bukti SbS: ++++++----- yaitu partisipan diposisikan menerima bukti audit sesuai urutan tersebut dan diminta untuk membuat *audit judgment* atas suatu laporan keuangan pemerintah daerah dan 2) level urutan bukti SbS: -----++++++ yaitu partisipan diposisikan menerima bukti audit sesuai urutan tersebut dan diminta untuk membuat *audit judgment* atas suatu laporan keuangan pemerintah daerah. Variabel urutan bukti dimanipulasi untuk semua partisipan, sehingga setiap partisipan bertindak pada satu level (SbS: ++++++----- atau SbS: -----++++++) (Asthon dan Kennedy, 2002; Anderson dan Maletta, 1999). Tujuan informasi pembuatan *audit judgment* disiapkan untuk partisipan dalam setiap kasus.

c). Tipe Pembuat Keputusan sebagai Variabel Pemoderasi

Tipe pembuat keputusan didefinisikan sebagai posisi partisipan dalam pembuatan *audit judgment*. Tipe pembuat keputusan terdiri atas dua level, yaitu: 1) individu, dan 2) kelompok. Mula-mula partisipan diminta menyelesaikan kasus secara individual dan kemudian mengulangi pekerjaan tersebut sebagai anggota kelompok dengan membuat keputusan secara berkelompok (*within subject design*). Pengaruh tipe keputusan partisipan (individu dan kelompok) diberi istilah variabel “tipe pengambil keputusan.” Variabel tipe pembuat keputusan dimanipulasi untuk semua partisipan pada kedua variabel independen *framing* dan urutan bukti dan setiap partisipan bertindak pada dua level (level individu dan kelompok). Tujuan informasi pembuatan *audit judgment* disiapkan untuk partisipan dalam setiap kasus.

7.4. VARIABEL DEPENDEN: AUDIT JUDGMENT

Audit judgment didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana partisipan selaku auditor membuat keputusan untuk membuat *audit judgment* (Wajar atau Non-Wajar). Variabel dependen diukur berdasarkan pembuatan *audit judgment* (individu dan kelompok): apakah memilih membuat *audit judgment* Wajar atau Non-Wajar dengan menimbang informasi atas kejadian dan transaksi atau bukti audit yang ada.

Pengukuran variabel *audit judgment* didasarkan pada instrumen *audit judgment* meliputi pilihan memberikan opini Wajar atau Non-Wajar, pada *unnumbered continuous*

scale. Skala yang dibuat dibatasi oleh dua sisi, yaitu: 1) sisi yang memilih A: memberikan opini Non-Wajar dan 2) sisi yang memilih B: memberikan opini Wajar. Seluruh keputusan individu dan kelompok dikonversi ke dalam angka numerik (nilai 1 sampai dengan 7). Untuk keputusan pilihan A (memberikan opini Non-Wajar) akan diberi nilai 1 (satu). Untuk keputusan pilihan B (memberikan opini Wajar) akan diberi nilai 7 (tujuh).

7.5. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Untuk menghasilkan data yang berkualitas maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) menggunakan (alat ukur) siap pakai yang validitas dan reliabilitasnya telah dibuktikan pada penelitian terdahulu, atau (2) menggunakan alat ukur baru yang belum diketahui tingkat validitas dan reliabilitas (Hair *et al.*, 1992). Instrumen yang digunakan dalam eksperimen penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan dari penelitian Tubbs *et al.* (1990), Rutledge dan Harrell (1994), dan Haryanto (2006). Pengukuran validitas instrumen akan dilakukan dengan menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequate* (KMO-MSA). *Factor analysis* diuji dengan menggunakan *software* SPSS. Instrumen dinyatakan valid apabila *loading factor* lebih dari 0,5 (Ghozali, 2006).

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Keterbatasan penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen adalah validitas eksternalnya yang rendah, yaitu ketidakmampuan hasil eksperimen untuk menggeneralisasi simpulan secara menyeluruh. Penelitian ini berusaha meningkatkan validitas internalnya. Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan validitas internal, antara lain:

- a. Memberikan pernyataan berupa penobatan/penugasan kepada partisipan untuk memposisikan dan mempresentasikan diri mereka sesuai dengan *setting* eksperimen yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mengeliminasi faktor sejarah, yaitu kemungkinan adanya peristiwa-peristiwa sebelum eksperimen dilakukan yang dapat membingungkan partisipan atau adanya pemahaman yang berbeda dari masing-masing partisipan terhadap *setting* eksperimen yang telah disusun (sejarah).
- b. Pelaksanaan eksperimen dilakukan pada sekitar waktu istirahat makan siang dan waktu pelaksanaan eksperimen yang singkat serta disediakan waktu jeda pada saat mengerjakan kasus individu dan kelompok (*within subject design*). Hal ini dilakukan untuk mengendalikan faktor maturasi yaitu pengaruh kondisi partisipan, seperti rasa capek, rasa lelah, jenuh atau tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

- c. *Pilot test* dilakukan sebanyak tiga kali dengan menggunakan sampel 12 orang mahasiswa magister akuntansi S2, sampel 12 orang mahasiswa program PPAK dan 8 orang auditor BPK. Hal ini dilakukan untuk menguji instrumentasi, yaitu mencegah pemahaman yang salah oleh partisipan tentang instrumen yang digunakan untuk eksperimen sehingga menyebabkan partisipan salah dalam memahami *treatment* dan juga salah menjawab pertanyaan eksperimen.
- d. Membagi group perlakuan secara seimbang yaitu dengan membuat jumlah partisipan merata untuk setiap group. Peneliti juga menetapkan 2 (dua) kriteria partisipan yaitu: *pertama*, partisipan pernah menerima penugasan audit minimal 2 kali; *kedua*, partisipan tidak sedang menjabat sebagai pengendali teknis (pengarah). Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahan seleksi, yaitu adanya ancaman akibat salah dalam memilih partisipan penelitian dan tidak ekuivalennya pembagian untuk masing-masing group yang akan di-*treatment*.

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten. Pengukuran reliabilitas menggunakan indeks numerik yang disebut dengan koefisien. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menghitung *alpha* dari masing-masing instrumen yang dipakai dan dikatakan *reliable* jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Ghozali, 2006; Nunnally dan Burstein, 1994) atau berdasarkan nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.

7.6. METODA ANALISIS DATA

Verifikasi bahwa randomisasi dihasilkan dalam group-group dengan berbagai hasil pengukuran yang hampir sama, dilakukan dengan membandingkan group-group tersebut untuk karakteristik demografi berikut: umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman mengaudit. *Analysis of Variance (ANOVA)* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan karakteristik demografi yang signifikan diantara delapan group yang dibentuk.

Chi-square test digunakan untuk menguji apakah variabel manipulasi yang dilakukan (*framing* dan urutan bukti) terhadap partisipan sukses atau tidak. Rutledge dan Harrell (1994) menyatakan jika manipulasi perlakuan berhasil maka untuk manipulasi variabel *framing* partisipan akan merasakan adanya perbedaan informasi untuk pembuatan keputusan atau *audit judgment* yang mereka terima yang secara signifikan berpengaruh terhadap pembuatan *audit judgment*. Jika manipulasi variabel urutan bukti (*order effect*) berhasil maka akan ada perbedaan *audit judgment* yang mereka rasakan dalam membuat *audit judgment*. Demikian halnya dengan manipulasi variabel tipe pembuat keputusan akan ada perbedaan kondisi saat

membuat keputusan secara individual dan berkelompok yang berpengaruh secara signifikan pada *audit judgment*. Jika data mengenai *audit judgment* atas group-group perlakuan dapat memenuhi asumsi maka desain eksperimen yang dibuat telah seimbang dan selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian digunakan *chi-square test*, *two way ANOVA* (*main effect* dan *interaction*) dan *t-test* (*paired samples test*). Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. *Chi-square test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan pengaruh antara *framing*-positif dengan *framing*-negatif terhadap *audit judgment* dan menguji perbedaan pengaruh antara urutan bukti SbS: ++++++----- dengan urutan bukti SbS: ++++++----- terhadap *audit judgment*. Bukti statistik mengenai adanya *interaction effect* dari *framing*, urutan bukti, dan tipe pembuat keputusan diperoleh dengan melakukan pengujian *two way ANOVA* (*main effect* dan *interaction*). Pengujian *t-test* (*paired samples test*) dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *audit judgment* kelompok dan *audit judgment* individu pada kedelapan group yang telah diberi manipulasi *framing* dan urutan bukti sebagaimana yang telah dihipotesiskan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1) didukung jika ada pengaruh *framing* terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor individu dan kelompok. Pengujian dilakukan untuk seluruh total sampel individu dan kelompok. Pengujian Hipotesis 1 (H1) dilakukan dengan menggunakan *ANOVA* (*main effect*). Pengujian secara statistis untuk H1 dinyatakan dalam hipotesis nol (H01) dan hipotesis alternatif (Ha1) sebagai berikut:

$$H01: r_{faj} = 0$$

$$Ha1: r_{faj} \neq 0$$

Jika nilai-p statistik F lebih kecil dari 5% dua sisi, maka H01 ditolak secara statistis. Menolak H01 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa ada pengaruh *framing* terhadap *audit judgment* yang dibuat auditor.

2. Hipotesis 2 (H2) didukung jika terdapat perbedaan pengaruh *framing*-positif dengan *framing*-negatif terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor. Pengujian Hipotesis 2 (H2) dilakukan dengan melakukan uji beda (*varians*) antara pengaruh *framing*-positif dengan *framing*-negatif terhadap *audit judgment* dengan mencermati hasil *chi-square test*. Pengujian secara statistis untuk H2 dinyatakan dalam hipotesis nol (H02) dan hipotesis alternatif (Ha2) sebagai berikut:

$$H02: \mu_{fp} = \mu_{fn}$$

$$Ha2: \mu_{fp} \neq \mu_{fn}$$

Keterangan:

- * μ_{fp} = rata-rata *audit judgment* jika informasi disajikan dalam format *framing*-positif
- * μ_{fn} = rata-rata *audit judgment* jika informasi disajikan dalam format *framing*-negatif

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% dua sisi, maka H02 ditolak secara statistis. Menolak H02 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa ada perbedaan pengaruh *framing*-positif dengan *framing*-negatif terhadap *audit judgment* yang dibuat auditor

3. Hipotesis 3 (H3) didukung jika *framing*-positif berpengaruh lebih kecil terhadap *audit judgment* kelompok daripada *audit judgment* individu. Pengujian secara statistis H3 dinyatakan dalam hipotesis nol (H03) dan hipotesis alternatif (Ha3) sebagai berikut:

$$H03: \mu_{fpk} \geq \mu_{pki}$$

$$Ha3: \mu_{fpk} < \mu_{pki}$$

Keterangan:

- * μ_{fpk} = rata-rata *audit judgment* kelompok jika informasi disajikan dalam format *framing*-positif
- * μ_{pki} = rata-rata *audit judgment* individu jika informasi disajikan dalam format *framing*-positif.

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% satu sisi, maka H03 ditolak secara statistis. Menolak H03 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa *framing*-positif berpengaruh lebih kecil terhadap *audit judgment* kelompok daripada *audit judgment* individu.

4. Hipotesis 4 (H4) didukung jika *framing*-negatif berpengaruh lebih besar terhadap *audit judgment* kelompok daripada *audit judgment* individu. Pengujian secara statistis H4 dinyatakan dalam hipotesis nol (H04) dan hipotesis alternatif (Ha4) sebagai berikut:

$$H04: \mu_{fnk} \leq \mu_{fni}$$

$$Ha4: \mu_{fnk} > \mu_{fni}$$

Keterangan:

- * μ_{fnk} = rata-rata *audit judgment* kelompok jika informasi disajikan dalam format *framing*-negatif

- * μ_{fni} = rata-rata *audit judgment* individu jika informasi disajikan dalam format *framing-negatif*

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% satu sisi, maka H04 ditolak secara statistis. Menolak H04 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa *framing-negatif* berpengaruh lebih besar terhadap *audit judgment* kelompok daripada *audit judgment* individu.

5. Hipotesis 5 (H5) didukung jika ada pengaruh urutan bukti (*order effect*) terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor individu dan kelompok. Pengujian dilakukan untuk seluruh total sampel individu dan kelompok. Pengujian Hipotesis 5 (H5) dilakukan dengan menggunakan ANOVA (*main effect*). Pengujian secara statistis untuk H5 dinyatakan dalam hipotesis nol (H05) dan hipotesis alternatif (Ha5) sebagai berikut:

$$H05: r_{uaj} = 0$$

$$Ha5: r_{uaj} \neq 0$$

Jika nilai-p statistik F lebih kecil dari 5% dua sisi, maka H05 ditolak secara statistis. Menolak H05 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa ada pengaruh urutan bukti (*order effect*) terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor.

6. Hipotesis 6 (H6) didukung jika terdapat perbedaan pengaruh urutan bukti SbS: ++++++----- dengan urutan bukti SbS: -----+++++++ terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor. Pengujian Hipotesis 6 (H6) dilakukan dengan melakukan uji beda (varians) pengaruh urutan bukti SbS: ++++++----- dengan urutan bukti SbS: -----+++++++ terhadap *audit judgment* dengan mencermati dengan mencermati hasil *chi-square*. Pengujian secara statistis untuk H6 dinyatakan dalam hipotesis nol (H06) dan hipotesis alternatif (Ha6) sebagai berikut:

$$H06: \mu_{ubp} = \mu_{ubn}$$

$$Ha6: \mu_{ubp} \neq \mu_{ubn}$$

Keterangan:

- * μ_{ubp} = rata-rata *audit judgment* jika urutan bukti disajikan dalam format SbS: ++++++-----

- * μ_{ubn} = rata-rata *audit judgment* jika urutan bukti disajikan dalam format SbS: -----+++++++

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% dua sisi, maka H06 ditolak secara statistis. Menolak H06 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa ada perbedaan pengaruh urutan bukti yang disajikan dengan format SbS: ++++++-----

----- dengan urutan bukti SbS: -----++++++ terhadap revisi keyakinan (*audit judgment*) auditor.

7. Hipotesis 7 (H7) didukung jika bukti audit berformat sekuensial/*Step-by-Step* (SbS): ++++++----- berpengaruh lebih besar terhadap revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok daripada revisi keyakinan (*audit judgment*) individu. Pengujian secara statistis H7 dinyatakan dalam hipotesis nol (H07) dan hipotesis alternatif (Ha7) sebagai berikut:

$$H07: \mu_{ubpk} \leq \mu_{ubpi}$$

$$Ha7: \mu_{ubpk} > \mu_{ubpi}$$

Keterangan:

* μ_{ubpk} = rata-rata revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok jika urutan bukti disajikan dalam format SbS: ++++++-----

* μ_{ubpi} = rata-rata revisi keyakinan (*audit judgment*) individu jika urutan bukti disajikan dalam format SbS: ++++++-----

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% satu sisi, maka H07 ditolak secara statistis. Menolak H07 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa bukti audit berformat sekuensial/*Step-by-Step* (SbS): ++++++----- berpengaruh lebih besar terhadap revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok daripada revisi keyakinan (*audit judgment*) individu.

8. Hipotesis 8 (H8) didukung jika bukti audit berformat sekuensial/*Step-by-Step* (SbS): -----++++++ berpengaruh lebih kecil terhadap revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok daripada revisi keyakinan (*audit judgment*) individu. Pengujian secara statistis H8 dinyatakan dalam hipotesis nol (H08) dan hipotesis alternatif (Ha8) sebagai berikut:

$$H08: \mu_{ubnk} \geq \mu_{ubni}$$

$$Ha8: \mu_{ubnk} < \mu_{ubni}$$

Keterangan:

* μ_{ubnk} = rata-rata revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok jika urutan bukti disajikan dalam format sekuensial/ *Step-by-Step* (SbS): -----++++++

* μ_{ubni} = rata-rata revisi keyakinan (*audit judgment*) individu jika urutan bukti disajikan dalam format sekuensial/ *Step-by-Step* (SbS): -----++++++

Jika nilai-p statistik t lebih kecil dari 5% satu sisi, maka H08 ditolak secara statistis. Menolak H08 menunjukkan bukti empiris mendukung hipotesis bahwa bukti audit berformat sekuensial/*Step-by-Step* (SbS): -----++++++ berpengaruh lebih kecil terhadap revisi keyakinan (*audit judgment*) kelompok daripada revisi keyakinan (*audit judgment*) individu.

7.7. PENUTUP

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa auditor dalam membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh faktor *framing* dan terjadi polarisasi keputusan individu-kelompok dalam membuat *audit judgment*. Hasil penelitian ini mendukung *prospect theory*. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa auditor dalam merevisi keyakinan audit (*audit judgment*) dipengaruhi faktor urutan bukti (*order effect*) dan terjadi polarisasi keputusan individu-kelompok akibat dari adanya interaksi dengan faktor urutan bukti. Hasil penelitian ini mendukung *belief adjusment model theory*.

Beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kasus yang dikembangkan dalam penelitian ini diambil tanpa pembobotan yang proporsional atas item-item informasi pengauditan yang ada dalam kasus audit yang disajikan. *Kedua*, penelitian ini hanya menguji urutan bukti dengan menggunakan model berurutan atau *Step-by-Step* (SbS), tidak menggunakan model simultan atau *End-of-Sequence* (EoS). *Ketiga*, penelitian ini menggunakan model urutan bukti konsisten (konsisten positif-positif dan negatif-negatif) tidak menggunakan model urutan bukti tidak konsisten (positif setelah itu negatif, negatif-positif).

Penelitian berikutnya juga dapat dikembangkan dengan menggunakan model *End-of-Sequence* (EoS) yaitu menguji pengaruh urutan bukti terhadap *audit judgment* dengan model simultan. Dalam bentuk sekuensial/berurutan (*Step-by-Step*; SbS), auditor memperbaharui keyakinannya setelah mereka diberikan tiap-tiap potongan bukti dalam serangkaian penyampaian informasi yang terpisah-pisah. Dalam bentuk simultan (EoS) auditor memperbaharui keyakinannya begitu semua informasi tersaji dalam bentuk yang telah terkumpul.

7.7. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nowaihi, A., dan S. Dhami, 2010. Composite Prospect Theory: A Proposal to Combine 'Prospect Theory' and 'Cumulative Prospect Theory'. *Discussion Papers in Economics*, 10/11, Economics Dept., University of Leicester.
- Anderson, B. H., dan M. J. Maletta, 1999. Primacy Effects and The Role of Risk in Auditor Belief-Revision Processes. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18 (Spring), 75-89.
- Anthony, R. N., J. Dearden, dan M. Norton, 1989. *Management Control Systems* Homewood, Il: Ricard D. Irwin, Inc..
- Ashton, R. H., 1986. Combing The Judgment of Experts: How Many and Which Ones? *Organizational Behavior & Human Decision Process*, 38: 405-414.

- Asthon, R. H., dan J. Kennedy, 2002. Eliminating Recency with Self-Review: The Case of Auditors' 'Going Concern' Judgments. *Journal of Behavioral Decision Making*. Vol. 15 (3) : pages 221–231.
- Chen, P.Y., dan W. B. Chiou, 2008. Framing Effect in Group Investment Decision Making: Role of Group Polarization. *Psychological Report*. 102: 283-292.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hair, J. F., R. E. Anderson, R. L. Tatham, dan W. C. Black, 1992. *Multivariate Data Analysis With Reading*. 3rd ed. New York: Macmillan Publishing Company.
- Haryanto, 2006. Pengaruh Framing dan Jabatan Mengenai Informasi Investasi pada Keputusan Individu-Kelompok: Suatu Eksperimen Semu. *Manajemen Usahawan Indonesia – Lembaga Manajemen FE-UI*.
- Hogarth, H. J., dan R. M. Einhorn, 1992. Order Effects in Belief Updating: {The} Belief-Adjustment Model. *Cognitive Psychology* 24: 1-55.
- Kahneman, D. dan A. Tversky, 1979. Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Econometrica*. 47 (2): 263-291.
- Kahneman, D. & Tversky, A. (2003). *A Perspective on Judgment and Choice: Mapping Bounded Rationality*. *American Psychologist* 58 (9): 697–720.
- Kerry, F., E. U. Milch, K. C. Weber, M. Appelt, J. J. Handgraaf, dan D. H. Krantz, 2009. From Individual Preference Construction to Group Decisions: Framing Effects and Group Processes. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 108: 242-255.
- Nunnally, J. C., dan I. H. Burstein, 1994. *Psychometric Theory*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill Inc.
- Rutledge, R. W., dan A. M. Harrell, 1994. The Impact of Responsibility and Framing of Budgetary Information on Group Shifts. *Behavioral Research in Accounting*. 6: 93-109.
- Solomon, I., 1982. Probability Assessment By Individual Auditor and Audit Teams: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting Research*. 20: 689-710.
- Tubbs, R. M., W. F. Messier, dan W. R. Knechel, 1990. Recency Effects in Auditor Belief Revision Process. *The Accounting Review*, 65 (2): 452-460.
- Tversky, A. dan D. Kahneman, 1981. The Framing of Decision and The Psychology of Choice. *Science* Vol. 211 (30): 453-458.
- Zheng, H., X. T. Wang, dan L. Zhu, 2010. Framing Effects: Behavioral Dynamics and Neural Basis Neuropsychologia, *In Press, Corrected Proof, Available online 1 July 2010*.

LAMPIRAN: INSTRUMEN PENELITIAN

TERIMA KASIH

ATAS PARTISIPASI BAPAK/IBU PADA PENELITIAN INI

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memahami beberapa aspek *audit judgment* dalam proses penugasan audit. Aspek pemahaman tersebut antara lain fenomena yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment*. Mengingat pembuatan *audit judgment* merupakan aktivitas yang sangat vital dalam proses penugasan audit, keikutsertaan Bapak/Ibu sebagai Partisipan pada penelitian ini sangat berharga sekali. Jika Bapak/Ibu memiliki pertanyaan dan/atau masukan perihal penelitian ini, selaku peneliti kami akan dengan senang hati menjawab pertanyaan dan menerima masukan Bapak/Ibu, setelah pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan.

Apa yang perlu Bapak/Ibu tahu dan lakukan selama Eksperimen:

Pertama	Jawablah pertanyaan demografi di bawah ini. Semua informasi akan dirahasiakan.
Kedua	Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua tahap: Tahap Pertama: Bapak/Ibu diminta untuk membuat <i>audit judgment</i> secara individual atas kasus yang diberikan. Tahap Kedua: Bapak/Ibu akan ditempatkan sebagai anggota kelompok secara acak. Setiap kelompok terdiri atas 3 orang. Bapak/Ibu diminta untuk membuat <i>audit judgment</i> secara konsensus atau keputusan kelompok atas kasus yang diberikan.
Ketiga	☒ Bacalah dengan cermat ilustrasi kasus di halaman berikutnya dan perhatikan kata-kata yang dicetak tebal. Mohon Bapak/Ibu mempersepsikan diri sebagaimana yang tertera dalam ilustrasi kasus dan buatlah <i>audit judgment</i> sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu. ☒ Pada saat Bapak/Ibu membuat <i>audit judgment</i> pada Tahap Pertama (KASUS: A / B / C / D), Bapak/Ibu dimohon untuk tidak berdiskusi dengan orang lain disekitar Bapak/Ibu. Waktu yang tersedia 15-20 menit. ☒ Pada saat Bapak/Ibu membuat <i>audit judgment</i> pada Tahap Kedua (KASUS: E / F / G / H), sebelum Bapak/Ibu membuat keputusan, Bapak/Ibu dimohon untuk mendiskusikan atau membuat kesepakatan dengan anggota kelompok lain. Waktu yang tersedia 20-25 menit.

* = Coret yang tidak perlu.

INSTRUMEN KASUS YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

Kasus A

(Individu, *Framing-Positif*)

Ilustrasi Kasus

Bapak/Ibu selaku auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai auditor adalah membuat *judgment* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan masih tersisa 5 hari kerja untuk menyelesaikan penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan.

Bapak/Ibu selaku auditor memiliki opsi yaitu memberikan kesempatan kepada auditan (pemerintah daerah) untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan dengan memberikan tambahan waktu selama 1 bulan untuk dapat memperoleh opini Wajar. Jika tidak diberikan tambahan waktu maka Bapak/Ibu akan memberikan opini Non-Wajar dan **dapat dihemat biaya serta waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.**

Berdasarkan bukti-bukti audit yang ditemukan selama pengauditan, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir). Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC, yaitu:

Alternatif A: Jika Bapak/Ibu memberikan **opini Non-Wajar**, akan **dapat dihemat biaya dan waktu** penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.

Alternatif B: Jika Bapak/Ibu memberikan **opini Wajar**, belum pasti **dapat dihemat biaya dan waktu** selama 1 bulan.

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

KASUS E

(Kelompok, *Framing-Positif*)

ILUSTRASI KASUS

Bapak/Ibu selaku salah satu anggota kelompok auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai anggota tim auditor adalah membuat *judgment secara berkelompok* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu bersama anggota tim lainnya diminta secara bersama-sama untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan masih tersisa 5 hari kerja untuk menyelesaikan penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan.

Kelompok Bapak/Ibu selaku tim auditor memiliki opsi yaitu memberikan kesempatan kepada auditan (Pemerintah Daerah ABC) untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan dengan memberikan tambahan waktu selama 1 bulan untuk dapat memperoleh opini Wajar. Jika tidak diberikan tambahan waktu maka Bapak/Ibu akan memberikan opini Non-Wajar dan **dapat dihemat biaya dan waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.**

Berdasarkan bukti-bukti audit yang ditemukan selama pengauditan, **Kelompok Bapak/Ibu** diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir). Ada dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC, yaitu:

Alternatif A: Jika Kelompok Bapak/Ibu memberikan opini Non-Wajar, akan dapat dihemat biaya dan waktu penyelesaian laporan audit.

Alternatif B: Jika Kelompok Bapak/Ibu memberikan opini Wajar, belum pasti dapat dihemat biaya dan waktu selama 1 bulan.

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

KASUS D

(Individu, Framing-Negatif)

ILUSTRASI KASUS

Bapak/Ibu selaku auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai auditor adalah membuat *judgment* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan masih tersisa 5 hari kerja untuk menyelesaikan penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan.

Bapak/Ibu selaku auditor memiliki opsi yaitu memberikan kesempatan kepada auditan (pemerintah daerah) untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan dengan memberikan tambahan waktu selama 1 bulan untuk dapat memperoleh opini Wajar. Konsekuensi atau akibat dari pemberian tambahan waktu tersebut maka Bapak/Ibu selaku auditor harus terlambat menyelesaikan laporan akhir audit selama 1 bulan dan **adanya pemborosan waktu dan biaya audit** (honorarium, transportasi dan akomodasi).

Berdasarkan bukti-bukti audit yang ditemukan selama pengauditan, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir). Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC, yaitu:

Alternatif A: Jika Bapak/Ibu memberikan opini Non-Wajar, belum pasti terjadi pemborosan biaya dan waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.

Alternatif B: Jika Bapak/Ibu memberikan opini Wajar, akan terjadi pemborosan biaya dan waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

KASUS H

(Kelompok, *Framing*-Negatif)

Ilustrasi Kasus

Bapak/Ibu selaku salah satu anggota kelompok auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai anggota tim auditor adalah membuat *judgment secara berkelompok* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu bersama anggota tim lainnya diminta secara bersama-sama untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan masih tersisa 5 hari kerja untuk menyelesaikan penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan.

Kelompok Bapak/Ibu selaku tim auditor memiliki opsi yaitu memberikan kesempatan kepada auditan (Pemerintah Daerah ABC) untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan dengan memberikan tambahan waktu selama 1 bulan untuk dapat memperoleh opini Wajar. Konsekuensi atau akibat dari pemberian tambahan waktu tersebut maka Bapak/Ibu selaku auditor harus terlambat menyelesaikan laporan akhir audit selama 1 bulan dan **adanya pemborosan waktu dan biaya audit** (honorarium, transportasi dan akomodasi).

Berdasarkan bukti-bukti audit yang ada, **Kelompok Bapak/Ibu** diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir). Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah ABC, yaitu:

Alternatif A: Jika Kelompok Bapak/Ibu memberikan opini Non-Wajar, belum pasti terjadi pemborosan biaya dan waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.

Alternatif B: Jika Kelompok Bapak/Ibu memberikan opini Wajar, akan terjadi pemborosan biaya waktu penyelesaian laporan audit selama 1 bulan.

Alternatif A
(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B
(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

Kasus B

(Individu, Urutan Bukti ++++++ -----)

Pengantar Kasus

Bapak/Ibu selaku auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai auditor adalah membuat *judgment* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan dalam proses penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan Pemerintah Daerah ABC.

Bukti Audit 1

Bukti audit yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah menyatakan Sisa Uang Persediaan yang masih ada di Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu sebesar Rp307.860.557 dan Rp549.673.670 **segera dipertanggungjawabkan**, sebagai langkah pengendalian jumlah kas yang belum dipertanggung-jawabkan dan dicatat dalam Neraca per tanggal 31 Desember 20XX. Pengungkapan atas Uang Sisa Persediaan disajikan secara penuh dalam laporan keuangan.
- b. Pemerintah Daerah **menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan** atas hutang sebesar Rp25.782.000.000. Jumlah aset tetap gedung dan hutang yang belum tercatat disajikan dalam Neraca per 31 Desember 20XX sesuai prinsip basis akrual atas aset.
- c. Pemerintah Daerah **bersedia melakukan koreksi pencatatan** atas Piutang TP dan TGR sebesar Rp2.509.177.655. Kesalahan pencatatan tersebut disebabkan oleh Bagian Keuangan yang mencatat Piutang TP/TGR dari Sisa Perhitungan Tahun Anggaran sebelumnya, bukan berdasarkan Buku Besar Piutang dan surat ketetapan majelis yang ditetapkan, dan penyelesaian serta penghitungan kembali Piutang TP dan TGR tersebut sedang dalam proses.

- d. Pemerintah Daerah menyatakan bahwa seluruh pengeluaran tahun 20XX telah menggunakan/berdasarkan SPM akan tetapi terdapat pengeluaran sebesar Rp10.458.692.392 yang pengeluarannya mendahului SPM. Hal tersebut ini terjadi karena pengeluaran yang sangat mendesak sementara SPM dalam proses penerbitan. Secara umum hal tersebut terjadi karena menunggu pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi SPM. Akan tetapi secara keseluruhan **bukti-bukti telah dilakukan verifikasi**. Untuk selanjutnya sistem pencairan uang telah diperbaiki dengan memberikan kewenangan kepada SKPD menerbitkan SPM dan BUD menerbitkan SP2D.
- e. Pemerintah Daerah **bersedia untuk melakukan koreksi atas pencatatan** piutang pajak restoran sebesar Rp24.482.786 yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Pemerintah daerah **menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan** atas penerimaan jasa giro sebesar Rp25.232.193 bulan Mei s.d Desember yang belum disetor oleh BPR ke Pemerintah Daerah.

Bukti Audit 2

Bukti audit lainnya yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Sisa uang persediaan di Bendahara Pengeluaran/Bendaharan Pengeluaran Pembantu terlambat disetor ke Kas Daerah sebesar Rp307.860.527 dan belum dipertanggungjawabkan sebesar Rp549.673.670.
- b. Hutang Pemerintah Daerah sebesar Rp25.782.000.000 atas pengakuan asset tetap gedung kantor belum disajikan dalam Neraca.
- c. Penetapan Piutang Tuntutan Perbendaharaan (TP) dan Tagihan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp2.509.177.655 tidak sesuai ketentuan.
- d. Terdapat Pengeluaran Uang dari Kas Daerah yang mendahului Surat Perintah Membayar (SPM) sebesar Rp10.458.692.392.
- e. Terdapat penerimaan sebesar Rp24.482.786 belum dicatat sebagai piutang pajak restoran yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Sampai dengan per 31 Desember 20XX, terdapat penerimaan retribusi daerah jasa giro sebesar Rp25.232.193,00 yang belum diterima dan dicatat oleh Pemerintah Daerah dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Berdasarkan seluruh bukti audit yang disebutkan sebelumnya, saat ini Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir).

Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah ABC, yaitu:

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

Kasus F

(Kelompok, Urutan Bukti +++++-----)

Pengantar Kasus

Bapak/Ibu selaku salah satu anggota kelompok auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai anggota tim auditor adalah membuat ***judgment secara berkelompok*** atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu bersama anggota tim lainnya diminta secara bersama-sama untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan dalam proses penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan.

Bukti Audit 1

Bukti audit yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah menyatakan Sisa Uang Persediaan yang masih ada di Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu sebesar Rp307.860.557 dan Rp549.673.670 segera dipertanggungjawabkan, sebagai langkah pengendalian jumlah kas yang belum dipertanggungjawabkan dan dicatat dalam Neraca per tanggal 31 Desember 20XX. Pengungkapan atas Uang Sisa Persediaan disajikan secara penuh dalam laporan keuangan.

- b. Pemerintah Daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas hutang sebesar Rp25.782.000.000. Jumlah aset tetap gedung dan hutang yang belum tercatat disajikan dalam Neraca per 31 Desember 20XX sesuai prinsip basis akrual atas aset.
- c. Pemerintah Daerah bersedia melakukan koreksi pencatatan atas Piutang TP dan TGR sebesar Rp2.509.177.655. Kesalahan pencatatan tersebut disebabkan oleh Bagian Keuangan yang mencatat Piutang TP/TGR dari Sisa Perhitungan Tahun Anggaran sebelumnya, bukan berdasarkan Buku Besar Piutang dan surat ketetapan majelis yang ditetapkan, dan penyelesaian serta penghitungan kembali Piutang TP dan TGR tersebut sedang dalam proses.
- d. Pemerintah Daerah menyatakan bahwa seluruh pengeluaran tahun 20XX telah menggunakan/berdasarkan SPM akan tetapi terdapat pengeluaran sebesar Rp10.458.692.392 yang pengeluarannya mendahului SPM. Hal tersebut ini terjadi karena pengeluaran yang sangat mendesak sementara SPM dalam proses penerbitan. Secara umum hal tersebut terjadi karena menunggu pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi SPM. Akan tetapi secara keseluruhan bukti-bukti telah dilakukan verifikasi. Untuk selanjutnya sistem pencairan uang telah diperbaiki dengan memberikan kewenangan kepada SKPD menerbitkan SPM dan BUD menerbitkan SP2D.
- e. Pemerintah Daerah bersedia untuk melakukan koreksi atas pencatatan piutang pajak restoran sebesar Rp24.482.786 yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Pemerintah daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas penerimaan jasa giro sebesar Rp25.232.193 bulan Mei s.d Desember yang belum disetor oleh BPR ke Pemerintah Daerah.

Bukti Audit 2

Bukti audit lainnya yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Sisa uang persediaan di Bendahara Pengeluaran/Bendaharan Pengeluaran Pembantu terlambat disetor ke Kas Daerah sebesar Rp307.860.527 dan belum dipertanggungjawabkan sebesar Rp549.673.670.
- b. Hutang Pemerintah Daerah sebesar Rp25.782.000.000 atas pengakuan aset tetap gedung kantor belum disajikan dalam Neraca.
- c. Penetapan Piutang Tuntutan Perbendaharaan (TP) dan Tagihan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp2.509.177.655 tidak sesuai ketentuan.
- d. Terdapat Pengeluaran Uang dari Kas Daerah yang mendahului Surat Perintah Membayar (SPM) sebesar Rp10.458.692.392.

- e. Terdapat penerimaan sebesar Rp24.482.786 belum dicatat sebagai piutang pajak restoran yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Sampai dengan per 31 Desember 20XX, terdapat penerimaan retribusi daerah jasa giro sebesar Rp25.232.193,00 yang belum diterima dan dicatat oleh Pemerintah Daerah dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Berdasarkan seluruh bukti audit yang disebutkan sebelumnya, saat ini **Kelompok Bapak/Ibu** diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir). Kelompok Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC, yaitu:

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

Kasus C**(Individu, Urutan Bukti ----- +++++)****Pengantar Kasus**

Bapak/Ibu selaku auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai auditor adalah membuat *judgment* atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan dalam proses penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan Pemerintah Daerah ABC.

Bukti Audit 1

Bukti audit yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Sisa uang persediaan di Bendahara Pengeluaran/Bendaharan Pengeluaran Pembantu terlambat disetor ke Kas Daerah sebesar Rp307.860.527 dan belum

dipertanggungjawabkan sebesar Rp549.673.670.

- b. Hutang Pemerintah Daerah sebesar Rp25.782.000.000 atas pengakuan asset tetap gedung kantor belum disajikan dalam Neraca.
- c. Penetapan Piutang Tuntutan Perbendaharaan (TP) dan Tagihan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp2.509.177.655 tidak sesuai ketentuan.
- d. Terdapat Pengeluaran Uang dari Kas Daerah yang mendahului Surat Perintah Membayar (SPM) sebesar Rp10.458.692.392.
- e. Terdapat penerimaan sebesar Rp24.482.786 belum dicatat sebagai piutang pajak restoran yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Sampai dengan per 31 Desember 20XX, terdapat penerimaan retribusi daerah jasa giro sebesar Rp25.232.193,00 yang belum diterima dan dicatat oleh Pemerintah Daerah dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bukti Audit 2

Bukti audit lainnya yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah menyatakan Sisa Uang Persediaan yang masih ada di Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu sebesar Rp307.860.557 dan Rp549.673.670 segera dipertanggungjawabkan, sebagai langkah pengendalian jumlah kas yang belum dipertanggung-jawabkan dan dicatat dalam Neraca per tanggal 31 Desember 20XX. Pengungkapan atas Uang Sisa Persediaan disajikan secara penuh dalam laporan keuangan.
- b. Pemerintah Daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas hutang sebesar Rp25.782.000.000. Jumlah aset tetap gedung dan hutang yang belum tercatat disajikan dalam Neraca per 31 Desember 20XX sesuai prinsip basis akrual atas aset.
- c. Pemerintah Daerah bersedia melakukan koreksi pencatatan atas Piutang TP dan TGR sebesar Rp2.509.177.655. Kesalahan pencatatan tersebut disebabkan oleh Bagian Keuangan yang mencatat Piutang TP/TGR dari Sisa Perhitungan Tahun Anggaran sebelumnya, bukan berdasarkan Buku Besar Piutang dan surat ketetapan majelis yang ditetapkan, dan penyelesaian serta penghitungan kembali Piutang TP dan TGR tersebut sedang dalam proses.
- d. Pemerintah Daerah menyatakan bahwa seluruh pengeluaran tahun 20XX telah menggunakan/berdasarkan SPM akan tetapi terdapat pengeluaran sebesar Rp10.458.692.392 yang pengeluarannya mendahului SPM. Hal tersebut ini terjadi karena pengeluaran yang sangat mendesak sementara SPM dalam proses penerbitan. Secara umum hal tersebut terjadi karena menunggu pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi SPM. Akan tetapi secara keseluruhan bukti-

bukti telah dilakukan verifikasi. Untuk selanjutnya sistem pencairan uang telah diperbaiki dengan memberikan kewenangan kepada SKPD menerbitkan SPM dan BUD menerbitkan SP2D.

- e. Pemerintah Daerah bersedia untuk melakukan koreksi atas pencatatan piutang pajak restoran sebesar Rp24.482.786 yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Pemerintah daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas penerimaan jasa giro sebesar Rp25.232.193 bulan Mei s.d Desember yang belum disetor oleh BPR ke Pemerintah Daerah.

Berdasarkan seluruh bukti audit yang disebutkan sebelumnya, saat ini Bapak/Ibu diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir).

Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah ABC, yaitu:

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

Kasus G

Kelompok, Urutan Bukti+++++)

Pengantar Kasus

Bapak/Ibu selaku salah satu anggota kelompok auditor BPK melakukan pemeriksaan/pengauditan atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX. Bapak/Ibu menjabat sebagai salah seorang anggota tim auditor. Salah satu tugas Bapak/Ibu sebagai anggota tim auditor adalah membuat ***judgment secara berkelompok*** atas bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan. Berdasarkan bukti audit yang ada, Bapak/Ibu bersama anggota tim lainnya diminta secara bersama-sama untuk membuat *audit judgment* dalam rangka pemberian opini audit (Wajar atau Non-Wajar).

Saat ini audit telah dilaksanakan selama 40 hari kerja dan dalam proses penyusunan laporan akhir audit. Pelaksanaan audit telah menelan biaya penugasan audit (honorarium, transportasi dan akomodasi) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kesimpulan sementara hasil audit menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa bukti kesalahan pencatatan dan penyajian laporan keuangan auditan sehingga mengarahkan ke *judgment* Non-Wajar.

Bukti Audit 1

Bukti audit yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Sisa uang persediaan di Bendahara Pengeluaran/Bendaharan Pengeluaran Pembantu terlambat disetor ke Kas Daerah sebesar Rp307.860.527 dan belum dipertanggungjawabkan sebesar Rp549.673.670.
- b. Hutang Pemerintah Daerah sebesar Rp25.782.000.000 atas pengakuan aset tetap gedung kantor belum disajikan dalam Neraca.
- c. Penetapan Piutang Tuntutan Perbendaharaan (TP) dan Tagihan Ganti Rugi (TGR) sebesar Rp2.509.177.655 tidak sesuai ketentuan.
- d. Terdapat Pengeluaran Uang dari Kas Daerah yang mendahului Surat Perintah Membayar (SPM) sebesar Rp10.458.692.392.
- e. Terdapat penerimaan sebesar Rp24.482.786 belum dicatat sebagai piutang pajak restoran yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Sampai dengan per 31 Desember 20XX, terdapat penerimaan retribusi daerah jasa giro sebesar Rp25.232.193,00 yang belum diterima dan dicatat oleh Pemerintah Daerah dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bukti Audit 2

Bukti audit lainnya yang diperoleh selama proses pengauditan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah menyatakan Sisa Uang Persediaan yang masih ada di Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu sebesar Rp307.860.557 dan Rp549.673.670 segera dipertanggungjawabkan, sebagai langkah pengendalian jumlah kas yang belum dipertanggung-jawabkan dan dicatat dalam Neraca per tanggal 31 Desember 20XX. Pengungkapan atas Uang Sisa Persediaan disajikan secara penuh dalam laporan keuangan.
- b. Pemerintah Daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas hutang sebesar Rp25.782.000.000. Jumlah aset tetap gedung dan hutang yang belum tercatat disajikan dalam Neraca per 31 Desember 20XX sesuai prinsip basis akrual atas aset.
- c. Pemerintah Daerah bersedia melakukan koreksi pencatatan atas Piutang TP dan TGR sebesar Rp2.509.177.655. Kesalahan pencatatan tersebut disebabkan oleh Bagian Keuangan yang mencatat Piutang TP/TGR dari Sisa Perhitungan Tahun Anggaran sebelumnya, bukan berdasarkan Buku Besar Piutang dan surat ketetapan majelis yang ditetapkan, dan penyelesaian serta penghitungan kembali Piutang TP dan TGR tersebut sedang dalam proses.

- d. Pemerintah Daerah menyatakan bahwa seluruh pengeluaran tahun 20XX telah menggunakan/berdasarkan SPM akan tetapi terdapat pengeluaran sebesar Rp10.458.692.392 yang pengeluarannya mendahului SPM. Hal tersebut ini terjadi karena pengeluaran yang sangat mendesak sementara SPM dalam proses penerbitan. Secara umum hal tersebut terjadi karena menunggu pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi SPM. Akan tetapi secara keseluruhan bukti-bukti telah dilakukan verifikasi. Untuk selanjutnya sistem pencairan uang telah diperbaiki dengan memberikan kewenangan kepada SKPD menerbitkan SPM dan BUD menerbitkan SP2D.
- e. Pemerintah Daerah bersedia untuk melakukan koreksi atas pencatatan piutang pajak restoran sebesar Rp24.482.786 yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah.
- f. Pemerintah daerah menyetujui untuk melakukan koreksi pencatatan atas penerimaan jasa giro sebesar Rp25.232.193 bulan Mei s.d Desember yang belum disetor oleh BPR ke Pemerintah Daerah.

Berdasarkan seluruh bukti audit yang disebutkan sebelumnya, saat ini **Kelompok Bapak/Ibu** diminta untuk membuat *audit judgment* (kesimpulan akhir).

Kelompok Bapak/Ibu memiliki dua alternatif *audit judgment* atas laporan keuangan Pemerintah Daerah ABC, yaitu:

Alternatif A

(Memberikan Opini Non-Wajar)

--	--	--	--	--	--	--

Alternatif B

(Memberikan Opini Wajar)

Buatlah *Audit Judgment* dengan memberikan tanda X pada salah Satu Kotak

BAB 8

METODE RISET PARADIGMA POSITIVISTIS: PENGUJIAN DETERMINASI DAN MEDIASI TERHADAP *BUDGETARY SLACK*: METODE SURVEI DENGAN TEKNIK *FOOT IN THE DOOR*

Oleh; Syamsuri Rahim

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Email: syamsurirahim@umi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menyajikan metode penelitian positivistik dengan metode survei dengan teknik *foot in the door*. Tujuan penelitian adalah untuk melakukan pengujian determinasi dan mediasi terhadap *budgetary slack*. Penulis menggunakan faktor determinasi yaitu *ethical judgment* dan *moral reasoning* dan faktor mediasi yaitu partisipasi anggaran dan komitmen organisasi untuk menjelaskan *budgetary slack*. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk memahami proses menyusun metode penelitian mulai dari pendekatan penelitian, menentukan populasi, mendesain sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, pengujian kualitas data dan keandalan data, dan metode analisis. Ada beberapa keterbatasan metode survei dengan teknik *foot in the door* yang ditemukan dan menyebabkan belum maksimalnya tingkat pengembalian kuesioner dan tingginya *response error*. Beberapa keterbatasan tersebut adalah keterbatasan waktu sebagian responden sehingga pendekatan personal kurang efektif, tingkat keseriusan responden mengisi kuesioner sehingga menyebabkan tingkat kesalahan pengisian kuesioner tinggi, rumitnya birokrasi menyebabkan responden yang belum dikenal menghasilkan pendekatan personal tidak efektif. Secara keseluruhan, teknik *foot in the door* yang telah dilakukan dapat menghasilkan tingkat pengembalian kuesioner atau *response rate* yang cukup tinggi. Pendekatan personal yang efektif mendorong peningkatan tingkat keseriusan responden sehingga tingkat *response rate* menjadi lebih tinggi..

Keyword: *Budgetary Slack*, Determinasi, Mediasi, Survei, *Foot in the Door*

8.1. PENDAHULUAN

Tulisan menguraikan penelitian tentang konteks pengujian determinasi dan mediasi, adapun metode yang digunakan pendekatan positivists. Dalam desain metode penelitian diuraikan secara lengkap dan praktis untuk memahami proses menyusun metode penelitian mulai dari pendekatan penelitian, menentukan populasi, mendesain sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, pengujian kualitas data dan keandalan data, dan metode analisis. Kemudian alat analisis statistik dalam model persamaan struktural (*structural equation model*) dengan *software partial least square* (PLS). Dengan desain secara rinci untuk menjelaskan seluruh proses pengujian faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen dan menyajikan seluruh model pengujian mediasi baik secara model langsung maupun tidak langsung.

Untuk mencapai tujuan desain metode penelitian maka disajikan tema pengujian agar lebih mudah memahami cara mendesain metode penelitian. Desain penelitian yang digunakan pengujian *budgetary slack* dengan melihat dari faktor-faktor yang memengaruhi (determinasi) dan pengujian mediasi (intervening/antara). Pada penelitian paradigma positif dibutuhkan alasan yang kuat untuk pengujian yang dilakukan dan metode penelitian yang untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan alasan tersebut, sangat penting dijelaskan *basic reason* setiap pengujian yang dilakukan dalam penelitian. Jadi penyajian secara mendasar dalam uraian ini menekan pada kenapa penelitian dilakukan? Apa tujuan yang mau dicapai dari penelitian? Sehingga dalam mendesain sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dengan demikian, penulis menampilkan beberapa hal penting yang menjadi dasar pertimbangan penelitian berikut ini; pentingnya penelitian, permasalahan penelitian, fenomena penelitian, *research gap* dan *theoretical gap*, *state of the arts* dan *novalty* (kebaruan) penelitian. Dalam uraian selanjut diuraikan secara singkat masing-masing dasar pertimbangan dengan menyesuaikan tema penelitian yang dikaji. Namun dalam tulisan ini hanya menyaji alasan pengujian determinasi dan mediasi terhadap *budgetary slack* dengan metode survei serta Teknik *foot in the door*.

Alasan melakukan pengujian determinasi dan mediasi dalam desain metode penelitian, yaitu *pertama*, pengujian teori keputusan etis dan teori *moral reasoning* yang memadukan dengan teori agensi untuk menjelaskan perilaku individu dalam menciptakan *budgetary slack*. *Kedua*, pengujian determinasi dan pengembangan konstruk *ethical judgment* dan *moral reasoning* yang bertujuan untuk menilai perilaku etis dan moral individu melakukan perilaku *budgetary slack*. *Ketiga*, pengembangan model penelitian dengan model pengujian mediasi pengaruh *ethical judgment* dan *moral reasoning* terhadap perilaku individu dalam menciptakan *budgetary slack* dengan variabel partisipasi anggaran dan komitmen organisasi. *Keempat*, implementasi perpaduan teori agensi, teori keputusan etis, dan teori *moral reasoning* pada organisasi sektor publik.

8.2. DESAIN PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menguji diterminasi *ethical judgment* dan *moral reasoning* terhadap *budgetary slack*, serta menguji partisipasi anggaran dan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi (Rahim, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antarvariabel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek yaitu data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data primer dalam bentuk opini, sikap, pengalaman atau karakteristik responden (subjek) penelitian, dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah pejabat SKPD yang memiliki kewenangan terlibat dalam penyusunan anggaran. Pejabat tersebut mulai dari Kepala Seksi sampai Kepala SKPD. Pertimbangan menggunakan Kepala Seksi sampai Kepala SKPD adalah dengan pertimbangan tugas dan fungsi sebagaimana tertuang pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Dengan demikian, populasi terdiri atas; Kepala SKPD sebanyak 49 orang, Sekretaris SKPD sebanyak 43 orang, Kepala Bagian sebanyak 15 orang, Kepala Subbagian sebanyak 159 orang, Kepala Bidang sebanyak 105 orang, Kepala Subbidang sebanyak 50 orang, dan Kepala Seksi 305 orang, sehingga jumlah populasi secara keseluruhan sebanyak 726 orang dari seluruh SKPD pada Pemerintah Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan unit analisis atau unit elementer yaitu individu dengan metode pemilihan sampel menggunakan metode *Proportional Stratified Random Sampling*. *Proportional Stratified Random Sampling* dilakukan dengan pemilihan sampel secara acak dengan terlebih dahulu mengklasifikasi populasi ke dalam sub-sub populasi (Hartono, 2007: 78; Indriantoro dan Supomo, 2009:125). Diketahui jumlah populasi pejabat SKPD sebanyak 726 orang kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel menggunakan Slovin (Umar, 2004:108). Penentuan sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (responden dalam penelitian).

N = Jumlah populasi.

e = Kelonggaran sampel (5 %).

1 = Konstanta.

$$n = \frac{726}{726(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{726}{726(0.0025) + 1}$$

$$n = \frac{726}{1.815 + 1}$$

$$n = \frac{726}{2.815}$$

$$n = 258$$

Hasil perhitungan sampel menurut Slovin diperoleh jumlah sampel yang diteliti 258 orang. Berdasarkan hasil penentuan sampel tersebut, maka secara proporsional jumlah sampel sebesar 36%, sehingga diperoleh jumlah sampel 258 orang dibagi dengan jumlah populasi 726 orang, atau hasil perhitungan berdasarkan strata dari populasi untuk menentukan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 8.1. Jumlah Populasi dan Sampel Berdasarkan Proportional Stratified Random Sampling

No.	Srta	Populasi	Sampel (36%)
1	Kepala SKPD (termasuk Kepala Sekretariat Daerah dengan Dewan sebagai responden)	49	17
2	Sekretaris SKPD	43	15
3	Kepala Bagian	15	5
4	Kepala Sub Bagian	159	57
5	Kepala Bidang	105	37
6	Kepala Sub Bidang	50	18
7	Kepala Seksi	305	109
	Total	726	258

Sumber: Data diolah dari Perda No. 3 Tahun 2009 Kota Makassar

Hasil persentase penentuan sampel dari populasi masing-masing strata yaitu; Kepala SKPD sebesar $69 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 17 sampel, Sekretaris SKPD sebesar $43 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 15 sampel, Kepala Bagian $15 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 5 sampel, Kepala Subbidang $159 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 57 sampel, Kepala Bidang 105

$\times 36\%$, maka jumlah sebesar 37 sampel, Kepala Subbagian $50 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 18 sampel, dan Kepala Seksi sebesar $305 \times 36\%$, maka jumlah sebesar 109 sampel. Hasil perhitungan keseluruhan jumlah sampel berdasarkan strata dari masing-masing perhitungan sampel sebesar 258.

Setelah ditentukan jumlah sampel kemudian dilakukan penentuan lokasi pengambilan data. Disebabkan jumlah SKPD sebanyak 49 SKPD dan tidak semua SKPD dijadikan lokasi pengambilan data, maka dilakukan dilot (*lotre*) SKPD yang menjadi lokasi pengambilan data. Lokasi ditentukan jumlah SKPD yang diambil berdasarkan hasil persentase dari perhitungan *slovin test* sebesar 36% dari 49 SKPD yang keluar 17 SKPD. Dengan demikian, hasil lot yang dilakukan untuk memperoleh 17 SKPD menjadi lokasi sasaran pengambilan sampel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan kuesioner. Metode survei bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari responden individu. Dalam survei peneliti menyiapkan kuesioner atau pernyataan-pernyataan kepada responden.

Dalam metode survei terdapat masalah yang berkaitan dengan jumlah pengembalian kuesioner (*response rate*) yang rendah. Dalam mengatasi masalah tingkat pengembalian, teknik yang dilakukan adalah distribusi kuesioner dibawa langsung kepada responden dengan tujuan dapat meningkatkan pengembalian kuesioner. Menurut Wirakusuma (2006) untuk meningkatkan *response rate*, dilakukan dengan cara mendatangi langsung responden dan mengambil langsung kuesioner setelah diisi oleh responden, sehingga tingkat pengembalian kuesioner semakin besar dan juga semakin baik *response rate*. Menurut Fahy (1998) untuk meningkatkan *response rate*, dapat digunakan teknik *foot in the door*, yaitu pemberitahuan sebelumnya ke responden, melakukan pendekatan secara personalitas, dan mendatangi langsung responden untuk meningkatkan *response rate* dan mengurangi *response error*.

Beberapa tahapan penelitian mulai dari sebelum pengumpulan data sampai pengumpulan data selesai. Tahapan pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut.

a. Tahap I: Pilot Test

Pada tahap ini, dilakukan pengujian instrumen yang dibuat dalam bentuk kuesioner, kemudian dilakukan pengujian kuesioner 2 kali, yaitu *pertama*, *pilot test* menggunakan mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Ilmu Manajemen semester II dengan jumlah 20 orang pada Universitas Muslim Indonesia. *Kedua*, *pilot test* dilakukan pada pejabat SKPD mulai Kepala SKPD sampai Kepala Seksi dengan jumlah 35 orang dilakukan di 2 SKPD yaitu Dinas Pendidikan dan Dinas

Kependudukan dan Capil pada Pemerintah Kota Makassar. Pada proses *pilot test* pertama diuji validitas dan reliabilitas dan hasilnya *valid* dan *reliable*. Namun, ada beberapa perbaikan yang disarankan oleh responden dan *pilot test* kedua diuji validitas dan reliabilitas dan hasilnya *valid* dan *reliable* untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Tahap II: Persiapan Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan persiapan pengambilan data berdasarkan lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penentuan lokasi dari jumlah SKPD sebanyak 17 SKPD yang menjadi sasaran pengambilan sampel. Pada tahap ini dilakukan persiapan-persiapan dengan tujuan bahwa pada saat pengumpulan data peneliti tidak mengalami kesulitan-kesulitan. Peneliti melakukan langkah-langkah seperti *pertama*, karena sudah diketahui SKPD yang menjadi tempat pengambilan data, peneliti menghubungi dan minta bantuan dari teman alumni yang mempunyai kenalan dan bekerja di Pemerintah Kota Makassar dan teman sejawat mengenalkan pejabat dan pegawai di SKPD tersebut. *Kedua*, beberapa sasaran sampel yang belum dikenal peneliti dilakukan pemberitahuan sebelumnya dengan peneliti langsung memperkenalkan diri bahwa peneliti ingin penelitian pada SKPD-nya. Dengan cara ini diharapkan tingkat pengembalian kuesioner tinggi.

c. Tahap III: Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, tetapi sebelum dilakukan pengumpulan data peneliti melakukan persiapan-persiapan. *Pertama*, pada tahap ini peneliti mempersiapkan kuesioner sebelum disebar, kemudian setelah siap maka kuesioner disebar ke seluruh sampel dengan datang langsung ke responden untuk meningkatkan pengembalian kuesioner. *Kedua*, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data mulai dari distribusi kuesioner sampai data terkumpul dilakukan selama 4 bulan. Namun, dalam distribusi dan pengumpulan dilakukan secara acak dan tidak menggunakan tahapan distribusi dan pengumpulan data. Prioritas utama untuk distribusi kuesioner dilakukan pada SKPD yang sudah dikenal sebelumnya dengan pimpinan atau pegawai yang siap membantu untuk pengisian kuesioner. Walaupun ada beberapa distribusi kuesioner yang dilakukan pada SKPD atau pegawai yang belum dikenal lebih dulu didistribusikan. Begitu pula dengan saat pengembalian kuesioner untuk SKPD atau pegawai yang sudah dikenal sebelumnya, biasanya menelpon untuk datang mengambil kuesioner yang sudah selesai, sedangkan untuk SKPD atau pegawai yang belum kenal untuk mengambil kuesioner peneliti langsung ke setiap responden.

3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan lima konstruk yang bersifat unidimensional. Konstruk unidimensional merupakan konstruk yang dibentuk dari indikator-indikator dan konstruk yang digunakan adalah unidimensional reflektif (Hartono, 2011:39-40), sehingga konstruk *ethical judgment*, *moral reasoning*, partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *budgetary slack* digunakan konstruk unidimensional reflektif.

a. Ethical Judgment

Pertimbangan etis adalah mengarah pada pertimbangan atas keputusan mengenai apakah kebenaran yang pasti dari perilaku (etis atau tidak etis), seperti apa yang seharusnya dilakukan. Proses tahapan ini meliputi pemikiran dalam perspektif pertimbangan profesional dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etika. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pertimbangan etis dikembangkan dari Tan dan Snell (2002), Ho dan Redfem (2010), Rahim, et al. (2013) konstruk *ethical judgment* kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi studi yaitu untuk organisasi pemerintah. Konstruk *ethical judgment* dari Ho dan Redfem (2010) dengan indikator kepercayaan, kebajikan, dan pengabdian, kemudian dikembangkan dalam beberapa pengukuran untuk indikator. *Pertama*, indikator kepercayaan menggunakan pengukuran dengan 2 butir pernyataan. *Kedua*, indikator kebajikan menggunakan pengukuran dengan 2 butir pernyataan. *Ketiga*, indikator pengabdian menggunakan pengukuran dengan 2 butir pernyataan, Butir pernyataan kemudian diukur dengan 7 poin skala likert, yaitu skala 1 (sangat tidak etis) sampai skala 7 (sangat etis).

b. Moral Reasoning

Moral reasoning (penalaran moral) disebut juga kesadaran moral (*moral thinking*) yaitu faktor penentu yang melahirkan perilaku moral, sehingga untuk menemukan tindakan moral yang sebenarnya melalui penalaran dan pemahaman yang dimiliki oleh individu. Konstruk *moral reasoning* dalam penelitian ini diadopsi dari teori perkembangan moral, konstruk *moral reasoning* digunakan oleh Colby et al. (1983), Weber (1990), Monga (2007), dan Rahim, et al. (2013). Konstruk *moral reasoning* dikembangkan dengan menggunakan 6 indikator, berkaitan dengan 1) kerugian pribadi (*personal harm*), 2) kebutuhan pribadi (*personal need*); 3) kelompok (*immediate group*), 4) tanggung jawab profesional (*professional responsibility*); 5) nilai-nilai pribadi (*personally held value*); dan 6) nilai-nilai universal (*universal principles*). Setiap indikator dikembangkan dalam bentuk butir pernyataan, dari butir pernyataan diukur dengan menggunakan 7 poin skala likert, yaitu skala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 7 (sangat setuju).

c. Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran dinyatakan sebagai tingkat keterlibatan individu dalam proses penyusunan anggaran untuk menentukan sasaran dan target anggaran yang ingin dicapai. Konstruk partisipasi anggaran banyak diadopsi oleh Nouri dan Parker (1996), Dunk (1993), dan Young (1985). Dalam studi ini, konstruk partisipasi anggaran dikembangkan sesuai dengan bidang penelitian ini yaitu pada organisasi pemerintahan. Konstruk partisipasi anggaran dikembangkan menjadi 3 indikator yaitu terlibat dalam perhitungan anggaran, terlibat dalam menentukan sasaran anggaran, dan terlibat dalam keputusan anggaran. Kemudian pengembangan pengukuran dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian diukur menggunakan 7 poin skala likert yaitu skala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 7 (sangat setuju).

d. Komitmen Organisasi

Konstruk komitmen organisasi dinyatakan sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, agar dapat menunjang keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi (Wiener, 1982). Konstruk komitmen organisasi diarahkan pada penerimaan dan kepercayaan akan nilai dan tujuan-tujuan organisasi yang dikembangkan oleh Mowday *et al.* (1979). Konstruk komitmen organisasi dikembangkan dalam 9 indikator yaitu; 1) bersedia bekerja lebih keras, 2) bangga bahwa organisasi tempat kerja yang menyenangkan; 3) sanggup menerima tugas sesuai kemampuan diri, 4) menemukan nilai-nilai pribadi sesuai nilai-nilai organisasi, 5) bangga sebagai bagian dari organisasi, 6) organisasi memberi inspirasi terbaik mengenai cara mencapai kinerja, 7) organisasi lebih baik dari organisasi lain, 8) organisasi terbaik, dan 9) peduli dengan nasib organisasi. Kemudian pengembangan pengukuran dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian diukur dengan menggunakan 7 poin skala likert, yaitu skala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 7 (sangat setuju).

e. Budgetary Slack

Konstruk *budgetary slack* dinyatakan bahwa perilaku individu yang cenderung berusaha untuk mengecilkan kapasitas produktifnya ketika diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya dan berusaha untuk memudahkan pencapaian target anggarannya (Lukka, 1988). Konstruk *budgetary slack* digunakan Dunk (1993) dan Rahim, *et al.* (2013), kemudian konstruk *budgetary slack* ini dikembangkan sesuai dengan objek penelitian pada organisasi pemerintah.

Konstruk tersebut dikembangkan menjadi 7 indikator yaitu, 1) anggaran disusun tidak sesuai dengan standar anggaran yang berlaku, 2) anggaran digunakan bukan sebagai alat pertanggungjawaban, 3) anggaran sulit untuk dilaksanakan, 4) keterbatasan jumlah anggaran, 5) anggaran yang digunakan tidak dituntut tanggung jawabnya, 6) target anggaran tidak memperbaiki efisiensi, dan 7) pencapaian target kegiatan yang dijabarkan anggaran sangat sulit terealisasi. Pengembangan pengukuran dalam bentuk butir pernyataan-pernyataan yang diukur menggunakan 7 poin skala likert, yaitu untuk skala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 7 (sangat setuju).

Tabel 8.2 Konstruk Penelitian

No.	Konstruk	Indikator	Kode
1	<i>Ethical Judgment</i>	Kepercayaan	X1.1
		Kebajikan	X1.2
		Pengabdian (X1.3)	
2	<i>Moral Reasoning</i>	Berkaitan konsekuensi kerugian pribadi (<i>Personal harm</i>)	X2.1
		Berkaitan dengan kebutuhan pribadi (<i>Personal need</i>)	X2.2
		Berkaitan dengan kelompok (<i>Immediate group</i>)	X2.3
		Berkaitan dengan tanggung jawab profesional (<i>Professional responsibility</i>)	X2.4
		Berkaitan dengan nilai-nilai pribadi (<i>Personally held value</i>)	X2.5
		Berkaitan dengan nilai-nilai universal (<i>Universal principles</i>)	X2.6
3	<i>Partisipasi Anggaran</i>	Terlibat dalam perhitungan anggaran	Y1.1
		Terlibat menentukan sasaran anggaran	Y1.2
		Terlibat dalam keputusan anggaran	Y1.3
4	<i>Komitmen Organisasi</i>	Bersedia bekerja lebih keras (Y2.1)	Y2.1
		Bangga bahwa organisasi tempat kerja yang menyenangkan	Y2.2
		Sanggup menerima tugas sesuai kemampuan diri	Y2.3
		Menemukan bahwa nilai-nilai pribadi sesuai nilai-nilai organisasi	Y2.4
		bangga sebagai bagian dari organisasi	Y2.5
		Organisasi ini memberi inspirasi terbaik mengenai cara mencapai kinerja	Y2.6
		Organisasi lebih baik daripada organisasi lain	Y2.7
		Organisasi terbaik	Y2.8
		Peduli mengenai nasib organisasi	Y2.9

No.	Konstruk	Indikator	Kode
5	<i>Budgetary Slack</i>	Anggaran disusun tidak sesuai dengan standar perhitungan anggaran yang berlaku	Y3.1
		Anggaran digunakan bukan sebagai alat pertanggungjawaban	Y3.2
		Anggaran sulit untuk dilaksanakan	Y3.3
		Keterbatasan jumlah anggaran	Y3.4
		Anggaran yang digunakan tidak dituntut tanggung jawabnya	Y3.5
		Target anggaran tidak memperbaiki efisiensi (Y3.6)	Y3.6
		Pencapaian target kegiatan yang dijabarkan anggaran sangat sulit terealisasi (Y3.7)	Y3.7

8.3. METODE ANALISIS DATA

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan alat analisis statistik dengan *Struktural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah model persamaan struktural yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 7. Dalam penelitian metode SEM yang digunakan adalah *Partial Least Squares* (PLS). PLS adalah teknik statistik multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel endogen berganda dan variabel eksogen berganda (Hartono dan Abdillah, 2009: 11).

Berdasarkan pada permasalahan, hipotesis dan rancangan penelitiannya, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antarvariabel. Selain dapat digunakan untuk mengonfirmasi teori, metode PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antarvariabel. Metode PLS adalah metode prediksi dalam pengujian statistik yang bertujuan menguji efek prediksi antara variabel laten untuk melihat hubungan atau pengaruh antarvariabel dalam suatu model. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif. PLS memberikan implikasi optimal untuk ketepatan prediksi dan estimasi parameter konsisten sebagai indikator dan *sample size* meningkat (*consistency at large*) (Ghozali, 2008:4-5; Hartono dan Abdillah, 2009:20-25).

Dalam analisis dengan PLS ada dua hal yang dilakukan. *Pertama*, menilai *outer model* atau *measurement model* adalah pengukuran variabel dari indikator-indikatornya. *Kedua*, menilai *inner model* atau *structural model*. Pengujian *inner model* atau *structural model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

8.3.1. Model Pengukuran (Outer Model)

Dalam penelitian dilakukan purifikasi dalam model pengukuran yang bertujuan untuk melakukan pengujian validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pengujian model pengukuran digunakan untuk memvalidasi model penelitian yang dibangun. Dua parameter utama yang dibangun adalah pengujian validitas konstruk (validitas konvergen dan diskriminan) dan pengujian konsistensi internal (reliabilitas) konstruk (Hartono dan Abdillah, 2009:58).

1. Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk diukur dengan parameter skor *outer loading* di model penelitian dengan nilai di atas 0,5 dan menggunakan parameter AVE (*average variance extracted*) rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *standardize loading* indikatornya dalam proses iterasi algoritme dalam PLS, *Cummunality*, R2, dan *Redundancy*. Skor AVE direkomendasikan di atas 0,5, *Cummunality* di atas 0,5, dan *Redundancy* mendekati 1. Jika skor loading di bawah 0,5. Indikator ini dihapus dari konstruknya karena indikator tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara 0,5 – 0,7, indikator yang memiliki skor *loading* tidak dihapus tersebut sepanjang skor AVE dan *Cummunality* indikator tersebut di atas 0,5. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan (Hartono dan Abdillah, 2009:79-80; Ghozali, 2008:24).

a. Uji Validitas Konvergen

Parameter uji validitas konvergen dapat dilihat dari skor *outer loading*, *Communalilty*, dan skor AVE, masing-masing harus bernilai di atas 0,5. Artinya, probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,5), sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu di atas 50 persen (Hartono dan Abdillah, 2009:80).

b. Uji Validitas Diskriminan

Dalam Uji validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antarvariabel laten atau melihat skor *cross loading*. Dalam skor loading akan terlihat berbeda dengan masing-masing indikator di suatu konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul di konstruk yang dimaksud (Hartono dan Abdillah, 2009:80).

Tabel 8.3 Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

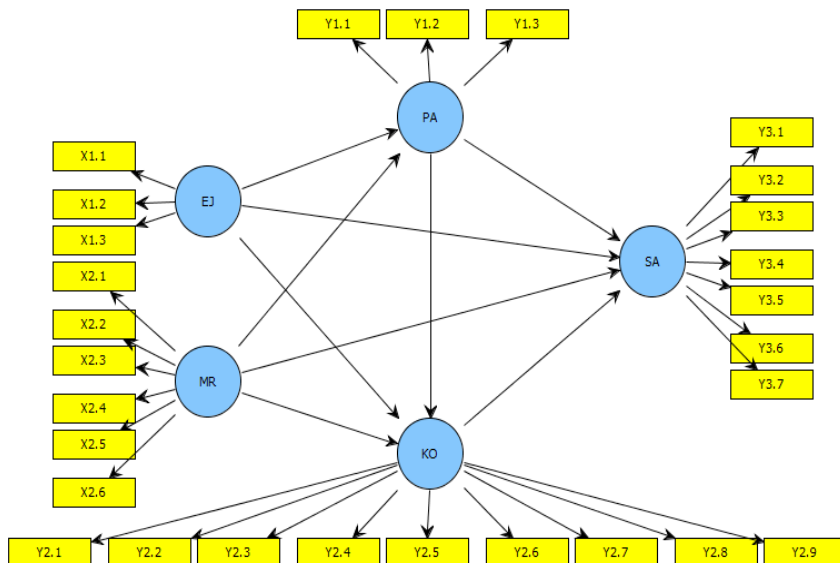
Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor Loading	Lebih dari 0,7
	Average Variance Extracted (AVE)	Lebih dari 0,5
	Cummunality	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten	Akar AVE > Korelasi Variabel Laten
	Cross Loading	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber: Diadaptasi dari Hartono dan Abdillah (2009; 61)

8.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi instrumen yang dapat dilihat dari nilai *Cranbach's alpha* dan nilai *Composite reliability*. Standar konstruk dikatakan *reliable*, jika memenuhi nilai *Cronbach's alpha* di atas 0,6 dan nilai *Composite reliability* di atas 0,7 (Hartono dan Abdillah, 2009:81; Ghozali, 2008:25).

Penelitian ini menggunakan konstruk laten eksogen dan endogen. Jadi konstruk laten memengaruhi variasi pengukuran dan asumsi hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator. Model reflektif atau *principal factors model* ovarian pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten untuk mencerminkan variasi dari konstruk laten (Ghozali, 2008:8-9). Konstruksi model *principal factor model* dapat dilihat dengan gambar diagram jalur berikut ini:

Gambar 8.1 Diagram Analisis Jalur

Model pengukuran (*outer model*) dapat dilakukan dengan melihat *loading factors* setiap konstruk. Adapun spesifikasi terhadap model pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Untuk variabel latent *Ethical Judgement* dengan indikator refleksif

$$X_{11} = \lambda_{11} X_1 + \delta_{11}$$

$$X_{12} = \lambda_{12} X_1 + \delta_{12}$$

$$X_{13} = \lambda_{13} X_1 + \delta_{13}$$

Keterangan:

X_1 = *Ethical Judgement*

X_{11} = kepercayaan

X_{12} = kebajikan

X_{13} = pengabdian

$\lambda_{11} - \lambda_{13}$ = *Loading factors*

$\delta_{11} - \delta_{13}$ = *Error term*

2. Untuk variabel latent *Moral Reasoning* dengan indikator refleksif:

$$X_{21} = \lambda_{21} X_2 + \delta_{21}$$

$$X_{22} = \lambda_{22} X_2 + \delta_{22}$$

$$X_{23} = \lambda_{23} X_2 + \delta_{23}$$

$$X_{24} = \lambda_{24} X_2 + \delta_{24}$$

$$X_{25} = \lambda_{25} X_2 + \delta_{25}$$

$$X_{26} = \lambda_{26} X_2 + \delta_{26}$$

Keterangan:

X_2 = *Moral Reasoning*

X_{21} = *Personal harm*

X_{22} = *Personal need*

X_{23} = *Immediate group*

X_{24} = *Professional responsibility*

X_{25} = *Personally held value*

X_{26} = *Universal principles*

$\lambda_{21} - \lambda_{26}$ = *Loading factors*

$\delta_{21} - e\delta_{26}$ = *Error term*

3. Untuk variabel latent partisipasi anggaran dengan indikator refleksif

$$Y_{11} = \lambda_{31} Y_1 + \delta_{31}$$

$$Y_{12} = \lambda_{32} Y_1 + \delta_{32}$$

$$Y_{13} = \lambda_{33} Y_1 + \delta_{33}$$

Keterangan:

Y_1 = Partisipasi anggaran

Y_{11} = Terlibat dalam perhitungan anggaran

Y_{12} = Terlibat menentukan sasaran anggaran

Y_{13} = Terlibat dalam keputusan anggaran

$\lambda_{11} - \lambda_{13}$ = *Loading factors*

$\delta_{11} - \delta_{13}$ = *Error term*

4. Untuk variabel komitmen organisasi dengan indikator refleksif

$$Y_{21} = \lambda_{41} Y_2 + \delta_{41}$$

$$Y_{22} = \lambda_{42} Y_2 + \delta_{42}$$

$$Y_{23} = \lambda_{43} Y_2 + \delta_{43}$$

$$Y_{24} = \lambda_{44} Y_2 + \delta_{44}$$

$$Y_{25} = \lambda_{45} Y_2 + \delta_{45}$$

$$Y_{26} = \lambda_{46} Y_2 + \delta_{46}$$

$$Y_{27} = \lambda_{47} Y_2 + \delta_{47}$$

$$Y_{28} = \lambda_{48} Y_2 + \delta_{48}$$

$$Y_{29} = \lambda_{49} Y_2 + \delta_{49}$$

Keterangan:

Y_2 = Komitmen organisasi

Y_{21} = Bersedia bekerja lebih keras

Y_{22} = Bangga bahwa organisasi tempat kerja yang menyenangkan

Y_{23} = Sanggup menerima tugas sesuai kemampuan diri

Y_{24} = Menemukan bahwa nilai-nilai pribadi sesuai nilai-nilai organisasi

Y_{25} = Bangga sebagai bagian dari organisasi

Y_{26} = Organisasi memberi inspirasi terbaik mengenai cara mencapai kinerja

Y_{27} = Organisasi lebih baik daripada organisasi lain

Y_{28} = Organisasi terbaik

Y_{29} = Peduli mengenai nasib organisasi

$\lambda_{21} - \lambda_{29}$ = *Loading factors*

$\delta_{41} - \delta_{49}$ = *Error term*

5. Untuk variabel *budgetary slack* dengan indikator refleksif

$$Y_{31} = \lambda_{51} Y_3 + \delta_{51}$$

$$Y_{32} = \lambda_{52} Y_3 + \delta_{52}$$

$$Y_{33} = \lambda_{53} Y_3 + \delta_{53}$$

$$Y_{34} = \lambda_{54} Y_3 + \delta_{54}$$

$$Y_{35} = \lambda_{55} Y_3 + \delta_{55}$$

$$Y_{36} = \lambda_{56} Y_3 + \delta_{56}$$

$$Y_{37} = \lambda_{57} Y_3 + \delta_{57}$$

Keterangan:

Y_3 = *Budgetary slack*

Y_{31} = Anggaran disusun tidak sesuai perhitungan anggaran yang berlaku

Y_{32} = Anggaran digunakan bukan sebagai alat pertanggungjawaban

Y_{33} = Anggaran sulit untuk dilaksanakan

Y_{34} = Keterbatasan jumlah anggaran tersedia

Y_{35} = Anggaran yang digunakan tidak dituntut tanggung jawabnya

Y_{36} = Target anggaran

Y_{37} = Pencapaian target sangat sulit terealisasi

$\lambda_{31} - \lambda_{37}$ = *Loading factors*

$\delta_{51} - \delta_{57}$ = *Error term*

8.3.3. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dalam PLS adalah pengujian untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten eksogen dengan konstruk laten endogen. Model persamaan struktural sebagai berikut:

$$PA = \alpha + \beta_1 EJ + \beta_2 MR + z_1 \dots \dots \dots \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$KO = \alpha + \beta_3 EJ + \beta_4 MR + \beta_5 PA + z_2 \dots \dots \dots \quad (\text{Persamaan 2})$$

$$SA = \alpha + \beta_6 EJ + \beta_7 MR + \beta_8 PA + \beta_9 KO + z_3 \dots \quad (\text{Persamaan 3})$$

Keterangan:

EJ = *Ethical Judgment*

MR = *Moral Reasoning*

PA = Partisipasi Anggaran

KO = Komitmen Organisasi

SA = *Budgetary Slack*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Regression Weight

$z_1 - z_2$ = Disturbance term

Pengujian *inner model* dievaluasi menggunakan *R-square* untuk konstruk endogen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2008:26). Nilai *R-square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Semakin tinggi nilai *R-square* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan

(Hartono dan Abdillah, 2009:62), dengan menggunakan rumus:

$$f^2 = \frac{R^2_{\text{include}} - R^2_{\text{exclude}}}{1 - R^2_{\text{include}}}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} R^2_{\text{include}} \text{ dan } R^2_{\text{exclude}} &= R\text{-square} \\ f^2 &= \text{Ukuran efek (pengaruh)} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut dijelaskan bahwa R^2_{include} dan R^2_{exclude} adalah *R-square* variabel laten endogen ketika *predictor* variabel laten digunakan atau dikeluarkan dari persamaan struktural. Nilai f^2 diinterpretasikan dengan 0,02 berarti memiliki pengaruh kecil, nilai 0,15 berarti memiliki pengaruh menengah, dan nilai 0,35 berarti memiliki pengaruh besar pada level struktural.

Model PLS juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square predictive relevance* untuk konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square* lebih besar dari nol ($Q\text{-square} > 0$) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari nol ($Q\text{-square} < 0$) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien *path* atau *inner model* untuk menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Hartono dan Abdillah, 2009:63). Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan *power* 80 persen.

Kriteria pengujian hipotesis digunakan dua cara yaitu pengujian langsung untuk hipotesis 1 dan 4, serta pengujian tidak langsung untuk hipotesis 2, 3, 5, 6, dan 7. Hipotesis diuji menggunakan *Partial Least Square*. Menurut Hartono dan Abdillah (2009:86), untuk mengukur keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai t_{table} dan t_{hitung} . Jika nilai t_{hitung} lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t_{table} , untuk tingkat keyakinan 95 persen (*alpha* 5 persen) berarti hipotesis terdukung.

1. Pengujian Pengaruh Langsung (*direct effect*)

- Pengujian H_1 : *Ethical judgment* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima.
- Pengujian H_4 : *Moral reasoning* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima.

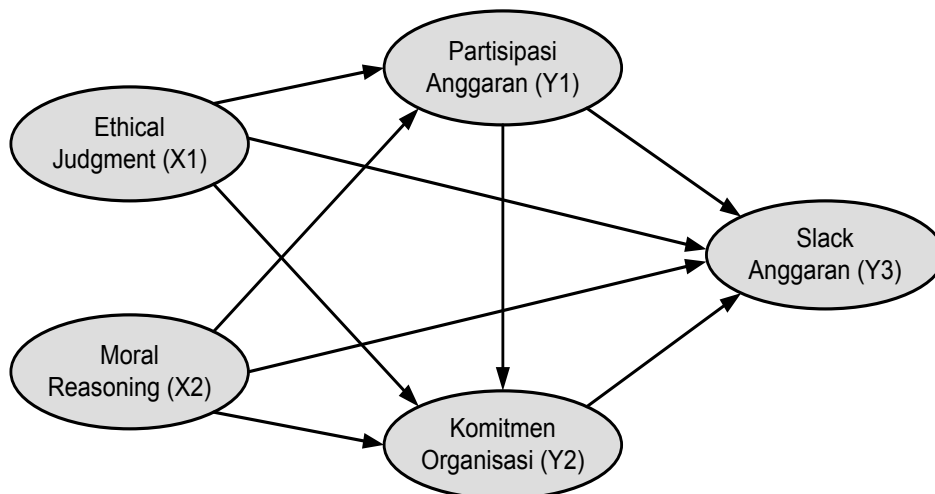
2. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (*indirect effect*)

- a. Pengujian H_2 : *Ethical judgment* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap partisipasi anggaran dan partisipasi anggaran berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima..
- b. Pengujian H_3 : *Ethical judgment* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap komitmen organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima..
- c. Pengujian H_5 : *Moral reasoning* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap komitmen organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima.
- d. Pengujian H_6 : *Moral reasoning* berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap partisipasi anggaran dan partisipasi anggaran berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima.
- e. Pengujian H_2 : Partisipasi anggaran berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap komitmen organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh (t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$) terhadap *slack* anggaran, maka hipotesis diterima.

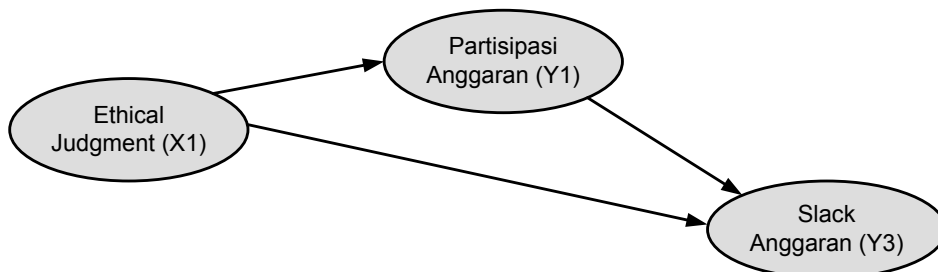
8.4. ANALISIS MEDIASI MENGGUNAKAN PLS

Dalam pengujian mediasi, beberapa peneliti menggunakan teknik analisis SEM atau PLS (Hair *et al.*, 2010:592). Menurut Solimun (2011) pengujian untuk variabel mediasi tidak cukup hanya jika berdasarkan analisis model yang melibatkan variabel mediasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa suatu variabel sebagai variabel mediasi, tetapi belum tentu benar. Penilaian sebuah variabel sebagai variabel mediasi lengkap atau mediasi parsial, atau tidak mediasi, dapat dianalisis dengan menggunakan model yang memasukkan mediasi dan model yang tidak memasukkan variabel mediasi dan hasilnya dibandingkan.

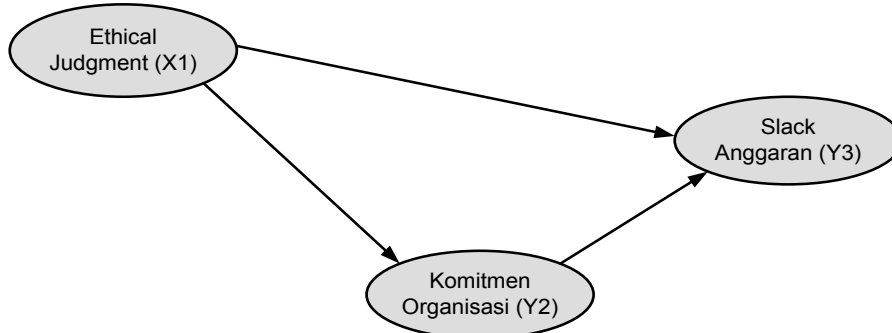
Pada penelitian ini, model struktural yang ditampilkan adalah sebagai berikut.

Gambar 8.2 Diagram Jalur Penelitian

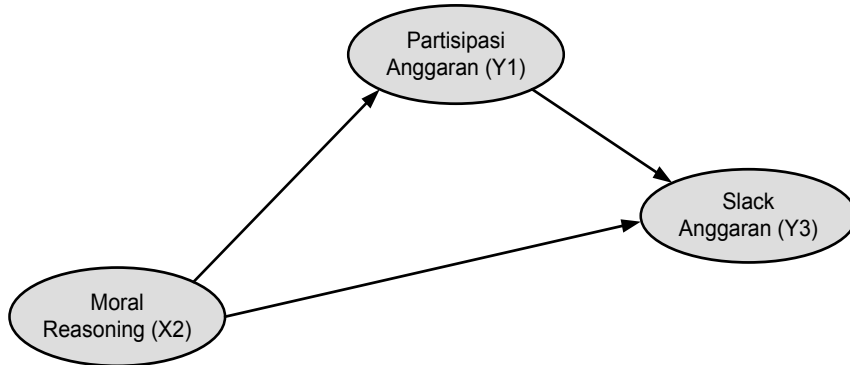
Gambar 8.2 terlihat bahwa penelitian ini melibatkan variabel mediasi/*intervening*. Konstelasi penelitian di atas pada dasarnya dibentuk dari 5 analisis mediasi sebagai berikut,

Gambar 8.3 Analisis Mediasi PLS

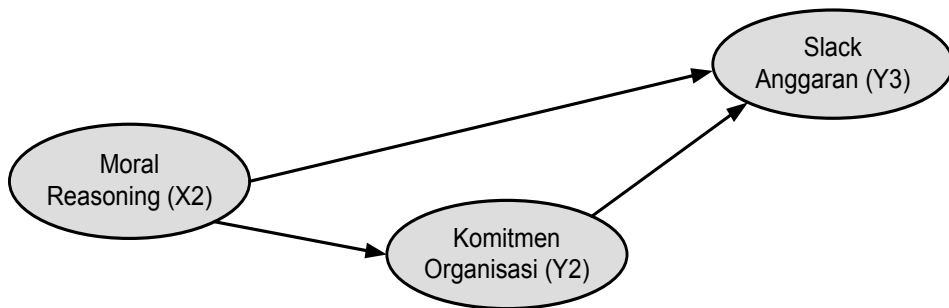
- (1) Mediasi Partisipasi Anggaran pada Pengaruh Ethical Judgment terhadap *budgetary slack*



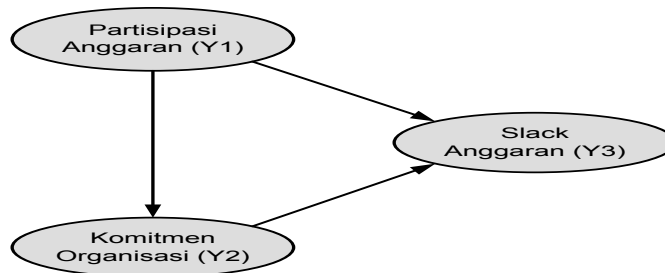
- (2) Mediasi Komitmen Organisasi pada Pengaruh *Ethical Judgment* terhadap *budgetary slack*



- (3) Mediasi Partisipasi Anggaran pada Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *budgetary slack*



- (4) Mediasi Komitmen Organisasi pada Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *budgetary slack*



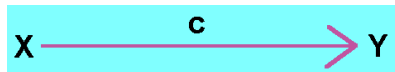
- (5) Mediasi Komitmen Organisasi pada Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap *budgetary slack*

Oleh karena itu, analisis mediasi menggunakan pendekatan Sobel Test pada penelitian ini terdiri atas 5 tahapan sebagai berikut.

1. Pengujian mediasi partisipasi anggaran pada pengaruh *ethical judgment* terhadap *budgetary slack*,
2. Pengujian mediasi komitmen organisasi pada pengaruh *ethical judgment* terhadap *budgetary slack*,
3. Pengujian mediasi partisipasi anggaran pada pengaruh *moral reasoning* terhadap *budgetary slack*,
4. Pengujian mediasi komitmen organisasi pada pengaruh *moral reasoning* terhadap *budgetary slack*, dan
5. Pengujian mediasi komitmen organisasi pada pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack*.

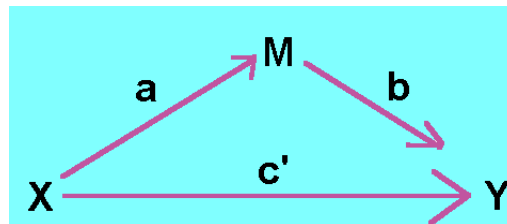
Pengukuran mediasi pertama kali diteliti oleh Sobel (1982). Kenny (2011) menjelaskan bahwa untuk menguji efek mediasi, terlebih dahulu harus dilakukan pemodelan variabel bebas (eksorgen variabel, atau X) terhadap variabel Y (endogen variabel, atau Y) sebagai berikut:

Gambar 8.4 Pengaruh X terhadap Y sebelum Efek Mediasi



Koefisien jalur c pada gambar di atas dinamakan pengaruh total (*total effect*). Pengaruh X terhadap Y dapat dimediasi oleh variabel M, dalam bentuk model mediasi sebagai berikut:

Gambar 8.5 Pengaruh X terhadap Y Sesudah Efek Mediasi



Koefisien jalur c' adalah pengaruh langsung (*direct effect*). Mediasi lengkap (*complete mediation*) dalam kasus di atas terjadi jika variabel X menjadi tidak signifikan terhadap Y sesudah mengikutsertakan efek mediasi, atau koefisien jalur c' menjadi tidak signifikan. Mediasi sebagian (*partial mediation*) terjadi jika koefisien jalur c' signifikan, tetapi nilainya lebih rendah dibandingkan koefisien jalur c .

Sobel test adalah salah satu alat dalam pengujian analisis mediasi. Hasil analisis PLS, diperoleh koefisien jalur a beserta standar *error* dari koefisien jalur a (atau disebut dengan s_a), dan diperoleh koefisien jalur b beserta standar *error* dari koefisien jalur b (atau disebut

dengan s_b). *Sobel test* akan menghasilkan standar *error* dari pengaruh tidak langsung x terhadap y melalui mediasi m , yaitu koefisien ab , dengan standar deviasi ab adalah sebagai berikut:

$$s_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2}$$

$$Z_{hitung} = \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2}}$$

Pada nilai Z_{hitung} diperoleh nilai p value, jika nilai p value < 0.05 mengindikasikan adanya pengaruh mediasi variabel M pada pengujian hubungan X terhadap Y .

8.5. PENUTUP

Dalam penelitian survei ini memiliki beberapa keterbatasan berkaitan dengan teknik *foot in the door* dalam pengumpulan data. Keterbatasan yang dihadapi peneliti tersebut menyebabkan belum maksimalnya tingkat pengembalian kuesioner dan tingginya *response error* karena ketidakseriusan responden. *Pertama*, keterbatasan yang dihadapi berkaitan dengan teknik pengumpulan data menggunakan *foot in the door* yang belum bisa dilaksanakan dengan efektif terutama dalam melakukan pendekatan personal terhadap sasaran responden untuk mencapai *response rate* yang maksimal, karena sulitnya waktu yang diluangkan sebagian responden sehingga pendekatan personal tidak efektif. Walaupun *response rate* yang dicapai tinggi, ketika teknik *foot in the door* efektif, maka seharusnya *response rate* masih bisa lebih tinggi dari yang dicapai sekarang. *Kedua*, keterbatasan masih berkaitan dengan teknik *foot in the door* yang belum efektif, maka tingkat keseriusan responden dalam mengisi kuesioner menyebabkan tingkat kesalahan dalam mengisi kuesioner tinggi. *Ketiga*, kendala yang dihadapi berkaitan dengan birokrasi yang rumit ketika berhubungan dengan aparat pemerintah. Hal ini terjadi pada sasaran responden yang belum dikenal sebelumnya sehingga menyebabkan pendekatan personal tidak efektif dilakukan dan harus melalui prosedur formal untuk mencapai sasaran responden yang telah ditentukan.

Berdasarkan keterbatasan yang dihadapi tersebut, disarankan untuk penelitian berikutnya dapat meningkatkan keefektifan teknik pengumpulan data *foot in the door* untuk memaksimalkan *response rate*, mengurangi kesalahan pengisian kuesioner karena ketidakseriusan responden, dan birokrasi yang rumit. Peneliti berikutnya dapat memaksimalkan melalui pemberitahuan sebelumnya dan pendekatan personal pada sasaran responden sebelum melakukan pengumpulan data agar terjadi hubungan

yang baik dengan responden (Fahy, 1998; Wirakusuma, 2006; Cooper dan Schindler; 2001: 314-315). Fahy (1998) menyarankan teknik pengumpulan data untuk penelitian survei dengan *foot in the door* merupakan cara yang baik meningkatkan *response rate* dan mengurangi kesalahan pengisian kuesioner karena faktor ketidakseriusan responden, diperlukan upaya-upaya seperti, pemberitahuan sebelumnya, personalisasi (pendekatan personal), insentif moneter (tidak digunakan dalam penelitian ini), dan tindak lanjut agar dapat memaksimumkan *response rate* dan mengurangi *response error*.

8.8. DAFTAR PUSTAKA

- Colby, A., Kohlberg, L., Gibbs, J. and Lieberman, M., 1983, A longitudinal study of moral judgment, in *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 48 (series 200), 1–107.
- Cooper, D. R. dan Schindler, P. S. 2001. *Business research methods*. Seven Edition. McGraw-Hill Irwin
- Dunk, A. S., 1989, Budget emphasis, budgetary participation, managerial performance: A note. *Accounting, Organization and Society*. 14; pp. 321-324.
- Fahy, J., 1998, Improving Response Rates in Cross-Cultural Mail Surveys”. *Industrial Marketing Management*. 27; 459-467.
- Ghozali, I, 2008, *Model persamaan structural, konsep dan aplikasi dengan program AMOS 16*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hair, J. F. Jr., Anderson, R. E., Tatham, R. L. dan Black, W. C., 1998, *Multivariate data analysis*, Fifth Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hartono, J., 2011, *Konsep dan aplikasi structural equation modeling berbasis varian dalam penelitian bisnis*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Hartono, J. dan Abdullah, W., 2009, *Konsep dan aplikasi PLS untuk penelitian empiris*. Yogyakarta: BPFE
- Ho, C. dan Redfern, K. A., 2010, Consideration of the role of Guanxi in the ethical judgments of Chinese managers, *Journal of Business Ethics*, 96:207-221
- Kenny, D. A., 2011, *Learn How you can do a mediation analysis and output a text description*. <http://davidakenny.net/cm/mediate.htm>. 15 Desember 2012
- Lukka, K., 1988. Budgetary biasing in organizations: Theoretical framework and empirical evidence, *Accounting, Organizations and Society*, 13 (3): 281-301.
- Monga, M., 2007, Managers’ moral reasoning: evidence from large Indian manufacturing organization, *Journal of Business Ethics*, 71:179-194

- Mowday, R. T., Steers, R. M. dan Porter, L. W., 1979, The measurement of organizational commitment", *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 14., p.224-247.
- Nouri, H., dan Parker, R. J., 1996, The effect of organizational commitment on the relation between budgetary participation and budgetary slack. *Behavioral Research in Accounting*. 8: 74-90.
- Rahim, S. 2013, *Pengaruh ethical judgment dan moral reasoning terhadap slack anggaran dengan variabel intervening partisipasi anggaran dan komitmen organisasi*, Desertasi, Universitas Brawijaya.
- Rahim, S. B., Subroto, Rosidi, and B., Purnomosidhi, 2013, Gender differences on the influence of ethical judgment and moral reasoning toward budget slack behavior in public sector, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, vol. 5. No. 2, June, pp. 227-241
- Sobel, M. E., 1982,. *Asymptotic confidence intervals for indirect effects in structural equation models*. In S. Leinhardt (Ed.), *Sociological Methodology 1982* (pp. 290-312). Washington DC: American Sociological Association.
- Solimun, 2011, Testing for mediation Variable: What Necessary? *International Conference of Basic Science*. FMIPA Universitas Brawijaya.
- Tan, D. dan Sneel, R. S., 2002, The thir eye: Exploring Guanxi and relation morality in the workplace, *Journal of Business Ethics*, 41;361-384
- Umar, H., 2004, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weber, J., 1990, Measuring the impact of teaching ethics to future managers a review, assessment and recommendations, *Journal of Business Ethics*, 9. 183-190
- Wiener, Y., 1982, Commitment in organization: a normative view. *Academy of Management Review*, vol.7, 418-428.
- Wirakusuma, M, G., 2006, Good questionnaire and response rate, *Buletin Studi Ekonomi*, vol 11. No. 1 72-78
- Young, S. M., 1985, Participative budgeting: The effects of risk Aversion and asymmetric information on budgetary slack. *Journal of Accounting Research*. 23; Autumn): 829-42.

BAB 9

METODE RISET PARADIGMA POSITIVISTIS: KONSTRUKSI MODEL PENERIMAAN DAN KESUKSESAN SISTEM INFORMASI BERBASIS TEKNOLOGI: PENDEKATAN METODE SURVEI

Zaki Baridwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: zaki@ub.ac.id

Abstrak

Model Penerimaan dan Kesuksesan adalah suatu model yang berakar dari *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dan Model Kesuksesan. Model ini bermula untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena implementasi sistem informasi berbasis teknologi. Penulis menggunakan sembilan konstruk yaitu Ekspektansi kinerja (*performance expectancy*), Ekspektansi usaha (*effort expectancy*), Pengaruh (faktor) sosial (*social influence*), Kualitas sistem (*system quality*), Kualitas informasi (*information quality*), Minat berperilaku (*behavioral intention*), Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*), Perilaku penggunaan (*use behavior*), dan Kinerja organisasi yang dipersepsikan (*organizational impact*). Untuk menguji model ini digunakan metode pengumpulan data survei pada manajemen level menengah perusahaan terbuka di Indonesia.

Kata Kunci: UTAUT, Survei, Manajer

9.1. PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi merupakan kebutuhan dalam bisnis. Beberapa peran sistem informasi akuntansi berbasis teknologi adalah *pertama*, sistem informasi dapat mengoordinasikan dan menggerakkan semua aktivitas perusahaan sesuai kebijakan perusahaan. *Kedua*, sistem informasi dapat memantau operasional perusahaan secara keseluruhan. *Ketiga*, sistem informasi dapat membantu manajemen dalam mengelola bisnis yang dijalankan, dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. *Keempat*, sistem informasi dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yaitu dengan menyajikan

informasi keuangan yang dapat dipercaya, tepat waktu, dan relevan sesuai kebutuhan manajemen setiap saat. Dengan demikian, implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi pada suatu perusahaan bisnis diharapkan dapat meningkatkan kinerja individu dan organisasi.

Beberapa peneliti (Gupta *et al.*, 2008; Lam, 2005; Tung dan Rieck 2005) berpendapat bahwa implementasi sistem informasi berbasis teknologi pada suatu organisasi dapat meningkatkan keuntungan secara signifikan. Penelitian Zuhri (2010) yang mengambil sampel meliputi Chief Information Officer, presiden TI, dan pembuat keputusan sistem teknologi informasi yang lain pada level senior memberikan bukti empiris bahwa hampir 75% perusahaan di Indonesia meyakini investasi di infrastruktur modern dalam teknologi untuk menunjang implementasi sistem informasi berbasis teknologi akan berdampak positif terhadap kinerja organisasi.

Penerimaan dan kesuksesan Implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi pada suatu perusahaan sangat diharapkan oleh manajemen perusahaan. Namun, tidak semua implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi sesuai dengan harapan manajemen. Pertanyaannya adalah mengapa implementasi sistem informasi berbasis teknologi banyak yang gagal atau tidak meningkatkan produktivitas secara maksimal seperti yang diharapkan oleh manajemen (Venkatesh *et al.*, 2003; Hartono, 2007). Faktor teknologi dan manusia merupakan komponen penting dalam Implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Ketika suatu desain sistem informasi akuntansi berbasis teknologi diterapkan, dua faktor kunci harus diperhatikan, yaitu teknologi yang digunakan dan perilaku manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Pada perkembangan saat ini, teknologi sangat canggih dan dapat digunakan dalam desain sistem informasi akuntansi pada bisnis yang kompleks. Manusia sebagai salah satu pendesain sistem dan juga sebagai pengguna sistem berbasis teknologi tersebut.

Implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi sering tidak sesuai dengan harapan manajemen. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh faktor manusia. Kegagalan implementasi sistem terjadi karena keengganan atau penolakan individu-individu yang ada dalam perusahaan terhadap implementasi sistem informasi berbasis teknologi (Venkatesh *et al.*, 2003). Beberapa hasil penelitian (Curtis dan Payne, 2008; Castaneda *et al.*, 2009; Lee *et al.*, 2010;) menunjukkan bahwa kegagalan tersebut lebih pada aspek berperilaku individu-individu yang ada dalam organisasi. Implementasi sistem informasi berbasis teknologi akan sukses, dapat meningkatkan kinerja organisasi, jika sistem informasi berbasis teknologi tersebut diterima dan digunakan terlebih dahulu oleh penggunanya (Im *et al.*, 2011; Venkatesh dan Zhang, 2010; DeLone dan McLean, 2003).

Studi ini memfokuskan pada dua hal. *Pertama*, anteseden-anteseden yang menimbulkan minat dan perilaku individu menerima dan menggunakan sistem informasi

akuntansi berbasis teknologi. *Kedua*, implikasi dari perilaku individual tersebut terhadap kinerja organisasi. Berbagai teori keperilakuan (*behavioral theory*) banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi, penerimaan individu, dan kesuksesan implementasi sistem informasi berbasis teknologi terhadap kinerja organisasi. Model teoretis tersebut diusulkan untuk memudahkan pemahaman faktor-faktor yang berdampak terhadap penerimaan dan kesuksesan sistem informasi berbasis teknologi.

Venkatesh *et al.* (2003) mengusulkan suatu model, yaitu teori penyatuan penerimaan dan penggunaan teknologi yang selanjutnya digunakan bahasa aslinya, yaitu *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Model tersebut dibangun berdasarkan atas delapan model yang berkembang sebelumnya dalam bidang riset penerimaan sistem informasi berbasis teknologi. Delapan model tersebut adalah : *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Fishbein and Ajzen, 1975), *the Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989), *The Motivational Model* (MM) (Davis *et al.*, 1992), *The Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 1991), *The Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB) (Taylor dan Todd, 1995a; 1995b), *The Model of PC Utilization* (MPCU) (Thompson *et al.*, 1991; Triandis, 1977), *The Innovation Diffusion Theory* (IDT) (Moore dan Benbasat, 1991; Rogers, 1995), and *The Social Cognitive Theory* (SCT) (Bandura 1986; Compeau dan Higgins, 1995). Venkatesh *et al.* (2003) menggabungkan faktor-faktor pokok dari delapan model tersebut dan mengombinasikan model tersebut dengan mengambil konstruk utama yang paling penting. Dalam model UTAUT, terdapat faktor-faktor penentu yang bertindak sebagai dasar bagi individu ke arah penggunaan sistem informasi berbasis teknologi tertentu yang pada akhirnya akan menentukan minat keperilakuan. Minat merupakan penyebab individu melakukan tindakan nyata yaitu tindakan penggunaan (Al-Awadhi dan Morris, 2008). Menurut Venkatesh *et al.* (2003), dalam model UTAUT, membangun konstruk utama ekspektansi kinerja (*performance expectancy*), ekspektansi usaha (*effort expectancy*) dan pengaruh sosial (*social influence*). Konstruk tersebut merupakan faktor penentu dari minat keperilakuan (*behavioral intention*) dan minat keperilakuan ini akan mempengaruhi perilaku penggunaan (*use behavior*). Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) juga merupakan konstruk utama yang mempengaruhi perilaku penggunaan. Dalam model UTAUT, terdapat beberapa variabel sebagai *moderator* antara hubungan faktor penentu dengan minat menggunakan teknologi informasi, antara lain gender (jenis kelamin) dan usia.

Model UTAUT telah digunakan dalam penelitian di berbagai negara dan karakteristik sampel yang berbeda. Beberapa hasil penelitian dengan menggunakan model UTAUT, antara lain Gupta *et al.* (2008), Chen *et al.* (2008), Lin dan Lee (2008), McLeod *et al.* (2009), Dennis *et al.* (2009), Chiu *et al.* (2010), Schaupp *et al.* (2010), Venkatesh dan Zhang (2010), dan Im *et al.* (2011) mendukung model utama UTAUT walaupun dalam penelitian yang

telah dilakukan tersebut tidak semua hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya. Ketidakkonsistenan hasil studi ini disebabkan perbedaan karakteristik sampel yang diambil dan perbedaan konteks sistem teknologi informasi yang diteliti. Hasil studi Schaupp *et al.* (2010) menggunakan sampel para praktisi yang fokus pada implementasi sistem informasi teknologi pembayaran pajak dan Gupta *et al.* (2008) menggunakan sampel pegawai tetap pemerintahan daerah yang fokus pada implementasi sistem informasi pemerintahan berbasis teknologi dan terintegrasi. Berdasarkan beberapa studi di atas, beberapa konstruk yang sama memiliki indikator konstruk yang berbeda yang disesuaikan konteksnya.

Model UTAUT (Venkatesh *et al.*, 2003) memiliki kelebihan. Model ini dibangun dari delapan model teori sehingga pemodelan lebih sempurna dari pada delapan model teori yang menjadi akar konstruk model UTAUT (Venkatesh *et al.*, 2003). Namun, ada beberapa hal kekurangan model UTAUT (Venkatesh *et al.*, 2003), yaitu *pertama*, faktor penentu dari minat berperilaku dalam model UTAUT adalah konteks individu (konstruk ekspektansi kinerja dan ekspektansi usaha) dan konteks sosial (konstruk pengaruh sosial). Peneliti berpendapat bahwa model UTAUT belum memasukkan konteks teknologi. *Kedua*, model UTAUT hanya memfokuskan pada anteseden-anteseden perilaku. Model UTAUT tidak menghubungkan pengaruh perilaku terhadap dampak dari tindakan perilaku individu. *Ketiga*, indikator konstruk gender yang digunakan UTAUT adalah gender biologis laki-laki/perempuan. Venkatesh dan Zhang (2010) memberi saran untuk mempertimbangkan dimensi kultur *masculinity/femininity* studi Hofstede (1991). Dalam penelitian berperilaku sistem informasi berbasis teknologi terdapat dua aliran penelitian (Hartono, 2007). Aliran pertama memfokuskan pada penerimaan dan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi (antara lain Fishbein dan Ajzen (1975), Davis (1989), Ajzen (1991), Davis *et al.* (1992), Compeau dan Higgins (1995), Moore dan Benbasat (1991), Venkatesh *et al.* (2003)) dan aliran yang lain memfokuskan pada kesuksesan implementasi sistem informasi berbasis teknologi pada level organisasi antara lain Mason (1978), Ives *et al.* (1983), Seddon *et al.* (1999), DeLone dan McLean (1992; 2003)). Peneliti belum menemukan para peneliti yang menggabungkan kedua aliran penelitian tersebut, khususnya di Indonesia. Kalaupun ada, penelitian tersebut masih relatif sedikit. Oleh karena itu, peneliti dalam studi ini menggunakan model UTAUT yang belum banyak dilakukan dalam bidang akuntansi di Indonesia dan menggabungkan dengan model kesuksesan sistem informasi (*Information System Success Model*).

Model Penerimaan fokus pada anteseden-anteseden dari perilaku individu. Tindakan nyata (perilaku penggunaan) dilakukan karena individu mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Keinginan yang kuat dari individu yang belum melakukan tindakan nyata disebut minat (*behavior intention*). Penerimaan individu atas implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi ditunjukkan adanya minat individu yang

tinggi terhadap sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Minat individu yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh perasaan (*affect*) dan kognitif (*cognitive*) seseorang (Fishbein dan Ajzen, 1975; Davis *et al.*, 1989; Ajzen, 1991; Venkatesh *et al.*, 2003). Ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha dan pengaruh sosial merupakan determinan minat. Minat dan kondisi yang memfasilitasi (faktor-faktor pendukung) merupakan determinan individu melakukan tindakan (perilaku penggunaan), sebagaimana yang dimodelkan oleh Venkatesh *et al.* (2003).

Dalam model kesuksesan diuraikan bahwa kesuksesan terdiri atas tiga level yaitu level teknis, level semantik, dan level keefektifan (DeLone dan McLean, 1992; 2003). Kesuksesan level teknis yaitu akurasi dan efisiensi sistem dalam menghasilkan informasi. Kesuksesan level semantik yaitu sebagai kesuksesan informasi dalam menyampaikan makna (*meaning*) yang dimaksud. Kesuksesan level keefektifan yaitu pengaruh informasi yang dihasilkan sistem terhadap penerima informasi. Dalam model kesuksesan, kualitas sistem mengukur kesuksesan teknis. Kualitas informasi mengukur kesuksesan semantik. Perilaku penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi dan dampaknya terhadap kinerja organisasi mengukur kesuksesan keefektifan.

9.2. PENGUKURAN KONSTRUK

Konstruk adalah variabel yang masih belum dapat diukur secara langsung. Konstruk harus diuraikan sedemikian rupa menjadi dimensi-dimensi dan elemen-elemen yang dapat diukur. Elemen-elemen konstruk yang sudah dapat diukur, dijadikan sebagai dasar penyusunan pernyataan atau pertanyaan di kuisioner. Model penelitian yang dibangun oleh peneliti pada penelitian ini adalah rekonstruksi *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) Model (Venkatesh *et al.*, 2003) dalam konteks penelitian penerimaan dan kesuksesan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi di perusahaan bisnis. Konstruk utama dalam model penelitian ini adalah:

1. Ekspektansi kinerja (*performance expectancy*),
2. Ekspektansi usaha (*effort expectancy*),
3. Pengaruh (faktor) sosial (*social influence*),
4. Kualitas sistem (*system quality*),
5. Kualitas informasi (*information quality*),
6. Minat berperilaku (*behavioral intention*),
7. Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*),
8. Perilaku penggunaan (*use behavior*), dan
9. Kinerja organisasi yang dipersepsikan (*organizational impact*)

Dalam model penelitian ini terdapat dua variabel *moderator* yaitu gender (maskulin/feminin) dan usia. Variabel *moderator* ini memoderasi pengaruh ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dan ekspektansi pengaruh sosial terhadap minat berperilaku menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi.

Konstruk pertama adalah ekspektansi kinerja (*performance expectancy*). Ekspektansi kinerja (*performance expectancy*) didefinisikan sebagai tingkatan yang menunjukkan individu percaya bahwa penggunaan sistem informasi berbasis teknologi membantu individu tersebut untuk meningkatkan kinerja dalam pekerjaannya (Venkatesh *et al.*, 2003). Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan juga digunakan oleh Venkatesh dan Zhang (2010). Indikator ekspektansi kinerja adalah:

1. Bermanfaat dalam suatu pekerjaan,
2. Membantu mengerjakan sesuatu lebih cepat,
3. Meningkatkan produktivitas, dan
4. Meningkatkan prestasi.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Saya merasa bahwa sistem informasi berbasis teknologi bermanfaat bagi pekerjaan saya,
2. Penggunaan sistem informasi berbasis teknologi, memungkinkan bagi saya untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat,
3. Penggunaan sistem informasi berbasis teknologi meningkatkan produktivitas saya, dan
4. Apabila saya menggunakan sistem informasi berbasis teknologi, maka saya akan dapat meningkatkan prestasi kinerja.

Konstruk kedua adalah ekspektansi usaha (*effort expectancy*). Ekspektansi usaha (*effort expectancy*) didefinisikan sebagai tingkat kemudahan dalam hubungan menggunakan sistem informasi berbasis teknologi (Venkatesh *et al.*, 2003). Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan juga digunakan oleh Venkatesh dan Zhang (2010). Indikator ekspektansi usaha adalah:

1. Jelas dan dapat dipahami,
2. Mudah untuk menjadi trampil,
3. Mudah digunakan, dan
4. Mudah dipelajari.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Interaksi saya dengan sistem informasi berbasis teknologi jelas dan dapat dipahami,
2. Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi,
3. Saya merasa bahwa sistem informasi berbasis teknologi mudah digunakan, dan
4. Mudah bagi saya untuk mempelajari penggunaan sistem informasi berbasis teknologi.

Konstruk ketiga adalah pengaruh (faktor) sosial (*social influence*). Pengaruh sosial (*social influence*) didefinisikan sebagai tingkat pemahaman individu bahwa orang penting lain yang berada di sekitarnya percaya bahwa individu tersebut seharusnya menggunakan sistem yang telah diimplementasikan (Venkatesh *et al.*, 2003). Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan juga digunakan oleh Venkatesh dan Zhang (2010). Indikator pengaruh sosial adalah:

1. Pengaruh masyarakat,
2. Pengaruh manajemen senior, dan
3. Pengaruh organisasi.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Orang yang mempengaruhi kebiasaan saya, beranggapan bahwa saya harus menggunakan sistem informasi berbasis teknologi,
2. Orang-orang yang penting bagi saya, beranggapan bahwa saya harus menggunakan sistem informasi berbasis teknologi,
3. Manajemen senior perusahaan ini telah banyak membantu dalam penggunaan sistem informasi berbasis teknologi, dan
4. Secara umum, organisasi mendukung penggunaan sistem informasi berbasis teknologi.

Konstruk keempat adalah kualitas sistem (*system quality*). Kualitas sistem mengukur proses informasi melalui sistem yang digunakan atau keterkaitan antarkarakteristik sistem (DeLone dan McLean, 1992 dan 2003; Negash *et al.*, 2003). Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi informasinya sendiri. Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Livari (2005). Indikator kualitas sistem adalah:

1. Fleksibilitas sistem,
2. Integritas sistem,
3. Kecepatan Respon,
4. Memperbaiki kesalahan,
5. Kemudahan dan kenyamanan akses, dan
6. Bahasa.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala perbedaan semantik (*semantic different scale*) dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Berikan penilaian mengenai fleksibilitas sistem informasi berbasis teknologi untuk merespon permintaan/kebutuhan baru.

• Tidak fleksibel	— — — — —	Fleksibel
• Terbatas	— — — — —	Tidak terbatas
• Tidak memadai	— — — — —	Memadai
• Rendah	— — — — —	Tinggi
2. Berikan penilaian mengenai kemampuan sistem informasi berbasis teknologi berkomunikasi/berintegrasi dengan subsistem informasi lainnya.

• Tidak lengkap	— — — — —	Lengkap
• Tidak memadai	— — — — —	Memadai
• Tidak berhasil	— — — — —	Berhasil
• Buruk	— — — — —	Baik
3. Berikan penilaian mengenai respon dan kecepatan proses sistem informasi berbasis teknologi yang digunakan.

• Lambat	— — — — —	Cepat
• Buruk	— — — — —	Baik
• Tidak Konsisten	— — — — —	Konsisten
• Tidak layak	— — — — —	Layak
4. Berikan penilaian mengenai kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dapat berfungsi kembali ketika terjadi *error*.

• Lambat	— — — — —	Cepat
• Inferior	— — — — —	Superior
• Tidak lengkap	— — — — —	Lengkap
• Rumit/kompleks	— — — — —	Sederhana
5. Berikan penilaian mengenai kemudahan dan kenyamanan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi.

• Tidak nyaman	— — — — —	Nyaman
• Buruk	— — — — —	Baik

- Tidak Lengkap _ _ _ _ _ Lengkap
- Tidak konsisten _ _ _ _ _ Konsisten

- Tidak memadai - - - - - Memadai
 - Tidak cukup - - - - - Cukup
3. Berikan penilaian mengenai ketepatan dan kecermatan informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berbasis teknologi.
- Tidak memadai - - - - - Memadai
 - Tidak konsisten - - - - - Konsisten
 - Rendah - - - - - Tinggi
 - Tidak pasti - - - - - Pasti
4. Berikan penilaian mengenai keakuratan informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berbasis teknologi.
- Tidak akurat - - - - - Akurat
 - Rendah - - - - - Tinggi
 - Tidak konsisten - - - - - Konsisten
 - Tidak memadai - - - - - Memadai
5. Berikan penilaian mengenai konsistensi informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berbasis teknologi.
- Tidak Konsisten - - - - - Konsisten
 - Rendah - - - - - Tinggi
 - Inferior - - - - - Superior
 - Tidak memadai - - - - - Memadai
6. Berikan penilaian mengenai kekinian informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berbasis teknologi.
- Buruk - - - - - Baik
 - Tidak tepat waktu - - - - - Tepat waktu
 - Tidak cukup - - - - - Cukup
 - Tidak layak - - - - - Layak
7. Berikan penilaian mengenai bentuk (format) informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berbasis teknologi.
- Buruk - - - - - Baik
 - Rumit/Kompleks - - - - - Sederhana
 - Tidak dapat dibaca - - - - - Dapat dibaca
 - Tidak bermanfaat - - - - - Bermanfaat

Konstruk keenam adalah minat berperilaku (*behavioral intention*). Minat berperilaku (*behavioral intention*) merupakan keinginan individu untuk melakukan tindakan nyata atau perilaku nyata tertentu. Keinginan individu dapat berubah dengan

adanya perubahan waktu (Ajzen dan Fishbein, 1980). Pernyataan yang digunakan oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan juga digunakan oleh Venkatesh dan Zhang (2010) yaitu:

1. Saya berminat menggunakan sistem bulan depan,
2. Saya memprediksi bahwa saya akan menggunakan sistem bulan depan, dan
3. Saya berencana menggunakan sistem bulan depan.

Al-Gahtani *et al.* (2007) menggunakan item pernyataan dan pertanyaan yang dimodifikasi dari Venkatesh *et al.* (2003). Modifikasi yang dilakukan Al-Gahtani *et al.* (2007) karena metode penelitian yang dilakukan berbeda dengan Venkatesh *et al.* (2003). Indikator dan item pernyataan dan pertanyaan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk minat berperilaku adalah yang digunakan oleh Al-Gahtani *et al.* (2007). Indikator minat berperilaku adalah:

1. Prediksi tetap menggunakan sistem,
2. Kemungkinan menggunakan sistem informasi berbasis teknologi, dan
3. Kecenderungan untuk menggunakan sistem informasi berbasis teknologi.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dalam item pernyataan dan pertanyaan. Item pernyataan dan pertanyaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Saya memprediksikan bahwa saya akan tetap menggunakan sistem informasi berbasis teknologi pada aktivitas rutin. (tujuh poin skala likert sangat tidak setuju hingga sangat setuju),
2. Berapa persen kemungkinan Bapak/Ibu akan tetap menjadi pengguna sistem informasi berbasis teknologi? (1) 0 (nol); (2) 1-10%; (3) 11-30%; (4) 31-50; (5) 51-70%; (6) 71-90%; (7) lebih dari 90%, dan
3. Dalam mengerjakan pekerjaan, saya cenderung memilih menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. (tujuh poin skala likert sangat tidak setuju hingga sangat setuju).

Konstruk ketujuh adalah kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*). Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) didefinisikan sebagai tingkat yang menunjukkan individu percaya bahwa suatu infrastruktur secara organisasi dan teknis telah ada untuk mendukung penggunaan sistem informasi berbasis teknologi (Venkatesh *et al.*, 2003). Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) merupakan cerminan persepsi internal dan eksternal yang membentuk perilaku seseorang yang meliputi kemampuan seseorang, kondisi fasilitas sumberdaya dan kondisi fasilitas teknologi (Ajzen, 1991; Taylor dan Todd, 1995a, 199b). Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan juga digunakan oleh Venkatesh dan Zhang (2010). Indikator kondisi yang memfasilitasi adalah:

1. Sumber daya,
2. Pengetahuan,

3. Kesesuaian, dan
4. Bantuan.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Saya memiliki sumber daya yang diperlukan dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi,
2. Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi,
3. Sistem informasi berbasis teknologi sesuai dengan sistem berbasis teknologi departemen lainnya, dan
4. Seseorang atau kelompok tertentu siap membantu saat saya menemui kesulitan dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi.

Konstruk kedelapan adalah perilaku penggunaan (*use behavior*). Perilaku penggunaan (*use behavior*) adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh individu (Venkatesh *et al.*, 2003). Indikator dan item pertanyaan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Livari (2005). Indikator perilaku penggunaan adalah:

1. Waktu penggunaan harian dan
2. Frekuensi penggunaan.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert. Item pertanyaan yang digunakan sebagai berikut:

1. Penggunaan harian: berapa banyak waktu yang Bapak/Ibu habiskan dengan menggunakan sistem informasi berbasis teknologi selama hari-hari kerja. (1) sangat jarang; (2) kurang dari 1/2 jam; (3) 1/2 – 1 jam; (4) 1 – 2 jam; (5) 2 – 3 jam; (6) 4-5 jam; (7) lebih dari 5 jam dan
2. Frekuensi penggunaan: Seberapa sering secara rata-rata Bapak/Ibu menggunakan sistem informasi berbasis teknologi? (1) Tidak pernah (2) Kurang dari satu kali dalam sebulan; (3) Satu kali dalam sebulan; (4) tiga kali dalam sebulan; (5) beberapa kali dalam seminggu; (6) satu kali dalam sehari; (7) sering sekali dalam sehari.

Konstruk kesembilan adalah kinerja organisasi yang dipersepsikan. Kinerja organisasi (*organizational impact*) adalah efek perilaku penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi oleh individu-individu yang ada dalam organisasi (DeLone dan McLean, 1992 dan 2003). Indikator dan item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam konstruk ini adalah yang digunakan oleh Roldan dan Leal (2003). Indikator kinerja organisasi merupakan kinerja bisnis yang meliputi kinerja keuangan dan kinerja operasional adalah:

1. Meningkatkan produktivitas organisasi,
2. Meningkatkan posisi persaingan,
3. Meningkatkan profitabilitas,
4. Meningkatkan pendapatan, dan
5. Meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan pengukuran tujuh poin skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dalam item pernyataan. Item pernyataan yang digunakan sebagai berikut:

1. Sistem Informasi berbasis teknologi yang kami miliki telah meningkatkan produktivitas organisasi kami,
2. Sistem Informasi berbasis teknologi yang kami miliki telah meningkatkan posisi persaingan organisasi kami,
3. Sistem Informasi berbasis teknologi yang kami miliki telah meningkatkan profitabilitas organisasi kami,
4. Sistem Informasi berbasis teknologi yang kami miliki telah meningkatkan pendapatan organisasi kami, dan
5. Sistem Informasi berbasis teknologi yang kami miliki telah meningkatkan kinerja organisasi kami secara keseluruhan.

Variabel moderasi gender dan usia. Model penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi yaitu gender (*masculinity-femininity*) dan usia (*age*). Pengukuran gender (*masculinity-femininity*) menggunakan nominal, yaitu angka 1 merupakan dimensi maskulin dan angka 0 merupakan dimensi feminin. Pengukuran gender (laki-laki/perempuan) menggunakan nominal yaitu angka 1 merupakan gender laki-laki dan angka 0 merupakan gender perempuan dalam pengujian sensitivitas.

Dimensi gender menggunakan dimensi Hofstede (1991) untuk mengelompokkan gender menjadi dimensi maskulin/feminin. Indikator maskulin (*masculinity*) menurut Hofstede (1991) adalah

1. Ketegasan dalam bersikap,
2. Pencapai Kinerja,
3. Keberhasilan,
4. Kompetisi, dan
5. Mandiri.

Indikator feminin (*femininity*) menurut Hofstede (1991) adalah:

1. Kualitas hidup,
2. Menjaga hubungan personal yang hangat,
3. Pelayanan,
4. Peduli, dan

5. Solidaritas.

Untuk menentukan apakah sampel individu dalam sampel penelitian ini termasuk maskulin atau feminin, sampel diminta memilih lima sikap yang menjadi prioritas dari sepuluh indikator maskulin dan feminin dalam menghadapi beberapa masalah dan konflik di tempat mereka bekerja. Jika sampel memilih dengan komposisi indikator maskulin lebih banyak daripada indikator feminin maka sampel ini dikelompokkan sebagai gender maskulin. Sebaliknya jika sampel memilih dengan komposisi indikator feminin lebih banyak dari pada indikator maskulin maka sampel ini dikelompokkan sebagai gender feminin.

Pengukuran usia menggunakan pengukuran rasio. Dalam kuisioner sampel ditanya tentang berapa umur sampel. Usia berdasarkan pada umur yang ditulis oleh sampel dalam kuisioner.

9.3. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian adalah individu yang bekerja dan memiliki posisi manajemen level menengah di perusahaan terbuka (Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Posisi level menengah yang dimaksud adalah posisi individu di perusahaan sebagai manager departemen/kepala bagian/supervisor. Beberapa departemen yang ada antara lain marketing, logistik, produksi, sumber daya manusia, teknologi informasi, internal auditor, keuangan, dan akuntansi. Perusahaan terbuka (Tbk) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2010 berjumlah 402 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan tahun 2011. Saat pengumpulan data terdapat dua perusahaan yang tidak terdaftar di BEI. Dengan demikian, jumlah perusahaan menjadi 400.

Unit analisis yang dituju adalah individu yang bekerja di perusahaan terbuka (Tbk) yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dan memiliki posisi manajemen level menengah. Peneliti mengambil lima individu setiap perusahaan, jumlah sampel sebesar 2.000 individu. Data sampel yang berisi informasi tentang perusahaan, peneliti ambil dari basis data Bursa Efek Indonesia (ICMD 2010). Peneliti melakukan komunikasi langsung melalui telepon kepada manajemen perusahaan yaitu *Corporate Secretary* untuk mengomunikasikan tujuan dan penyebaran kuisioner penelitian ini.

Pemilihan dan penentuan sampel di atas memiliki beberapa alasan. *Pertama*, sampel adalah individu yang bekerja pada perusahaan bisnis adalah karena konsep awal model UTAUT memang untuk perusahaan bisnis. Penekanan model ini untuk perusahaan bisnis tampak dalam pengujian pertama kali model UTAUT oleh Venkatesh *et al.* (2003) dan ditegaskan kembali dalam penelitian Venkatesh dan Zhang (2010). *Kedua*, sampel adalah individu yang bekerja di perusahaan terbuka (Tbk) karena peneliti yakin bahwa perusahaan

tersebut telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. *Ketiga*, peneliti mengambil lima individu untuk masing-masing perusahaan karena unit analisis penelitian ini adalah individu dan model UTAUT adalah model teori keperilakuan individu. Angka lima individu setiap perusahaan berarti jumlah sampel penelitian cukup besar. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecilnya jumlah sampel yang kembali dan dapat diolah. Sampel yang relatif besar dapat meningkatkan kekuatan pengujian dan kemampuan generalisasi hasil penelitian (Hair *et al.*, 1998). Lima individu setiap perusahaan juga diyakini mewakili populasi dan peneliti yakin dapat mengirim kuisioner ke seluruh sampel. *Keempat*, sampel adalah manajemen level menengah karena ingin mengetahui dampak penerimaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kinerja organisasi. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa individu level menengah merupakan sampel yang lebih representatif untuk menjawab pertanyaan/ Pernyataan yang didesain dalam penelitian ini. Manajemen level menengah diyakini mengetahui kinerja organisasi, sebagaimana juga dilakukan oleh Roldan dan Leal (2003).

9.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, geografis sampel terpecah. *Kedua*, metode survei dapat membuat sampel merasa nyaman, tidak terburu-buru dan tidak ada tekanan. *Ketiga*, untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya bias oleh peneliti jika ada arahan penjelasan dari peneliti secara langsung kepada sampel seperti yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan cara *interview*.

Metode survei penelitian ini adalah *mail survey*. *Mail survey* memiliki dua potensi masalah yang diantisipasi oleh peneliti, yaitu tingkat pengembalian (*response rate*) rendah dan bias tidak merespon (*non-response bias*). Untuk meyakinkan bahwa peneliti mendapatkan tingkat pengembalian kuisioner tinggi maka beberapa langkah tertentu dilakukan, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Gosselin (1997). Sebelum kuisioner disebar, peneliti melakukan konsultasi kepada pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menanyakan cara mengirim kuisioner dan *contact person* yang bisa dihubungi di perusahaan terbuka (Tbk).

Peneliti mengirim kuisioner melalui pos (kirim balik) dan *e-mail* kepada *Corporate Secretary* perusahaan terbuka (Tbk) yang menjadi sampel. Peneliti meminta *Corporate Secretary* membagikan lima kuisioner kepada individu yang memiliki posisi manajemen level menengah dan mengirim kembali melalui pos bebas biaya dengan amplop yang telah disediakan atau melalui *e-mail*. Peneliti melakukan langkah khusus untuk meningkatkan pengembalian kuisioner dari sampel sebagaimana juga digunakan oleh Gosselin (1997).

Peneliti melakukan tindakan lanjutan pertama yaitu mengirim *e-mail* pengingat dan/atau kontak *Corporate Secretary* langsung melalui telepon tiga minggu setelah kuisioner dikirim kepada setiap sampel yang belum menjawab. Peneliti melakukan tindakan lanjutan kedua yaitu kontak *Corporate Secretary* langsung melalui telepon dan/atau *e-mail* pengingat kedua pada minggu ke tiga setelah tindakan lanjutan pertama. Peneliti melakukan tindakan lanjutan ke tiga yaitu kontak *Corporate Secretary* langsung melalui telepon dan/atau *e-mail* pengingat ketiga pada minggu ketiga setelah tindakan lanjutan kedua.

Langkah lanjutan berikutnya dilakukan oleh peneliti pada sampel yang belum menjawab sampai dengan tindakan lanjutan ketiga yaitu *pertama*, menghubungi dan minta bantuan alumni yang bekerja di perusahaan terbuka (Tbk). *Kedua*, menghubungi dan minta bantuan alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) yang bekerja di Bursa Efek Indonesia di Jakarta dan Surabaya. *Ketiga*, menghubungi dan minta bantuan alumni FEB UB yang bekerja di BAPEPAM. *Keempat*, mendata perusahaan terbuka yang berada di Jawa Timur atau yang memiliki cabang di Jawa Timur dan mengirim kuisioner dengan cara datang langsung ke perusahaan tersebut.

Peneliti melakukan beberapa langkah sebelum kuisioner disebar kepada seluruh sampel. Langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Menerjemahkan instrumen asli yang berbahasa Inggris (Venkatesh *et al.*, 2003; Venkatesh dan Zhang, 2010; Livari, 2005; Al-Gahtani, 2007; Roldan dan Leal, 2003; Hofstede, 1991) menjadi bahasa Indonesia.
2. Menerjemahkan kembali dari instrumen yang berbahasa Indonesia menjadi bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris. Penerjemahan ini dilakukan dengan lembaga yang profesional di bidang bahasa Inggris yaitu LDC Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil terjemahan ke bahasa Inggris ini, kemudian dibandingkan dengan instrumen yang asli. Peneliti memperoleh keyakinan bahwa dengan langkah ini tidak terjadi perbedaan arti/makna terhadap instrumen yang diterjemahkan.
3. Membuat pernyataan negatif dalam kuisioner. Pernyataan negatif diletakkan dalam kuisioner pada konstruk pengaruh (faktor) sosial yang terletak pada halaman awal dan kondisi yang memfasilitasi yang terletak pada halaman akhir. Tujuan pernyataan negatif ini sebagai pengendali peneliti untuk mengetahui keseriusan sampel mengisi kuisioner.
4. Melakukan *pre-test* terhadap *instrument* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. *Pre-test* dilakukan pada individu yang bekerja di perusahaan lokal di Malang yang telah mengimplementasikan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Peneliti mengambil 50 individu yang menjadi sampel dalam *pre-test*. *Pre-test* ini dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa instrumen

yang digunakan oleh peneliti adalah *valid* dan *reliable*. Dari 50 kuisioner yang disebar dan telah kembali, hanya 31 kuisioner yang bisa diolah. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan *valid* dan *reliable*.

9.5. MODEL ANALISIS

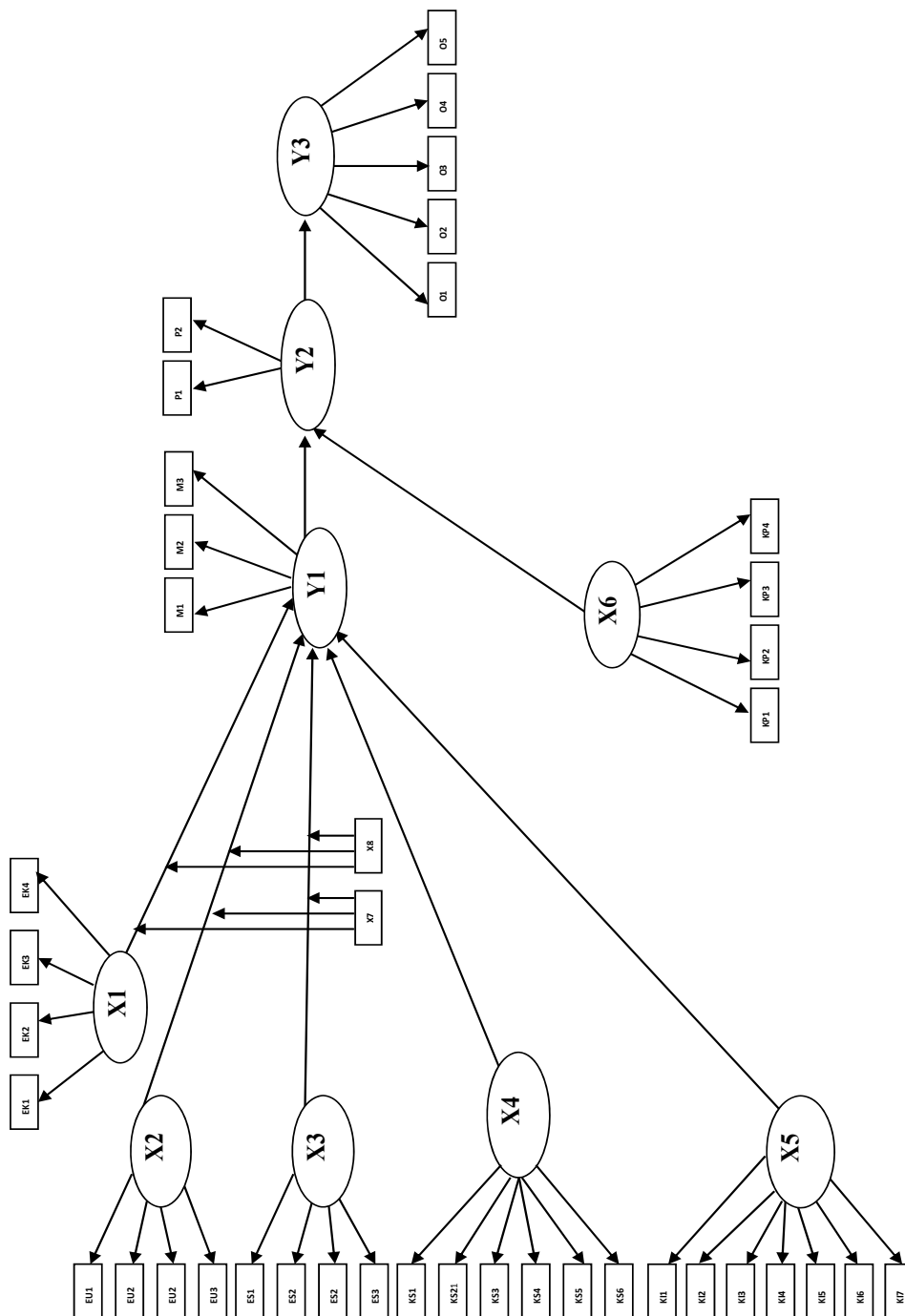
Model analisis penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Model jalur adalah suatu diagram yang menghubungkan antara konstruk. Analisis jalur digunakan oleh peneliti karena dua alasan. *Pertama*, analisis jalur merupakan *structural equation* yang bersifat *recursive*. *Kedua*, peneliti menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi, dalam konteks konstruk independen mempengaruhi konstruk dependen tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan struktural dalam seperangkat konstruk. Pola hubungan model struktural ditunjukkan dalam Gambar 9.1.

Model persamaan struktural:

$$\begin{aligned}\eta_1 &= \mathbf{X}_1 \xi_1 + \mathbf{X}_2 \xi_2 + \mathbf{X}_3 \xi_3 + \mathbf{X}_4 \xi_4 + \mathbf{X}_5 \xi_5 + \omega_1 \xi_1 \xi_4 + \omega_2 \xi_2 \xi_4 + \omega_3 \xi_3 \xi_4 + \omega_4 \xi_1 \xi_5 + \omega_5 \xi_2 \xi_5 + \\ &\omega_6 \xi_3 \xi_5 + \mathbf{X}_6 \xi_6 + \mathbf{X}_7 \xi_7 + \varsigma_1 \\ \eta_2 &= b_1 h_1 + \mathbf{X}_8 \xi_8 + \varsigma_2 \\ \eta_3 &= b_2 h_2 + \varsigma_3\end{aligned}$$

Gambar 9.1 : Model Struktural



Keterangan persamaan struktural:

 η_i : variabel laten endogen ke i ξ_i : variabel laten eksogen ke i α_i : koefisien variabel laten eksogen ω_i : koefisien variabel laten eksogen moderasi ke i suatu konstruk β_i : koefisien variabel laten endogen ke i suatu konstruk ζ : *error*

Keterangan model diagram jalur:

η	:	variabel laten endogen.
η_1	:	variabel laten endogen minat berperilaku.
η_2	:	variabel laten endogen perilaku penggunaan.
η_3	:	variabel laten endogen kinerja organisasi.
ξ	:	variabel laten eksogen.
ξ_1	:	variabel laten eksogen Ekspektansi Kinerja.
ξ_2	:	variabel laten eksogen Ekspektansi Usaha.
ξ_3	:	variabel laten eksogen Pengaruh (faktor) Sosial.
ξ_4	:	variabel laten eksogen gender.
ξ_5	:	variabel laten eksogen usia.
$\xi_1 \xi_4$	:	efek moderasi gender pada variabel laten eksogen ekspektansi kinerja.
$\xi_2 \xi_4$	:	efek moderasi gender pada variabel laten eksogen ekspektansi usaha.
$\xi_3 \xi_4$	:	efek moderasi gender pada variabel laten eksogen pengaruh (faktor) sosial.
$\xi_1 \xi_5$	:	efek moderasi usia pada variabel laten eksogen ekspektansi kinerja.
$\xi_2 \xi_5$	:	efek moderasi usia pada variabel laten eksogen ekspektansi usaha.
$\xi_3 \xi_5$	:	efek moderasi usia pada variabel laten eksogen pengaruh (faktor) sosial.
ξ_6	:	variabel laten eksogen kualitas sistem.
ξ_7	:	variabel laten eksogen kualitas informasi.
ξ_8	:	variabel laten eksogen kondisi yang memfasilitasi.
α_i	:	koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.
α_1	:	koefisien pengaruh variabel eksogen ekspektansi kinerja terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_2	:	koefisien pengaruh variabel eksogen ekspektansi usaha terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_3	:	koefisien pengaruh variabel eksogen pengaruh (faktor) sosial terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_4	:	koefisien pengaruh variabel eksogen gender terhadap variabel endogen minat berperilaku.

α_5	:	koefisien pengaruh variabel eksogen usia terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_6	:	koefisien pengaruh variabel eksogen kualitas sistem terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_7	:	koefisien pengaruh variabel eksogen kualitas informasi terhadap variabel endogen minat berperilaku.
α_8	:	koefisien pengaruh variabel eksogen kondisi yang memfasilitasi terhadap variabel endogen minat berperilaku.
ω_i	:	koefisien pengaruh efek moderasi pada hubungan variabel eksogen dan variabel endogen.
ω_1	:	koefisien efek moderasi gender pada hubungan variabel eksogen ekspektansi kinerja dan variabel endogen minat berperilaku.
ω_2	:	koefisien efek moderasi gender pada hubungan variabel eksogen ekspektansi usaha dan variabel endogen minat berperilaku.
ω_3	:	koefisien efek moderasi gender pada hubungan variabel eksogen pengaruh (faktor) sosial dan variabel endogen minat berperilaku.
ω_4	:	koefisien efek moderasi usia pada hubungan variabel eksogen ekspektansi kinerja dan variabel endogen minat berperilaku.
ω_5	:	koefisien efek moderasi usia pada hubungan variabel eksogen ekspektansi usaha dan variabel endogen minat berperilaku.
ω_6	:	koefisien efek moderasi usia pada hubungan variabel eksogen pengaruh (faktor) sosial dan variabel endogen minat berperilaku.
β_i	:	koefisien pengaruh variabel endogen ke variabel endogen.
β_1	:	koefisien pengaruh variabel endogen minat berperilaku ke variabel endogen perilaku penggunaan.
β_2	:	koefisien pengaruh variabel endogen perilaku penggunaan ke variabel endogen kinerja organisasi.
x_i	:	indikator variabel laten eksogen ke i suatu konstruk.
y_i	:	indikator variabel laten endogen ke i suatu konstruk.
δ	:	tingkat kesalahan pengukuran variabel eksogen.
ε	:	tingkat kesalahan pengukuran variabel endogen.

9.6. EVALUASI MODEL

Evaluasi model dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Evaluasi model dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model (Chin, 1995; Salisbury *et al.*, 2002; Hartono dan Abdillah, 2009).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Parameter uji validitas konstruk dalam model pengukuran PLS adalah *Pertama*, *rule of thumbs* parameter uji validitas konvergen adalah *loading factor*

≥ 0.70 , *Average variance extracted* (AVE) $\geq 0,50$ dan *Communality* $\geq 0,50$. Kedua, *rule of thumbs* parameter uji validitas diskriminan adalah akar AVE dan korelasi variabel laten: akar AVE $\geq$ korelasi variabel laten dan *Cross loading* $\geq 0,70$ dalam satu variabel.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi sampel dalam menjawab item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen penelitian. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode yaitu *Cronbach's alpha* dengan *rule of thumbs* harus $\geq 0,6$ dan *composite reliability* dengan *rule of thumbs* harus $\geq 0,70$.

Inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten. Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Chin, 1995; Salisbury *et al.*, 2002; Hartono dan Abdillah, 2009).

Uji goodness of fit model struktural menggunakan rumus (Tenenhaus *et al.*, 2005) sebagai berikut:

$$GOF = \sum \sqrt{\text{communality} \times R^2}$$

9.7 HIPOTESIS STATISTIK DAN KRITERIA UJI HIPOTESIS

Pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menghasilkan nilai koefisien *path* atau nilai *t* statistik. Untuk implementasi uji *t* maka prosedur uji hipotesis statistik dan kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1:

$$H_0: \mathbf{X}_1 = 0$$

$$H_a: \mathbf{X}_1 \neq 0$$

Jika nilai *t* statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\mathbf{X}_1 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

a. Hipotesis 1a:

$$H_0: \omega_1 = 0$$

$$H_a: \omega_1 \neq 0$$

Jika nilai *t* statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_1 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

b. Hipotesis 1b:

$$H_0: \omega_2 = 0$$

$$H_a: \omega_2 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_2 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

2. Hipotesis 2:

$$H_0: X_2 = 0$$

$$H_a: X_2 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $X_2 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

a. Hipotesis 2a:

$$H_0: \omega_3 = 0$$

$$H_a: \omega_3 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_3 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

b. Hipotesis 2b:

$$H_0: \omega_4 = 0$$

$$H_a: \omega_4 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_4 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

3. Hipotesis 3:

$$H_0: X_3 = 0$$

$$H_a: X_3 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $X_3 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

a. Hipotesis 3a:

$$H_0: \omega_5 = 0$$

$$H_a: \omega_5 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_5 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

b. Hipotesis 3b:

$$H_0: \omega_6 = 0$$

$$H_a: \omega_6 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\omega_6 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

4. Hipotesis 4:

$$H_0: X_6 = 0$$

$$H_a: X_6 \neq 0$$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $X_6 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

5. Hipotesis 5:

$H_0: X_7 = 0$

$H_a: X_7 \neq 0$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $X_7 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

6. Hipotesis 6:

$H_0: \beta_1 = 0$

$H_a: \beta_1 \neq 0$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\beta_1 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

7. Hipotesis 7:

$H_0: X_8 = 0$

$H_a: X_8 \neq 0$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $X_8 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

8. Hipotesis 8:

$H_0: \beta_2 = 0$

$H_a: \beta_2 \neq 0$

Jika nilai t statistik $\geq 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, $\beta_2 \neq 0$, hasil ini berarti mendukung hipotesis penelitian (H_a).

9.8. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. dan Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitude and Predicting social behavior*. Prentice-hall, Englewood, Cliffs, NJ.
- Al-Awadhi, S. dan Moris, A. 2008. The use of UTAUT Model in The Adoption of E-Government Services in Kuwait. Loughborough University Department of Information Science. *Hawaii International Conference in System Science*.
- Al-Gahtani, S, S., Hubona, G. dan Wang, J. 2007. Information Technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and The Acceptance and Use of IT. *Information & Management*, 44, 681-691.

- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Tough And Action : A social Cognitive Theory*. USA : Prentice Hall.
- Chen, C., Wu, J. dan Yang, S. C. 2008. Accelrating The Use of as an Alternative Method to deliver Case-Based Leraning. *International JI. On E-Learning*. 7 (2), 331-349.
- Compeau, D. R. dan Higgins, C. 1995. Computer Self-Efficacy: Development Of A Measure And Initial Test. *AMIS Quarterly/June*; 19, 2, 189-211.
- Castaneda, J. A., Frias, D. M. dan Rodriguez, M. A. 2009. Antecedents of Internet Acceptance and Use as an Information Source By Tourists. *Online Informatin Review* Vol. 33, No. 3, 548-567.
- Chin, W. W. 1995. Partial Least Square is to LISREL as Principal Components Analysis is to Common Factor Analysis. *Technology Studies*, 2, 315-319.
- Chiu, Y.T. H., Fang, S. C. dan Tseng, C. C. 2010. Early Versus Potential Adopters Exploring The Antecedents of Use Intention in The Context of Retail Service Innovations. *International Journal of Retail & Distribution Management*. Vol. 38, No. 6, 443-459.
- Curtis, M. B. dan Payne, E. A. 2008. An Examination of Contextual Factors and Individual Characteristics Affecting Tachnology Implementation Decisions in Auditing. *International Journal of Accounting Information systems* 9, 104-121.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information. *MIS Quarterly/September*, 105-131.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P. dan Warshaw, P. R. 1989. User Acceptance of Computer-Technology: A Comparison of Two Theoritical Models. *Management Science*. 35, 8, 982-1003.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P. dan Warshaw, P.R. 1992. Extrinsic and Intrinsic Motivation to Use Computers in the Workplace. *Management Science*, 23, 1111-1132.
- DeLone, W. H. dan McLean, E. R. 1992. Information Systems Success: The Quest for Dependent Variable. *Information Systems Research*, 60-95.
- DeLone, W. H. dan McLean, E. R. 2003. The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems* (19:4), 9-30.
- Dennis, C., Jayawardhena, C. dan Wright, L. T. 2009. E-Consumer Behaviour. *European Journal of Marketing*, Vol. 43, No. 9/10, 1121-1139.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA.
- Gosselin, M. 1997. The Effect of Strategy and Organizational Sructure on the Adoption and Implementation of Activity-Based Costing. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 22, No. 2, 105-125.

- Gupta, B., Dasgupta, S. dan Gupta, A. 2008. Adoption of ICT a Government Organization in a Developing Country: An Empirical Study. *Journal of Strategic Information Systems* 17, 140-154.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., dan Black, W. C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hartono, J. 2007. *Model kesuksesan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono, J. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: andi Offset.
- Hartono, J dan Abdillah, W. 2009. *Konsep & aplikasi PLS (Partial Least square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Hofstede, G. 1991. *Culture and Organizations*. UK : McGraw-Hill International (UK) Limited.
- Im, I., Hong, S dan Kang, M. S. 2011. An International Comparison of Technology Adoption Testing The UTAUT Model. *Information & Management* 48, 1-8.
- Ives, B., Olson, M. H. dan Baroudi, I. J. 1983. The Measurement of User Information Satisfaction. *Communications of The ACM* (26;10), 785-793.
- Lee, Y.C., Lee, M. L., Yen, T. M. dan Huang, T. H. 2010. Analysis of Adopting an Integrated Decision Making Trial and Evaluation Laboratory on A Technology Acceptance Model. *Expert Systems with Application* 37, 1745-1754.
- Lin, C.T. 2010. Examining E-Travel Sites: an Empirical Study in Taiwan. *Online Information Review*, Vol. 34, No. 2, 205-228.
- Lin, S. J. dan Lee, V. 2008. Acceptance of Podcasting to Support Learning in Higher Education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 24 (4), 313-322.
- Livari, J. 2005. An Empirical Test of The DeLone-McLean Model of Information System Success. *The Data Base for Advances in Information Systems*, Spring. 231-252.
- Mason, R. O. 1978. Measuring Information output: A Communication Systems Approach. *Information and Management* (1:5), 219-234.
- McLeod, A., Pippin, S. dan Mason, R. 2009. Individual Taxpayer Intention to Use Tax Preparation Software: Examining Experience, Trust, and Perceived Risk. *Journal of Information Science and Technology*, 6, 213-232.
- Moore, G. C. dan Benbasat, I. 1991. Development of an instrument to measure the perceptions of adopting an information technology innovation. *Information Systems Research*, Vol. 2 No. 3, 173-191.
- Negash, S., Ryan, T. dan Igbaria, M. 2003. Quality and Effectiveness in Web-based Customer Support Systems. *Information & Technology*, 40, 757-768.
- Rogers, E. 1995. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Roldan, J.L, dan Leal, A. 2003. *A Validation Test of An Adaptation of The DeLone and McLean's Model in Spanish EIS Field*. Idea Group Publishing.

- Salisbury, W. D., Chin, W. W., Gopal, A. dan Newsted, P. R. 2002. Research Report: Better Theory Through Measurement Developing a Scale to Capture Consensus on Appropriation. *Information System Research*, 13, 91-103.
- Schaupp, L. C., Carter, L dan McBride, M. E. 2010. E-File Adoption: A Study of US Taxpayers Intentions. *Computer in Human Behavior*, 26, 636-644.
- Seddon, P.B. 1997. A Respecification and extension of the DeLone and McLean Model of IS Success. *Information Systems Research*, (8:3), 240-253.
- Seddon, P. N., Staples, D. S., Patnayakuni, R. dan Bowtell, M. J. 1999. Dimensions of Information Systems Success. *Communication of The Association of Information Systems* (2:0), 1-39.
- Taylor, S. dan Todd, P.A. 1995a. Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information Sitemes Research*. Vol. 6, No. 2, 144- 76.
- Taylor, S. dan Todd, P. A. 1995b. Assessing IT Usage: The Role of Prior Experiences. *MIS Quarterly* (19:3), 561-570.
- Tennenhaus, M., Vinzia, V. E., Chatelin, Y. M., dan Lauro, C. 2005. PLS Path Modelling. *Computational Statistics and Data Analysis* 48, 159-205.
- Thompson, RL., Higgins, C. A. dan Howell, J. M. 1991. Personal Computing: Toward A Conceptual Model of Utilization. *MIS Quartelly* 12, 125-142.
- Triandis, H. C.1977. *Interpersonal Behavior*. Brooke/Cole, CA.
- Tung, L.L dan Rieck, O. 2005. Adoption of Electronic Government Services among Business in Singapore. *Journal of Strategic Information Systems* 14 (4), 417-440
- Venkatesh, V., Moris, M. G., Davis, G. B. dan Davis, F. D. 2003. User Acceptance of InformationTechnology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, Vol.27, No.3, September, 425-478.
- Venkatesh, V. dan Morris, M. G. 2000. A Longitudinal Field Investigation of Gender Differences in Individual Technology AdoptionDecision-Making Processes. *Behavior and Human Decision Processes* Vol. 83, No. 1, September, 33-60.
- Venkatesh, V. dan Davis, F. D. 2000. A Theoritical Extension of The Technology Acceptance Model Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*. 46, 2, 186-204.
- Venkatesh, V. dan Zhang, X. 2010. Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: U.S Vs. China. *Journal of Global Information Technology Management*, 5-27.
- Zhou, T., Lu, Y. dan Wang, B. 2010. Integrating TTF and UTAUT to Explain Mobile Banking User Adoption. *Computer in Human Behavior*, 26, 760-767.
- Zuhri, S. 2010. Investasi Infrastruktur dipercaya Buka Peluang Inovasi. *Bisnis Indonesia On Line*. 14 Oktober.

BAB 10

METODE RISET PARADIGMA POSITIVISTIS: RISET SKEMA REMUNERASI DENGAN METODE EKSPERIMEN

Wita Ramadhanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

Email: wita.ramadhanti@unsoed.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan metodologi kuantitatif eksperimen dalam skema remunerasi karena masih sedikit jumlah penggunaan metode ini dibandingkan dengan metode lain seperti survey atau *archival*. Tulisan ini akan membahas metodologi eksperimen dalam akuntansi dan selanjutnya membahas penggunaannya dalam riset skema kompensasi. Riset eksperimen dalam skema kompensasi selama 2012-2020 umumnya merupakan eksperimen sungguhan menggunakan setting eksperimen laboratorium; subjek pengganti menggunakan mahasiswa, desain eksperimen faktorial. Variasi alat ujian statistik yang digunakan pada riset tersebut adalah uji beda, ANOVA, ANCOVA, Regresi OLS, Regresi Logistik, dan *Partial Least Square*.

Kata Kunci: Kuantitatif, Eksperimen, Remunerasi

10.1. PENDAHULUAN

Skema remunerasi merupakan komponen penting dalam organisasi modern. Ada berbagai perilaku manusia yang menjadi dampak maupun yang berusaha dikendalikan dengan skema kompensasi ini. Hal ini merupakan salah satu cabang dari ilmu akuntansi keperilakuan. Riset skema kompensasi merupakan riset yang sering menggunakan metode eksperimen dalam praktiknya.

Teori agensi menjadi dasar utama bagi penelitian akuntansi keperilakuan. Teori agensi berpegang skema kompensasi adalah salah satu cara untuk mengontrol agar agen bertindak atas nama prinsipal dan mengurangi konflik karena selalu ada perbedaan antara keputusan yang dibuat oleh agen dengan keputusan yang seharusnya dapat memaksimalkan kemakmuran prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori akuntansi positif sesungguhnya adalah bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (Watts dan Zimmerman, 1986). Riset eksperimental

merupakan riset yang sesungguhnya paling sesuai dengan kondisi ini. Namun demikian riset eksperimental masih lebih sedikit dilakukan dibandingkan dengan jenis metode penelitian kuantitatif lain dalam akuntansi. Hal ini kemungkinan masih sedikitnya tulisan yang membahas khusus mengenai metodologi eksperimen dalam akuntansi.

Tulisan ini akan terbagi atas akan membahas terlebih dahulu metodologi penelitian eksperimen agar dapat dipahami secara teori pilihan-pilihan desainnya. Selanjutnya tulisan ini akan mereview perkembangan penelitian eksperimen di bidang skema remunerasi selama 2012-2020. Sebagai penutup, akan disimpulkan sejauh mana eksperimen dalam bidang skema kompensasi yang telah dilakukan serta masukan bagi penulis selanjutnya untuk mengembangkan.

10.2. METODOLOGI EKSPERIMEN

1. Definisi

Penelitian eksperimental adalah suatu jenis pengumpulan data primer dengan cara memberikan suatu **perlakuan buatan** (*treatment*) terhadap subjek dan melihat reaksi subjek atas perlakuan tersebut. Kelebihan dari penelitian jenis ini adalah kemampuannya untuk mengontrol lingkungan dan perlakuan terhadap subjek. **Subjek** adalah partisipan dalam penelitian eksperimen (Neuman, 2006: 252). Istilah variabel independen dalam eksperimen sering kali sinonim dengan **perlakuan eksperimen**, sedangkan dependen variabel adalah dampak dari perlakuan yang diberikan dalam eksperimen (Shadish, Cook, dan Campbell, 2002: 507-508).

2. Desain Setting Eksperimen

Desain eksperimen dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan lingkungan tempat dilakukannya eksperimen, yaitu: eksperimen **laboratorium** (*lab experiments*) dan eksperimen lapangan (*field experiments*). Eksperimen laboratorium adalah eksperimen yang dilakukan pada lingkungan buatan (*contrived environment*). Eksperimen lapangan adalah eksperimen yang dilakukan pada lingkungan natural dimana aktivitas yang sebenarnya dilakukan (Sekaran dan Bougie, 2010: 229).

3. Validitas Eksperimen

Validitas adalah isu penting yang harus dihadapi oleh penelitian eksperimen. Validitas adalah ketepatan pengukuran dalam suatu penelitian. Ada dua macam validitas yang harus diperhatikan dalam eksperimen, yaitu: validitas internal dan validitas eksternal. **Validitas internal** (*internal validity*) adalah kemampuan desain riset untuk menguji hipotesis penelitian. **Validitas eksternal** adalah tingkat di mana hasil riset dapat diperluas atau

digeneralisasi di luar lingkungan, waktu dan sampel riset tersebut (Bordens dan Abbott, 2008: 111 dan 113).

Validitas eksternal (*external validity*) terbagi menjadi tiga, yaitu validitas populasi (*population validity*), validitas ekologi (*ecology validity*), dan validitas temporal (*temporal validity*). **Validitas populasi** adalah seberapa luas suatu riset dapat digeneralisasi ke dalam populasi yang lebih besar. Istilah target populasi mengacu pada populasi yang lebih besar di mana hasil riset dapat digeneralisasi, sedangkan populasi yang dapat diakses oleh eksperimen (*experimentally accessible population*) adalah populasi subjek yang tersedia oleh investigator. **Validitas Ekologi** adalah seberapa luas hasil riset dapat digeneralisasi antar lingkungan hasil pengkondisian oleh eksperimen (Christensen, 1988: 399-405). Cara terbaik untuk memenuhi validitas ekologi dalam riset eksperimental adalah pengukuran harus mencerminkan apa yang harus dilakukan oleh manusia pada situasi sesungguhnya di dunia nyata (Bordens dan Abbott, 2008: 135). **Validitas temporal** adalah sejauh mana hasil dari eksperimen dapat digeneralisasi dari waktu ke waktu (Christensen, 1988: 408).

4. Kontrol Peneliti atas Subjek Eksperimen

Hal yang penting dalam eksperimen adalah adanya kontrol atas perlakuan terhadap subjek. Ada dua kelompok terkait dengan kontrol atas perlakuan terhadap subjek, yaitu kelompok eksperimental (***eksperimental* atau *treatment group***) dan **kelompok kontrol atau kelompok pembanding (*control group*)**. Kelompok eksperimental adalah kelompok subjek yang menerima kondisi perlakuan dalam eksperimen, dan kelompok kontrol adalah kelompok subjek yang menjadi standar pembanding untuk menentukan apakah perlakuan eksperimen berpengaruh terhadap subjek (Christensen, 1988: 226). Kelompok subjek yang dibandingkan dalam eksperimen dapat dibagi menjadi dua, yaitu **antar subjek (*between subject*)** dan **inter subjek (*within subject*)**. Desain eksperimental antar subjek berarti kelompok eksperimental dan kelompok kontrol terdiri atas subjek yang benar-benar berbeda, sedangkan dalam inter subjek berarti kelompok eksperimental dan kelompok kontrol terdiri atas subjek yang sama, tetapi mendapat lebih dari satu jenis perlakuan eksperimen yang berbeda (Christensen, 1988: 232 dan 243; Bordens dan Abbott, 2008: 282).

Subjek dalam penelitian lapangan adalah subjek yang memang berada dalam lingkungan sesungguhnya yang menjadi tempat eksperimen dilakukan, sedangkan subjek dalam eksperimen laboratorium adalah subjek pengganti atau **surogasi (*surrogate*)**. Ada dua subjek pengganti dari manusia yang tingkat generalisasinya tinggi adalah tikus putih (*albino rats*) dan mahasiswa *colleges* atau *sophomore* (s1 tahun ketiga) (Christensen, 1988: 272). Bagi penelitian organisasi, mahasiswa sering dijadikan subjek guna mewakili pekerja di dunia nyata (Peterson, 2001), meskipun masih menjadi perdebatan apakah perilaku

mahasiswa dapat diaplikasikan dan mendapat reaksi yang sama oleh pegawai di dunia nyata (Greenberg, 1987; dan Gordon, Slade, dan Schmitt, 1987).

5. *True vs Quasi Eksperimen*

Tipe desain eksperimen berdasarkan validitasnya ada dua, yaitu desain eksperimen yang sesungguhnya (*true experimental design*), dan desain eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*). Desain eksperimen yang sesungguhnya adalah desain yang dapat secara eksplisit memanipulasi satu atau lebih variabel independen, serta dapat memilih dan mengalokasikan subjek untuk diberi perlakuan maupun sebagai kelompok kontrol dalam eksperimen (Abdel-Khalik dan Ajinkya, 1979). Apabila desain eksperimen tidak dapat memenuhi kriteria tersebut, suatu penelitian masuk dalam kategori kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen hanya mementingkan dampak atas perlakuan dalam eksperimen (Cook dan Campbell, 1979: 6). Desain eksperimen kuasi adalah penelitian yang hanya menggunakan dan mengontrol kelompok perlakuan (*treatment group*) tanpa membandingkannya dengan kelompok yang pembandingan (*control group*) yang tidak mendapatkan perlakuan, dan juga tidak membandingkan perubahan status antara sebelum dan sesudah perlakuan (Sekaran dan Bougie, 2010: 243).

Ada tiga perbedaan antara utama antara eksperimen sesungguhnya dan eksperimen kuasi. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksperimen sesungguhnya memiliki kontrol manipulasi langsung dari peneliti atas variabel-variabel penelitian sehingga dapat memenuhi kondisi untuk pengujian hubungan kausalitas lebih baik dibandingkan dengan kuasi eksperimen.
2. Semakin besar tingkat kontrol atas dampak variabel ekstrane (*extraneous variable*) atau non-eksperimen atas variabel dependen, maka semakin besar kemungkinan eksperimen memenuhi syarat untuk disebut sebagai eksperimen sesungguhnya dan bukan eksperimen kuasi.
3. Eksperimen sesungguhnya memiliki validitas internal yang lebih tinggi dibandingkan eksperimen kuasi. Namun demikian eksperimen kuasi seringkali memiliki validitas eksternal yang lebih tinggi dibandingkan eksperimen sesungguhnya karena dilakukan di dunia nyata (Abdel-Khalik dan Ajinkya, 1979: 31-33).

Kuasi eksperimen tidak berarti lebih buruk dari pada eksperimen yang sesungguhnya. Ada beberapa kasus yang hanya bisa diteliti menggunakan kuasi eksperimen, umumnya pada penelitian lapangan. Fenomena yang terjadi di lapangan seringkali tidak dapat dibuat oleh peneliti, tetapi sangat penting untuk diteliti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti pada penelitian lapangan biasanya juga hanya hadir sebagai tamu dalam sebuah organisasi, seandainya dapat membuat suatu perlakuan khusus serta mengontrol kondisi eksperimen

kemungkinan peneliti tidak dapat memilih subjek guna **matching dan randomisasi** di luar kewenangannya (misalnya memindahkan beberapa pegawai dari departemen A ke departemen B selama masa penelitian).

a. Desain True Eksperimen

Jenis-jenis desain eksperimen yang sesungguhnya adalah (Christensen, 1988: 231 - 247):

1. *After Only Research Design*, adalah desain eksperimen yang sesungguhnya dimana hanya menilai dampak perlakuan dengan membandingkan perbedaan skor postes antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrolnya. Desain ini terbagi atas:
 - a. *Between subjects after only research design*, desain di mana subjek secara acak ditugaskan dalam kelompok eksperimental dan kelompok kontrolnya. Ada dua pengembangan dari desain ini, yaitu:
 - 1) *Simple randomized subject design*, subjek dibagi menjadi lebih dari dua kelompok sejumlah level variasi independen variabel yang akan diteliti.
 - 2) *Factorial design*, desain yang dapat menginvestigasi pengaruh variabel-variabel independen dan interaksi antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Istilah sel (*cell*) mengacu pada suatu perlakuan yang merupakan kombinasi dari beberapa variabel independen. Dampak utama (*main effect*) adalah dampak dari satu variabel independen dalam desain faktorial. Dampak interaksi (*interaction effect*) adalah pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel independen lain.
 - b. *Within subjects after only research design*, satu subjek ditugaskan pada penugasan eksperimen lagi setelah selesai mengikuti satu tahapan penugasan sebelumnya.
 - c. *Factorial design based on mixed model* adalah kombinasi dari desain within subject dan between subject.
2. *Before-After Research Design*, adalah eksperimen yang sesungguhnya di mana dampak perlakuan dinilai dengan membandingkan perbedaan skor pretes dan postes antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrolnya.

b. Desain Kuasi Eksperimen

Jenis-jenis desain eksperimen kuasi menurut Cook dan Campbell (1979):

1. *Nonequivalent control group design*, adalah desain yang membandingkan antar eksperimen dan kontrol grup yang tidak sebanding (Christensen, 1988: 256). Jenisnya adalah:

- a. *The untreated control group design with pretest and posttest*, kelompok perlakuan dibandingkan skor pretes dan postesnya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.
 - b. *The nonequivalent dependent variable design*, adalah desain di mana suatu kelompok diberi dua perlakuan yang berbeda kemudian dilihat apakah terdapat perbedaan reaksi atas kedua perlakuan tersebut.
 - c. *The removed-treatment design with pretest and posttest*, adalah suatu desain yang terdiri atas satu kelompok yang diberi perlakuan, selanjutnya beberapa anggota kelompok dikeluarkan dari kelompok dan dijadikan kelompok kontrol tanpa perlakuan. Pada kedua sesi eksperimen ini dilakukan pretes dan postes.
 - d. *The repeated-treatment design* adalah desain yang menggunakan satu kelompok saja dan sifat pemberian perlakuan seperti siklus yang bergantian antara pemberian perlakuan kemudian menghilangkan perlakuan sebelum kemudian memunculkan kembali perlakuan tersebut.
 - e. *The reversed-treatment nonequivalent control group design with pretest and posttest*, desain ini menggunakan dua kelompok dengan perlakuan yang saling berlawanan satu sama lain. Desain ini menyertakan pretes dan postes.
 - f. *Cohort design in formal and informal institutions with cyclical turnover* adalah situasi perlakuan yang diberikan kepada setiap orang tetapi pemberiannya dilakukan bergantian secara reguler. Cohort adalah istilah kelompok yang berisi individu yang saling meniru satu sama lain, misalnya mahasiswa baru akan meniru budaya mahasiswa yang lebih lama (Christensen, 1988: 270).
 - g. *A posttest-only design with predicted higher-order interactions*, desain ini digunakan apabila data pretes tidak bisa didapatkan tetapi peneliti telah memiliki dasar yang kuat dalam membuat hipotesis.
 - h. *The regression-discontinuity design* adalah desain dimana pola skor pretes dan postes individu yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan dibandingkan.
2. *Interrupted time-series design* adalah desain yang dampak perlakuannya dinilai dengan cara membandingkan pola nilai pretes dan postes satu kelompok subjek (Christensen, 1988: 273). Desain ini melibatkan multi observasi dari waktu ke waktu.
 - a. *Simple interrupted time series*, desain ini dilakukan setelah mengamati kasus di lapangan kemudian pada suatu periode waktu melakukan suatu perlakuan.

Pasca pemberian perlakuan, keadaan dikembalikan seperti semula dan perilaku subjek diamati lagi apakah terdapat perubahan.

- b. *Interrupted time series with nonequivalent no-treatment control group time series*, desain ini mengembangkan desain simple interrupted time series dengan menambahkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.
- c. *Interrupted time series with nonequivalent dependent variables*, desain ini digunakan untuk mengetahui apakah perlakuan yang sama berpengaruh sama pada subjek yang berbeda.
- d. *Interrupted time series with removed treatment*, desain ini menggunakan satu kelompok yang semula diberi perlakuan selama jangka waktu tertentu kemudian perlakuan itu dihilangkan dan kelompok tersebut diamati pasca hilangnya suatu perlakuan.
- e. *Interrupted time series with multiple reactions*, desain ini menggunakan satu kelompok dengan eksperimen berupa suatu perlakuan, penghilangan perlakuan, pemberian perlakuan yang sama, kemudian penghilangan suatu perlakuan yang dilakukan berkali-kali.
- f. *Interrupted time series with switching replications*, dua kelompok dalam desain ini diberikan perlakuan yang sama namun pada waktu yang berbeda.

6. Metodologi Riset Eksperimen vs Metodologi Lain

Ada beberapa kelebihan riset eksperimen dibandingkan riset lain.

1. Kemampuannya untuk menguji hubungan sebab akibat dan secara praktis paling mudah dilakukan dibanding penelitian lain (Neuman, 2006: 247);
2. Sesuai bagi penelitian keperilakuan (*behaviorism*) karena menekankan pada perilaku terkait kondisi psikologi yang dapat terobservasi (Neuman, 2006: 248).

Kelemahan utama dari desain eksperimental terletak pada validitas eksternal. Masalah terkait validitas eksternal antara lain:

1. Realisme **mundane** (*mundane realism*) adalah suatu keadaan subjek yang membuat keputusan lebih dilandasi oleh pengetahuannya yang didapat dari dunia nyata dibandingkan informasi yang diberikan sebagai perlakuan eksperimen.
2. **Reaktivitas** adalah reaksi subjek yang berbeda pada saat eksperimen dibandingkan reaksi apabila suatu kasus yang menjadi perlakuan terjadi di dunia nyata. Hal ini terjadi karena subjek sadar bahwa perilakunya sedang diteliti.
3. **Efek hawthorne** (*hawthorne effect*) adalah jenis reaktivitas yang terjadi karena subjek senang mendapat perhatian lebih karena menjadi bagian dari eksperimen.

4. Karakteristik permintaan (*demand characteristic*) adalah tipe reaktivitas yang terjadi karena subjek mengetahui tujuan penelitian sehingga mengubah reaksinya sehingga sesuai dengan tujuan penelitian tersebut guna memuaskan peneliti (Neuman, 2006: 265).

Kelemahan desain eksperimen pada validitas eksternal dapat dikurangi dengan meningkatkan validitas internal, yaitu (Christensen, 1988: 417-418):

1. Peneliti perlu melakukan randomisasi yaitu teknik kontrol yang menyusun kelompok subjek dengan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk ditugaskan pada suatu kelompok (Christensen, 1988: 174).
2. Pemadanan (*matching*) yaitu meningkatkan sensitivitas eksperimen dengan cara memastikan bahwa subjek yang anggota kelompok yang dibandingkan adalah setara. Pemadanan dapat dilakukan dengan:
 - a. menyamakan jumlah atau demografi subjek dalam kelompok (Christensen, 1988: 181-190); atau
 - b. menambahkan variabel ekstrani dalam perlakuan. Variabel ekstrani (*extraneous variable*) adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen tetapi tidak dijadikan variabel independen dalam eksperimen (Christensen, 1988: 141).

Masalah validitas eksternal dan usaha peningkatan validitas internal ini pada praktik dapat diketahui dan diantisipasi melalui uji pendahuluan (*pilot test*). Pilot tes dilakukan pada subjek sebelum eksperimen yang sesungguhnya dilakukan. Apabila pada uji pendahuluan ditemukan masalah, maka desain eksperimen perlu diperbaiki. Apabila pada uji pendahuluan tidak ditemukan masalah yang berarti, maka eksperimen dapat dilanjutkan ke dalam eksperimen yang sesungguhnya.

Penelitian eksperimental berkembang lebih dulu dalam ilmu eksakta dan psikologi. Ilmu akuntansi mengadopsi pendekatan eksperimental bersamaan dengan berkembangnya akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*). Istilah akuntansi keperilakuan pertama kali diperkenalkan oleh Becker pada tahun 1967 (Hopwood, 1989). Dorongan untuk melakukan riset akuntansi dengan desain eksperimental disarankan oleh Abdel-Khalik dan Ajinkya (1979) untuk memperkaya riset akuntansi. Sejak saat itu desain eksperimen berkembang, meskipun relatif lebih lambat dibandingkan desain riset yang lain dalam akuntansi.

10.3. RISET-RISET SKEMA REMUNERASI DENGAN METODE EKSPERIMEN

Skema kompensasi merupakan salah satu topik riset akuntansi yang seringkali dikaji dengan menggunakan metode eksperimen. Skema ini umumnya dimasukkan dalam

kelompok ilmu keperilakuan dan akuntansi manajemen. Ada beragam variasi metode eksperimen yang digunakan.

Ramadhanti (2012) meneliti pengaruh Skema Kompensasi Bonus Dan Penalti Terhadap Kinerja Pegawai Nonmanajemen: Pengujian *Framing* Posisi Pencapaian Target Anggaran serta Variabel Pemediasian Anggaran Partisipasi dan Komitmen Pencapaian Anggaran. Penelitian ini menggunakan eksperimen sungguhan dalam *setting* laboratorium, jenis desain *between subject after only research design*. Subjek pengganti atau surogasi (*surrogate*) adalah partisipan 142 mahasiswa S1 Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang sebagai Subjek pengganti pegawai nonmanajemen. Mahasiswa ini secara random diberikan beberapa ragam penugasan. Eksperimen ini dibantu dengan aplikasi berbasis web dengan aplikasi *php* dan *database MySQL* yang dibuat khusus untuk keperluan eksperimen ini. Data selanjutnya diolah dengan menggunakan *Partial Least Square*.

Blazovich (2013) meneliti dampak kompensasi berbasis kinerja tim dan individu terhadap kinerja individ. Penelitian merupakan eksperimen sungguhan dengan *setting* laboratorium Penelitian dilakukan pada kelompok mahasiswa S1 yang diberikan tugas saling terkait dengan manipulasi kompensasi berbasis individual, berbasis tim, dan keduanya. Pengujian dilakukan dengan ANOVA.

Li *et al* (2015) meneliti dampak insentif dan hubungan personal terhadap objektivitas auditor internal di Cina. Penelitian ini merupakan eksperimen sungguhan, laboratorium *2x2 between participants experiment*. Surrogate auditor internal merupakan 116 mahasiswa pasca sarjana akuntansi di Cina. Eksperimen dilakukan secara online. Data selanjutnya diolah menggunakan alat analisis statistik ANCOVA.

Coronado dan Cancino (2016) menguji karakteristik penugasan dan perbedaan individual berdampak terhadap heuristik individual yang dapat dilihat melalui hasil kinerja berbasis keputusan dengan berdasarkan pada pengukuran kinerja yang dipilih untuk insentif kompensasi. Partisipan merupakan 76 mahasiswa pasca sarjana akuntansi. Merupakan eksperimen sungguhan dengan *setting* laboratorium, dan *2x2 between-subjects* desain eksperimental. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Fisher's exact test dan Kendall's Rank Correlation.

Yang (2016) mempelajari kaitan antara karakteristik individual dan pilihan skema kompensasinya. Eksperimen sungguhan, dilakukan pada laboratorium komputer, pada 411 mahasiswa Keuangan dan Ekonomi. Data diuji menggunakan Model Regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Cadsby *et al.* (2016) melakukan riset untuk menguji dampak penghindar risiko dan stres terhadap dampak insentif berbasis kinerja. Riset merupakan eksperimen sungguhan menggunakan metode laboratorium dengan mahasiswa S1 Komersial. Analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dan Logit.

Penelitian Tang *et al.* (2017) berusaha memahami adanya fenomena bahwa manajemen memiliki kontrol atas perjanjian dan pembayaran auditor dapat menimbulkan pada kurangnya independendi auditor. Merupakan eksperimen sungguhan di laboratorium dengan desain 2x2 *between subjects*. Subjek adalah 81 auditor di Cina melalui survey. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan ANOVA.

Chong dan Leung (2018) menguji dampak gabungan antara umpan balik, level tujuan yang ditugaskan, serta tipe skema kompensasi. Penelitian ini merupakan eksperimen sungguhan dengan setting laboratorium. Subjek adalah 133 eksekutif bisnis di Australia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan ANCOVA.

Bailey *et al.* (2019) menguji dampak gabungan antara dua variabel lingkungan (pembayaran berbasis kinerja dan pengawasan kinerja) terhadap perilaku ketidakjujuran. Penelitian ini merupakan eksperimen laboratorium dengan desain 2x2. Subjek merupakan 88 mahasiswa S1 dan pasca sarjana bisnis maupun non bisnis. Analisis dilakukan dengan regresi logistik.

Studi Nsor-Ambala (2020) tentang pilihan kejujuran manajer dalam laporan kinerja manajerial. Eksperimen sungguhan dalam setting laboratorium dilakukan dengan menggunakan subjek 300 pegawai di Ghana. Hipotesis diuji dengan uji beda statistik.

Gouldman dan Victoravich (2020) menguji dampak pertemanan Direksi dan persepsi kesetaraan gaji terhadap perilaku manajemen laba manajer unit bisnis. Eksperimen sungguhan dengan setting laboratorium dilaksanakan dengan desain faktorial 2 x3. Subjek adalah 162 mahasiswa pasca sarjana Administrasi Bisnis di Amerika Serikat. Analisis statistik yang digunakan adalah ANOVA.

10.4 PENUTUP

Skema remunerasi sering menjadi topik eksperimen. Berdasarkan pembahasan di atas terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Umumnya dilakukan dengan eksperimen sungguhan;
2. Setting eksperimen laboratorium;
3. Seringkali subjek merupakan surrogate berupa mahasiswa S1 untuk pegawai dan pasca sarjana untuk level manajer;
4. Desain eksperimen seringkali digunakan adalah faktorial;
5. Alat pengujian statistik yang digunakan bervariasi antara uji beda statistik, ANOVA, ANCOVA, Regresi OLS, Regresi Logit, serta Partial Least Square.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penggunaan desain eksperimen lain seperti kuasi eksperimen yang seharusnya lebih mudah digunakan. Atau jika dirasa memungkinkan, penggunaan subjek pegawai atau manajer yang sesungguhnya dengan setting eksperimen lapangan akan sangat baik hasilnya.

10.5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, A. R., & Ajinkya, B. B. (1979). *Empirical Research in Accounting: A Methodological Viewpoint*. American Accounting Association, Sarasota.
- Bailey, C., Fessler, N., and Laird, B. (2019). Performance Monitoring, And Dishonest Behavior: The Plot Thickens. *Advances In Management Accounting*, Volume 31, 91–112, Issn: 1474-7871/Doi:10.1108/S1474-787120190000031005
- Blazovich, J.L. (2013). Team Identity And Performance-Based Compensation Effects On Performance. *Team Performance Management: An International Journal*, Vol. 19 Iss ¾, pp. 153 – 184. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/Tpm-11-2012-0035>
- Bordens, K. S. & Abbott, B. B.. (2008). *Research Design and Methods A Process Approach, Seventh Edition*. McGraw-Hill, New York.
- Cadsby, C. B., Song, F. & Tapon, F. (2016). The Impact Of Risk-Aversion And Stress On The Incentive Effect Of Performance-Pay. *In Experiments In Organizational Economics* Volume 19, Pp. 189-277. Published Online: 19 Dec 2016; 189-227. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/S0193-230620160000019007>
- Chong, V. & Leung, S.T. (2018). The Effect Of Feedback, Assigned Goal Levels And Compensation Schemes On Task Performance. *Asian Review Of Accounting*, <https://doi.org/10.1108/Ara-09-2017-0142>
- Christensen, L. B. (1988). *Experimental Methodology, Fourth Edition*. Allyn and Bacon Inc., Massachusetts.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi Experimentation Design & Analysis Issues for Field Setting*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Coronado, F.C., & Cancino, C.A. (2016). Choosing Performance Measures For Incentive Compensation: Experimental Evidence. *Personnel Review*, Vol. 45 Iss 5 Pp. 850 – 870. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/Pr-12-2014-0287>
- Goldman, A. & Victoravich, L. (2020). The Effect Of Ceo Friendship And Perceived Pay Equity On The Earnings Management Behavior Of Business-Unit Managers. *Managerial Auditing Journal* Vol. 35 No. 3, 2020, pp. 429-447. Doi 10.1108/Maj-01-2019-2122
- Independence? The Moderating Effects Of Litigation Risk. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 32 Iss 1, pp. 2 – 18. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/Maj-03-2016-1334>.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, pp. 305-360.
- Li, Y, Rose, A. M., Rose, J. M., & Tang, F. (2017). “The Effects Of Guanxi And Compensation Structure On The Objectivity Of Chinese Internal Auditors” *In Advances In Accounting Behavioral Research*, Vol. 18, Pp. 99-124. Published Online: 01 Oct 2015; 99-124. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/S1475-148820150000018003>

- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*, Sixth Edition. Pearson Education, Inc., Boston.
- Nsor-Ambala, R. (2020). Applying Conventional Agency Theory To Prediction Of Employee Self-Reporting Performance Behaviour. *International Journal Of Productivity And Performance Management*. Doi 10.1108/Ijppm-03-2019-0144
- Ramadhanti, W. 2012. Pengaruh Skema Kompensasi Bonus dan Penaliti Terhadap Kinerja Pegawai Nonmanajemen. Disertasi *unpublished* Universitas Brawijaya.
- Ross L. Watts, & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall Inc.
- Sekaran, U., & R. Bougie. (2010). *Research Methods for Business A Skill Building Approach, Fifth Edition*. John Willey & Sons Ltd., Chichester.
- Shadish, W. R., T. D. Cook, & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Generalized Causal Inference*. Houghton Mufflin Company, Boston.
- Tang, F., Ruan, L. & Yang, L. (2017). Does Regulator Designation Of Auditors Improve independence? The Moderating Effect of Litigation Risk. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 32, No. 1, pp. 2-18.
- Yang, F. (2016). The Effects Of Compensation Schemes And Performance Feedback On Employee's Self-Selection: An Experimental Investigation" *In Experiments In Organizational Economics*, Volume 19, Pp. 159-187. Published Online: 19 Dec 2016; 159-187. <http://Dx.Doi.Org/10.1108/S0193-230620160000019006>

TENTANG PENULIS



Dr. Lilik Purwanti, M.Si., Ak., CSRS., CSRA., CA lahir di Trenggalek, 9 Juli 1964 adalah Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 tahun 1988 dari Universitas Brawijaya, S2 tahun 1994 dari Universitas Gadjah Mada dan S3 Akuntansi tahun 2014 dari Universitas Brawijaya. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi, Sekretaris PPAk, Sekretaris Unit Jaminan Mutu (UJM) Jurusan Akuntansi, Staf Ahli Pembantu Dekan I, Ketua Gugus Jaminan Mutu (GJM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, dan sejak 2015 sampai sekarang menjadi Direktur Keuangan dan Akuntansi Badan Usaha Akademik (BUA) Universitas Brawijaya. Memiliki pengalaman sebagai konsultan keuangan, aset dan sistem informasi di pemerintah daerah dan desa, menjadi konsultan di AusAID kerjasama dengan LPPM UB, bekerjasama dengan beberapa pemerintah daerah di bidang pengelolaan keuangan dan aset daerah serta menjadi Auditor Internal Mutu Universitas Brawijaya. Aktif melakukan penelitian di bidang akuntansi keuangan dan sektor publik, menjadi pemakalah di berbagai seminar, menjadi reviewer di beberapa jurnal ilmiah, memiliki publikasi di jurnal internasional dan nasional dengan Scopus ID: 57216930591 dan Sinta ID: 5999200.



Dr. Hamidah, MSi, Ak, CA, lahir di Pasuruan, 24 Juli 1964. Menyelesaikan pendidikan tinggi jenjang Sarjana bidang Akuntansi di Universitas Airlangga (1987), Magister Akuntansi di Universitas Gajah Mada (1993), dan Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Brawijaya (2014). Penulis mempunyai Scopus ID : 57205193060, Sinta ID : 5985096. Sejak tahun 1989 hingga saat ini sebagai staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Jabatan struktural yang pernah diemban adalah sebagai Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi pada tahun 2000 hingga tahun 2010. Ketua Program Studi S2 Akuntansi pada tahun 2015 hingga tahun 2020. Saat ini sebagai Ketua Badan Pengawas Internal Universitas Airlangga. Aktif menulis buku dan melakukan penelitian dengan spesialisasi bidang akuntansi keuangan dan corporate governance. Selain mengajar dan meneliti, juga

aktif sebagai pemakalah pada berbagai seminar serta menulis sekaligus menjadi reviewer di berbagai jurnal ilmiah. Lima tahun terakhir menghasilkan sepuluh artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal internasional terindeks scopus Q1, Q3, dan Q4. Serta tujuh artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional terindeks Sinta 2 dan Sinta 3.



Dr. Nur Sayidah, MSi, Ak., sejak tahun 1998 sampai sekarang bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pernah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan pemimpin redaksi Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan. Sebelumnya, dipercaya sebagai Kepala Badan Pengawas Internal universitas pada tahun 2015. Alumni dari Universitas Brawijaya untuk sarjana Akuntansi dan doktor Ilmu Akuntansi serta Magister Sains Akuntansi dari Universitas Gadjah Mada ini aktif melakukan

penelitian di bidang *governance*, *corporate finance*, dan *learning model in accounting*. Telah menghasilkan publikasi ilmiah baik di jurnal nasional terkreditasi maupun jurnal internasional bereputasi diantaranya di *Cogent Business & Management*, *Business: Theory and Practice*, *International Journal of Financial Research* dan *International Journal of Higher Education*. Pernah menulis buku berjudul Metodologi Penelitian: Disertai Contoh-contoh Penerapannya di dalam Penelitian, dan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi Kasus-kasus di Sektor Publik Maupun Swasta, serta sebagai salah satu penulis di dua Book Chapter yang berjudul Rumah Kami Dosen Indonesia (Inovasi Pembelajaran) dan Bumiku Indonesia (Bunga Rampai Kearifan Lokal). Kegiatan selain menjadi dosen adalah menjadi instruktur pelatihan, diantaranya pernah menjadi instruktur pelatihan manajemen keuangan desa untuk sekretaris desa se-Jatim dan menjadi Detaser untuk program Detasering Kemendikbud 2020.



Dr. Sri Pujiningsih. MSi, Ak., menempuh pendidikan S1 Program Studi Akuntansi di Universitas Sebelas Maret pada tahun 1996, S2 Magister Sains Akuntansi idari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002, dan program doktor akuntansi dari Universitas Brawijaya pada tahun 2013. Saat ini penulis adalah dosen akuntansi fakultas ekonomi universitas negeri Malang sejak tahun 2004, yang sebelumnya Penulis pernah mengabdikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1998-2004. Penulis aktif meneliti akuntansi

keuangan dan sektor publik dengan paradigma nonpositivistik. Saat ini penulis sebagai ketua editor Jurnal Akuntansi Aktual yang dikelola oleh program studi Akuntansi Universitas Negeri Malang.



Dr. Anantawikrama Tungga Atmadja, SE, MSi, Ak, lahir di Tabanan, 1 Februari 1977. Pendidikan dasar diselesaikan di Sekolah Dasar Laboratorium Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana pada tahun 1989. Pendidikan menengah diselesaikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja pada tahun 1992 dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja pada tahun 1995. Pendidikan tinggi jenjang Sarjana bidang Akuntansi diselesaikan di Universitas Udayana (2001), Magister Akuntansi di Universitas Airlangga (2006) dan Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Brawijaya (2012). Saat ini mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian, Hukum Bisnis, Kewirausahaan, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Korupsi dan Filsafat Ilmu di Prodi S1 Akuntansi, S1 Pendidikan Sosiologi, S1 Pendidikan Sejarah, Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Magister Akuntansi dan Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Aktif menulis buku serta melakukan penelitian dengan spesialisasi aspek sosiokultural pada praktek akuntansi, bisnis dan ekonomi. Selain mengajar dan meneliti, juga aktif sebagai pemakalah pada berbagai seminar serta menulis sekaligus menjadi reviewer di berbagai jurnal ilmiah.



Dr. Darwis Lannai, SE., MM., Ak., CA., ACPA Lahir di Bone, 12 September 1971, SD Inpres 10 Balle Tahun 1984, SMPN 1 Kahu Tahun 1987, SMAN 1 Kahu 1990, Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muslim Tahun 1996, Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia Tahun 2000, Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Hasanuddin Tahun 2007. Chartered Accountant 2014, Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Tahun 2014. Associate Certified Publik Accountant 2018.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim pada Jurusan Akuntansi sejak 2000 sampai saat ini, Ketua Jurusan Akuntansi FEB-UMI Tahun 2016 s.d 2020. Staf Ahli Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan 2016, Konsultas Pajak dan Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar sejak 2020, Kepala Sekretaritan Pengawas Yayasan Wakaf UMI, Ketua Audit Mutu Internal Universitas Muslim Indonesia Tahun 2019 sampai sekarang . Aktif melakukan penelitian di bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, menjadi pemakalah di berbagai seminar, menjadi reviewer di beberapa jurnal ilmiah, memiliki publikasi di jurnal internasional dan nasional, Sinta ID: 6645686.



Dr. Haryanto, MSi., Ak., CA., lahir di Sumbawa Besar NTB, adalah dosen tetap di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar (1998), Magister Sains (M.Si) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001), dan Doktor (Dr.) dari Universitas Brawijaya Malang (2012). Selain mengajar, penulis aktif sebagai Tenaga Ahli Keuangan Daerah.

Buku yang telah diterbitkan oleh penulis, Akuntansi Sektor Publik (2007), Perencanaan dan Penganggaran Daerah: Pendekatan Kinerja (2008), Pengelolaan dan Akuntansi Keuangan Daerah (2013), Kebijakan Akuntansi dan Sistem Akuntansi Pemerintahan Daerah (2018), Sejumput Penggalan Keuangan Daerah (2019), Pengelolaan Uang Daerah: Adaptasi Dalam Pengelolaan Kas Pemerintah Daerah (2020).



Dr. Syamsuri Rahim, SE., SIP., M.Si., Ak. CA., CPA., Lahir di Palirang, 27 November 19971. Pengajar pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Pendidikan S1 Akuntansi Universitas Muslim Indonesia (1991), S1 Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (1992), S2 Akuntansi Universitas Gadjah Mada (1999), Pendidikan Profesi Akuntansi/PPAk Universitas Hasanuddin (2005), S3 Akuntansi Universitas Brawijaya (2009). *Certified Public Accountant* (CPA)

Lulus Ujian Konversi CPAI menjadi CPA oleh IAPI Tahun 2018, *Certified International Research Reviewer* (CIRR) LPS Quantum HRM International dan Bersertifikat Reviewer Penelitian Kemenristek DIKTI Tahun 2019. Kepala Divisi Keuangan dan Akuntansi LAZ Yayasan Wakaf UMI Tahun 2004-2008, Kepala Laboratorium Komputer dan Pusat Data FE-UMI Tahun 2008-2009, Kepala Pusat Kajian Ekonomi dan Bisnis FE-UMI Tahun 2013-2016, Ketua Program Studi Profesi Akuntan Tahun 2016-2018 FE-UMI, Wakil Dekan III FEB-UMI Tahun 2018-Sekarang. Ketua Tim Auditor Internal Mutu Universitas Muslim Indonesia Tahun 2015, 2016, 2018. Pengalaman sebagai Tenaga Ahli, Konsultan, dan Pendamping Perencanaan, Akuntansi dan Keuangan Daerah pada Pemerintah Daerah. Tim Leader Penyediaan Informasi Database UMKM Bank Indonesia-UMI Tahun 2008, 2009, 2010. Aktif Penelitian RistekDikti/RistekBRIN dan Reviewer Penelitian RistekDikti/RistekBRIN 2019-sekarang. Aktif publikasi Ilmiah Internasional dan Nasional Bereputasi.



Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA., CLI., CTA. Adalah Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. Menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3 dibidang ilmu akuntansi. Pernah mengikuti tatistic program khusus di Cleveland Stated University-Ohio-USA dan Flinders University-Adelaide-Australia. Telah menulis beberapa buku dan penelitian yang terbit di jurnal nasional maupun internasional. Akuntan dengan Register Negara RNA-16061, pemegang *Chartered Accountant* (CA) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pemegang *Certified Public Accountant* (CPA) dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), pemegang *Certified Liquidator Indonesia* (CLI) dari Perkumpulan Profesi Likuidator Indonesia (PPLI), dan pemegang *Certified in Teaching Audit* (CTA) dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Memiliki pengalaman di beberapa internal perusahaan, Konsultan Akuntansi Pemerintahan Daerah dan Partner Konsultan Sistem Informasi. Saat ini sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan UB dan juga sebagai *Partner* Kantor Akuntan Publik. Bidang keahlian penulis adalah Akuntansi, Auditing, dan Sistem Informasi.



Dr. Wita Ramadhanti, SE., Ak., MSA., CA., CPA., lahir di Malang, 16 Juli 1982. Menghabiskan masa kecil dan menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan S1, S2 dan S3 di Malang (Akuntansi Universitas Brawijaya). Sempat mengikuti program Sandwich-Like Dikti 2011 di University of Queensland Australia. Sejak 2006 menjadi Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penulis merupakan peneliti pada Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Unsoed. Penulis juga merupakan partner Kantor Jasa Akuntan dan Auditor Kantor Akuntan Publik.

